

ARSITEKTUR MASJID ERA REFORMASI

Simbol Hibrida Islam dan Barat

Dr. Putri Suryandari, M.Ars

ARSITEKTUR MASJID ERA REFORMASI: Simbol Hibrida Islam dan Barat
Copy Right©2023

Penulis: **Dr. Putri Suryandari, M.Ars**

ISBN: **978-623-8210-50-3**

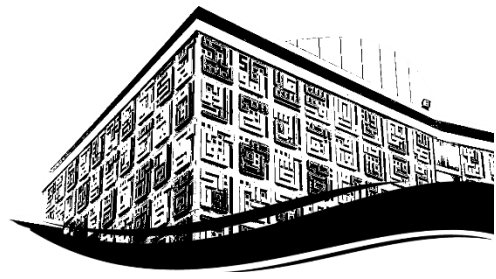
Setting Layout dan Montase: **Taufik Adinugraha El Barr**
Desain Cover: **Muhammad Fuad Hasan**

Ukuran
x, 210 hlm, 15,5x23 cm
Cetakan Pertama, Oktober 2023

Diterbitkan oleh:
LEMBAGA KAJIAN DIALEKTIKA
ANGGOTA IKAPI

Jl. Villa Dago Raya No. A257
Telp. (021) 7477 4588
Tangerang Selatan 15415
email. lembagakajian.dialektika@gmail.com
web: www.dialektika.or.id

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Lembaga Kajian Dialektika. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit. *All right reserved.*



KATA PENGANTAR

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang diberi judul “ARSITEKTUR MASJID ERA REFORMASI: Simbol Hibrida Islam dan Barat” dengan baik.

Buku ini membahas temuan gaya arsitektur masjid kontemporer di Indonesia yang disainnya dapat diterima oleh Masyarakat Islam. Penulis ini juga menemukan Konsepsi Arsitektur Masjid kontemporer di Era Refomasi Indonesia, yang dapat digunakan sebagai panduan disain masjid di Indonesia oleh Masyarakat, praktisi maupun akademisi.

Berkenaan dengan selesainya penulisan buku ini, ijinakan penulis juga memberikan penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih terkhusus kepada suami tercinta Danny Febianto ST, demikian juga dukungan yang sangat besar dari anak-anak tercinta, Raka, Chika, Rizky, dan Rafa yang setia dan selalu memberikan dukungan dan doa dalam proses penulisan buku ini.

Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Jamhari, MA, dan Prof. Dr. Achmad Syahid, MA, atas segala arahan dan bimbingannya terkait penulisan buku ini. Kepada (alm) Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., Ph.D., CBE., yang telah memberikan inspirasi untuk melakukan kajian pada arsitektur masjid kontemporer di Indonesia.

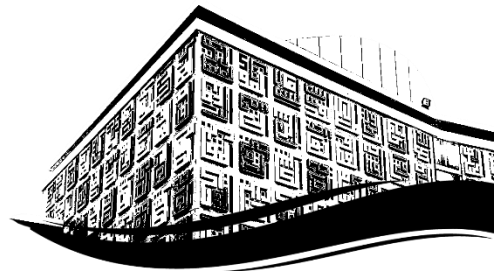
Ucapan terima kasih juga kepada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti, Universitas Budi Luhur, dan kawan-kawan Dosen di

Fakultas Teknik, yang telah memberikan support material dan immaterial bagi penulis dalam proses penyusunan buku ini. Terima kasih kepada KH Fahmi Basya dan kawan-kawan di Yayasan Tujuh Empat Hafidzun Alim yang terus memberikan motivasi guna menggali makna Arsitektur dari al Quran.

Doa akan tetap penulis panjatkan dan ikhtiar tetap dilakukan, agar Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan kemudahan dalam segala urusan dan memberikan keberkahan di dalamnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa naskah bukui ini masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya, dan itu menjadi tanggung jawab penulis. Oleh karenanya, penulis berharap masukan dan saran dari para pembaca yang budiman untuk penyempurnaan naskah buku ini

Penulis
Putri Suryandari



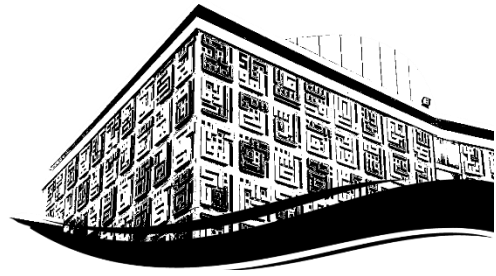
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ARSITEKTUR MASJID DALAM TINJAUAN SYARIAH DAN OBJEK ARSITEKTUR	13
A. Teori Semiotika (Simbol dan Makna)	13
1. Simbol dan Makna dalam Arsitektur	15
2. Teori Simbol dan Makna Roland Barthes	17
3. Teori Simbol, Makna dan Arsitektur Charles Jenks	18
4. Klasifikasi Tanda dan Makna	21
B. Simbolisme dalam Arsitektur Islam	23
1. Simbol Langsung (Primer)	25
2. Simbol Budaya	29
C. Masjid dalam Tinjauan Syariah	33
1. Definisi Masjid	33
2. Syarat Masjid Sesuai Syariah	35
3. Fungsi Masjid	38
D. Masjid sebagai Objek Arsitektur	41
1. Klasifikasi Masjid	41
2. Tinjauan Arsitektur Masjid	42
E. Tinjauan Arsitektur Kontemporer	42
F. Proposisi Kajian	49
G. Ujung Keilmuan (<i>State of the Art</i>)	52

BAB III	PERKEMBANGAN GAYA ARSITEKTUR MASJID DI DUNIA DAN INDONESIA	53
A.	Filosofi Islam dalam Konsepsi Arsitektur Masjid	54
1.	Ide Masjid Berdasarkan Al Quran	56
2.	Ide Masjid Berdasarkan Hadis	62
B.	Perkembangan Arsitektur Masjid di Dunia	65
1.	Era Klasik (610–1250M)	65
2.	Era Pertengahan (1250–1500 M)	69
3.	Era Modern (1800M–sekarang)	72
4.	Kesimpulan	76
C.	Perkembangan Gaya Arsitektur Masjid di Indonesia	83
1.	Ide Masjid Era Tradisional Modern	84
2.	Ide Masjid Era Modern (1800–1900 M)	85
3.	Ide Masjid Era Modern Kontemporer (1900–sekarang)	88
4.	Kesimpulan	89
BAB IV	GAYA ARSITEKTUR MASJID KONTEMPORER ERA REFORMASI DI INDONESIA	91
A.	PT Urbane Indonesia, Bandung	92
1.	Masjid Agung Asmaul Husna Gading Serpong	95
2.	Masjid Raya Al-Azhar Sumarecon Bekasi	102
3.	Masjid Jami' Darusalam Jakarta Pusat	109
4.	Masjid Al-Safar Kilometer 88 Cipularang	116
5.	Masjid Merapi (Baiturahman) Dusun Kopeng, Yogyakarta	123
B.	PT. Andi Rahman Arsitek	128
1.	Masjid Assamawaat Tangerang	130
2.	Masjid Al-Ikhlas <i>Honecomb</i> (Sarang Lebah) Taman Athena Sidoarjo	136
C.	CV. Rekatjipta Niaga Arsitektura	142
1.	Masjid At-Tanwir PP Muhamadiyah Menteng Jakarta	143
D.	Kesimpulan	150

BAB V	SEMIOTIKA GAYA ARSITEKTUR MASJID KONTEMPORER DI INDONESIA	153
	A. Simbol Gaya Arsitektur Masjid Kontemporer Era-Reformasi Indonesia	157
	B. Simbol Denotasi dan Mitologi Arsitek	172
	C. Simbol Perkembangan Budaya Islam	176
	D. Simbol Mitologi Islam	178
	E. Temuan Kajian	186
BAB VI	PENUTUP	195
	DAFTAR PUSTAKA	199
	TENTANG PENULIS	209

ARSITEKTUR MASJID ERA REFORMASI
Simbol Hibrida Islam dan Barat



BAB I

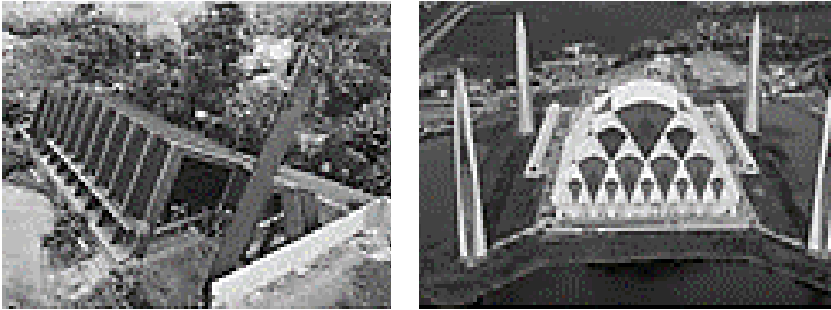
PENDAHULUAN

Pada dua dekade terakhir ini, di Indonesia terdapat fenomena bentuk bangunan Islam khususnya masjid, mulai didesain modern, tidak menggunakan kubah dan bergaya kekinian (kontemporer)¹. Masjid dengan unsur-unsur modern dan tidak lagi menggunakan ornamen yang rumit, semakin banyak berdiri dengan megah di beberapa wilayah di Indonesia bahkan dunia. Beberapa arsitek mulai menghilangkan unsur kubah pada masjid, namun tetap tampil Islami dalam balutan unsur-unsur dekoratif dan fungsional². Gaya arsitektur masjid yang berkembang sesuai dengan tren perkembangan saat ini atau kekinian biasa disebut dengan gaya kontemporer. Gaya kontemporer ini cenderung mengarah ke gaya Arsitektur Barat, dibandingkan gaya Timur Tengah³ (Gambar 1).

¹ D. Dewiyanti dkk, "The Salman Mosque : The Pioneer Of The Mosque Design Idea, The Driving Force Behind The Coinage Of The Term ' Campus Mosque " dalam, *Journal Islamic Architecture.*, (2015), h. 143–153.

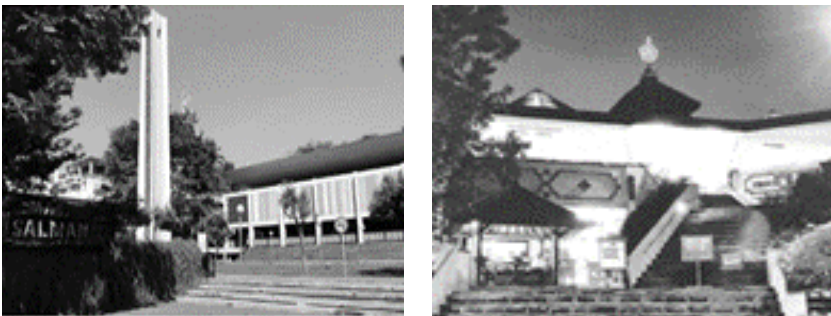
² R. F. Alsabban, dkk, "Characterization Framework Of Contemporary Mosques In Islamic Cities.," dalam *Journal of Engineering, Computing, and Architecture*, (2020) Vol. 11, No. 1, h. 12–17.

³ M. Alaa Mandour, dkk, *Contemporary Architecture of Islamic Societies*, 2nd ed. (Malang Jateng: UIN Maliki Press, 2012), h 35.



Gambar 1 Gaya Arsitektur Masjid Kontemporer

Pada tahun 1972, diawali oleh masjid Salman ITB di Bandung yang bergaya kontemporer (gambar 2) yang merupakan karya dari A Noeman. Masjid ini menggunakan atap berbentuk cekung seperti cawan, bermakna filosofis sebagai penggambaran tangan orang yang sedang berdoa⁴. Saat itu, di tahun 1970–1990an, keberadaan desain masjid tanpa kubah sungguh menjadi perhatian besar seluruh kalangan dimasyarakat. Saat itu, desain masjid berkubah masih berjaya, sehingga keberadaan masjid dengan gaya kontemporer ini menjadi kajian tersendiri.



Gambar 2. Masjid Karya A Noeman

Perkembangan gaya arsitektur masjid kontemporer tanpa kubah Era-reformasi Indonesia (setelah tahun 2010), hadir lebih banyak mengikuti jejak pendahulunya, melawan simbol tempat ibadah Islam selama ini, yaitu arsitektur masjid berkubah. Beberapa contoh masjid kontemporer tanpa kubah di Indonesia adalah Masjid Bani Umar Bintaro (Fauzan Noe'man) Tangerang, Masjid Al-Irsyad

⁴ Utami, Ilmam Thonthowi, Sri Wahyuni, dan Luqman Nulhakim, "Penerapan Konsep Islam pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung". dalam *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur* (2013): h 1–11.

(Ridwan Kamil) Bandung, Masjid Al-Safar (PT Urbane/Ridwan Kamil) Jawa Barat, Masjid 99 Cahaya Tubala (Andra Martin) Lampung, Masjid Raya Sumatra Barat (PT Urbane), dan masih banyak lagi (gambar 3).



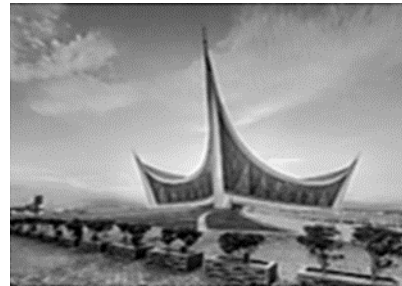
Masjid Bani Umar Bintaro



Masjid Al-Irsad Bandung



Masjid 99 Cahaya Tubala Lampung



Masjid Raya Sumbar

Gambar 3. Arsitektur Masjid Kontemporer di Indonesia Tahun 2000-2020

Gaya desain kontemporer merupakan bentuk modernisasi baru yang lepas dari aturan-aturan gaya desain konvensional yang tradisional dan tidak terikat batas-batas desain tertentu⁵. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik dan *data base* masjid di Pulau Jawa, jumlah masjid yang dibangun sampai tahun 2020, bergaya modern kontemporer tanpa kubah cukup banyak. Di DKI tercatat sekitar lebih dari 50 masjid, di Jawa Barat sekitar 100 masjid, di DIY sekitar 20 masjid, di Jawa Timur lebih dari 50 masjid, dan di Jawa Tengah sekitar 30 masjid. Walaupun persentase ini masih jauh dari keberadaan masjid berkubah di seluruh pulau Jawa, tren desain masjid tanpa kubah semakin marak dan terus bertambah. Hal ini terlihat dari data desain

⁵ K. Mouratidis dkk, "Contemporary versus traditional styles in architecture and public space: A virtual reality study with 360-degree videos," dalam *Journal.Cities*, (2020), h 102499.

masjid tanpa kubah yang masih belum dibangun atau terhenti pembangunannya karena pandemi covid-19 tahun 2020.

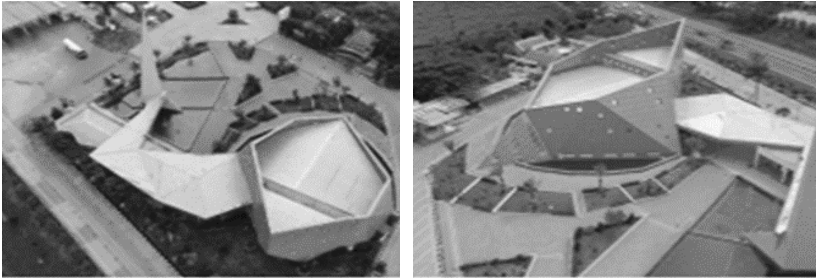
Menariknya, walaupun banyak hadir arsitektur masjid kontemporer di Indonesia dan dunia, fenomena ini tetap melahirkan perdebatan di kalangan masyarakat dan kelompok intelektual Islam abad ini⁶. Misalnya, Masjid Al-Safar (gambar 4), masjid terbesar di seluruh *rest area* se-Indonesia saat ini, merupakan salah satu masjid fenomenal dengan desain kontemporer⁷. Masjid karya Ridwan Kamil bersama firma arsiteknya, PT Urbane Indonesia yang dibangun mulai tahun 2010 ini diresmikan langsung oleh Ridwan Kamil pada Jumat, 19 Mei 2017, ketika yang bersangkutan menjabat sebagai Wali Kota Bandung. PT Urbane Indonesia termasuk biro arsitektur di era Era-reformasi telah banyak membuat masjid dengan desain kontemporer sampai dengan saat ini. Masjid ini masuk nominasi *Abdullatif Al-Fozan Award*, ajang penghargaan yang menampilkan desain dan karya masjid di negara-negara berpenduduk muslim dunia. Wujud utama Masjid Al-Safar menurut arsiteknya, mengadaptasi bentuk topi adat yakni Iket Sunda, dengan konsep *sculpture* atau pahatan. Oleh karena itu, Masjid Al-Safar pun terlihat seperti batu besar yang dipahat. Masjid Al-Safar berbentuk asimetris dengan konsep arsitektur dekonstruksi. Bentuk Masjid Al-Safar yang sekilas banyak menggunakan unsur segitiga, justru menimbulkan kecaman dari masyarakat dalam negeri, karena dikaitkan dengan tudingan mitos iluminati⁸. Ridwan Kamil perlu melakukan beberap kali klarifikasi atas desain biro arsitekturnya, baik melalui media *online* maupun *offline*, untuk membantah tudingan tersebut. Sebenarnya kalau diperhatikan, tidak hanya bentuk segitiga yang terdapat dalam desain masjid ini, tetapi juga bentuk-bentuk geometri lainnya, seperti segiempat dan sebagainya⁹.

⁶ S. Moustafa, "Contemporary Mosque Architecture In Turkey," *Thesis Dissertation*, (2013), h 52–53.

⁷ Juparno Hatta, "Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)," dalam *Jurnal Sosiologi Agama* (2019): h 65.

⁸ Iswara N Raditya, "Sejarah Masjid Al Safar Karya Ridwan Kamil & Tudingan Illuminati," *tirto.id*, diakses April 1, (2020), <https://tirto.id/sejarah-masjid-al-safar-karya-ridwan-kamil-tudingan-illuminati-d9ps>.

⁹ Juparno Hatta, "Konstruksi Mitos Iluminasi pada Masjid Al-Safar: Analisis Semiotika Roland Barthes". dalam *Jurnal Sosiologi Agama* (2019): h 67.



Gambar 4. Masjid Al-Safar KM 88

Zaha Hadid, seorang Arsitek wanita berkebangsaan Inggris yang merupakan salah satu arsitek terbesar dunia di era kontemporer abad millennium. Dalam dunia arsitektur, nama Zaha Hadid bukan hanya menjadi jaminan kualitas, melainkan juga menjanjikan terobosan yang berani¹⁰. Desain arsitekturnya yang visioner dan radikal, menjadikan karya-karya Zaha Zahid sebagai acuan bagi para arsitek lain untuk mengenal capaian kemajuan dunia arsitektur kontemporer. Sebagian besar karya Hadid yang kontroversial dibangun di Emirates¹¹. Hadid mendesain untuk tiga masjid paling inovatif di era millennial ini, pada tiga ajang kompetisi Internasional. Pada kompetisi pertama, Hadid mendesain Masjid Agung Strasbourg, Prancis, pada tahun 2000; ke-2 mendesain Masjid Avenue Mall di Kuwait, 2009 (gambar 5); dan ketiga mendesain masjid pusat di Pristina, Kosovo, pada 2013¹². Karya desain masjid melenial Zaha Zahid yang banyak mendapatkan penghargaan ini tidak pernah dibangun, karena alasan desain ultrakonservatif yang belum mampu diterima sejak tertanamnya simbol arsitektur Islam modern abad ke-19, berupa idiom politis kubus dengan kubah yang belum tergoyahkan¹³.

Simbol pada arsitektur Islam dikalangan desainer arsitektur dewasa ini, khususnya masjid nampaknya mulai bergeser, tidak lagi mengharuskan kehadiran kubah¹⁴. Ir. A. Noeman yang diikuti oleh Ridwan Kamil dan arsitek-arsitek muda Indonesia, justru lebih mengutamakan fungsi tempat ibadah dalam perencanaan bentuk

¹⁰ M. Aref, "Zaha Hadid, Genius Of The Place," dalam *Journal Contemporary Arab Aff.* (2011), h. 267–287.

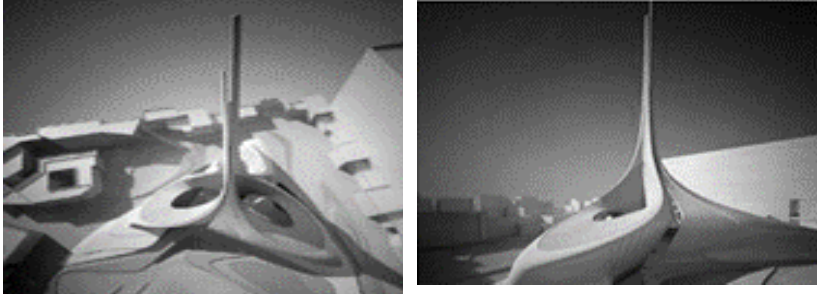
¹¹ J. P. Aschner, "Poetical, Polite, Political Architecture in Latin America," dalam *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng* (2019), h 5.

¹² "Avenues Mosque: Zaha Hadid," diakses September 9, (2020), <https://www.arch2o.com/avenues-mall-mosque-zaha-hadid/>.

¹³ J. P. Aschner, "PPPA in Latin America," h 1

¹⁴ Umar, "Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern pada Perancangan Arsitektur Masjid", dalam *Jurnal Radial* 2, (2019): h 38–46.

bangunan. Karya-karya desainer arsitektur masjid kontemporer ini banyak yang meraih penghargaan baik di dalam maupun luar negeri, tetapi kalangan masyarakat, secara umum masih memandang bahwa masjid tanpa kubah tidak mewakili Islam¹⁵.



Gambar 5. Avenues mosque Zaha Hadid

Bahkan dalam angket tentang pendapat masyarakat Islam (100 orang mahasiswa arsitektur Universitas Budi Luhur dan keluarganya) mengenai kehadiran masjid bernuansa kontemporer (seperti masjid Al-Irsyad), 60% menyatakan masjid-masjid tersebut terkesan fungsinya menjadi kurang sakral dan tidak menyimbolkan Islam, selebihnya 40% mengatakan bahwa kubah bukanlah budaya Islam. Bagi mereka tidak masalah dengan desain kontemporer, asal tetap sesuai fungsinya dan bermakna. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan budaya Islam abad ini.

Masjid dalam konteks artefak sebagai wujud budaya Islam, seharusnya memuat di dalamnya tidak hanya sebagai simbol tetapi juga sesuai fungsinya dan mewakili jamannya. Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat¹⁶. Dengan munculnya era modern dan adopsi kapitalisme, terjadi perubahan politik baru yang berdampak pada status masjid. Dibandingkan dengan statusnya pada awal sejarah Islam, masjid kontemporer di satu sisi kehilangan peran politik dan sosialnya sama sekali menjadi sekadar tempat ibadah yang suci; arsitekturnya, sebaliknya, menjadi sangat menonjol. Berubah menjadi

¹⁵ F. C. Nugrahini, "An overview of structural designs and building materials in shell structure for the mosque and the future development," dalam *Journal. Physic. Conferences.Series.* (2020), h 1-7

¹⁶ Moh Sutrisno, dkk, "Posi Bola of Jami Mosque As Spatial Transformation Symbol," dalam *Journal of Islamic Architecture* 5, (2019): 181-188.

tipe bangunan ikonik kontemporer yang berkonotasi simbolisme visual sehingga menjadi pusat daya tarik¹⁷.

Menurut Mushab A (2019), agama sangat lekat dengan tanda atau simbol, tidak terkecuali Islam, masjid adalah benda yang membawa simbol itu, sehingga dalam hal memaknainya akan mampu memahami dimensi spiritual dan psikologis, khususnya si arsitek dan apa yang ingin disampaikannya¹⁸. Setiap obyek dianggap memiliki pesan dan setiap pesan memenuhi perangkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna tersurat dan tertutup, sedangkan konotasi adalah interpretasi makna terbuka yang dipengaruhi emosi, sosial dan mental budaya si pengamat yang biasanya tersirat.¹⁹

Simbol memiliki makna yang tersembunyi atau yang dapat dikiaskan dari makna harfiahnya, kepada makna yang sakral dan mendalam²⁰. Simbol adalah lambang atau tanda yang berbicara tanpa kata-kata dan menulis tanpa ada tulisan, terdiri dari sejumlah sistem dan model yang disakralkan di dalam kehidupan keagamaan. Manusia religious yang dikenal dengan “*Homo Symbolicus*” menempatkan simbol sebagai lambang yang menghubungkan mereka dengan alam kepercayaan yang trasendental melalui berbagai bentuk ritual liturgialnya secara normative.

Di setiap masa, arsitektur dapat dipahami sebagai “penanda era”. Berbagai simbol fisik arsitektur berupa monumen, memorial, ruang publik, fasilitas umum, dan bangunan perumahan, merepresentasikan aspek sosial politik yang sedang berlangsung saat itu²¹. Dalam penelitian penulis tahun 2018, dikemukakan bahwa simbol dan tanda fasilitas umum di era sebelum reformasi Indonesia yang habis terbakar akibat konflik kerusuhan tahun 1998 adalah simbol bangunan umum bergaya arsitektur modern yang menumbuhkan arogansi, egosentris,

¹⁷ Abeer Alahham, “Metamorphosis of mosque semiotics From sacred to secular power metaphorism – the case of state mosques”, dalam *Archmet-IJAR: Journal of Architectural Research* Vol. 13 No. 1, (2019) h 204-217

¹⁸ Mushab Abdu Asy Syahid, “Membaca Arsitektur Masjid Modern Melalui Semiotika,” artikel diakses pada 3 Desember 2022 dari https://www.academia.edu/28343457/Membaca_Arsitektur_Masjid_Modern_melalui_Semiotika

¹⁹ Mushab Abdu Asy Syahid, “Membaca Arsitektur Masjid,” dalam *Jurnal Sejarah Arsitektur UI*, (2019), h 6

²⁰ Dwi Murniati, “Konsep Semiotik Charles Jencks Dalam Arsitektur Post-Modern,” dalam *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2016): h 27–37.

²¹ Kemas Ridwan Kurniawan, “Dinamika Arsitektur Indonesia dan Representasi ‘Politik Identitas’ Pasca Reformasi”, dalam *Jurnal NALArS* 17, no. 1, (2018), h 65.

dan berstandarisasi internasional²². Simbol bangunan Era-reformasi ditandai sebagai suatu fenomena arsitektur baru, sebagai eksekusi dari dinamika politik identitas dan modernitas yang terjadi dengan menguatnya lokalitas dan tantangan revitalisasi, serta kekuatan global baru²³. Bentuk-bentuk arsitektur Era-reformasi justru ditandai dengan kemunculan makin bertambahnya gaya arsitektur modern, sehingga diterima luas oleh seluruh masyarakat Indonesia, sampai ke setiap fasilitas permukiman di pelosok negeri²⁴. Tidak terkecuali dengan masjid yang merupakan salah satu fasilitas umum di permukiman dan perkotaan.

Walaupun secara umum sudah diterima luas oleh masyarakat Era-reformasi Indonesia, seperti pembahasan sebelumnya bahwa kehadiran gaya arsitektur modern selalu menimbulkan perdebatan di masyarakat muslim. Melihat makin banyaknya gaya arsitektur masjid kontemporer tanpa kubah di era Era Reformasi (th 2000–2020), pertanyaannya adalah kehadiran bentuk bangunan Islam kontemporer ini menyimbolkan apa?

Untuk menelaah lebih jauh tentang masjid, pertama-tama sumber yang harus dirujuk adalah Alquran dan hadis. Banyak ayat dalam kedua sumber pedoman hidup umat Islam berbicara tentang masjid. Pada awalnya, masjid tidak harus merupakan bangunan khusus atau karya arsitektur tertentu. Bahkan Rasulullah SAW bersabda, “Seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian” (HR. Tirmidzi no. 317, Ibnu Majah no. 745, Addarimi no. 1390, dan Ahmad 3: 83. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadis ini shahih).



Gambar 6a. Masjid Quba Lama



Gambar 6b. Masjid Quba Baru

Gambar 6. Masjid Quba

²² Putri Suryandari, “The Authority of Indonesian Leader in Urban Facility and Housing Design (Sign and Symbol)”, dalam *Proceeding Senvar* (2018), h. 170–176.

²³ Kurniawan, “Dinamika Arsitektur Indonesia dan Representasi ‘Politik Identitas’ Pasca Reformasi”, dalam *Journal Arsitektur NALARs* 17, no.1 2018, h 67

²⁴ Putri, “TA of IL in UF and HD (SS)”, h 170-176

Masjid yang secara harfiah berarti tempat sujud, dapat berarti sekadar sebuah batu atau sehambar rumput savana, atau lapangan padang pasir yang dikelilingi bangunan serambi seperti “masjid lapangan” yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW²⁵. Masjid yang pertama kali dibangun pada masa Nabi Muhammad SAW adalah Masjid Quba pada tahun 622M (Gambar 6a), didirikan di Madinah yang awalnya hanya berbentuk segi empat dan berada di lapangan terbuka. Dinding terbuat dari batang pohon kurma dan atapnya dari daun pohon kurma. Setelah proses renovasi di tahun 1986, Masjid Quba Baru nuncul dengan menggunakan bentuk kubah pada atap masjidnya (Gambar 6b).

Seiring berjalannya waktu, agama Islam sendiri pun semakin berkembang. Agama Islam semakin banyak bersentuhan dengan budaya-budaya lain. Kontak dengan budaya lain ini pun tidak hanya mempengaruhi agama Islam dalam nilai-nilai ajaran agamanya, namun juga mempengaruhi arsitektur dalam agama Islam itu sendiri, khususnya masjid. Sejak itu, keberadaan masjid indentik dengan penyebaran Islam di suatu wilayah. Ini tampaknya sejalan dengan hadis yang diriwayatkan Bukhari-Muslim, “Barangsiapa mendirikan masjid karena Allah, niscaya Allah mendirikan rumah yang sebanding (pahalanya) dengan itu di surga”.



Gambar 7a. Masjid Agung Damaskus



Gambar 7b. Blue Mosque

Gambar 7. Masjid dengan Desain Kubah

Masjid Agung Damaskus (Gambar 7a) dibangun pada abad ke-7 M atau lebih dikenal dengan sebutan masjid Umayyah karya Al-Walid, memiliki kekuatan konstruksi yang mengagumkan dan dapat bertahan selama 1300 tahun. Dari masjid inilah, arsitektur Islam mulai mengenal lengkungan (*horseshoe arch*), menara segi empat, dan maksiurah/mihrab. Masjid kubah selanjutnya yang saat ini masih

²⁵ M Syaom Barliana, “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang”, dalam *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 9, no. 2 (2018), h 45–60.

berdiri megah adalah, Blue Mosque (1600 M) letaknya di kota Istanbul dekat tepian laut Marmara, kota terbesar di Turki dan merupakan ibu kota Kesultanan Utsmaniyah²⁶. Masjid Biru ini menggunakan struktur kubah secara hampir keseluruhan bangunan, tidak hanya pada atapnya. (Gambar 7b).

Menjelang abad ke-12 dengan berdirinya pemerintahan Islam di India, mulailah muncul bangunan masjid, yaitu Masjid Quait Al-Islam di New Delhi, tahun 1195 M (Gambar 8a) dengan struktur atap kubah. Kemudian Masjid Taj Mahal (Gambar 8b) dibangun di Agra, India pada tahun 1628 M. Kaisar Mughal membangun Taj Mahal sebagai sebuah *musoleum* (monumen makam) untuk istrinya yang berasal dari Persia, yaitu Arju-Mand Banu Begum yang dikenal juga sebagai Mumtaz Mahal atau Mumtaz-ul-Zamani. Kedua masjid ini sekarang menjadi bangunan yang dipelihara oleh dunia²⁷.

Munculnya kubah sebagai simbol Islam diduga karena pecahnya perang antara Rusia dan Kesultanan Turki Utsmani (1877-1878). Kekaisaran Utsmani melancarkan gerakan budaya, termasuk pengenalan jenis masjid dengan atap kubah. Kubah menjadi simbol arsitektur Islam paling modern, yang seakan-akan wajib ada pada masjid masjid baru di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia, berjalan sampai beberapa abad²⁸. Namun sejak awal tahun 2000-an mulai bermunculan desain-desain masjid yang ikonik dan tematik, atau biasa disebut dengan kontemporer²⁹.

²⁶ Amir Hossein Zekrgoo, "Rise of eclecticism in the 21st century Malaysian mosque architecture," dalam *Planning Malaysia* 15, no. 1 (2017): h 295–304.

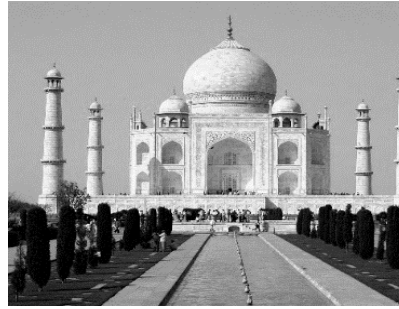
²⁷ Andika Saputra and Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Ideologi dan Realitas*, 1st ed. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), h.101

²⁸ Alireza Haj Vaziri, dkk, "Comparative Body Analysis Of Sheikh Lotfollah Mosque In Isfa-Han And Ahmed Mosque In Istanbul," dalam *Journal Of Islamic Architecture* 6, No. 3, (2021): h 132–142.,

²⁹ Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4, (2014), h. 169.



Gambar 8a. Masjid Quit Al-Islam, New Delhi



Gambar 8b. Masjid Taj Mahal India

Gambar 8. Masjid Kubah di India

Arsitektur kontemporer dianggap sebagai cerminan status sosial di negara mana pun dengan menghormati ekonomi, tradisi, dan budaya³⁰. Arsitektur kontemporer adalah suatu *style* aliran arsitektur tertentu pada eranya yang mencerminkan kebebasan berkarya yang bertujuan menghadirkan ide-ide kreatif, dengan memanfaatkan teknologi dan material. Dengan demikian karya yang dihasilkan menampilkan sesuatu yang berbeda dan merupakan suatu aliran baru dalam bentuk penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya, dibenarkan menurut kemajuan teknologi dan prinsip estetika barat. Sedangkan Masjid adalah simbol agama dan spiritual, sehingga seharusnya terdapat pakem atau aturan-aturan yang harus disesuaikan dengan filosofinya. Menurut Aida Hotait (2015) paska September 2001 (9/11 *attackt*), arsitektur masjid kontemporer, lebih banyak bernilai politik ketimbang keagamaan.

Kemerdekaan berkreasi setelah rezim otoriter era Orde Baru atau di-era reformasi, seperti ini menimbulkan euforia untuk menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur yang beragam, cenderung tanpa arah dalam membentuk arsitektur kota. Bagaimanapun regim otoriter menurut Hosam Ali (2017), tampak lebih jelas dalam membentuk wajah kota. Rezim otoriter bertujuan untuk mendapatkan kontrol atas semua aspek negara. Kota-kota yang dibangun oleh rezim otoriter memiliki tujuan yang sama³¹.

³⁰ Riski Hidayatullah, "Evaluasi Penerapan Karakteristik Arsitektur Kontemporer," dalam *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, no. 2017 (2018): h 6–10.

³¹ Hosam Ali, "Contemporary Mosque Architecture in Egypt and Iran (a Comparative Analysis)," *Disertasi American University in Cairo*, (2021), h. 37.

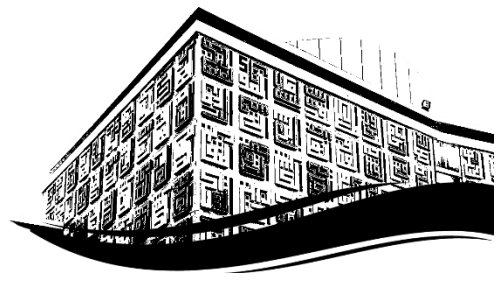
Di seluruh dunia, gaya arsitektur kontemporer dengan cepat menyebar dan menyalip tradisional³². Penampilannya kini menjadi gaya standar dalam arsitektur dan desain perkotaan. Gaya desain tradisional dengan simetri, ornamen, dan kaitan dengan sejarah lokal ditinggalkan. Meskipun ada perdebatan teoretis yang kuat tentang gaya arsitektur kontemporer versus tradisional, penelitian tentang rumusan konsepsi gaya ini bagi arsitektur masjid era reformasi Indonesia tidak banyak. Perlu ada jalan tengah untuk memperkecil gap yang ada, agar tidak menciptakan perdebatan yang tidak perlu.

Tabel 1
Gap gaya arsitektur masjid kontemporer di era reformasi

No	Fenomena Gaya Arsitektur Masjid Kontemporer	GAP
1	Maraknya gaya arsitektur masjid modern kontemporer tanpa kubah, dua dekade ini.	Belum ditemukan alasan maraknya pembangunan arsitektur masjid kontemporer di era reformasi Indonesia.
2	Gaya Arsitektur Masjid era reformasi Indonesia, tidak lagi mewajibkan kehadiran kubah.	Masih kurangnya formulasi gaya arsitektur masjid kontemporer di Indonesia yang sesuai dengan filosofi Islam.
3	Gaya arsitektur modern kontemporer ada yang menimbulkan perdebatan dimasyarakat dan ada yang dapat diterima.	Masih kurangnya konsep gaya arsitektur masjid kontemporer yang menimbulkan perdebatan dan yang diterima oleh masyarakat.
4	Gaya arsitektur Masjid di Indonesia era reformasi, mulai lebih bergaya arsitektur Barat dari pada tradisional.	Masih kurangnya perumusan gaya arsitektur masjid kontemporer era reformasi di Indonesia.

Permasalahannya bagaimana simbol gaya arsitektur masjid kontemporer Era-reformasi Indonesia dan yang sesuai filosofi Islam? Bagaimana simbol arsitektur masjid menimbulkan perdebatan dan bagaimana yang dapat diterima oleh masyarakat?

³² Kostas Mouratidis dan Ramzi Hassan, "Contemporary versus traditional styles in architecture and public space: A virtual reality study with 360-degree videos," dalam *Jurnal Cities* (2020): h 102499.



BAB II

ARSITEKTUR MASJID DALAM TINJAUAN SYARIAH DAN OBJEK ARSITEKTUR

Untuk mengkaji simbol dan makna arsitektur masjid kontemporer di Indonesia, kajian akan merujuk pada kerangka teori yang terdapat pada bab sebelumnya. Dimulai dari teori semiotika mengenai penjabaran simbol dan makna secara umum, semiotika arsitektur, dan arsitektur masjid. Kemudian teori masjid akan dijabarkan menurut ketentuan syariah dan sebagai objek arsitektur. Masjid sebagai objek arsitektur akan dikaji melalui teori arsitektur kontemporer, dan teori arsitektur masjid kontemporer.

A. Teori Semiotika (Simbol dan Makna)

Semiotika berasal dari Bahasa Inggris *semiotics*. Menurut Hornby (2000) semiotika adalah kajian tentang simbol dan tanda serta penggunaannya¹. Kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Alex Sobur dalam buku Analisis Teks Media menyebutkan bahwa, semiotik modern memiliki dua bapak, Charles Sanders Pierce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913)². Menurut Charles S Pierce dalam Hawke (2003), dalam kehidupan manusia memiliki ciri, yaitu adanya pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Tanda merupakan sesuatu yang tampak, merujuk pada sesuatu, mampu mewakili relasi antara tanda dengan

¹ Hornby A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2000), h. 90

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.30

penerima tanda yang bersifat representatif dan mengarah pada interpretasi³.

Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dari bagian kehidupan sosial. Menurutnya, simbol atau tanda berasal dari linguistik atau bahasa⁴. Saussure juga merufakan orang pertama di Amerika Serikat yang menggunakan dan memperkenalkan ilmu tentang simbol atau tanda, serta penggunaannya pada masyarakat. Di sini secara implisit, kajian semiotika terkait dengan aturan-aturan main atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di masyarakat, sehingga suatu tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Sebagai sebuah ilmu, semiotika dapat digunakan untuk membaca tanda (*decoding*) atau untuk menciptakan tanda (*encoding*)⁵.

Dalam dunia arsitektur, ada beberapa tingkatan tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Dalam tingkat denotatif, tanda mempunyai hubungan eksplisit dengan referensi atau realitas. Sementara itu, dalam tingkat konotatif, makna sebuah tanda terkait dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Sebuah pintu, misalnya, makna denotatifnya adalah sebagai tanda untuk masuk ke bangunan atau ruang tertentu. Namun, pintu juga dapat punya makna konotatif, seperti pintu yang besar menandakan keagungan sang pemilik bangunan⁶.

Tantangan pemanfaatan semiotika dalam desain arsitektur adalah bagaimana sang arsitek dapat mengeksplorasi kreativitas melalui penciptaan kode-kode baru yang dapat dipahami oleh publik. Di sini, Yasraf menawarkan lima kode dari Roland Barthes untuk mengeksplorasi kreativitas desain arsitektur, yaitu (1) kode hermeneutik, kode berupa teka-teki; (2) kode semantik, yang mengeksplorasi konotasi; (3) kode simbolik, kode yang bersifat membongkar sesuatu/ antitesis; (4) kode proaretik, kode yang

³ Albert Atkin, "Peirce's Theory of Signs," dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2013, h.70, diakses dari <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/>.

⁴ Muhammad Rozin, "Metode Semiotika Sebagai Piranti Menyibak Makna Budaya," ed. I Wayan Suyadnya Siti kholifah, 1st ed. (Depok: Rajawali Press, 2018), h. 431.

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 4th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 36

⁶ Mushab Abdu Asy Syahid, "Membaca Arsitektur Masjid Modern Melalui Semiotika," *Journal Sejarah Arsitektur*, 2019, h. 1–8

disampaikan melalui sekuens, waktu, atau cerita; dan (5) kode kultural, yang merepresentasikan pengetahuan dan kebijakan (ASE)⁷.

Semiotika arsitektur menuntun pemirsa untuk meneliti berbagai hal terkait wujud bangunan dan peta tata ruang. Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dianggap sebagai “teks”, sebagai teks arsitektur dapat disusun sebagai “tata bahasa” (gramatika)⁸. Bila dilihat dari segi sintaksis, dapat dilihat sebagai tanda-tanda letak susunan ruang dan hubungan antara tanda-tanda tersebut. Sementara itu, dari segi semantik, dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda, yang dimaknai dari wujud arsitektur. Lain lagi bila dilihat dari segi pragmatic, dapat diketahui pengaruh “teks” arsitektur terhadap pemakai bangunan⁹.

1. Simbol dan Makna dalam Arsitektur

Dalam wawasan Peirce, tanda (*sign*) terdiri dari ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*). Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang dapat menggambarkan ciri utama sesuatu, meskipun sesuatu tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga diinterpretasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak membutuhkan kesepakatan. Ikon adalah benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang diinterpretasi. Representasinya ini ditandai dengan kemiripan. Ilmu tentang tanda-tanda secara umum yang berupa segitiga, digambarkan pada Gambar 14. Simbol juga merupakan tanda yang hadir karena, mempunyai hubungan yang sudah disepakati bersama atau sudah memiliki perjanjian (*arbitrary relation*) antara penanda dan petanda (Charles Sanders Peirce)¹⁰.

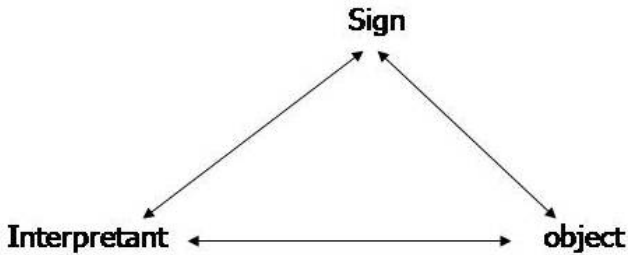
Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan modifikasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar hasil pemikiran itu pula terbuahkan referensi: hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Referensi dengan demikian merupakan gambaran hubungan antara tanda kebahasaan berupa kata/kata-kata yang membuahkan kalimat dengan istilah isyarat, tanda dan lambang atau simbol.

⁷ Muhammad Rozin, “Metode Semiotika Sebagai Piranti Menyibak Budaya”. Rajawali Press, 2018, h. 200

⁸ Mushab AA Syahid, “Membaca AMMS”, h. 9

⁹ Dwi Murniati, “Konsep Semiotik Charles Jencks Dalam Arsitektur Post-Modern,” dalam *Jurnal Filsafat* 18, no. 1, (2016), h. 27–37.

¹⁰ T.L. Short, *A Theory of Sign*, Charles Sanders Peirce (Cambridge University Press, 2007), h. 100



Gambar 9 Hubungan Simbol, Makna dan Objek (C. Sanders Pierce)

Ferdinand de Saussure dan Charles S. Peirce adalah tokoh semiotika modern. Turunan dari teori keduanya dijadikan acuan dalam kajian-kajian semiologi di segala bidang. Pandangan Peirce tentang ikon pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol dalam wawasan Saussure. Hal ini ditegaskan Eco: "*Saussure called symbols what Peirce called icons*". Dalam wawasan Saussurean, simbol merupakan diagram yang mampu menampilkan gambaran suatu objek meskipun objek itu tidak dihadirkan. Seperti simbol Timur Tengah dalam arsitektur masjid berkubah, walaupun Timur Tengah tidak ada di Indonesia, namun kehadiran masjid kubah seolah-olah menghadirkan nuansa Timur Tengah di Indonesia¹¹. Pada periode abad ke-20, muncul sejumlah tokoh yang mengembangkan semiotika menjadi disiplin ilmu mandiri seperti sekarang ini. Diantara para ahli semiotika abad-20 seperti dikutip oleh Danesi 2010¹² adalah sebagai berikut:

- a. Charles Morris (1901-1979), seorang ahli semiotika Amerika, yang membagi metode semiotika menjadi tiga, yaitu pertama studi *sintaktik* merupakan studi hubungan antara tanda, kedua studi *semantik* merupakan hubungan antara tanda-tanda dan makna dasarnya dan ketiga studi hubungan antara tanda-tanda dan penggunaannya.
- b. Roman Jakobson (1896-1982), ahli semiotika Amerika kelahiran Rusia yang mengedepankan konsep penting "tanda termotimasi", mengidentifikasinya sebagai kecenderungan untuk membuat tanda-tanda yang merepresentasikan dunia melalui simulasi.
- c. Roland Barthes (1913-1980), ahli semiotika Perancis yang mempraktekan semiotika sebagai instrument untuk membongkar

¹¹ Zuber Angkasa, dkk., *Arsitektur Yang Islami*, ed. ST Sandra Eka, (Palembang: Noer Fikri, 2021), h.66

¹² Marcel dkk., *Pengantar Memahami Semiotika Media*, 1st ed. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h.207

struktur makna tersembunyi dalam kebudayaan masyarakat modern seperti tontonan, pertunjukan sehari-hari dan konsep-konsep umum seperti bangunan.

- d. A.J. Greimas (1917-1992) mengembangkan cabang penting yang biasa dikenal dengan teori strukturalisme naratologis. Naratologi didefinisikan sebagai studi mengenai cara manusia dari budaya yang berbeda menemukan jenis naratif yang sama (mite, kisah, dan sejenisnya) dengan karakter, motif, tema, alur yang betul-betul sama.

2. Teori Simbol dan Makna Roland Barthes

Semiologi Roland Barthes adalah pengembangan dari Semiologi Saussure. Barthes menyempurnakan teori Saussure, dengan membentuk semiology tahap kedua. Karena baginya teori Saussure baru sampai pada tahap pertama. Barthes menerangkan teorinya tentang denotasi dan konotatif melalui apa yang dia sebut sebagai tahapan signifikasi (*order of signification*), dimana signifikasi tahap pertama (*first order signification*) adalah denotasi, pada tahap ini ada tanda (simbol) dan ada patanda. Selanjutnya ada konotasi yang merupakan signifikasi tahap ke 2 (*second order signification*) yang mengeksploitasi simbol (penanda atau petanda) denotative untuk menjadi penanda (*signifier*) pada level konotasi yang kepadanya tersemat petanda (*signified*)¹³. Pada system signifikasi tahap ke-dua di sinilah mitos beroperasi. Mitos dalam konsepsi Barthes adalah wacana dominan dalam budaya kontemporer¹⁴. Gambar 39 adalah tahapan signifikasi Barthes yang menunjukkan bahwa simbol atau tanda di tahap pertama, menjadi penanda di tahap ke dua.

Sementara itu, simbol di tahap ke dua dapat menjadi penjelasan simbol mitos budaya ¹⁵. Roland Barthes melihat keberadaan tanda memiliki dimensi bentuk (*signifiant*) dan makna (*signifie*), representasi dari dua ini dalam sebuah lingkungan budaya tertentu disebut sebagai signifikansi (sistem penandaan). Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dianggap sebagai “teks”. Sistem tanda dalam arsitektur yang memiliki dimensi bentuk, meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna,

¹³ Al Fiatur Rohmaniah, “Kajian Semiotika Roland Barthes,” dalam *Jurnal Al-Ittishol* 2, no. 2, Juli 2021, h. 125

¹⁴ Rozin, *Metode Semiotika Sebagai Piranti Menyibak Makna Budaya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), h. 200

¹⁵ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 43.

dan sebagainya¹⁶. Sebagai suatu sistem tanda semuanya dapat diinterpretasikan (mempunyai arti dan nilai) dan memancing reaksi tertentu (pragmatis).

Tabel 7
Teori Simbol Roland Berthes

1. penanda	2. petanda	2. <i>SIGNIFIED II</i> Petanda konotatif
3. <i>Denotatif</i>		
a. <i>SIGNIFIER</i> Penanda konotatif		
3. <i>SIGN III (Mitos)</i>		

3. Teori Simbol, Makna dan Arsitektur Charles Jencks

Arsitektur adalah sebuah teks. Teks adalah seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu. Teks harus ditafsirkan. Menurut Jencks, walaupun teks tersebut tidak pernah sepenuhnya berhasil dalam merekonsiliasikan keseluruhan spektrum hidup, ia selalu merupakan sebuah usaha ke arah itu dalam bentuk analogi dan simbol¹⁷. Simbol pada arsitektur menurut Charles Jencks adalah, satu wujud yang memiliki dua wajah, yaitu memiliki ekspresi (penanda) dan isi (petanda)¹⁸.

Penanda adalah bangunan itu sendiri, dan petanda adalah isi dari bentuk. Penanda biasanya terwujudkan dalam sebuah bentuk, ruang, permukaan, volume. Sementara petanda dapat berupa satu ide atau sekumpulan gagasan. Jencks menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda itulah yang memunculkan, sesuatu yang penting secara arsitektural. Arsitektur adalah penggunaan penanda formal (material dan pembatas) untuk mengartikulasikan petanda (cara hidup, nilai, fungsi) dengan menggunakan cara tertentu (struktural, ekonomis, teknis, mekanis)¹⁹. Cara pandang Jencks dalam semiotika arsitektur tidak dapat dilepaskan dari dikotomi semiotik Saussuran dan trikotomi semiotik Piercean. Empat unsur semiotik Saussuran

¹⁶ Geoffrey Broad Bent; Charles Jencks; Richard Bunt, *Sign and Symbol in Architecture Post Modern*, (Chichester : John Wiley, 1980), h.116.

¹⁷ Jencks, Charles, *Late Modern Architecture*, 1st ed. (London: Rizzoli, Academy, London, 1980), h. 150.

¹⁸ Murniati, "Konsep Semiotik Charles Jencks Dalam Arsitektur Post-Modern," dalam *Jurnal Filsafat*, (2016) h 27-37.

¹⁹ Geoffrey Broad Bent, dkk, *Sign and Symbol in Architecture Post Modern*. (Chichester: John Wiley & Sons, 1980), h.276.

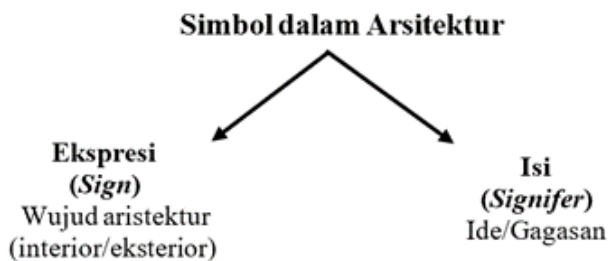
yang dikembangkan Barthes mempengaruhi Jencks dalam melihat arsitektur. Keempat unsur tersebut adalah *langue* dan *parole*, penanda (*sign*) dan petanda (*signifier*), sintagmatik, dan paradigmatis, konotasi dan denotasi.

Dalam *Sign, Symbol and Architecture*, Jencks mengatakan bahwa inti dasar tanda arsitektur adalah sebagai sifat dasar arsitektur yang diibaratkan sebagai perempuan berkekuatan super, artinya dalam konsep ruang, terdapat saling pendukung antara ruang dalam dan ruang luar, keduanya bersifat transparan dimana penciptaannya berhubungan dengan tiga-e, yaitu energi, *environment*, ekologi, dan tiga-s, yaitu sintaksis, semantik, dan seni pahat (Tabel 4)²⁰.

Tabel 8. Tanda (Sign) dalam Arsitektur (Charles Jencks)

TANDA ARSITEKTUR			
3 E	Energy	3 S	Sintaksis
	Environment		Semantic
	Ekology		Seni pahat
Eksterior		Interior	

Sistem tanda dalam arsitektur meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan sebagainya. Sebagai suatu sistem tanda, semuanya dapat diapandang secara teoritis, arti dan nilainya yang dapat memancing reaksi tertentu (pragmatis). Semua benda yang dipakai, merupakan wahana tanda yang memberikan informasi konvensional, yaitu mengenai fungsi dari benda tersebut.



Gambar 10. Sign, simbol and Architecture (Charles Jencks)

Begitu pula dengan produk arsitektur, secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan mempunyai informasi pertama (denotasi) sebagai tempat hunian, namun ini tidak berarti bahwa bangunan tidak

²⁰ Geoffrey Broad Bent, dkk. "SS in APM", h. 216.

mengandung arti lain (konotasi)²¹. Ogden Richards mengilustrasikan semiotika ke dalam 3 (tiga) konsep dasar, yaitu pesan yang terkandung (*signified*), pemberi tanda (*signifier*), dan fungsi nyata atau sifat benda. Hubungan ketiga konsepsi ini membentuk setigita semiotika seperti pada Gambar 12.

Era Arsitektur saat ini mengacu sebagian besar pada pemikiran Jenks bahwa mengajak orang untuk menciptakan arsitektur baru yang didasarkan atas eklektisisme dan daya tarik populer. Jencks mengkritik pandangan arsitektur modern yang hanya menekankan desain makna individualitas dalam ruang semantik yang sering berlawanan dengan keinginan para penghuninya, atau disebut *single coding* (kode tunggal). Charles Jenks mengkritik arsitektur modern karena kecenderungannya yang simetris, seragam, dan kaku. Jenks memunculkan konsep Arsitektur Post modern dengan model *Double coding* (kode ganda), yaitu arsitektur berbicara dengan logat local namun menggunakan kebaruan teknologi yang terus berkembang. Jencks menginginkan bangunan arsitektur sebagai ruang bagi upaya kreatif yang diselaraskan, tidak hanya pada fakta dan manfaat program, tetapi juga pada gagasan puitis dan penanganan bangunan arsitektur pada skala ruang yang besar. Hasilnya bukan saja khazanah fungsi dan keajaiban konstruksi, tetapi juga penyajian muatan simbolis dan tema fiksi estetis, yang bukan semata bentuk “murni-abstrak”, tetapi muncul sebagai objektivasi konkret yang dapat diceraap multi-sensorial²².

Menurut Suwondo B. Sutedjo (1982) ada beberapa cara mengungkapkan simbol dalam bentuk bangunan. Diantaranya adalah dengan simbol sebagai metafora, simbol sebagai tersamar yang menyatakan peran dari suatu bentuk, dan symbol langsung sebagai unsur pengenalan:

- a. Simbol Langsung, yaitu simbol yang melekat pada objek, dalam konteks ini fungsi merupakan suatu yang dominan dalam mengungkapkan bentuknya pada bangunan. Cara ini ditempuh dengan menggunakan bentuk-bentuk yang telah dikenal umum oleh masyarakat, sebagai tanda atau ciri suatu bangunan, sehingga bentuk merupakan simbol yang berfungsi menjelaskan sebagai pengenalan bangunan tertentu. Contohnya; penggunaan bentuk

²¹ Syahid, “Membaca AMMS.”, h -8.

²² Murniati, “Konsep Semiotik CJ d APM.” h 35.

bulan dan bintang sebagai penanda tempat ibadah muslim (masjid)²³.

- b. Simbol Metafora yaitu gambaran yang muncul di masyarakat cenderung untuk melihat suatu bangunan dengan membandingkan antara bangunan yang diamati dengan bangunan atau benda lain. Cara ini ditangkap dalam persepsi untuk memahami simbol dan bentuk bangunan modern, yang semakin kompleks. Sebagai contoh adalah masjid Al-Safar, beberapa orang menganggapnya sebagai simbol Ilumniasi, namun sesungguhnya arsitek justru ingin menampilkan bentuk Peci Sunda pada bangunan masjid tersebut²⁴.

4. Klasifikasi Tanda dan Makna

Klasifikasi tanda dalam ilmu semiotika menurut Pierce semiotika sangat berhubungan dengan denotatum atau lebih dikenal dengan (objek), dimana tanda dibagi menjadi “ikon, indeks, dan simbol”, semiotika juga berkaitan dengan ground, tanda dibagi menjadi “qualisin, sinsign dan legisign”. Berikut ini merupakan klasifikasi tanda dalam semiotika menurut Pierce adalah:

- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai objek (benda) atau berupa kemiripan, misalnya sketsa wajah merupakan menggambarkan dirinya.
- b. Indeks adalah hubungan antar tanda, dimana tanda memiliki hubungan yakni sebab akibat. Misalnya pintu merupakan alat untuk masuk, jadi jika ingin masuk harus memiliki pintu.
- c. Simbol/Lambang adalah tanda yang sudah ada, terbentuk secara konvensional atau sebuah kesepakatan bersama, simbol atau lambang menggambarkan suatu peraturan yang berlaku.
- d. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, dimana tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat tanda merah yang mencolok dimanfaatkan untuk pembuatan tanda larangan dalam lalu-lintas.
- e. *Sinsign* adalah klasifikasi tanda yang berdasarkan kepada kejadian atau suatu peristiwa, bentuk atau rupanya yang khas. Bangunan tradisional merupakan bentuk tanda *sinsign* dikarenakan bangunan tradisional merupakan tanda dari sebuah peristiwa yang bersifat khas, atau ciri khas dari sebuah budaya.

²³ ZuberAngkasa, dkk. *Arsitektur Yang Islami.*, h. 106.

²⁴ Juparto Hatta, “Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar: Analisis Semiotika Roland Barthes,” dalam *Jurnal Sosiologi Agama*, (2019), |h. 78.

- f. *Legisign* adalah klasifikasi tanda yang terkandung norma atau terdapat hukum tertentu.

Konsepsi Saussure tentang makna adalah murni structural dan relational, bukan referensial (mengacu pada objek yang ada di dunia). Relasional yang dimaksud oleh Saussure sebetulnya adalah konsep diferensial (pembedaan). Bahasa ataupun system semiotic lainnya pada dasarnya bekerja secara diferensial dan oposisional dan sering kali oposisi pembedaan yang bersifat negative. Kita tidak dapat mendefinisikan sesuatu (tanda) tanpa mengaitkan dengan yang lain. Makna menurut Saussure salah satunya dapat dipahami melalui paradigmatic dan syntagmatik. Dua dimensi ini sering kali ditampilkan sebagai poros (axis), yang berbeda, poros vertikal adalah paradigmatic dan poros horizontal adalah syntagmatik.

a. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal memusatkan perhatian pada kamus, hal ini dikarenakan kamus memuat makna yang dimiliki oleh kata itu sendiri dengan tanpa melihat konteks pemakaiannya. Dengan demikian, semantik leksikal memperhatikan makna itu secara mandiri sesuai dengan konsep yang melekat pada sebuah kata. Makna gramatikal muncul dikarenakan adanya proses perubahan bentuk kata seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna gramatikal ini biasanya akan sangat tampak dalam kalimat.

b. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif terkait dengan bahasa atau linguistik adalah makna yang dapat ditemui dalam kamus. Menurut Barthes, makna semiotika Saussure lebih bersifat denotative dari pada konotatif²⁵. Makna Konotatif mengacu pada sejumlah signifikansi terkait hal yang bersifat sosio kultural dan yang mempunyai implikasi personal (ideologi, emosi dan sebagainya). Hal ini umumnya terkait kelas, gender, umur, etnisitas dan sebagainya. Makna tanda ini lebih bersifat polisemis dan terbuka atas penafsiran pada level konotasi daripada level denotasi (Fiske 1989).

Perbedaan makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata. Setiap kata/leksem, terutama yang disebut dengan kata penuh, tentu memiliki makna denotatif, yaitu makna yang sebenarnya. Namun, pada konteks

²⁵ Siti Kholifah Wayan Suyadnya, ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman Dari Lapangan*, 1 ed. (Depok: Rajawali Perss, 2018). 431 h

tertentu, kata dapat memiliki makna konotasi yang merupakan makna yang tidak sesuai dengan makna leksikalnya.

c. Makna Ideom dan Peribahasa

Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) haruslah melalui kamus. Adapun makna peribahasa masih dapat ditelusuri melalui makna asosiasi pada peribahasa tersebut. Kedua makna idiomatik dan peribahasa sama-sama dapat ditelusuri melalui Kamus.

Berbeda dengan makna idiomatik, makna peribahasa masih dapat diramalkan dikarenakan adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa tersebut dengan makna lain yang menjadi tautannya.

B. Symbolisme dalam Arsitektur Islam

Arsitektur Islam menurut Rabbat²⁶ menyimpulkan kata-kata Grabar, menyatakan bahwa "Arsitektur Islami adalah arsitektur yang dibangun oleh umat Islam, untuk umat Islam, atau di negara-negara Islam, atau di tempat-tempat yang Muslim memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kemandirian budaya mereka dalam arsitektur apapun wujudnya, apapun pernyataan yang dibawanya, akan tetap Islami selamanya untuk memenuhinya. Ini memberikan spektrum pilihan yang luas dalam desain arsitektur Islam. Namun, arsitektur Islam bukanlah entitas yang terpisah. Ini adalah cerminan dan wadah budaya Islam.

Pengetahuan Islam selalu berdasarkan dari kitab Al-Aquran dan hadis. Islam dalam Arsitektur, seperti prinsip pelestarian alam dalam penggunaan material bangunan dan semua turunannya yang gencar disosialisasikan pada masa sekarang telah di tuliskan dalam Alquran. Prinsip *green building* selaras dengan konsep Islam dalam Alquran surat Al-Araat 35, menganjurkan manusia untuk menjaga bumi dan mampu menyelaraskan diri dengan alam, mempunyai sifat-sifat yang ada pada alam, tidak boros energi, dan tidak merusak alam. Jadi dalam hal ini, *green building* dan *sustainabel arsitektur* termasuk dua

²⁶ Hosam Ali, "Contemporary Mosque Architecture in Egypt and Iran (a Comparative Analysis)" (*Thesis Disertasi*, American University in Cairo, 2021) h 100.

hal yang telah ada dalam pembahasan arsitektur Islam²⁷, sehingga pengembangan konsep Arsitektur Islam kontemporer adalah mengikuti perkembangan teknologi modern dengan tetap menggunakan filosofi Islam. Islamisasi arsitektur kontemporer didirikan atas mekanisme yang berasal dari esensi pemikiran Islam dan yang berlaku untuk banyak disiplin ilmu lainnya.

Imam Al-Ghazali dalam penjelasannya mengenai simbolisme arsitektural pada khitab *Al-Hikmah fi Makhluqatillah*, dikutip berdasarkan kandungan QS Qof (50): 6 dan QS Ath-Thalaq (65): 12 bahwa, arsitektural tidak saja terletak pada aspek keindahan, namun mampu menyejukkan mata dengan permainan warna-warni ornamentasi, tata ruang yang nyaman, dan kekokohan bangunan yang selaras dengan spirit Alquran dalam menggambarkan penciptaan alam semesta. Simbolisme pun memainkan pemaknaan dalam setiap detail garis, lengkung, dan pola rancang bangun yang menampilkan kekayaan warisan budaya Islam²⁸. Rudi Paret membuat perbedaan antara simbol primer dan sekunder. Simbol primer yaitu ekspresi langsung dari subjek atau objek yang dilambangkan, sementara simbol sekunder bersifat intrinsik yang kemungkinan terwakili dengan sesuatu yang kontradiktif seperti kehidupan dan kematian, atau kegelapan dan cahaya.

Dalam hal mistisisme, Paret dipengaruhi Hellmut Ritter, seorang ilmuwan Jerman, melampaui simbolisme deskriptif dan menafsirkan berbagai simbol dan tanda dalam arsitektur Islam. Namun, Paret tidak membahas dampak dari tanda dan simbol arsitektur ini di masyarakat Mircea Eliade yang telah menuliskan instrumen dalam menemukan ulang piranti metodologis tentang simbolisme, selain menguraikan dasar metodologi simbolisme religius, Eliade juga mengartikulasikan kerangka teoretis untuk menafsirkan mitologi tradisional dan memahami fungsi sosial dan religiusnya. Penemuannya ini telah memperkuat metode simbolisme dengan memungkinkan “mitos” memainkan peran sebagai mediator yang efektif antara prinsip-prinsip Kitab Suci yang abstrak dengan pengalaman manusia yang konkret²⁹. Simbol dalam Arsitektur Islam tidak selalu memberikan

²⁷ Putri Suryandari, “Sustainable Architecture Concept in Islam,” dalam *Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS)* (Jakarta 2020), h 84–95.

²⁸ Khairul Imam, “Simbolisme dalam Arsitektur Islam 1,” diakses 3 Januari 2023 dari <https://ganaislamika.com/simbolisme-dalam-arsitektur-islam-1/>

²⁹ Mircea Eliade, *The Sacred and the profane the nature of Religion*, ed. Nuwanto (Fajar Pustaka Baru, 2002).h 90

makna religious. Seringkali makna yang muncul semata untuk alasan profan, seperti estetika tanpa makna mendalam. Tentu saja ia juga dapat memberikan makna ganda, yaitu sebagai sekedar estetika atau makna kehidupan manusia sekaligus relasi dengan Tuhan.

Tabel berikut menjabarkan berbagai simbol dan makna secara khusus³⁰.

Tabel 9. Simbol dan Makna dalam Arsitektur Islam

No	Simbol	Makna
1	Kubah	Atap, kekuasaan penguasa, langit di atas bumi, kekuasaan Allah
2	Busur Andalusia (busur tanpa kuda)	Ketenangan, perasaan ringan melayang, sintesis stabilitas dan kekuatan
3	Busur Persia (busur tunas)	Kebaikan, keramahan, bernafas tanpa bergerak
4	Menara	Lokasi azan, lokasi masjid, poros jagad raya
5	Masjid	Tempat ibadah. Aktivitas social kolektif, monument kekuasaan, kebudayaan, kebiasaan iklim, tradisi
6	Rumah	Privasi, kesetaraan, ketenangan, kemurnian, kesederhanaan

Sumber: Shatiq 2014

Pada arsitektur, pemaknaan denotatif dapat berasal dari tanda pengenal atau tanda langsung dari bangunan, seperti fungsi, estetika, dan teknologi. Sementara itu, makna konotatif dapat dilihat dari pesan-pesan tersamar pada desain bangunan yang dapat ditinjau secara budaya, social politik, interpretasi arsitek, dan lain-lain. Menurut Suwondo B. Sutedjo, terdapat beberapa cara mengungkapkan simbol dalam bentuk bangunan, antara lain dengan, simbol langsung sebagai unsur pengenal dan simbol sebagai tersamar atau metafora yang menyatakan peran dari suatu bentuk, atau merujuk pendapat Rudi Paret, berupa simbol primer dan sekunder.

1. Simbol Langsung (Primer)

Menurut Sidi Gazalba (1994), masjid seharusnya berfungsi sebagai pusat kebudayaan. Upaya ke arah itu, sesungguhnya merupakan suatu langkah yang cukup maju, meskipun hal itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, apalagi di tengah masyarakat yang heterogen. Kedudukan masjid seharusnya berperan sebagai pengorganisasian ruang dan bangunan dalam lingkungan, sebagai

³⁰ Zuber Angkasa, dkk., *Arsitektur yang Islami*, h 178.

dasar dan manifestasi dalam penataan lingkungan, sehingga masjid menjadi simbol kedamaian pemersatu dan orientasi suatu kawasan.

Pada penelitian mengenai Arsitektur Islam Nusantara, oleh Zuber, Erfan M. Kamil, dan Antoni (2021), terdapat pemaknaan simbol terhadap makna Profan dan makna Sakral. Menurut Roland, skala Ruang dibagi dua yaitu skala Profan dan Sakral. Profan menyangkut kepentingan kemanusiaan, sedangkan Sakral adalah menyangkut kepentingan manusia yang hubungannya dengan alam semesta dan Tuhan.³¹

a. Profan

Profan adalah tanda yang menyerupai obyek yang diwakilinya, atau tanda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri dengan yang dimaksudkan. Secara umum masjid memiliki simbol yang telah dituangkan dalam desain yang terdapat di masjid. Terdapat beberapa simbol profan pada bangunan masjid yang terdapat pada Tabel 4)

Tabel 10. Desain dan Simbol Profan pada Masjid

Desain	Simbolisme
Kubah (Dome)	Memungkinkan sirkulasi udara, terutama di negara-negara panas, dan dibangun di atas tempat Salat untuk memantulkan suara (memperkeras).
Menara	Menara tinggi ini adalah tempat memperdengarkan azan, untuk memanggil umat Islam beribadah (Salat)
Bulan dan Bintang	Bintang berujung lima mencerminkan Rukun Islam yang merupakan pusat iman, dan bulan sabit dan bintang adalah simbol yang berkaitan dengan kebesaran sang pencipta.
Ruang Salat	Ini merupakan aula besar yang digunakan untuk beribadah Salat. Tidak ada tempat kursi, semua dilakukan di lantai. Wanita umumnya beribadah di balkon di belakang ruang Salat laki-laki.
Area Wudhu	Ritual ini dikenal sebagai ritual bersuci salah satu syarat syah Salat.
Mihrab	Adalah cekungan diantara kiblat dengan ruang Salat, ruangan bagi Imam Salat dalam memimpin Salat
Mimbar	Ini adalah tempat imam menyampaikan khotbahnya selama ibadah Jumat, Idul Fitri atau Idul Adha.
Dekorasi	Dekorasi masjid umumnya terdiri dari kaligrafi, berupa ukiran nama-nama Allah yang indah (Asmaul Husnah). Tidak ada

³¹ Avi Marlina, "Transformasi NBdRADM, ", h 87

gambar atau patung, untuk mencegah terjadinya penyembahan berhala.

Sumber: : <https://www.bbc.co.uk/bitesize/guides/zvm96v4/revision/7>

b. Simbol Sakral

Pada lingkungan masyarakat selalu terdapat nilai-nilai yang disucikan atau sakral, berupa simbol utama, nilai-nilai dan kepercayaan yang menjadi inti suatu masyarakat. Sutrisno dan Purwanto (2005), dalam bukunya mengatakan bahwa masyarakat sudah mengklasifikasikan, bahwa selain sakral ada juga yang profane. Klsifikasi ini didasarkan pada dimensi nilai religious dan normatif yang terdapat di dalam masyarakat (lihat Tabel 5).

Tabel II. Simbol Sakral dalam Arsitektur Nusantara

No	Simbol	Makna Profan	Makna Sakral
1	Floral	Perkembangan Islam dari satu tem-pat ketempat lain	Teratai: Pendukung hidup manusia yaitu Allah, dimana daun-daunnya adalah manusia
2	Geometry	Keindahan	Segitiga: penebusan dosa, segienam: lapis-an langit
3	Kaligrafi	Ketegaran, kesehatan rohani	Pengakuan atas Allah, kekua-saannya dan peng-uat keimanan mas-yarakat
4	Bulan sabit dan bintang	Kebesaran Islam (karena merupakan simbol kekhalifahan Umaniyah)	
5	Kosmos (bulan, bin-tang, matahari, awan, gunung, bukit) umum-nya dikombinasikan dengan kaligrafi	Jimat, pengusir Jin	Alam adalah mah-luk Allah, filsafat Agama

Sumber: Yusof, Zin, & Hamid (2014)

c. Simbol Tersamar (Sekunder)

Methaphora adalah makna simbol konotasi tahap 2. Pada kajian arsitektur masjid kontemporer, terdapat simbol-simbol tersamar seperti:

d. Simbol Penguasa

Tidaklah dapat dipungkiri, pertumbuhan suatu bangsa tidak dapat lepas dari faktor pemimpinnya. Bangsa yang memiliki budaya,

mendapatkan dukungan penuh dari pemimpinnya yang selalu ingin belajar dan produktif dalam menghasilkan karya nyata, juga memiliki keinginan kuat untuk selalu mempublikasikan berbagai pencapaian kepada publik melalui banyak instrumen, agar dapat dibuat untuk dipelajari oleh berbagai pihak. Estetika dan fungsional arsitektur yang muncul pada masanya dapat merepresentasikan jejak politik pemimpinnya pada periode ini ³².

Simbol penguasa sombong dan dzalim dalam Alquran, di tunjukan pada bangunan Piramida rakasasa di Mesir, bahkan disebutkan dalam Surat Al-Qashas (28: 38),

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُامُنُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ۝ ٣٨ ﴾

Dan Fir'aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta".



Gambar II Firaun dan Piramida

Ayat di atas menunjukkan bagaimana arogansi penguasa (Fir'aun) ingin mencapai tempat yang paling tinggi, yaitu tempat Tuhannya Musa bersemayam, dengan mengorbankan rakyat Mesir pada kegiatan kerja paksa. Simbol keditaktor dan kekejaman Fir'aun, tercermin pada wujud Piramida besar dan kokoh yang sampai ribuan tahun bertahan menjadi lambang peradaban Mesir kuno yang sangat tinggi (Gambar II).

³² Putri Suryandari, "Jejak Nafas Leader Dalam Arsitektur," *Leadership Park Magazine* (Jakarta), 2008, h. 50

Penelitian Kemas Ridwan (2018) mengenai pengaruh politik identitas di era reformasi pada arsitektur, menyimpulkan bahwa bangunan yang ada masa ini, banyak dipengaruhi oleh aspek pencitraan dari pemerintah, sehingga identitas budaya tidak nampak. Periode Era Reformasi menunjukkan sistem kekuasaan demokrasi yang lebih bebas ditentukan oleh rakyat, sehingga apakah mungkin kebebasan ini juga berpengaruh pada desain arsitektur Islam. Namun pada pemikiran Kemas Ridwan, justru ada sumbangan pemerintah dalam bentuk pencitraannya pada desain bangunan saat ini, sehingga lebih berkesan ikonik. Pengaruh penguasa pada arsitektur Islam perlu menjadi pertimbangan dalam pemaknaan desain arsitektur masjid, karena Islam adalah agama terbesar di Indonesia dan pemimpin negara di Indonesia juga selalu beragama Islam.

Era reformasi dengan tuntutan masyarakat akan kebebasan disegala bidang, cenderung menyimbolkan bentuk bangunan yang lebih bebas. Desain arsitektur telah berkembang tanpa kendali dan batasan budaya, sehingga dari permukiman tradisional sampai perumahan baru, menggunakan konsepsi bangunan arsitektur modern secara maksimal³³. Namun simbol kebebasan tanpa batas yang tidak memperhatikan kearifan local, banyak menimbulkan korban manusia ketika terjadi bencana alam, seperti bencana gempa Bantul 2006, serta bencana gempa Lombok 2019, dimana bangunan modern justru sebagian besar hancur meninggalkan korban manusia di dalamnya.

2. Simbol Budaya

Sebagai tanda yang arbitrer atau terbentuk secara budaya, dapat dihubungkan untuk membentuk sistem tanda yang dapat disebut sebagai bahasa. Oleh karena itu, arsitektur dapat dianggap sebagai bahasa yang terdiri dari sistem tanda yang bertujuan untuk mengkomunikasikan makna dalam suatu kelompok sosial atau budaya.

Menurut Geoffery Broadbend arsitektur berfungsi sebagai simbol budaya. Dalam pengertian sebagai simbol budaya adalah, arsitektur yang mampu meng-ekspresikan karakteristik suatu budaya tertentu. Pengertian budaya dapat diartikan sebagai nilai nilai norma gagasan pola tingkah laku dan aktivitas maupun artefaknya. Pengertian simbol atau lambang, bukan berarti lambang yang di

³³ Putri Suryandari, "The Authority of Indonesian Leader in Urban Facility and Housing Design (Sign and Symbol), dalam *Proseding 18th International Conference on Sustainable Environment and Architecture (SENVAR)*, 2018, h. 174

kemukakan memiliki kemiripan rupa atau sama dengan apa yang dilambangkan³⁴.

Menurut Tajudin Muhammad Rusdi (1995), Rasulullah SAW tidak pernah melarang memuliakan bangunan untuk beribadah kepada Tuhan, seperti yang dilakukan oleh gereja-gereja Kristen yang megah. Jika Nabi SAW tidak menunjukkan perbedaan pendapat tentang pandangan khusus ini, maka sikap diamnya tentang hal ini, sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan arsitektur dalam semangat Islam. Diamnya Nabi tidak dapat dianggap sebagai penolakan total dan tanpa syarat terhadap semua yang dianggap sebagai arsitektur tempat ibadah, bahkan oleh peradaban lain³⁵.

Banyak ilmuwan dibidang sejarah arsitektur mengabaikan poin penting ini. Orang-orang Arab tentu mengetahui gereja-gereja Kristen yang megah, sinagoga-sinagoga Yudaisme, kuil-kuil api Persia dan rumah-rumah ibadah Romawi Yunani. Bangunan-bangunan ini mewakili tipe arsitektur fungsi ibadah, yang berbeda dengan karakter masjid yang multifungsi dalam peradaban Arab. Namun bangsa Arab paham akan memperlakukan dan memuliakan bangunan sebagai 'Kerajaan Tuham'³⁶.



Gambar 12. Kemegahan Arsitektur Islam Kuno di Yaman dan Persia

Pemahaman bangsa Arab seperti itu mendukung perkembangan budaya bangunan masjid selanjutnya di negara-negara pengikut Islam dengan kemegahan yang aneka warna, dan perkembangan tersebut tidak mendapatkan penolakan dari Rasulullah. Negara-negara

³⁴ Geoffrey Broad Bent; Charles Jencks; Richard Bunt, *Sign and Symbol in Architecture Post Modern*. 1980, h 112

³⁵ Tajudin M Rasdi, "A Theory of Mosque Architecture with Special Emphasis on The Problems of Designing Mosques for The Modern Sunni Muslim Society." *Thesis, Univ Edinburg, England, 1995*), h. 345

³⁶ TM Rasdi, "A Theory of MASETPDM", h. 365

taklukan seperti Yaman, Iraq, Persia, Egypt, Shaam, dan India, merupakan wilayah-wilayah awal pergerakan peradaban arsitektur Islam (gambar 14). Pergerakan ini menggunakan semangat Islam dalam menganggunkan 'Kerajaan Allah, dengan kemegahan bentuk dan ornament yang indah'³⁷. Constantinopel, ibu kota kerajaan Bizantium, contoh lain dari proses munculnya arsitektur Islam. Pemandian, saluran air, bangunan publik seperti Aghia-Sofia, juga bangunan rumah tinggal yang mewah dan megah, diwarisi secara utuh oleh masyarakat Muslim, dengan perkembangan Arsitekturnya dipengaruhi secara kuat oleh dinasti kerajaan Ottoman, selama tiga abad

Masjid dapat dikatakan sebagai simbol budaya Islam, perkembangan era peradaban Islam dari masa Rasullulah atau disebut masa klasik sampai dengan era modern saat ini, ditandai oleh perbedaan bentuk masjid khususnya di Timur Tengah dan dunia secara umum.

1) Awal abad Klasik Fase I tahun 601–603 M

Peradaban Islam yang saat itu baru berkembang di wilayah Arab, sudah mewarnai penambahan fasilitas bangunan di kawasan perumahan. Untuk menjalankan fungsi ibadahnya, masjid-masjid mulai dibangun sesuai dengan perintah pada Alquran dan Rasullulah SAW. Arsitektur masjid mulai bermunculan dengan desain sederhana namun fungsional, sesuai dengan budaya dan sumber daya lingkungan, serta tanpa kubah.

2) Abad Klasik Fase II tahun 700–1290 M

Peradaban Islam mulai berkembang keluar Arab dan Timur Tengah dengan beradabtasi dengan budaya sekitar. Intelektual Muslim bermunculan dan menjadi pionir di seluruh dunia, dimana bangsa Eropa berguru ke Timur Tengah. Arsitektur Masjid berstruktur kubah mulai muncul, namun masjid tradisional setempat juga berkembang. Elemen Lengkung Dekoratif, menara dan mihrab mulai digunakan. Perhitungan Geometri Tata Ukur Ruang secara Matematis menjadi basic dalam desain. Struktur kubah mewarnai desain arsitektur di seluruh Arab, Timur tengah dan Eropa, karena sarjana-sarjana muslim dibidang matematika, fisika dan geometri sangat mempengaruhi perhitungan teknik bangunan kala itu. Fase ini Islam telah memasuki Indonesia, bentuk arsitektur masjidnya adalah adaptasi dari fungsi

³⁷ Roslan B. Thalib, M. Zailan Sulieman, "Mosque Without Dome: Conserving Traditional-Designed Mosque in Melaka, Malaysia," dalam *Journal of Islamic Architecture* 1, no. 3, 2012, h. 151–159.

kegiatan ibadah Islam, budaya islam dengan budaya setempat, bangunan masjid bergaya arsitektur tradisional.



Gambar 13. Elemen interior Masjid Timur Tengah

Abad Religius Tradisional-Pra Modern Fase III tahun 1290–1800 M adalah fase kemunduran Islam secara ilmu dan peradaban, namun juga fase untuk menentukan identitas Islam di seluruh dunia. Bangunan masjid sampai akhir 1400an masih campuran, ada yang tanpa kubah dengan karakteristik bentuk setempat dan ada yang menggunakan kubah kubah. Namun setelah modernisasi Islam berkembang di Timur Tengah, kerajaan Turki Usmani mendeklarasikan Islam Modern dengan memperkenalkan kebudayaan Arsitektur Islam Modern yang menggunakan struktur Kubah. Sejak saat itu, struktur kubah mendominasi bentuk arsitektur masjid di seluruh dunia, kemewahan dan keunikan unsur-unsur dekoratif pada interior masjid menjadi ciri masjid di era ini. Ciri khas ini bertahan sampai ratusan tahun, sehingga masjid di Indonesia selalu identik dengan kubah³⁸.

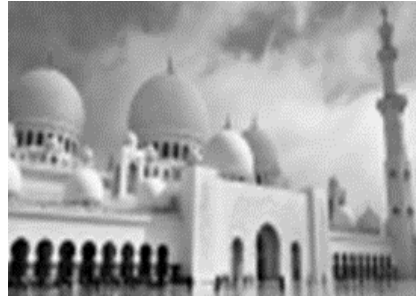
3) Abad Modern Fase tahun 1800–sekarang

Fase kebangkitan Islam yang di motori oleh generasi muda Islam yang telah mendapatkan pendidikan modern di Eropa. Kebangkitan masyarakat Eropa ditandai dengan revolusi industri dan kebangkitan pendidikan tinggi dan ilmuwan-ilmuan modern. Era ini intelektual Islam menggabungkan ajaran modern dengan Islam, sehingga muncul Modernisasi Islam.

³⁸ Putri Suryandari dan Azyumardi Azra, “The Architecture of Domeless Mosques as the Trace of Muslim Intellectuals Development.” dalam *Jurnal Indo Islamika*, 2021, h 215-240



Gambar 14a. Masjid Syah Iran



Gambar 14b. Masjid Agung Sheikh
Abu Dhabi

Gambar 14. Masjid Pengaruh Modernisasi Islam

Bangunan masjid mulai berwajah ganda, yaitu walau berkubah namun menggunakan teknologi modern dan material fabrikasi. Nilai kedaerahan atau budaya dilebur dengan bangunan berkubah modern yang berat dan besar.

C. Masjid dalam Tinjauan Syariah

1. Definisi Masjid

Secara etimologi, kata masjid berkedudukan sebagai *isim* (kata benda) yang berasal dari *fi'il* (kata kerja) *sajada-yasjudu* yang berarti sujud.

Secara bahasa, kata masjid (مَسْجِدٌ) adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan Salat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, "Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam Salat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan Salat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya مَرْكَع (tempat ruku') atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafazh masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk Salat lima waktu³⁹.

³⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Tuntunan dalam pembangunan masjid*, 1 ed. (Jakarta Gema Insani Press, 2000).

Husain (2007) menyebutkan tiga pendapat ulama mengenai makna masjid atau definisinya secara termilonogi. Abu Ishaq Az-Zujaj dengan berdasarkan pada hadis riwayat Bukhari dan Muslim, menyebutkan bahwa masjid merujuk pada semua tempat di bumi yang digunakan oleh umat Islam untuk beribadah. Lebih spesifik Muhammad Az-Zarkasyi berpendapat bahwa masjid yang berarti tempat sujud merupakan tempat dilakukannya ibadah Salat⁴⁰.

Pada dasarnya, istilah masjid menurut *syara'* adalah setiap tempat di bumi yang digunakan untuk bersujud karena Allah di tempat itu. Ini berdasarkan hadis Jabir Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda. Dan bumi ini dijadikan bagiku sebagai tempat Salat serta sarana bersuci (tayammum). Maka siapa pun dari umatku yang datang waktu Salat (di suatu tempat), maka hendaklah ia Salat (di sana)⁴¹.

Pandangan Gazalba(1994) pada penelitian Mohammad Ghozi(2010), senada dengan Az-Zujaj, bahwa masjid yang berarti tempat sujud merujuk pada seluruh tanah di atas permukaan bumi yang menandakan bahwa umat Islam dalam beribadah kepada Allah tidak terikat pada ruang maupun tempat. Gazalba juga berpendapat bahwa masjid tidak sebatas untuk melaksanakan Salat saja, tetapi juga memiliki makna sujud lahir dan batin. Sujud lahir merujuk pada salah satu rukun Salat, sedangkan sujud batin merupakan seluruh aktifitas manusia dalam menghamba kepada Allah, sehingga dalam pandangan Gazalba, bangunan masjid juga digunakan untuk segala aktivitas manusia dalam kegiatan ibadah yang memiliki makna lebih luas, selain Salat⁴².

Sementara dari sudut pandang fiqih, masjid adalah sebidang tanah yang terbebas dari kepemilikan seseorang dan di khususkan untuk melaksanakan Salat dan beribadah. Adapun secara syar'i, mesjid adalah tempat yang dipersiapkan untuk digunakan Salat lima waktu secara berjamaah oleh kaum muslimin.

Penamaan masjid dari segi lafaznya berarti tempat sujud, sebagaimana telah dibahas oleh Az-Zarkasyi dikarenakan ibadah

⁴⁰ Said Husain Husaini, "17 Hadis Tentang Keutamaan Ilmu dan Orang Berilmu," Artikel diakses 12 September 2023
<https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/17-hadis-tentangkeutamaan-ilmu-dan-orang-berilmu/>.

⁴¹ Mohamad Ghozi, "Fungsi Masjid dari Masa ke Masa dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Pena Islam*, September 2019, h. 68–76.

⁴² Andika Saputra and Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Ideologis dan Realitas*, 1st ed. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), h.167

terpenting yang dilakukan di masjid adalah Salat yang merupakan tiang agama Islam dan merupakan ibadah yang memungkinkan seorang muslim berjumpa dengan Allah SWT lima kali sehari⁴³. Pandangan tersebut, sejalan dengan Surah An-Nuur 36-37 sebagai berikut:

فِي بُيُوتٍ أَذْنُ اللَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيَذْكُرَ فِيهَا اسْمَهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

36. (Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, 37. orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan Salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).

Surah ini mengandung makna bahwa masjid, tempat yang di perintahkan Allah untuk memuji-Nya, mengingat dan melaksanakan segala perintah-Nya. Perintah bertasbih bukan hanya berarti mengucapkan *Subhanallah*, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sementara itu, arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata *taqwa*, sedangkan *taqwa* sendiri tidak hanya diwujudkan dalam *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), tetapi juga *hablum minannas* (hubungan sesama manusia) serta *hablum minal alam* (hubungan dengan alam/lingkungan). Di titik ini, masjid hendaknya menjadi titik tolak perubahan ke arah masyarakat yang berkeadilan sosial di segala lini.

2. Syarat Masjid Sesuai Syariah

Secara hukum syariah maka perlu diketahui, bagaimana syarat mendirikan sebuah masjid. Seluruh syarat tentu saja pertama, dimulai dengan Niat. Menurut istilah syara, niat diartikan sebagai tekad hati untuk melakukan amalan fardhu atau yang lain. Dalil lainnya adalah sebuah hadis yang disepakati keshahihiannya oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah dan Imam Ahmad. hadis ini bersumber dari Umar bin Khattab r.a.

⁴³ Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, September 2014, h. 169.

Umar berkata pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya (sahnya) amal-amal perbuatan adalah hanya bergantung kepada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang diniatinya. Barangsiapa hijrahnya adalah karena Allah SWT dan Rasulu-Nya, maka hijrahnya dicatat Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena untuk mendapatkan dunia atau (menikahi) wanita, maka hijrahnya adalah (dicatat) sesuai dengan tujuan hijrahnya tersebut”.

a. Niat dalam membangun Masjid

Niat untuk membangun masjid tertulis dalam hadis berikut:

“Barang siapa membangun masjid untuk mencari keridhaan Allah niscaya Allah akan membangun rumah baginya di surga” (Muttafaq Alaih).

Berdasarkan hadis di atas, maka pahala mendirikan masjid yang di janjikan Allah SWT hanya diberikan pada umat yang membangunnya semata-mata karena Allah dan untuk mendapatkan ridhaNya. Tujuan untuk mendapatkan kehormatan dan pujian dari sesama makhluk tidak akan mendapatkan pahala dari-Nya.

Al Qaradhwawi (2000:15) menjelaskan bahwa pahala dalam membangun masjid, tidak tergantung dari besar kecilnya ukuran masjid. Sebesar apapun masjid yang dibangun dengan niat dan mengharapkan ridha Allah, maka siapapun akan mendapatkan pahala. Seperti yang tertulis pada hadis riwayat Ibnu Majah, Ahmad, Thabrani.⁴⁴

Sebagai upaya dalam menjaga niat dalam membangun masjid adalah dengan tidak menggunakan nama keluarga yang seakan akan menunjukan kepemilikan pada Masjid tersebut, apalagi dengan menggunakan nama pribadi pendiri. Sementara penamaan masjid dengan nama suatu kaum atau suatu wilayah diperbolehkan. Seperti diriwayatkan dalam sebuah hadis yang meriwayatkan Ibnu Umar berlomba lari dengan Rasulullah SAW dari Tanbat hingga masjid Bani Zuraiq. Menurut Al-Qaradhwawi (2000: 18) tidaklah bermakna kepemilikan, melainkan menunjukan identitas, untuk membedakan masjid kaum Bani Zuraiq dengan masjid di wilayah kaum lainnya⁴⁵.

Di antara tanda-tanda niat yang ikhlas dalam membangun masjid karena Allah, ialah dengan memilihkan tempat yang paling baik dan strategis untuk lokasi masjid. Namun apa bila diketahui niat pembangunan masjid adalah untuk memecah belah umat Islam,

⁴⁴ Qaradawi, TDPM, h 130.

⁴⁵ Qaradawi, TDPM., h. 169

misalnya dipilihkan tempat dimana telah terdapat sudah masjid yang digunakan oleh kaum tertentu, untuk menandingi oleh kaum lain, maka niat dalam pendirian masjid tersebut adalah *dhirar*, sebagai mana tertulis dalam surat At Taubah 107-109,

﴿وَالَّذِينَ أَخَذُوا مَسْجِدًا ضَرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ۝ ١٠٧ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ۝ ١٠٨ أَفَمَنْ أَكْسَسَ بَنِيانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَكْسَسَ بَنِيانَهُ عَلَى شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنْهَارُ بِهِ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ ١٠٩

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah. Kami hanya menghendaki kebaikan. Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah engkau melaksanakan Salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan Salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. (109). Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan(-Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Mengenai ketentuan masjid yang terbukti sebagai mahjid *dhirar*, Rasullullah SAW memerintahkan dua orang sahabatnya untuk menghancurkan masjid tersebut, seperti diperintahkan pada ayat di atas.

b. Status Tanah

Masjid dari persyaratan syariah, penting sekali harus memperhatikan status tanah. Tinjauan syariat disebutkan bahwa seluruh permukaan bumi adalah masjid. Namun berdasarkan tinjauan fiqih, pendirian masjid harus memikirkan status tanah, karena

berkaitan dengan pahala dan dosa yang didapat, serta sah atau tidaknya ibadah yang akan dilaksanakan di sana.⁴⁶

3. Fungsi Masjid

Fungsi masjid telah melekat bersifat multi-dimensional sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang dimulai pada masjid Nabawi. Gazalba (1994: 152) menyatakan bahwa dengan fungsinya yang bersifat multi-dimensional maka Islam menjadi agama umat manusia, agama dunia, dan agama akhir zaman. Tanpa fungsi multidimensionalnya maka Islam hanya akan menjadi agama individu yang diamalkan oleh pemeluknya di rumah masing-masing, seperti kebanyakan agama lain (Tabel 10).

Multidimensi fungsi masjid Nabawi menurut beberapa peneliti ada beberapa perbedaan sebagai berikut, menurut Syamsul Kurniawan (2014) adalah sebagai fungsi, (1) Ibadah Salat, (2) dakwah, (3) pengadilan, (4) terima tamu, (5) pernikahan, (6) Sosial, (7) militer, (8) layanan medis, (9) pendidikan⁴⁷. Menurut Rifai dan Fakhruroji fungsi nabawi adalah, (1) Ibadah Salat, (2) dakwah, (3) politik, (4) Sosial kemasyarakatan, (5) pendidikan, (6) ekonomi, (7) seni budaya.⁴⁸

Tabel 12. Multidimensi Fungsi Masjid

S. Kurniawan (2014)	Rifai & Fakhruroji (2005)	Kesimpulan
ibadah		ibadah
dakwah		dakwah
merima tamu		sosial kemasyarakatan
pernikahan	sosial kemasyarakatan	politik dan militer
Layanan medis		Sosial
Militer		Budaya
Pengadilan	Politik	Pendidikan
Sosial	Sosial	Ekonomi
Pendidikan	Pendidikan	
	Ekonomi	
	Seni Budaya	

Berdasarkan perkembangan fungsi masjid dari masa ke masa, maka terdapat pergeseran poin-point terhadap fungsi masjid (modern) saat ini menurut Sidi Gazalba adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Saputra and Rahmawati, *Arsitektur ADDR.*, h.179

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, *MSLS.*, h. 210

⁴⁸ Saputra and Rahmawati, *Arsitektur DDMR.*, h. 123

a. Menyentuh Dimensi Seluruh Kehidupan Umat Islam

Rasulullah menyontohkan bahwa umat Islam berpangkal di masjid dan berujung di masjid, artinya umat Islam harus memenuhi kehidupannya di masjid. Oleh karena itu, semua umat Islam harus berfikir untuk terus mengaktifkan masjid lebih dari tempat manapun di bumi.

b. Mencapai kesejahteraan seluruh umat Islam

Masjid berfungsi untuk kepentingan kesejahteraan seluruh umat, bukan untuk individu ataupun kelompok. Masjid juga bukan untuk keperluan jual beli (pasar) dan tidak untuk mencari barang hilang. Seperti tertulis dalam QS An-Nuur (24): 36-37.

c. Merupakan Ruang Suci

Karena masjid adalah tempat untuk menunjukkan penghambaan manusia kepada Allah, atau dalam kata lain adalah 'rumah' Allah, maka haruslah membersihkan hati, pikiran dan tubuh dari hal-hal yang kotor. Secara keseluruhan, manusia harus suci lahir batin ketika berada di Masjid. Sesuai dengan hadis Riwayat Bukhori, Muslim, An-Nasa'I,

"Meludah di Masjid adalah dosa dan cara menebusnya adalah dengan menguburnya dengan tanah". "Barang siapa memakan bawang merah atau bawang putih sebaiknya menjauhi masjid kami dan berdiam diri di rumah"

d. Menyelenggarakan Ibadah Salat dan Pendukungnya

Fungsi ibadah dan pendukungnya adalah kegiatan yang saling mendukung dan tidak terpisah. Quradhwani (2000: 101) menyatakan bahwa fungsi pendukung ibadah harus mampu mengikuti perkembangan masyarakat. Fungsi pendukung bersifat dinamis, menjadikan pengelola masjid harus memiliki sumber daya manusia yang memiliki otoritas melakukan ijtima' terkait kegiatan pendukung masjid yang terus berkembang. Berbeda dengan fungsi ibadah yang statis, sesuai syariat Islam yang berlaku.

e. Menyentuh dimensi seluruh kehidupan umat Islam

Rasulullah menyontohkan bahwa umat Islam berpangkal di masjid dan berujung di masjid, artinya umat Islam harus memenuhi kehidupannya di masjid. Oleh karena itu, semua umat Islam harus berfikir untuk terus mengaktifkan masjid lebih dari tempat manapun di bumi.

f. Mencapai kesejahteraan seluruh umat Islam

Masjid berfungsi untuk kepentingan kesejahteraan seluruh umat, bukan untuk individu ataupun kelompok. Masjid juga bukan untuk keperluan jual beli (pasar) dan tidak untuk mencari barang hilang. Seperti tertulis dalam QS An-Nuur (24): 36-37.

g. Merupakan Ruang Suci

Karena masjid adalah tempat untuk menunjukkan penghambaan manusia kepada Allah, atau dalam kata lain adalah 'rumah' Allah, maka haruslah membersihkan hati, pikiran dan tubuh dari hal-hal yang kotor. Secara keseluruhan, manusia harus suci lahir batin ketika berada di Masjid. Sesuai dengan hadis Riwayat Bukhori, Muslim, An-Nasa'I,

"Meludah di Masjid adalah dosa dan cara menebusnya adalah dengan menguburnya dengan tanah." "Barang siapa memakan bawang merah atau bawang putih sembarinya menjauhi masjid kami dan berdiam diri di rumah."

h. Menyelenggarakan Ibadah Salat Dan Pendukungnya

Fungsi ibadah dan pendukungnya adalah kegiatan yang saling mendukung dan tidak terpisah. Quradhwani 2000 menyatakan bahwa fungsi pendukung ibadah harus mampu mengikuti perkembangan masyarakat. Fungsi pendukung bersifat dinamis, menjadikan pengelola masjid harus memiliki sumber daya manusia yang memiliki otoritas melakukan ijtima' terkait kegiatan pendukung masjid yang terus berkembang, Berbeda dengan fungsi ibadah yang statis, sesuai syariat Islam yang berlaku.

Pada hakekatnya, perkembangan fungsi masjid adalah pada fungsi sekunder, atau fungsi pendukung masjid. Kegiatan utama sebagai tempat menjalankan ibadah Salat tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Fungsi sekunder masjid yang mengalami perkembangan pada zaman modern saat ini meliputi (1) fungsi pendidikan dan keilmuan Islam. Masjid berkembang menjadi madrasah dan Universitas.

Tabel 13. Fungsi Masjid Modern

No	Fungsi Masjid
a	Menyentuh dimensi kehidupan Islam
b	Mencapai kesejahteraan seluruh umat Islam
c	Merupakan Ruang Suci
d	Menyelenggarakan ibadah Salat dan pendukungnya

Sumber: Sidi Gazalba

D. Masjid sebagai Objek Arsitektur

1. Klasifikasi Masjid

Masjid di Indonesia umumnya memiliki klasifikasi sesuai dengan standar pembinaan manajemen masjid. Menurut keputusan dirjen bimbingan masyarakat islam nomor DJII/802 tahun 2014, tentang standar pembinaan manajemen masjid, masjid terbagi sebagai berikut;

a. Masjid Negara

Merupakan masjid yang berada di ibu kota Negara, menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan tingkat kenegaraan.

b. Masjid Nasional

Merupakan masjid yang berada di tingkat provinsi yang ditetapkan oleh menteri agama sebagai masjid nasional. sebagai pusat berbagai kegiatan keagamaan setingkat provinsi.

c. Masjid Raya

Masjid yang berada di tingkat provinsi yang diresmikan oleh gubernur atas rekomendasi kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi sebagai masjid raya. Menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan setingkat provinsi.

d. Masjid Agung

Masjid yang terletak di pusat pemerintahan kota/kabupaten yang ditetapkan oleh walikota/bupati atas rekomendasi dari kepala kantor kementerian agama tingkat kabupaten/kota. Sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan setingkat kota/kabupaten.

e. Masjid Besar

Masjid besar adalah masjid yang berada di tingkat kecamatan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setingkat Camat atas rekomendasi kepala KUA kecamatan sebagai masjid besar. Menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan setingkat kecamatan.

f. Masjid Jami'

Masjid yang berada dipusat pemukiman di wilayah desa/kelurahan, berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan warga masyarakat sekitar.

g. Masjid Bersejarah

Masjid yang memiliki nilai sejarah karena berada di kawasan peninggalan kerajaan/wali yang memiliki nilai lebih dalam

penyebaran agama islam. dibangun oleh para raja/sultan/para wali sehingga menjadi saksi bisu kegiatan bersejarah peradaban islam dan bangsa Indonesia.

2. Tinjauan Arsitektur Masjid

a. Morfologi Arsitektur Masjid

Ciri morfologi desain masjid didasarkan pada organisasi yang berkaitan dengan bentuk, dimensi dan tata letak, serta koordinasi ruang-ruang masjid, termasuk hubungan proporsional antara area Salat sebagai komponen dasar dalam masjid dan komponen lainnya. pada arsitektur masjid seperti pintu masuk, menara, dan bagian tengah masjid⁴⁹. Ini di samping perawatan dekoratif yang rinci yang mencakup motif dan pola geometris dan tumbuhan, selain menggunakan seni kaligrafi dan tulisan Arab.

Fitur morfologi dipengaruhi dalam fenomena model oleh beberapa faktor; kadang-kadang berpusat pada periode waktu dan faktor sejarah, kadang-kadang terfokus pada wilayah spasial, dan di lain waktu bias pada karakteristik struktur dan konstruksi, sehingga muncul corak masjid bertiang banyak, dan juga masjid beratap dengan kubah, atau dengan kubah pusat⁵⁰. Pentingnya ruang Salat telah muncul sebagai komponen utama dalam klasifikasi gaya masjid karena kontras muncul pada komponen utama masjid dalam hal proyeksi horizontal, dimensi, dan metode konstruksi, ukuran dan tinggi, semuanya menjadi penyebab munculnya; Gaya Arab, Seljuk, Mughal, gaya India dan Ottoman⁵¹.

E. Tinjauan Arsitektur Kontemporer

Arsitektur Modern dianggap sebagai titik awal dalam sejarah arsitektur kontemporer. Gerakan ini telah membentuk gerakan yang menandai lingkungan binaan kota-kota kita saat ini di seluruh dunia serta pengajaran dan profesi arsitektur hingga saat ini. Salah satu dasar arsitektur modern adalah klaim universalitasnya. Penyatuan paksa dan standarisasi kebutuhan manusia, ketergantungan pada industri dan teknologi dalam menanggapi kebutuhan ini dan wacana yang tercakup membuat pemikirannya menjadi sasaran empuk bagi kritik yang

⁴⁹ Mohamad Khozi, "Fungsi Masjid dMMdPQ, 2019 h. 69

⁵⁰ Nur Rahmawati Samsiyah, "Pola Spasial Masjid Agung Yogyakarta Berdasarkan Karakteristik Akustik" (*Disertasi. Universitas Gajah Mada Yogyakarta*, 2019), h.97

⁵¹ Sir Fredrick Gibberd, *Architecture of the Contemporary Mosque*, ed. Ismail Serageldin and James Steele, Academy Edition, 7 (London, 2005), h. 270

membanjiri keberhasilan parsial di teknologi konstruksi, proses pembangunan dan solusi inovatif mekanis.

Keyakinan yang kuat pada bakat arsitek telah membuktikan keterbatasannya melalui pengaruhnya terhadap lingkungan fisik, masyarakat dan individu. Kritik semacam ini dapat penting bagi budaya Islam modern yang berbagi pandangan universal, pada sebagian besar skala pengalaman seperti perumahan, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.

Berdasarkan kerangka teori yang di kaji dari buku Charles Jencks (1981), maka dirumuskan 3 variabel karaktersitik arsitektur kontemporer yaitu Ideologi, Ragam dan Ide Desain. Masing-masing 3 Variabel tersebut menghasilkan beberapa indikator yang jika di telusuri pengertiannya mempunyai maksud dan tujuan yang sama sehingga penulis hanya memilih beberapa indikatornya saja, hal ini dilakukan karena terdapat indikator-indikator yang tidak dapat diterapkan untuk acuan karakteristik kontemporer karena objek penelitian ini merupakan bangunan peribadatan sehingga memerlukan pemilihan khusus agar menghasilkan penelitian yang relevan mengenai karakteristik arsitektur masjid kontemporer.

Arsitektur kontemporer dianggap sebagai cerminan status sosial di negara mana pun dengan menghormati ekonomi, tradisi dan budaya. Arsitektur kontemporer merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang sedang terwujud di masa sekarang dan masa akan datang. Pendapat para ahli yang mengemukakan mengenai pengertian dari arsitektur kontemporer, di antaranya sebagai berikut:

1. Konnemann, (World of Contemporary Architecture) "Arsitektur Kontemporer adalah gaya arsitektur yang bertujuan untuk memberikan contoh suatu kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur."
2. Y. Sumalyo, Arsitektur Kontemporer Akhir Abad XIX dan Abad XX (1996) "Kontemporer adalah bentuk-bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur atau sebaliknya berbagai arsitektur tercakup di dalamnya".\
3. L. Hilberseimer, Contemporary Architects 2 (1964) "Arsitektur Kontemporer adalah suatu style aliran arsitektur tertentu pada eranya yang mencerminkan kebebasan berkarya sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan suatu aliran baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan mengenai pengertian Arsitektur Kontemporer adalah gaya aliran arsitektur yang muncul pada akhir abad ke-20 sampai dengan saat ini, dan juga menampilkan sesuatu yang berbeda dengan kualitas tertentu, terutama dari segi penggunaan teknologi dan juga kebebasan dalam menampilkan suatu gaya arsitektur⁵². Prinsip desain arsitektur Kontemporer menampilkan style yang lebih baru dan terkini. Gaya lama yang disebut sebagai kontemporer akan menghasilkan bentuk desain arsitektur yang lebih segar dan berbeda dengan lainnya.

Konneman berpendapat bahwa arsitektur kontemporer memiliki ciri khas, yaitu:

1. Tampilan bangunan bersifat subyektif;
2. Terlihat kontras dengan lingkungan sekitar.
3. Memiliki bentuk yang sederhana tetapi memiliki kesan kuat; dan
4. Mempunyai kesan atau gambaran serta penghayatan yang kuat.

Selain ciri khas di atas, arsitektur kontemporer juga memiliki karakteristik yang menjelaskan tentang gaya bangunan yang menggunakan arsitektur kontemporer yaitu:

- a. Bentuk dalam arsitektur kontemporer terlihat menghindari dari elemen garis lurus dan lebih dominan ke garis lengkung, akan tetapi penggunaan garis lurus juga dapat dipadukan dengan garis lengkung guna menciptakan pola.
- b. Material yang Baru, digunakan untuk interior dan eksterior merupakan material modern, material seperti kayu, batu, kaca serta logam banyak disukai dari material lainnya. Penggunaan vegetasi juga dapat diterapkan dalam arsitektur kontemporer dan dapat digunakan pada atap maupun dinding.
- c. Material untuk Eksterior, Tampilan eksterior dari bangunan yang menggunakan konsep arsitektur kontemporer bersifat dinamis tanpa batas. Dapat diterapkan dengan menggunakan material tradisional yang polos lalu menggunakan material yang nonkonvensional yang dinamis yang dapat diterapkan pada arsitektur tradisional.
- d. Ruang Lebih Terbuka dan Menyatu. Bagian interior seperti ruangan dalam konsep arsitektur kontemporer lebih mudah diakses dan saling berhubungan dengan satu sama lain. Hal tersebut yang menjadikan adanya perubahan pada struktur untuk

⁵² Riski Hidayatullah, "Evaluasi Penerapan Karakteristik Arsitektur Kontemporer., *Thesis Universitas Indonesia* 2018 h. 6–10.

- memungkinkan adanya ruang terbuka yang cukup luas tanpa khawatir terhalang oleh struktur.
- e. Menerapkan Cahaya Alami Penggunaan cahaya alami dapat terus dimanfaatkan dengan menggunakan bukaan yang lebar seperti jendela, skylight, maupun penggunaan void, dengan memanfaatkan material seperti kaca atau material tembus pandang dapat dilihat bahwa gaya yang sedang diterapkan merupakan arsitektur kontemporer.
 - f. Penggunaan atap bagian atap memiliki keunikan karena dibuat terbuka merupakan gaya khas arsitektur kontemporer. Pada arsitektur kontemporer lebih dominan penggunaan atap yang tidak biasa seperti atap hijau, atap yang bersudut, atau bentuk atap kompleks lainnya.
 - g. Penataan Ruang Dalam penataan ruang bagi konsep arsitektur kontemporer dapat memadukan berbagai macam bentuk maupun garis dikarenakan ketika garis lurus dipakai dalam arsitektur kontemporer akan tercipta suatu kesinambungan yang unik.
 - h. Penggunaan Jendela yang banyak dapat menjadi alternatif untuk menambah pencahayaan, serta penempatan yang tidak biasa dapat mencerminkan gaya arsitektur kontemporer.
 - i. Sinkronisasi dengan Lingkungan Luar Merupakan salah satu keunggulan arsitektur kontemporer yaitu dapat saling berhubungan dengan harmonis dengan lingkungan alam sekitar. Hal ini dapat terlihat pada penggunaan material, kombinasi desain landscape, serta integrasi lingkungan dan alam ke bangunan itu sendiri baik visual dan fungsional.
 - j. Memperhatikan Lingkungan Sekitar Dalam arsitektur kontemporer istilah *Ecohousing* merupakan hal yang sering diterapkan. Di struktur tradisional banyak menggunakan material ramah lingkungan dan hemat energi, dikarenakan arsitektur kontemporer berupaya untuk memadukan bangunan dengan lingkungan alam sekitar serta menciptakan kesan yang unik pada bangunan.

Mengembangkan Arsitektur Islam dalam konteks kontemporer, akan membutuhkan penggabungan pengetahuan Islam, dengan pemikiran dan praktik modern. Arsitektur Islam kuno, akan berfungsi sebagai gambaran sejarah dan preseden dalam proses islamisasi yang terlihat pada masa awal Islam. Wujud dari arsitektur Islam kuno dapat dikatakan sebagai hasil dari praktik masyarakat dan individu Muslim,

sebagai tanggapan keyakinan dan ajaran Islam mereka⁵³. Arsitektur Islam kontemporer menyediakan kekayaan pengetahuan manusia yang harus tunduk pada Islamisasi pengetahuan, sebuah proses kritis untuk menyaring dan menyusun ulang teori itu yang bergantung pada mekanisme Islami'. Banyak pergerakan ilmu arsitektur dapat sepenuhnya diadopsi oleh sarjana Muslim, karena pengetahuan Islami yang berkilat pada Alquran dan hadis sangat sesuai dengan konsep Arsitektur Modern Kontemporer.

Di tahun 1970-an muncul arsitektur modern kontemporer tanpa kubah yang di prakarsai oleh Ir. Ahmad Noe'man. Beliau adalah seorang Arsitek kenamaan Indonesia dan dikenal sebagai perancang masjid modern. Bahkan semasa hidupnya, Arsitek 1000 Masjid menjadi julukan beliau. Beliau termasuk pelopor pembangunan masjid kampus di tahun 1970an, yaitu masjid Salman di ITB Bandung, serta merupakan masjid kampus pertama dengan Desain tanpa Kubah. Selanjutnya diikuti dengan, Masjid Al-Furqon IKIP Bandung, Masjid Al-Ghifari IPB, Masjid Asy-Syifa Fakultas Kedokteran UNPAD, Masjid At-Tin TMII, Masjid Raya Bandung, Masjid Taman Ismail Marzuki Jakarta, Masjid Islamic Center Jakarta, Masjid Agung Al-Akbar Surabaya, Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar, dan Masjid Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan masih banyak lagi, desain masjid modern di dalam negeri, maupun di luar negeri (Gambar 18). Prinsip desain masjid bagi beliau adalah, di ruang Salat shaf tidak terputus oleh kolom atau tiang penyangga bangunan. Penggunaan struktur kubah justru menimbulkan banyak pilar tambahan sebagai penopang. Nabi *shollallahu 'alaih wa sallam* dalam hadis Riwayat Muslim dan Ahmad, bahkan memberikan ancaman berupa akibat yang akan ditimbulkan bilamana shaf dibiarkan tidak lurus.

"Hai hamba-hamba Allah, kalian benar-benar meluruskan shaf kalian (jika tidak) Allah akan (menimbulkan perselisihan) di antara wajah-wajah kalian." (HR Muslim dan Ahmad).

Pada desain arsitektur masjid kontemporer karya A. Noe'man mengintegrasikan konsep arsitektur modern dengan arsitektur Islam. Konsep arsitektur modern membawa pemahaman anti masa lalu, semangat zaman (*zeitgeist*), sedangkan Islam menekankan asas rasional membuat penggunaan elemen-elemen desain yang logis, fungsional, tanpa ornamen hanya berupa tempelan belaka. Hal ini juga senafas dengan konsep "Ijtihad", dalam Islam dalam membuka peluang

⁵³ Team, *Contemporary Architecture of Islamic Societies*, ed. M. Alas Mandour and Yulia Eka Putrie, 2nd ed. (Malang Jateng: UIN Maliki Press, 2012), h.67

eksplorasi gagasan yang inovatif dan kreatif sehingga memacu orang untuk selalu mencari sesuatu yang baru⁵⁴. Integrasi konsep pemikiran Islami dan arsitektur modern yang memiliki persamaan spirit dengan konsep sebagai rujukan pemikiran perancangan arsitektur masjid membuka perspektif baru dalam proses pendekatan desainnya sebagai suatu pengkayaan sumber gagasan.



Gambar 15. Masjid Kontemporer Karya A. Noeman

Konsepsi Arsitektur Masjid Kontemporer Ir. Achmad Noeman adalah:

- a. atap tidak selalu kubah
- b. fungsional
- c. simpel
- d. kejujuran struktur dan material
- e. estetik-struturalis
- f. geometris

Berikut point-point karakteristik arsitektur masjid kontemporer, yang dihimpun dari berbagai sumber:

⁵⁴ Utami, "Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid: Studi Kasus pada Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'Man," *Jurnal Radial* 2014, h. 38–46.

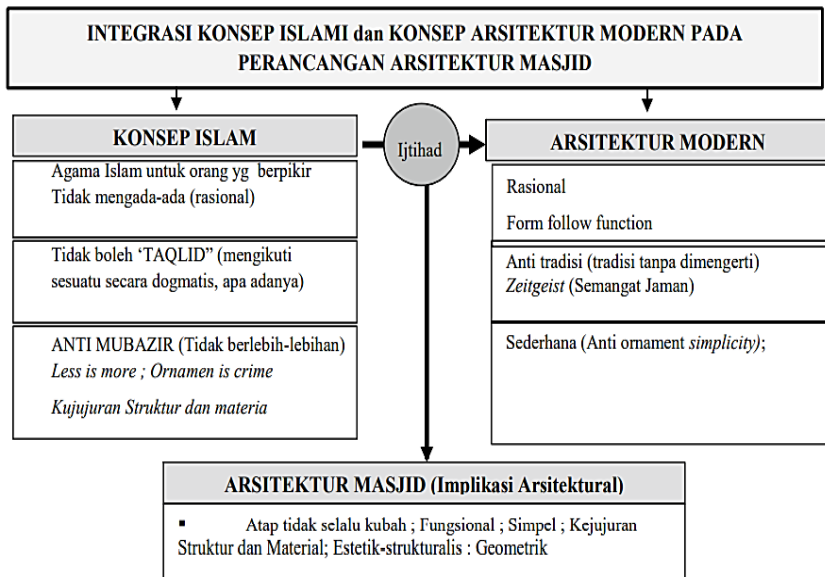
- a. Kubah dan Menara hanya penampilan, bukan syarat agama
Merujuk pada Alquran dan hadis, para ilmuwan saat ini semakin meyakini bahwa Kubah dan Menara bukanlah syarat utama yang harus ada pada masjid, sehingga keberadaannya hanya sebagai estetika dan unsur pengenalan secara umum.
- b. Fungsi Tipologis sebagai tempat ibadah Islam
Tipology adalah pengelompokan berdasarkan tipe dan kegiatan. Kegiatan ibadah di masjid, umumnya memiliki kesamaan proses kegiatan atau kronologis. Ibadah Salat umat Islam dimulai dengan bersuci (wudhu) dan dengan tertib melaksanakan ibadah Salat. Ibadah tidak saja melakukan Salat, tetapi semua kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk bertaqwa kepada Allah SWT dapat dilakukan di masjid.
- c. Produktifitas budaya berwawasan keluar
Dalam menyiarkan pendidikan agama Islam, masjid dapat menghindarkan dari gesekan-gesekan konflik budaya yang sering mengakibatkan pada terpecah belahnya sesama anak bangsa, sehingga selain mempelajari agama secara kitab, juga mempelajari perkembangan teknologi dan Pendidikan modern, yang sejalan dengan perintah agama⁵⁵.
- d. Beradaptasi dengan lingkungan
Walaupun secara umum, masjid adalah tempat ibadah bagi semua umat muslim, lingkungan dimana masjid dibangun dapat berbeda, tergantung dari kedudukannya dimuka bumi, sehingga penting bagi sebuah masjid untuk memahami dan menyatu dengan lingkungan dan budaya sekitar, sehingga dapat berkelanjutan dalam penggunaan dan konstruksinya.
- e. Tematik dan Formal
Desain masjid tidak terjebak pada bentuk yang monoton, melainkan bebas berdasarkan tema dan konsep dari arsitek maupun pengguna. Bangunan dibuat formal, karena tempat ibadah adalah untuk menyembah sang Pencipta, bentuk formal dapat memunculkan rasa menghormati dan menjaga bangunan dari para pengguna masjid. Menurut Lang (1987) bahwa ruang lingkup dari estetika formal secara umum dapat direpresentasikan melalui pertama, elemen dasar geometris, dan kedua organisasi elemen-

⁵⁵ Suluri Suluri, "Pendidikan Islam Berwawasan Budaya," dalam *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, h.191–202.

elemen geometris tersebut. Bentuk simetri, pengulangan elemen geometri dan warna dapat mempengaruhi aspek formal pada bangunan, sehingga pada prinsipnya desain bangunan harus simple.

f. Tidak terjebak politik Identitas

Kegiatan ibadah, seharusnya berdasarkan nilai-nilai spiritual dan sakral. Masjid tidak menjadi milik seseorang tetapi milik Allah SWT. Bentuk arsitektur masjid sebaiknya tidak terjebak untuk propaganda politik ataupun penguasa.



Gambar 13. Ijtijat Konsep Arsitektur Masjid A Noeman

F. Proposisi Kajian

Pada Pendahuluan telah dijelaskan fenomena perkembangan masjid bergaya kontemporer tanpa kubah, merupakan sebuah tanda yang berkembang pesat Era-reformasi Indonesia. Gaya kontemporer ini akan menjadi sebuah simbol yang akan terus berkelanjutan atau akan tergeser oleh gaya kontemorer berikutnya, tergantung dari pemaknaan yang dapat disimpulkan saat ini.

Dari kajian teoritik yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, tentang beberapa teori, konsep dan penelitian pendahuluan mengenai, simbol dan makna arsitektur masjid kontemporer yang berkembang di Indonesia antara lain bermakna, 1)

simbol politik, sosial dan teknologi, 2) simbol ekspresi Alquran, 3). Simbol penguasa 4). Simbol Budaya, 5) simbol interpretasi Arsitek, 6) simbol penghambaan pada Allah SWT.

Berdasarkan analisis pemaknaan Barthes yang dipergunakan oleh Charles Jenks dalam memaknai arsitektur post modern pada bangunan arsitektur masjid kontemporer, terdapat makna denotatif tahap 1, yaitu pemaknaan langsung terdapat pada penelitian Juparno Hatta (2019), Ryanty Derwentiana (2016) dan Y. Gunardi, Handayani, dan Permana (2021)), serta konotasi tahap ke 2., yaitu mempertimbangkan ideologi (interpretasi kelompok, *frame-work* budaya, pragmatik dan lapis makna (*metaphora*) terdapat pada penelitian Aida (2015), penelitian Mustain (2018), Juparno (2019), Kemas Ridwan (2017), Muhammad Azka Rifqi Azza, Anisa Anisa (2019), Taufan Hidjaz, Nurtati Soewarno, Detty Fitriany, (2019) dan Andi Nurjannah Andi Nurauliah Fatimah, Marwati (2019)).

Berdasarkan penjelasan Al-Ghazali yang terinspirasi dari Alquran bahwa, arti dari simbolisme arsitektural tidak terletak pada aspek keindahannya saja, melainkan mampu menyejukkan mata dengan beragam permainan warna warni dari ornamentasi, memiliki tata ruang yang nyaman, kokohnya bangunan yang selaras dengan spirit Alquran dalam menggambarkan berbagai penciptaan alam semesta. Simbolisme pun memainkan berbagai pemaknaan dalam setiap detail garis, lengkungan dan pola rancang bangun yang menampilkan kekayaan warisan budaya Islam. Berdasarkan Teori Simbol dan Makna pada Arsitektur masjid, dibutuhkan, makna langsung (denotative) makna tersamar (metaphore) dan Mitos (spiritual).

Berdasarkan integrasi konsep perancangan Arsitektur Modern pada perancangan Arsitektur masjid, didapatkan teori bahwa arsitektur Masjid modern; bersifat fungsional, kubah dan Menara bukan syarat agama, tipologi kronologis sebagai tempat ibadah, produktivitas budaya berwawasan keluar, beradaptasi dengan lingkungan, tematik dan formal, tidak terjebak politik identitas.

Simbol dalam Arsitektur akan bersinggungan dengan pendekatan para perenialis seperti T. Buckhardt, SH. Nasr, dan Martin Lings. Didorong oleh ketertarikan mendalam pada wilayah sufisme, mereka menunjukkan bagaimana pengalaman mistik Islam pramodern telah memainkan peranan dalam segala aspek kehidupan, termasuk kreativitas dalam penciptaan. Mereka berpandangan bahwa spiritualis sufi dapat ditarik ke berbagai ragam ekspresi, dan yang paling menonjol dalam ruang lingkup seni dan arsitektur. Karena sufisme

lebih dari sekadar objek ketertarikan akademik, alih-alih merupakan jalan hidup sekaligus langkah untuk mencapai pengetahuan. “Spirit “Allah itu Mahaindah, dan menyukai keindahan” ini menyiratkan makna bahwa segala keindahan bersumber dari Allah, sementara manusia hanya mengemas ulang keindahan itu ke dalam karya seni dan arsitektur”

Simbolisme dalam arsitektur modern, berkaitan sangat erat dengan revolusi industri dan pengaruh kehancuran pascaperang dunia di wilayah barat. Efisiensi, ekonomis dan minimalis menjadi tujuan utama desain. Bentuk bangunan dan unsur dekoratif yang seragam, geometris serba kaku adalah upaya untuk mempercepat proses produksi. Bertolak belakang dengan simbolisme Islam yang merujuk kealam ciptaan Allah. Simbol Islam adalah konsekuensi dari komposisi seni dengan spiritualitas, filsafat dan emosi religius dari seorang seniman rancang bangun. Emosi religius ini mengungkapkan detail unsur alam berupa tumbuhan maupun hewan secara tersamat, tidak dapat dipaksakan dalam praktek geometris garis, simpel dan kaku.

Ada terdapat celah antara simbolisme Arsitektur modern dengan simbolisme Arsitektur Islam. Simbol arsitektur modern adalah industrial dan praktek dari kemajuan teknologi. Simbol arsitektur Islam adalah khasanah keindahan yang berasal dari Alquran. Pada praktek penerapan arsitektur masjid kontemporer seharusnya terdapat irisan pada penerapan kedua simbol tadi. Irisan tersebut terdapat pada pemikiran Charles Jenks dalam *Post-Modern Architecture*, dimana dalam pemikirannya arsitektur seharusnya berkonsep *double coding*. Hasilnya bukan saja khazanah fungsi dan keajaiban konstruksi, tetapi juga penyajian muatan simbolis dan tema fiksi estetis, yang bukan semata bentuk “murni-abstrak”, tetapi muncul sebagai objektivasi konkret yang dapat dicerap multi-sensorial.

Namun pada tingkat upaya artistik, setiap segmen dunia Muslim memiliki interaksi yang lebih sedikit dengannya, lainnya di alamnya sendiri daripada dengan pengaruh Barat — ini terutama berlaku dalam arsitektur. Oleh karena itu, pada dasarnya, poros dominan upaya intelektual di dunia Arab-Muslim berkisar pada pencarian kontemporer di satu sisi, dan pencarian untuk mengembangkan dan menekankan kembali identitas budaya 'Islam' yang dominan di sisi lain. Untuk keperluan kajian kali ini, kita harus melihat evolusi masjid dalam masyarakat Muslim dari awal mula akidah hingga masa kini yang kompleks dan beragam.

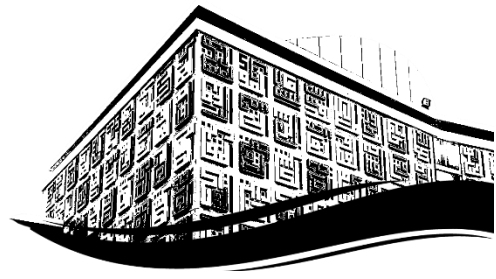
Seperti yang ditunjukkan dalam studi latar belakang, dalam manifestasinya yang paling awal, masjid adalah ruang spiritual dan

sekuler-tidak hanya tempat untuk berdoa, tetapi juga tempat di mana hal-hal penting yang mempengaruhi masyarakat didiskusikan dan diselesaikan. Sesuai dengan ini, arsitektur masjid bervariasi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, dari bentuk, struktur, dan penampilan keseluruhan mencerminkan evolusi dan variasi yang serupa. Saat ini, ada variasi yang jauh berbeda telah berlangsung di negara kita, Era-reformasi. Ini diterjemahkan ke dalam kerangka kontekstual yang kompleks yang harus diakui dalam peran dan bentuk masjid. Selain pencarian kontemporer yang sekarang sedang berlangsung di kalangan Islam Indonesia, ada penekanan kuat pada penggambaran identitas baru pada masjid. Ini mungkin paling mudah dibaca dalam tren yang berkembang menuju gaya internasional arsitektur masjid di Indonesia.

G. Ujung Keilmuan (*State of the Art*)

State of the art merupakan pengisi celah keilmuan yang belum terangkai dengan sempurna, sehingga penelitian ini akan menyempurnakan rantai keilmuan dan sekaligus menentukan posisi penelitian, terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggabungkan antara ilmu pengkajian Islam dengan ilmu arsitektur secara umum. Penelitian ini akan mengembangkan *Post Modern Architecture* Charles Jenks, pada Arsitektur Masjid Kontemporer di Indonesia.

Keistimewaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah, symbol dan makna arsitektur masjid kontemporer Era-reformasi Indonesia. Variable waktu atau masa menjadi *novelty* dari penelitian ini, yaitu 'Era-reformasi Indonesia'. Teori yang digunakan dalam pemaknaannya menggunakan pendekatan semiotika Roland Bartes dan Charles Jenks untuk mendapatkan makna Sakral dan Profan pada arsitektur masjid kontemporer di Indonesia, serta untuk mendapatkan Teori Simbol gaya arsitektur masjid kontemporer di Indonesia.



BAB III

PERKEMBANGAN GAYA ARSITEKTUR MASJID DI DUNIA DAN INDONESIA

Islam memang berbeda dari agama-agama lain. H.A.R. Gibb di dalam bukunya berjudul *Whither Islam* menyatakan, “*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*” (Islam sesungguhnya lebih dari sebuah agama. Ia adalah suatu peradaban yang sempurna). Sejatinya, sebuah peradaban selalu meninggalkan wujud arsitektur, sehingga tidak menjadi hal yang aneh bila muncul gaya arsitektur Islam di dunia. Arsitektur Masjid adalah bagian dari Arsitektur Islam yang paling menonjol. Robert Hillenbrand menyebut masjid sebagai prinsip bangunan keagamaan Islam¹. Dr. Tajuddin, sarjana arsitektur Islam kontemporer terkemuka, menyatakan pendapat yang sama dengan lebih menekankan bahwa masjid adalah bangunan terpenting dalam Islam². Arsitektur masjid tidak akan lepas dari pengaruh globalisasi, dimana salah satu ciri globalisasi yang berpengaruh pada ide bangunan kontemporer adalah, interaksi konstruktif antara seni dan teknologi yang menyebabkan dominasi teknologi. Hal tersebut merupakan ancaman bagi arsitektur Islam yang dirujuk oleh para filsuf seperti Sayyed H Nasr dan Heidegger³. Sehingga

¹ Hillenbrand, R. *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning* (h. 645). Columbia University Press, (2004) h 654.

² Daan Beekers dan Pooyan Tamimi Arab, “Dreams of an iconic mosque: Spatial and temporal entanglements of a converted Church in Amsterdam,” dalam *Jurnal Material Religion* 12, no. 2 (2016): h 137–164.

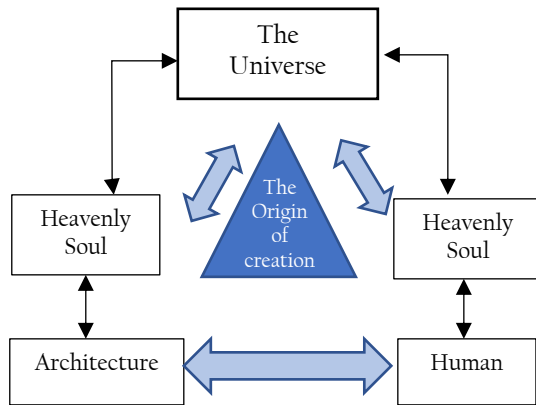
³ Maziar Ase et al., “Art and Technology Interactions in Islamic and Christian Context: Historical Approach to Architectural Globalization,” dalam *Frontiers of Architectural Research* 8, no.1(March 2019): h 66–79.

sebelum membahas masalah arsitektur Masjid, maka adalah sangat penting untuk mengulas masjid berdasarkan perspektif filosofi Islam.

A. Filosofi Islam dalam Konsepsi Arsitektur Masjid

Berbicara mengenai Arsitektur, tidak pernah dapat dipisahkan dari aspek seni dan teknologi. Seni dalam Islam menurut Sayyed Hosein Nasr memiliki tiga aspek, yaitu : (1) mencerminkan nilai-nilai religius seperti halnya hukum Ilahi, (2) menjelaskan kualitas spiritual yang santun, (3) ada hubungan halus yang saling melengkapi antara seni dan Islam. Karena itu seni dalam Islam bagi Nasr, tidak hanya berkaitan dengan bahan-bahan material yang digunakan tetapi juga unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai bahan-bahan material tersebut⁴.

Hubungan yang dijelaskan oleh Nasr tersebut adalah, hubungan antara alam semesta, manusia, dan arsitektur. Hubungan ini muncul dengan mempertimbangkan sentralitas yang menunjukkan asal mula terciptanya ketiga faktor tersebut⁵ (Gambar 20).



Gambar 20. Semantik dari sudut pandang Nasr dan Ardalan

Berdasarkan sudut pandang Sayyed H Nasr mengenai arsitektur masjid, di dalamnya berbicara tentang bentuk dan struktur bangunan yang dilihat dari sudut pandang keindahan, dimana

⁴ Ismi Rahmawati, "Pandangan Dunia Modern Dan Islam Terhadap Ilmu, Makalah Islamic And Sciences Team Teaching," Ed Zainun Kamaludin Faqih Et Al, UIN Jakarta (2020) h 1-14.

⁵ Reza Askarizad, Jinliao He, dan Roomina Soleymani Ardejan, "Semiology of Art and Mysticism in Persian Architecture According to Rumi's Mystical Opinions (Case Study: Sheikh Lotf-Allah Mosque, Iran)," dalam *Jurnal Religions* (2022). h 2-21

memancarkan juga kehidupan spiritual. Keindahan tersebut mengacu pada simbol-simbol dan ornament pada bangunan masjid. Disain bangunan masjid tersebut akan terlihat estetik apabila di dalam simbol-simbol dan ornamen tersebut mengandung pesan-pesan kehidupan spiritual, karena sifat-sifat Ilahi terpancar di dalamnya. Setiap unsur-unsur yang ada dalam rancang bangunan masjid memberikan pesan tentang sifat-sifat Ilahi. Pesan-pesan tersebut mengarahkan pada pemahaman bahwa segala sesuatunya adalah berawal dari Yang Satu, yang digambarkan melalui ‘satu bangunan’, yaitu rancang bangun masjid. Ini adalah konsep Kesatuan (tauhid), bahwa segala sesuatu mengenai seluruh isi alam semesta sebenarnya adalah satu kesatuan. Termasuk unsur-unsur yang ada di dalam rancang bangun masjid seperti simbol-simbol, ornament, dan dekorasi itu merupakan bagian dari ‘kesatuan’ tersebut, yaitu arsitektur masjid. Dengan demikian, ketika pesan Kesatuan tersampaikan dalam bangunan masjid tersebut, kehidupan spiritual akan tampak, karena sifat-sifat Ilahi telah terpancar di setiap unsur-unsur bangunan tersebut.⁶

Ada beberapa filosofi arsitektur Islam yang dikenal berdasarkan pemikiran Ibn Al Rumi, kemudian dikembangkan oleh Sheila S Blair & Jonathan M Bloom serta Robert Hillenbrand⁷, antara lain yaitu yang tersebut dibawah ini:

- a. Tauhid: Prinsip utama dalam arsitektur Islam adalah Tawhid, yaitu keyakinan dalam kesatuan dan keesaan Allah. Prinsip ini tercermin dalam desain arsitektur Islam yang menghindari representasi figuratif dan mengedepankan simetri geometris serta ornamen-ornamen geometris.
- b. Geometri dan Simetri: Geometri dan simetri adalah elemen penting dalam arsitektur Islam. Pemakaian pola-pola geometris seperti segiempat, segitiga, dan lingkaran, serta pengulangan simetri dalam desain, mencerminkan harmoni dan kesatuan yang dianggap sebagai manifestasi dari kekuasaan Allah.
- c. Keluwesan: Arsitektur Islam mengedepankan keluwesan dalam desain bangunan untuk memungkinkan adaptasi terhadap

⁶ Moh Sutrisno, Sudaryono Sastrosasmito, dan Ahmad Sarwadi, “Posi Bola of Jami Mosque As Spatial Transformation Symbol,” dalam *Journal of Islamic Architecture* 5, no. 4 (2019): h 181–188.

⁷ Behnam Ghasemzadeh, Atefeh Fathebaghalli, dan Ali Tarvirdinassab, “Symbols and Signs in Islamic Architecture,” dalam *Jurnal Revista Europea de Estudos Artisticos* 4, no. 3 (2013): 62–78.

lingkungan dan kebutuhan masyarakat Muslim. Konsep ini tercermin dalam penggunaan ruang terbuka yang dapat berfungsi sebagai tempat ibadah maupun tempat berkumpul sosial.

- d. Integrasi Alam: Arsitektur Islam berusaha untuk mengintegrasikan alam ke dalam desain bangunan. Penggunaan taman, air, dan elemen-elemen alam lainnya dalam tata letak bangunan mencerminkan penghargaan terhadap ciptaan Allah dan menciptakan lingkungan yang sejuk dan nyaman.
- e. Pencahayaan dan Ventilasi: Arsitektur Islam juga memperhatikan pencahayaan dan ventilasi yang baik dalam desain bangunan. Pemakaian kubah dan jendela tinggi memberikan pencahayaan alami yang cukup, sementara tata letak dan ukuran pintu dan jendela didesain untuk memastikan sirkulasi udara yang baik.
- f. Kesederhanaan: Prinsip kesederhanaan tercermin dalam arsitektur Islam sebagai respons terhadap larangan pembuatan gambaran figuratif dalam agama Islam. Bangunan-bangunan Muslim cenderung memiliki dekorasi yang sederhana namun indah, dengan penekanan pada pola-pola geometris dan kaligrafi Islam.

Ini hanya beberapa contoh filosofi arsitektur Islam yang dikenal. Karya-karya arsitektur Islam yang terkenal, seperti Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Agung Cordoba di Spanyol, mencerminkan prinsip-prinsip ini dalam desain mereka.

1. Ide Masjid Berdasarkan Al Quran

Ka'bah, Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa adalah masjid-masjid yang tersebut keberadaannya dalam Alquran. Seperti yang tertulis dalam QS Al-Isra' (17): 1,

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS Al-Isro [17]: 1)



Gambar 21. Masjidil Al-Aqso

Ide masjid sesuai Alquran antara lain sebagai tempat suci, tempat ibadah pribadi, rumah ibadah, masjid adat, *memorial mosque*, dan tempat ibadah tanpa bangunan⁸. Sebagian besar ayat-ayat terkait masjid dalam Alquran yang merupakan rumah ibadah paling kuno, mengacu langsung atau tidak langsung ke Ka'bah yang telah dibangun sejak jaman Nabi Ibrahim dan putranya Ismail As. Di antara tiga masjid paling suci dalam Islam, masjid ini adalah yang paling suci. Alquran menggunakan istilah '*al-bayt*' yang berarti rumah dan juga frasa '*masjidil-haram*' yang diterjemahkan sebagai 'masjid suci'⁹.

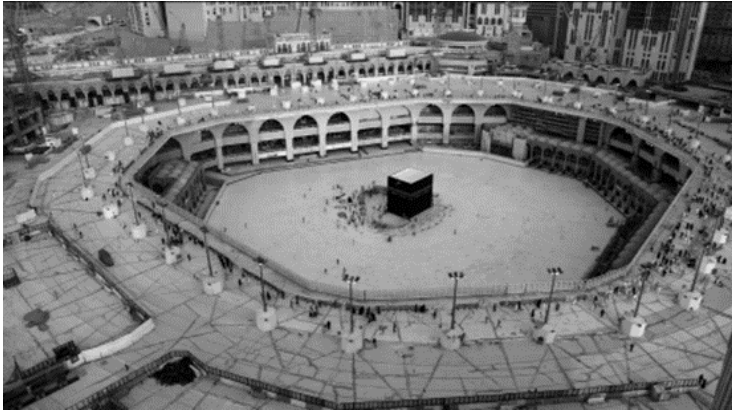
Dalam mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan masjid ini, Alquran menekankan beberapa aspek politik, sejarah, ritualistik dan simbolis dari Masjidil Haram seperti yang tertera pada QS Al-Baqarah (2): 125:

*"Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) sebagai tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat Salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud."*¹⁰

⁸ Bambang Setia Budi, "A Study on the History and Development of the Javanese Mosque," dalam *Jurnal of Asian Architecture and Building Engineering* 4, no. 1, (2005), h. 189–195.

⁹ Tajuddin Mohamad Rasdi, "A Theory of mosque architecture with special emphasis on the problems of designing mosques for modern Sunni Muslim society" (Edinburgh University, 1995), h. 1–365.

¹⁰ Reem F. Alsabban, "Characterization Framework of Contemporary Mosques in Islamic Cities," dalam *Jurnal of Engineering, Computing, and Architecture*, (2020), h. 12–17.



Gambar 14. Kesederhanaan dan Kesucian Ka'bah dan Masjidil Haram

Kesucian Ka'bah secara langsung berkaitan dengan ritual haji di mana seorang Muslim diharuskan untuk melakukan setidaknya sekali seumur hidup jika dia berkeinginan baik untuk melakukannya. Kesucian Ka'bah juga dikaitkan dengan sejarah perubahan kiblat dari Yerusalem ke Mekah seperti yang ditunjukkan dalam Surat Al-Baqarah: 144¹¹,

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS Al-Baqarah [2]: 144)

Dalam kutipan ayat di atas, kata yang mengisyaratkan gagasan rumah ibadah adalah menghadap kiblat. Arti harfiah dari kata kiblat adalah 'arah' dan kata ini saat ini digunakan dalam Islam terutama untuk mengartikan arah menuju Mekah untuk pelaksanaan Salat. Sejak munculnya firman Allah tersebut, semua masjid dihadapkan kearah Ka'bah di Masjidil Haram, sebagai Kiblat.

Dalam QS Jin (71): 18, dikatakan bahwa hanya Allah yang layak di sembah di dalam masjid. Tidak ada apapun yang boleh muncul, yang dapat mengindikasikan pengalihan pandangan kita dari hanya

¹¹ Andika Saputra and Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Ideologis Dan Realitas*, 1st ed. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), h.50

kepada Allah, *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.”* (QS Jin [71]: 18).

Menyembah selain Allah di dalam masjid, dapat dikonotasikan sebagai tidak dianjurkan penyematan gambar, foto, unsur dekoratif dan simbol-simbol selain Allah SWT. Sesuai dengan pendapat Achmad Noeman, bahwa, masjid harus mengedepankan fungsinya terlebih dahulu sebagai tempat ibadah, karena itu, ornamen tidak diperlukan¹².

a. Masjid Tidak Harus Berbentuk Bangunan Tertutup

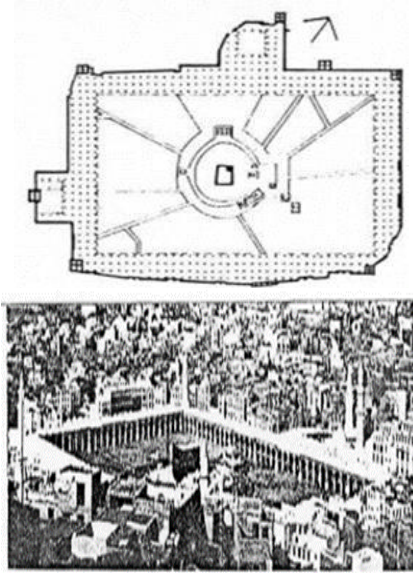
Bagi umat Islam konsep suci terkait langsung dengan firman Allah (Al-Quran), wahyu tentang perintah dan ajaran-Nya, serta hadits Nabi dan interpretasi maknanya. Konsep seperti itu tentu saja tidak menghalangi kreativitas estetika dan arsitektural dalam desain bangunan, karena kreativitas semacam itu berada dalam domain arsitek dan dengan demikian tetap terpisah dari gagasan metamorfosis yang sakral¹³. Alquran tidak menjelaskan bahwa tempat Salat (masjid) berbentuk bangunan. Ayat berikut ini memberikan indikasi bahwa pelaksanaan Salat tidak selalu membutuhkan kehadiran sebuah bangunan yang disucikan untuk ibadah. Salat dapat dilakukan di tempat yang bersih kecuali yang dilarang oleh Nabi, yaitu di kuburan, tempat pembuangan sampah yang kotor atau di tempat untuk menjawab panggilan alam (toilet). Bahkan terdapat ayat yang menyatakan Salat Jum'at tidak menunjukkan perlunya sebuah bangunan;

“Hai orang-orang yang beriman! Ketika adzan adalah dibunyikan pada hari berjamaah, bersegeralah untuk mengingat Tuhan, dan tinggalkan semua perdagangan duniawi ini untuk kebaikanmu sendiri jika Anda tetapi tahu itu. Dan ketika doa berakhir, bubarlah dengan bebas di bumi dan carilah (sesuatu) dari karunia Tuhan; tetapi ingatlah Tuhan sesering mungkin, sehingga Anda dapat mencapai keadaan bahagia!” (QS Al-Jumuah [62]: 9–10).

¹² Holik, A. A. R., & Aryanti, T.. “The Salman mosque: Achmad Noe'man's critique of Indonesian conventional mosque architecture”. dalam *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, (2017) h 180.

¹³ Mohd Zafrullah Mohd Taib dan Mohamad Tajuddin Rasdi, “Islamic Architecture Evolution: Perception and Behaviour,” dalam *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences* (2012): h 293–303.

Ka'bah misalnya adalah bangunan tanpa atap, berbentuk bujur sangkar, dibentuk oleh empat dinding yang sedikit lebih ringan dari manusia, dibangun dari batu kasar yang dijemur¹⁴.



Gambar 15. Masjidil Haram, Masjid Tanpa Atap

Penting pada saat ini untuk menekankan bahwa Ka'bah dan Al-Masjid Al-Haram adalah bentuk ide masjid yang unik (gambar 22). Ini lebih terkait dengan gagasan 'masjid suci' daripada jenis masjid lainnya. Asosiasi historis Nabi Muhammad SAW dengan Nabi Ibrahim AS, larangan kunjungan oleh orang-orang kafir, kesucian khusus daerah sekitar Ka'bah dan ritual haji, tidak dapat direplikasi di masjid lain. Ka'bah adalah satu-satunya kiblat untuk semua masjid di dunia¹⁵.

b. Fungsi Rumah juga sebagai Masjid

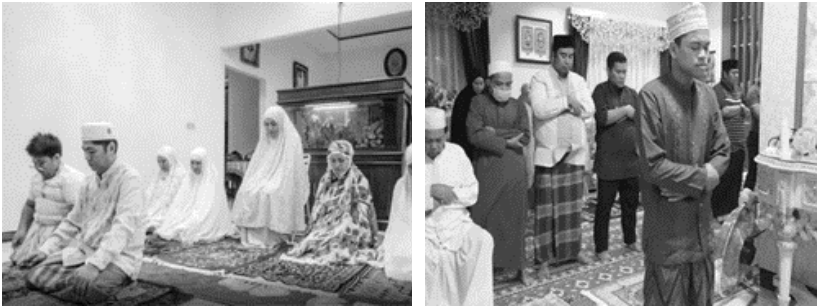
Masjid dalam Al-Quran disebutkan juga sebagai rumah. Sebaiknya, rumah juga dilakukan sebagai tempat ibadah. Hal ini merujuk pada ayat Ketika Nabi Musa AS diperintahkan untuk

¹⁴ J.W Creswell, *Educational. Educational Research : Planning, Conducting and Evaluating Quantitative & Qualitative Research.*, 4th ed. (Boston: Pearson Education, 2012), h. 30.

¹⁵ Mohamed Tajuddin Mohamed Rasdi.. "Contextualism in Mosque Architecture: Bridging the Social and Political Divide." dalam *Jurnal of Islamic Architecture*, (2017) h 181–186.

mengubah beberapa rumah orang Israel menjadi tempat untuk mereka dapat beribadah dan berkumpul untuk belajar tentang Pesan Ilahi (Surat Yunus [10]: 87):

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahnya itu tempat ibadah dan laksanakanlah Salat serta gembirakanlah orang-orang mukmin.”



Gambar 16. Salat Ied dan Tarawih di Rumah Masa Pandemi Covid-19

Bahwasanya rumah Nabi Muhammad SWA di Madinah adalah di dalam Masjid Nabawi. Rumah-rumah yang di sana dilakukan untuk melaksanakan perintah-Nya dan memuliakan serta menyebut Namanya, akan bercahaya kelangit dan bumi, seperti terdapat pada QS An-Nuur (24): 36-38.

“Cahaya itu di rumah-rumah yang di sana telah Allah perintahkan untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, menegakkan Salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut akan hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat). (Mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas”. (QS An-Nur [24]: 36-38)

Penutupan tempat ibadah saat pandemi covid-19 lalu, membuat Salat tarawih tidak bisa dilakukan di masjid-masjid mulai tahun 2020. Rumah tinggal sebagai masjid atau tempat ibadah berjamaah, telah diterapkan saat pandemi covid-19 di seluruh dunia¹⁶. Salat jamaah di

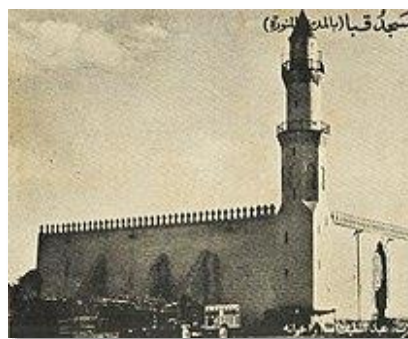
¹⁶ Jones-Ahmed, L, “Isolation, Community, and Spirituality: British Muslim Experiences of Ramadan in Lockdown,” dalam *Jurnal Religions* (2022), h 1-14.

rumah-rumah (gambar 23), dilaksanakan sampai hampir dua tahun (2020–2022), sebagai tempat ibadah rutin sehari-hari, sampai dengan untuk pelaksanaan Salat Jumat, Salat Taraweh dan Salat Ied¹⁷.

2. Ide Masjid Berdasarkan Hadis

Seperti dijelaskan sebelumnya, Rasulullah SAW membangun masjid sebagai tempat sujud atau ibadah, bahkan bagi beliau SAW seluruh bumi ini dapatlah menjadi masjid, sehingga pembangunan masjid pertama dimasa beliau, hanya berbentuk kotak, tanpa atap.

“Kepada Jabir bin Abdullah Al-Ansary, Nabi menerangkan bahwa bumi ini bagiku suci bersih dan boleh dijadikan tempat untuk sembahyang, maka dimanapun seseorang berada bolehlah ia sembahyang apabila waktunya tiba.”



Gambar 17. Masjid Quba lama

Hadis Riwayat Muslim menjelaskan, Nabi SAW bersabda, *“Masjid adalah rumahnya setiap mukmin.”* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Nu’aim dari sahabat Salman dalam kitab Hilyatul Auliya’ dengan sanad yang *dhaif* namun memiliki syawahid (hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lainnya dengan maksud yang sama)¹⁸.

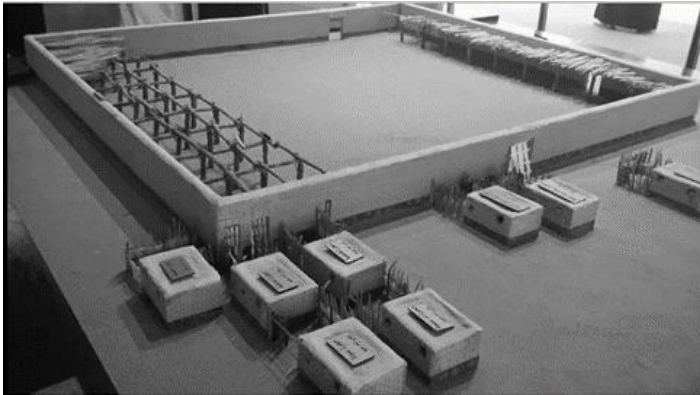
Pada prinsipnya, ide masjid berdsarkan Al-Quran dan Hadits hanya terdiri dari ruang Sembahyang dan ruang terbuka atau halaman. Halaman "Sahn" (courtyard), Area tengah, luas, terbuka, dan tidak

¹⁷ Putri Suryandari and Hamka, “Al-Quran Perspective On Architectural Environ-mentally Friendly in the Aspect of Functions Building,” dalam *Proseeding 3rd ICHIS 2020* (2020), h 1–11.

¹⁸ Syamsul Kurniawan, “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam,” dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, September (2014), h. 169

beratap biasanya digunakan untuk Salat di musim panas, atau saat ruang Salat penuh sesak dengan jemaah.

Menurut para ahli sejarah Islam dan hadis, masjid pada zaman Rasullullah SAW merupakan bangunan sederhana dengan taman tengah di bagian pusat bangunan dan dikelilingi oleh dinding tanah liat. Atap membentang sepanjang dinding yang ditopang oleh kolom-kolom di dalam bangunan. Layout bangunan berkaitan langsung dengan kepercayaan dalam islam dan budaya masyarakat pada saat itu. Bahkan, rumah Rasullullah SAW pun berbatasan langsung dengan salah satu dinding masjid ¹⁹. Seperti ide masjid berdasarkan Alquran, masjid sesuai hadis juga sebagai, tempat suci, tempat ibadah pribadi, rumah ibadah, masjid adat, memorial mosque, dan tempat ibadah tanpa bangunan.



Gambar 18. Rekonstruksi Masjid Nabawi

Di luar migrab, sebagian besar sisa masjid diberikan ke halaman terbuka, terutama dalam kasus sebuah masjid di pusat kota, di mana ribuan orang akan berkumpul pada hari Jumat untuk Salat bersama. Prototipe spasial yang sederhana, terbaca, dan dapat direplikasi ini akan berkembang menjadi ekspresi formal pertama dari masjid hypostyle tertutup, yang dikenal dengan arcade dan kolom seperti hutan. Variasi model ini termasuk masjid pertama di Madinah, yang dikenal sebagai Masjid Quba, didirikan pada 622 M; Masjid Kairouan di Tunis (670 M); dan masjid Umayyah di Damaskus (715 M). Dua contoh terakhir menggabungkan rincian kolom dari sumber-sumber Yunani dan Romawi kuno, tetapi dalam konfigurasi grid yang luas

¹⁹ Cut Azmah Fithri and Bambang Karsono, "Alternatif Kubah sebagai Simbol Masjid dan Pengaruhnya pada Desain Masjid-Mesjid di Indonesia," dalam *Temu Ilmiah IPLBI 2016*, (2016), h. 163–168.

dengan lengkungan yang dimodifikasi. Lebih dari selusin pintu menghubungkan halaman terbuka ke ruang doa tertutup di sisi terdekat dinding kiblat. Meskipun konfigurasinya bervariasi, masjid dari masa-masa awal Islam berkembang sesuai dengan jenis dasar yang pada dasarnya dapat berubah, mampu mengakomodasi ekspansi dan perbaikan dari waktu ke waktu. Alih-alih bentuk tertutup atau lengkap, tipologi masjid mencontohkan semacam "bentuk terbuka"²⁰.

Menurut penelitian Omer mengenai masjid Nabawi, masjid tersebut hanya memiliki pagar ber dinding batu bata dari lumpur, dengan atap batu bata dan dinding kiblat tanpa hiasan apapun. Omer menunjukkan fungsi Masjid Nabawi dengan mengkaitkan bentuknya dengan fungsi: masjid digunakan untuk pertemuan sosial, pertemuan politik dan doa. Hal ini berimplikasi bahwa desain masjid yang baik tidak dapat diwujudkan secara terpisah dari kerangka agama. Kesimpulan Omer diambil dalam penelitian ini sebagai acuan untuk kembali ke asal muasal desain masjid yang sederhana²¹.

Masjid dimasa Rasulullah terbukti menjadi tempat suci, selain itu juga berfungsi sebagai tempat ibadah, politik dan pusat sosial bangsa Arab. Bahkan Rasulullah sendiri bertempat tinggal di area Masjid. Masjid Nabawi dan rumah Rasulullah SAW berdiri pada tahun 622 M. Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam telah mencotohkan hidup sederhana, melalui tempat tinggalnya. Berupa bangunan seluas 100m² terbuat dari bata dan ditutup oleh atap daun yang ketinggiannya dapat disentuh oleh tangan manusia (tidak terlalu tinggi) dimasanya²². Masjid Quba yang dibangun pada zaman Nabi Muhammad sangat sederhana sehingga tidak ada tempat untuk membangun menara. Dalam hadits, umat Islam Madinah dipanggil untuk Salat di rumah Nabi Muhammad.²³

²⁰ Mohammad Arif Kamal, "Minarets as a Vital Element of Indo-Islamic Architecture: Evolution and Morphology," dalam *Journal of Islamic Architecture* 6, no. 3 (2021): 203-209.

²¹ Hosam Ali, "Contemporary AMAiAI", h. 11

²² Putri Suryandari, "Sustainable Architecture Concept in Islam", dalam *Proceeding ICIIS 2019* h. 7-11

²³ Mohammad Arif Kamal, "Minarets as a Vital Element of Indo-Islamic Architecture: Evolution and Morphology," dalam *Journal of Islamic Architecture* 6, no. 3 (2021): 205

B. Perkembangan Arsitektur Masjid di Dunia

Harun Nasution (1975) dalam kutipan yang ditulis oleh Suyanta (2011)²⁴ membagi sejarah peradaban Islam kepada tiga periode, pertama periode Klasik (650-1250), di mana umat Islam awal mulai membina dan mencapai kemajuan dan kegemilangan peradaban. Awal peradaban Islam adalah sejak Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama ini di wilayah Arab. Peradaban Islam berbeda dengan peradaban Arab, karena berasaskan pegangan utamanya yaitu Alquran dan hadis. Kehadiran peradaban Islam secara evolutif berpengaruh pada melemahnya peradaban yang ada dan terciptanya peradaban yang berkencenderungan menyatukan budaya, agama dan imperium dalam skala yang besar²⁵. Perkembangan peradaban Islam memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan tradisi intelektual Islam yang membangun berbagai macam dinasti yang dapat memperluas kawasan Islam. Tidak hanya berada di wilayah semenanjung Arabia melainkan sampai ke wilayah Spanyol atau dulu dikenal sebagai wilayah Andalusia.

Periode kedua yaitu Pertengahan (1250-1800). di mana peradaban umat Islam mulai mengalami kemunduran, bahkan sampai pada titik nadir. Kemudian periode ketiga yaitu, Modern (1800-sekarang) di mana umat Islam mulai sadar dan bangkit dari keterpurukan. Ketiga era ini memiliki karakteristik dan metode yang berbeda dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam, walaupun era klasik memiliki pengaruh yang kuat mengenai keberkembangan tradisi intelektual Islam pada era selanjutnya. Anwar Sewang, memiliki pemikiran yang sama dengan Harun Nasution bahwa, sejarah peradaban Islam dibagi menjadi tiga era tersebut, yaitu era klasik berada pada rentang tahun 610 sampai dengan 1250 M. Era pertengahan mulai tahun 1250–1800M dan era modern mulai 1800–sekarang²⁶.

1. Era klasik (610–1250M)

Merupakan kelahiran peradaban Islam, pada dasarnya sudah ada pada awal pertumbuhan Islam, yakni sejak pertengahan abad ke-7M(tahun 600an). Awal era klasik ini dapat ditandai dengan bentuk

²⁴ Sri Suyanta, "Transformasi Intelektual Islam ke Barat.," dalam *Jurnal Islam Futura X* No. 2 (2011): 1–16.

²⁵ Kusmana Kusmana, "Akar Tradisi Toleransi di Indonesia dalam Perspektif Peradaban Islam," dalam *Jurnal Indo-Islamika* 7, no. 1 (2020): 1–40.

²⁶ Anwar Sewang, *Buku ajar sejarah peradaban islam, Book*, 1 ed. (Sulawesi Selatan: Wineka Media, Parepare, Indonesia, 2017) h 17-27..

arsitektur masjid sederhana, berbentuk kotak dan tanpa kubah. (Gambar 26). Awalnya, masjid tidak memiliki tempat adzan, orang yang melakukan adzan dipanggil ke tempat yang lebih tinggi di kediaman (pengurus) di dekat masjid²⁷. Pada abad ini tahun 705 M, Menara masjid pertama kali dibangun di masjid Damaskus, Suriah (gambar 27B)²⁸. Sejak itu Menara menjadi simbol Masjid dan tempat untuk melaksanakan panggilan Salat (adzan) bagi umat muslim.



Kabah



Masjid Nabawi



Masjid Agung Samara

Gambar 19. Arsitektur Masjid Awal Era Klasik

Tradisi pemikiran hukum Islam pada era ini, merupakan era keemasan Islam. Islam era keemasan dengan pemikiran rasional dan kebudayaannya yang tinggi. Pada masa ini para cendekiawan muslim atau biasa disebut ulama dalam mengemukakan pendapatnya menggunakan paradigma, kerangk berpikir, atau pun *framework* tertentu, yang seluruhnya bermuara pada *Islamic world view* (pandangan hidup Islam). Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai ijtihad sebagai sebuah proses berpikir yang melahirkan sebuah gagasan besar dalam lapangan ilmu pengetahuan. Peradaban Islam pada periode ini mencapai puncak kejayaannya, pemikiran yang sudah dirintis dari awal periode klasik, mengalami kemajuan terutama di masa pimpinan dua khalifah Dinasti Abbasiyah, yaitu Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya al-Makmun (813-833 M)²⁹.

²⁷ H Ali, "Contemporary MA EnI (a Comparative Analysis." h 13

²⁸ Kamal, "Minarets as a Vital Element of Indo-Islamic Architecture: Evolution and Morphology". dalam *Journal of Islamic Architecture* Vol 6, 1, 2021- h 204"

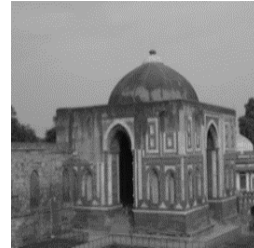
²⁹ M. Mugiyono, "PPPI, h. 1–20.



Masjid Agung
Cordoba 700M



Masjid Agung
Damaskus 705M



Masjid Quait Al-
Islam New Delhi,
1195M

Gambar 20. Arsitektur Masjid Era Klasik

Pada waktu keduanya pemimpin, negara dalam keadaan sejahtera, kekayaan melimpah, keamanan terjamin, ada juga sedikit pemberontakan tetapi tidak mempengaruhi stabilitas politik negara. Luas wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah ini terbentang mulai dari Afrika Utara sampai ke India. Ilmu pengetahuan dan arsitektur berkembang di Spanyol, di kota-kota yang didiami oleh umat Islam seperti, Cordoba dan Granada. Sistem penerangan jalan dan sistem saluran air sangat baik. Bangunan dengan arsitektur mengagumkan juga dibangun pada masa itu, seperti istana Az Zahra Cordoba dan istana Alhambra Granada ³⁰(gambar 27).



Gambar 28A. Alhambra Granada Gambar 28B. Az Zahra Cordoba

Gambar 28. Arsitektur Masjid Era Klasik

Sejumlah ulama besar juga bermunculan di fase ini. Seperti Imam Malik, Imam Abu Anifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hambal dalam bidang Fiqh. Ada juga Imam al-Asya'ri, Imam al-Maturidi, Wasil ibn 'Ata', Abu Huzail, Al-Nazzam dan Al-Jubba'i dalam bidang Teologi. Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan alHallaj dalam bidang

³⁰ María Auxiliadora Gómez-Morón dkk, "Christian-Muslim contacts across the Mediterranean: Byzantine glass mosaics in the Great Umayyad Mosque of Córdoba (Spain)," dalam *Journal of Archaeological Science* 129 (Mei 2021): h 105370.

Tasawuf. Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawaih dalam bidang Falsafat. Lalu, ada Ibn Hayyam, Al-Khawarizmi, Al-Mas'udi dan Al-Razi dalam bidang Ilmu Pengetahuan, dan lain-lain. Bahkan dalam catatan sejarah, saat bangsa Barat masih berada dalam pola pemikiran yang terbatas atau zaman kegelapan, pada saat itu umat Islam sudah berhasil melestarikan pemikiran dan kebudayaan Romawi serta Persia. Sarja Barat banyak yang ingin belajar dan berbondong-bondong mendatangi negara-negara Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, kemudian untuk dikembangkan kenegara mereka masing-masing ³¹. Dinasti Abbasiyah jatuh pada tahun 1258 M, mengakibatkan mundurnya peradaban Islam. Hal ini terjadi akibat dari merosotnya aktifitas pemikiran umat Islam yang cenderung kepada ke-*jumud*-an (*stagnan*).

Arsitektur masjid abad klasik mengacu pada gaya arsitektur yang berkembang pada periode klasik dalam sejarah arsitektur Islam, khususnya antara abad ke-7 hingga abad ke-16. Gaya ini mencerminkan pengaruh dari berbagai tradisi arsitektur, termasuk gaya arsitektur Bizantium, Timur Tengah, Persia, dan India.

Ciri utama arsitektur masjid abad klasik termasuk:

- a. Kubah: Kubah adalah salah satu fitur paling khas dalam arsitektur masjid abad klasik. Kubah ini biasanya besar dan bulat, menonjol di atas bangunan masjid dan menciptakan ruang yang luas di dalamnya.
- b. Mihrab: Mihrab adalah semacam nisbah atau tempat yang menunjukkan arah kiblat (arah Mekah) yang dihadapkan oleh jamaah Muslim saat melaksanakan Salat. Mihrab biasanya terletak di dinding qibla (dinding menghadap ke Mekah) dan didekorasi dengan ornamen yang indah.
- c. Minaret: Minaret adalah menara yang terletak di sekitar masjid dan digunakan untuk adzan dan panggilan Salat. Pada arsitektur masjid abad klasik, minaret seringkali memiliki desain yang elegan dan khas dengan detail arsitektur yang rumit.
- d. Iwan: Iwan adalah ruang terbuka yang berfungsi sebagai gerbang masuk atau tempat istirahat dalam arsitektur Timur Tengah. Dalam arsitektur masjid abad klasik, iwan sering ditemukan di sekitar halaman masjid dan memiliki lengkungan besar yang indah.

³¹ Faris Maulana Akbar, "Peranan dan Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global," dalam *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1, 2020, h. 40–49.

- e. Ornamentasi: Arsitektur masjid abad klasik sering dihiasi dengan ornamen yang rumit dan indah. Ornamen ini mencakup ukiran, kaligrafi Arab, pola geometris, dan motif tumbuhan yang diterapkan pada dinding, langit-langit, kubah, dan elemen arsitektur lainnya.
- f. Ruang terbuka: Masjid-masjid abad klasik sering memiliki ruang terbuka yang luas di dalam kompleksnya, seperti halaman dalam (sahn) yang menghubungkan bangunan utama masjid dengan elemen-elemen seperti mihrab, minaret, dan iwan.
- g. Penggunaan bahan alami: Arsitektur masjid abad klasik cenderung menggunakan bahan alami seperti batu, bata, dan kayu dalam konstruksinya. Bahan-bahan ini sering diperlakukan dan dihiasi untuk menciptakan tampilan yang indah dan tahan lama.

Dalam sejarah Islam, beberapa contoh terkenal dari arsitektur masjid abad klasik termasuk Masjid Agung Cordoba di Spanyol, Masjid Agung Damaskus di Suriah, dan Masjid Agung Istanbul di Turki. Gaya arsitektur ini telah menjadi inspirasi bagi banyak masjid dan bangunan Islam lainnya di seluruh dunia.

2. Era Pertengahan (1250–1500 M)

Abad pertengahan ialah tahapan sejarah umat Islam yang diawali sejak tahun-tahun terakhir keruntuhan Daulah Abbasiyah (1250 M) sampai timbulnya benih-benih kebangkitan atau pembaharuan Islam yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1800 M. Periode pertengahan ini juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu masa kemunduran I (1250–1500 M) dan masa tiga kerajaan besar (1500–1800 M).



Masjid Syah
Afganistan



Masjid Agung Jene



Hagia Sophia

Gambar 21. Masjid Abad Pertengahan

Pada fase kemunduran (1250–1500 M), desentralisasi dan disintegrasi meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan juga antara Arab dan Persia semakin bertambah nyata. Dunia Islam terbagi

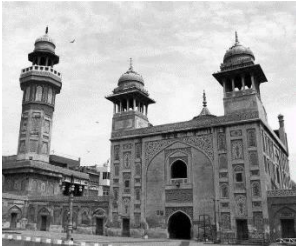
dua. Bagian Arab yang berpusat di Mesir terdiri dari Arabia, Irak, Suriah, Palestina, Mesir dan Afrika Utara. Sementara itu, bagian Persia yang berpusat di Iran terdiri dari Balkan, Asia kecil, Persia dan Asia tengah³². Pada fase tiga kerajaan besar (1500–1700 M) dan masa kemunduran (1700–1800 M). Tiga kerajaan besar yang dimaksud adalah kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia, dan kerajaan Mughal di India. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan sangat kurang di masa ini. Hasilnya, umat Islam semakin mundur saat tiga kerajaan tersebut mendapat banyak tekanan.

Arsitektur masjid abad pertengahan telah memperkaya pikiran kita dengan pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam, sosial budaya, tradisi arsitektur lokal, dan keahlian. Sementara bentuk dan gaya baru, digabungkan untuk mencerminkan visi modern dan beradab dari negara-negara yang berkiblat modern, arsitektur masjid tetap konservatif dengan beberapa pengecualian yang mulai muncul hanya pada kuartal terakhir abad yang sama (Gambar 9). Simbol dan metafora sangat menarik bagi cendekiawan dan penulis Muslim, yang secara tradisional menghindari ekspresi literal yang tepat di bidang mana pun, percaya bahwa pikiran manusia tidak dapat memahami makna dunia yang tak terbatas. Ide ini didasarkan pada pemahaman religius tentang dunia yang berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat didefinisikan. Disposisi “abad pertengahan” ini, melihat perubahan konstan dan multidimensi dalam apa yang diamati, memiliki aspek estetika yang kuat karena membuat para pemikir Islam memperhatikan kualitas perseptual. Selain itu, pandangan Islam tentang dunia, di mana arsitektur masjid berkembang, dipengaruhi oleh rasa pemujaan terhadap ciptaan Tuhan. Pemujaan seperti itu menjadikan segalanya dengan emosi cinta, mengarah pada empati dan memunculkan hubungan estetika dengan dunia. Konsekuensinya, semua karya seni Islam, termasuk arsitektur Islam dan khususnya arsitektur masjid, perlu dipahami dan dinilai dari segi simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Ini telah lama dipahami di dunia Muslim. Penjelasan ide mengenai arsitektur masjid diambil dari catatan arsitektur yang ditekankan oleh arsitek Utsmaniyah terbesar, Sinan, yang aktif di istana Utsmaniyah selama abad keenam belas³³.

³² Abdurrohman Kasdi et al., “Development of Waqf in the Middle East and its Role in Pioneering Contemporary Islamic Civilization: A Historical Approach,” dalam *Jurnal Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (2022): h 186–198.

³³ Alireza Haj Vaziri, Parnaz Goodarzarparvari, And Ismail Baniardalan, “Comparative Body Analysis Of Sheikh Lotfollah Mosque In Isfa-Han And Ahmed Mosque In Istanbul,” dalam *Jurnal Of Islamic Architecture* 6, No. 3 (June 28, 2021): h 132–142,

Dalam catatan ini, yang sebagian besar ditulis dalam bentuk puitis, Sinan menggambarkan masjid menggunakan banyak metafora dan perumpamaan: “Di setiap sudut ada taman mawar surga. ... Mereka yang melihat kelerengnya akan berpikir (sendiri) di lautan keanggunan. ... Masing-masing lengkungan beraneka ragam itu menyerupai pelangi.³⁴”



Wazir Khan Lahore,
Pakistan 17M



Kulsum Begum
Mosque, India 17M



Mihrimah sultan
Mosque, Spayol - 16M

Gambar 9. Masjid Akhir Era Pertengahan

Sehingga sampai dengan tahun 1900an, seluruh masjid di dunia, menggunakan disain bentuk masjid dengan ciri yang sama yaitu masjid berkubah. Mulai dari Africa, Eropa dan Asia menggunakan atap Kubah sebagai pengenalan rumah ibadah umat Islam. Kekaisaran Ottoman awal hingga tengah, dari sekitar 1300 hingga 1600, mengantarkan masjid-masjid megah yang direncanakan secara terpusat yang dikenali oleh kubah bertumpuk dan setengah kubah, dengan motif yang terinspirasi Bizantium. Saat ini, sebagian besar gaya masjid masih dikaitkan dengan periode besar arsitektur Islam ini. Namun klasifikasi gaya seperti itu hanya menunjukkan perlakuan permukaan, sementara perbedaan yang lebih substantif terletak pada organisasi spasial dan kualitas masjid. Mulai abad ke-12 M, ruang Salat utama masjid mulai menggunakan kubah utama atau serangkaian kubah yang didukung kekuatan struktural, menciptakan ruang yang lebih luas dan bebas kolom, sehingga dapat menampung ratusan jamaah dalam satu ruang, tanpa jarak. Ruang Salat berkubah semakin menjadi fitur paling dominan dari masjid, sehingga mampu

³⁴ Nevine Nasser, “Beyond The Veil Of Form: Developing A Transformative Approach Toward Islamic Sacred Architecture Through Designing A Contemporary Sufi Centre,” dalam *Jurnal Religions* 13, No. 3 (February 23, 2022): h 190.

mengurangi halaman terbuka³⁵. Memang, selama periode Ottoman, dimulai sekitar 1300 M, halaman dikurangi menjadi ruang depan.



Masjid Selimeye, Erdine-Turki (1569-1575)



Masjid Süleymaniye, Istanbul-Turki (1550-1557)

Gambar 10. Masjid Kubah dinasit Ottoman, Turki

Pada pertengahan abad keenam belas, masjid-masjid Ottoman mencapai ketinggian dan keagungan yang belum pernah terjadi sebelumnya melalui elaborasi serangkaian kubah berjenjang yang menopang kubah utama di atas ruang doa pusat, seperti yang terlihat di Masjid Süleymaniye di Istanbul (1550-1557) dan Masjid Selimeye di Erdine (1569-1575), keduanya situs Warisan Dunia UNESCO, yang dirancang oleh insinyur-arsitek besar Mimar Sinan³⁶. Madrasah (sekolah Islam), pasar tertutup, rumah jam, dan perpustakaan mengelilingi ruang Salat Masjid Selimeye, mencontohkan peran sosial yang beragam dari kompleks masjid.

3. Era Modern (1800M–sekarang)

Peradaban Islam modern selain terus memelihara peradaban sebelumnya, mengalami situasi baru dimana faktor eksternal masuk ke dalam peradaban Islam dalam posisi pada umumnya masyarakat Islam ada dalam pengaruh kekuatan eksternal, khususnya kekuatan imperialisme dan kolonialsime. Sampai pertengahan abad dua puluhan, banyak masyarakat Islam terjajah oleh kekuatan Barat. Peradaban Barat tampil menjadi kekuatan sangat berpengaruh sampai sekarang³⁷.

³⁵ Edin Jahić, “Mosques of Ottoman Period in Bosnia and Herzegovina: A typological classification of historical forms,” dalam *Jurnal Periodicals of Engineering and Natural Sciences* 10, no. 5 (2022): 115–135.

³⁶ S Moustafa, “Contemporary Mosque Architecture in Turkey” (American University in Cairo, 2013), *Thesis, American University in Cairo*, 2017, h 50.

³⁷ Kusmana, “Akar TTI d PP Islam.” h 30.

Munculnya kubah sebagai simbol Islam diduga karena pecahnya perang antara Rusia dan Kesultanan Turki Utsmani (1877-1878). Kekaisaran Utsmani melancarkan gerakan budaya, termasuk pengenalan jenis masjid dengan atap kubah. Kubah menjadi simbol arsitektur Islam paling modern, yang seakan-akan wajib ada pada masjid masjid baru di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia, berjalan sampai beberapa abad³⁸.



Masjid Orkatoy,
Turki, abad 18

Masjid Raya Ganting,
Sumbar Indonesia, abad 19

Masjid Baiturahman,
Aceh Indonesia, abad 18

Gambar 11. Arsitektur Masjid Abad Modern thn 1800an

Era ini telah menjadi era kemunduran dalam intelektual muslim. Merosotnya identitas Islam di Indonesia pada saat masuknya paham kolonial, menimbulkan intelegensia muslim mengalami proses sekuler yang intens, sebagai akibat dari sifat kebijakan liberal. Sebagai hasil dari proses sekularisasi ini, kebanyakan individu dari intelegensia ini mulai memisahkan diri dari komunitas sistemik keagamaan. H. Agus Salim berkata, bahwa meskipun beliau terlahir dari keluarga muslim yang taat, mendapat pendidikan Islam sejak dari kecil. Namun sejak masuk sekolah Belanda, beliau merasa kehilangan ‘iman’³⁹.

Setelah berabad-abad umat Islam terlena dalam “tidur panjangnya”, pada abad ke-18 M mereka mulai tersadar dan bangkit dari stagnasi pemikiran untuk mengejar ketertinggalannya dari dunia luar (Barat/Eropa). Pada era ini pemikiran dari cendekiawan Barat cukup banyak mempengaruhi perkembangan pemikiran intelektual Muslim di seluruh dunia termasuk Indonesia. Tradisi Modernitas Barat memunculkan pemikiran Islam kontemporer. Muhammad Muslih mengungkapkan pemikiran Islam kontemporer berbeda dengan pemikiran Islam tradisional yang melihat modernitas sebagai semacam

³⁸ Alireza Haj Vaziri, dkk, “Comparative Body Analysis Of Sheikh Lotfollah Mosque In Isfa-Han And Ahmed Mosque In Istanbul,” dalam *Journal Of Islamic Architecture* 6, No. 3, (2021): h 132-142.

³⁹ W.M Abdul Hadi, “Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya”, dalam buku *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. ed. Komarudin Hidayat, (Jakarta: MIZAN, 2006). h 445.

dunia lain, dan berbeda pula dengan pemikiran Islam modernis yang menggilas tradisi demi pembaharuan ⁴⁰.



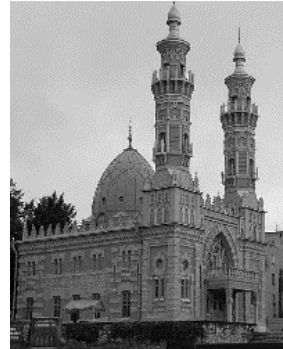
Germani Mosque th 1915



Dearborn Mosque USA, th 1944



Taipei Great Mosque 1947



Muktarov Mosque 1908

Gambar 12. Masjid di Abad Modern thn 1900an

Gelombang baru yang kuat sedang naik yang menentang 'materialisme Timur Tengah', gelombang baru ini datang pada saat masyarakat Arab dan Muslim secara aktif mencoba untuk mendefinisikan kembali identitas mereka dalam menghadapi banyak tantangan kontemporer⁴¹. Mereka melakukannya di tengah rentetan rangsangan yang konstan dan luar biasa dari budaya sadar media yang paling terang-terangan di dunia yang pernah dikenal. Namun 'Barat' bukanlah entitas tunggal. Semangat budaya Barat, ditambah dengan

⁴⁰ Muhamad Muslih, "Pemikiran Islam Kontemporer, Antara Mode Pemikiran Dan Model Pembacaan," dalam *Jurnal Tsaqafah* 8, no. 2, 2019, h. 349.

⁴¹ Sir Fredrick Gibberd, *Architecture Of The Contemporary Mosque*, Ed. Ismail Serageldin And James Steele, Academy Edition 7 (London, 2005).

kecenderungan dominasinya, karakter narsistik, dan segudang ekspresi artistik, berakar pada pengalaman historis bagian-bagian tertentu dari masyarakat itu. Hanya melalui pemeriksaan setiap subkultur, seseorang dapat dengan tepat memecahkan kode makna halus yang telah disumbangkan masing-masing subkultur kepada masyarakat secara keseluruhan. 'Dunia Muslim' memiliki banyak subkultur yang berinteraksi di antara mereka sendiri. Seluruh dunia Muslim telah mendapat manfaat dari interaksi yang signifikan seperti itu, serta dari persilangan dengan keberbedaan dominan 'Barat'.

Pada akhir abad-19, kelompok muda Ottoman di Turki menggagas Modernisasi Islam, lantas menyebar kebagian-bagian dunia muslim yang lain. Ottoman Muda menyerukan untuk mentransformasikan diri menjadi sebuah pemerintahan konstitusional dengan meniru bentuk-bentuk negara dan peradaban Eropa. Modernisasi Islam merupakan ideologi dari para elite baru di dunia Muslim yang harus menyesuaikan dirinya dengan budaya saintifik dan politik dari dunia modern. Ideologi ini merupakan kepedulian pada pembaruan negara dan masyarakat lewat jalan mengadopsi metode-metode, kemajuan-kemajuan saintifik dan teknologi modern, namun dengan tetap memperhatikan Islam sebagai basis kultural dari kekuasaan dan masyarakat⁴².



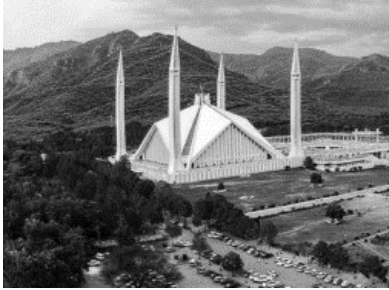
Gambar 13. Arsitektur Masjid Era Modernisasi Islam di Timur Tengah

Perkembangan arsitektur masjid era modernisasi Islam di dunia abad ke-20 ini. lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk modern, minimalis dan geometris, artinya mulai memunculkan ide-ide diluar bentuk kubah. Seperti contohnya Camlica Mosque di Istambul Turki

⁴² Ozgales, "Fundamental Development of 16th century Ottoman Architecture : Innovations in the Art or Architect Sinan," dalam *Jurnal Ankara* 8, no. 6 (2008).

yang berbentuk topi khas masyarakat tradisional Turki (gambar 20). Masjid Kapsarac Mosque Riyadh Arab Saudi, bentuknya terinspirasi dari Ka'bah yang hanya berbentuk kotak. Namun keagungan dan kesakralan di dalam bangunan tetap dapat dirasakan.

Masjid Faisal di Pakistan adalah representasi modern dari monumen keagamaan yang menjadi simbol identitas nasional dan memiliki keunggulan internasional karena keunikan desain konstruktif eksteriornya⁴³.



Gambar 14. Arsitektur Masjid Era Modernisasi Islam di Pakistan

Ketika di seluruh dunia menampilkan Kubah sebagai elemen utama pada sebuah masjid, Masjid Faisal adalah karya yang unik tanpa kubah⁴⁴. Tempat itu menjadi lebih menarik dan efektif dengan pemilihan skema warna yang seimbang. Konturnya yang tajam dengan warna dominan putih memberikan kesan berani garis lembut bukit di latar belakangnya. Tidak ada masalah menjadi masjid tanpa kubah dan itu benar-benar menyediakan perasaan keterbukaan, cahaya alami yang cukup dan ventilasi di aula utama. Masjid ini sangat dipuji secara nasional maupun internasional karena desainnya yang indah. Masjid juga telah memenuhi peran agama dan tradisionalnya dengan sukses dan melayani semua fungsi secara efektif.

4. Kesimpulan

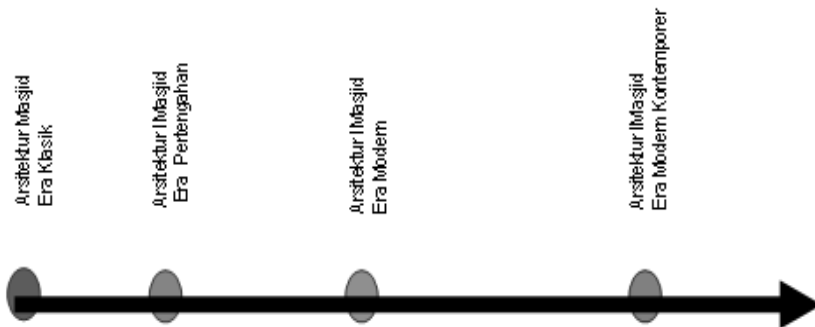
Semakin meluasnya penyebaran agama Islam, arsitektur masjid berkembang menjadi beragam menyesuaikan dengan gaya arsitektur lokal yang ada. Mulai dari bentuk yang sederhana, berkembang menjadi megah, indah dan mewah. Arsitektur masjid tidak lagi

⁴³ Rehan Jamil, "Role of a Dome-Less Mosque in Conserving the Religious and Traditional Values of Muslims: An Innovative Architecture of Shah Faisal Mosque, Islamabad," dalam *International Jurnal of Architecture, Engineering and Construction* 6, no. 2 (Juni 1, 2017): h 40

⁴⁴ Rehan Jamil, "Role of DMin CRTVM", h 42

memiliki bentuk yang sama. Dalam istilah sejarah, arsitektur masjid menawarkan berbagai macam gaya, yang dihasilkan dari pengaruh faktor-faktor seperti lingkungan budaya dan geografis, tujuan memberi fasilitas ibadah yang terlindungi, keterampilan arsitek dan pengrajin yang terlibat dalam proses pembangunan. Setiap masjid dengan demikian memberikan persepsi refleksi dari sistem kognitif tertentu, sehingga menghasilkan keragaman bacaan dan makna.

Fase perkembangan arsitektur adalah pertama dimulai dari jaman Rasulullah, kemudian arsitektur abad pertengahan yaitu masa kejayaan Islam, masa kemunduran Islam atau masa Modern di Barat, kemudian masa Port modern, yang terbagi dari masa Reformasi Islam dan saat ini ada di masa Reformasi Islam Modern (Gambar33).



Gambar 15. Periode Perkembangan Arsitektur Masjid

Perkembangan arsitektur masjid dipengaruhi oleh unsur budaya Islam, budaya lokal dan teknologi material yang terus berkembang pesat. Tabel berikut menjabarkan Fase perkembangan arsitektur masjid di dunia

Minaret sebagai 'menara', sebuah struktur yang lebih Panjang(tinggi) dari dasarnya, dibangun sebagai respons terhadap masalah keamanan dan komunikasi, telah mewakili dominasi dan kekuasaan sepanjang sejarah. Dalam kasus peradaban Islam, struktur ideal yang menunjukkan keberadaan Islam adalah menara, apapun pekerjaannya saat ini dan alasan sosial apa yang menyebabkan pembentukannya. Menara adalah fitur menonjol dari masjid, digunakan terutama untuk Salat. Menara, adalah di mana Muadzin

memanggil untuk melaksanakan Salat, berfungsi sebagai simbol tempat ibadah Islam⁴⁵.

Masjid modern sering menggabungkan berbagai jenis perlengkapan dan teknik pencahayaan untuk menciptakan lingkungan yang menarik secara visual dan mengangkat spiritual.. Hal itu disebabkan masjid modern mulai banyak menggunakan dinding masif dan tertutup. Sedangkan masjid tradisional secara keseluruhan menggunakan pengudaraan dan pencahayaan alami, oleh sebab itu disain dinding sangat terbuka, dan memiliki halaman-halaman yang luas.

Berikut adalah beberapa fitur pencahayaan alami yang umum ditemukan pada desain masjid modern⁴⁶:

- a. *Skylight*: *Skylight* adalah jendela atau bukaan di atap yang memungkinkan cahaya alami masuk ke ruang Salat. Mereka diposisikan secara strategis untuk memaksimalkan penetrasi cahaya matahari, menciptakan pencahayaan yang lembut dan menyebar. *Skylight* dapat didesain dalam berbagai bentuk dan ukuran, seperti lingkaran atau persegi panjang, dan dapat dihias dengan elemen dekoratif.
- b. Jendela *Clerestory*: Jendela *Clerestory* tinggi, jendela sempit terletak di dekat bagian atas dinding masjid. Mereka dirancang untuk membiarkan cahaya alami tetap menjaga privasi. Jendela *clerestory* sering ditutup dengan kaca patri atau pola rumit untuk menciptakan interaksi cahaya dan bayangan yang indah di dalam ruang doa.
- c. Jendela Besar: Masjid modern mungkin menampilkan jendela besar dengan panel kaca bening yang memberikan pemandangan sekeliling yang tidak terhalang. Jendela-jendela ini memungkinkan cahaya alami yang cukup masuk ke ruang Salat dan menciptakan hubungan antara jamaah dan lingkungan luar.
- d. Halaman: Banyak masjid modern menggabungkan halaman atau taman dalam, yang berfungsi sebagai ruang terbuka yang dipenuhi tanaman hijau dan cahaya alami. Ruang Salat mungkin memiliki bukaan atau jendela besar yang menghadap ke halaman, memungkinkan sinar matahari masuk ke dalam ruangan. Integrasi

⁴⁵ Kamal, "Minarets as a vital element of indo-islamic architecture: Evolution and morphology," dalam *Journal of Islamic Architecture*, vol 6-2021, h 205

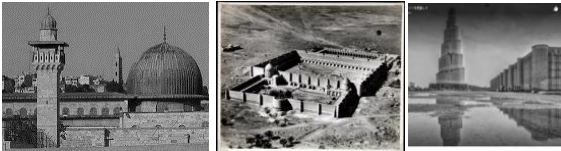

⁴⁶ Somayeh Karim Et Al., "A Comparative Study Of The Geometric Motifs Of The Ateeq Mosque (Shiraz) And The Cordoba Mosque (Cordoba) With A Contextual Approach," dalam *Journal Of Islamic Architecture* 6, No. 2 (December 9, 2020):h 93-102..

ruang luar ini membantu menciptakan suasana yang tenang dan harmonis.

- e. *Light Wells* (Lorong Cahaya): Lorong cahaya adalah poros atau bukaan vertikal di dalam struktur masjid yang membawa cahaya alami dari tingkat yang lebih tinggi ke ruang Salat. Sumur ini mungkin memiliki permukaan reflektif atau perangkat pemandu cahaya untuk mengoptimalkan distribusi siang hari dan mengurangi kebutuhan pencahayaan buatan di siang hari.
- f. *Light Filtering Screens* (Layar Penyaringan Cahaya): Beberapa masjid modern menggabungkan layar dekoratif atau kisi-kisi di jendela atau dindingnya. Layar ini dirancang untuk menyaring dan melembutkan cahaya alami yang masuk, menciptakan pencahayaan yang menyenangkan dan menenangkan di dalam ruang Salat. Layar juga menambah rasa privasi dan keindahan pada ruang.

Penggunaan khusus fitur pencahayaan alami dapat bervariasi tergantung pada gaya arsitektur, pengaruh daerah, dan visi perancang masjid. Namun, tujuan keseluruhannya adalah untuk menciptakan perpaduan yang harmonis antara cahaya alami dan buatan, meningkatkan pengalaman spiritual jamaah di dalam masjid.

Tabel 14. Perkembangan Arsitektur Masjid di Dunia

Fase (thn)	Perkembangan Peradaban Islam	Simbol Arsitektur
601-660 M Abad Klasik Era Awal Peradaban Islam (Rasulullah SAW)	Peradaban masyarakat Arab dan Timur tengah mengalami perubahan seiring dengan masuknya ajaran Islam	<p>Arsitektur Masjid mulai dibangun dengan sederhana, fungsional, dan sesuai budaya setempat.</p>  <p>M. Aqso M. Quba M. Samara</p>
(700-1290)M Pertengahan Era Sahabat serta Perluasan peradaban Islam	<p>Peradaban Islam mulai berkembang keluar Arab dan Timur Tengah beradaptasi dengan budaya sekitar.</p> <p>Intelektual Muslim bermunculan dan menjadi kiblat di seluruh dunia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Masjid berubah mulai muncul, namun masjid tradisional setempat juga berkembang. • Elemen Dekoratif Lengkung (busur), menara dan mihrab mulai digunakan. • Perhitungan Geometri Tata Ukur Ruang secara Matematis menjadi basic dalam desain. 	 <p>M. Damaskus M. Uqba M Saka Tunggal</p>

<p>(1290–1800)M Abad Modern Era Kemunduran Islam dan Upaya Pengakuan Islam Modern</p>	<p>Masa ini adalah saat reformasi islam oleh para ulama, tujuannya adalah penyeruan terhadap pe-murnian ajaran Islam yang di kombinasikan dengan akestisisme sufi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Masjid kubah dan mulai dikembangkan kaligrafi dan dekoratif yang artistik • Di Indonesia masih dise-suaikan dengan budaya dan tradisi setempat 		<p>M. Hagia Sophia M. Taj Mahal</p>
	<p>Masa ini adalah era modernisasi Islam, dimana merupakan titik tengah antara Islamisme dan sekulerisme.</p>	<p>Kekaisaran Usmani melan-carkan gerakan budaya Arsi-tektur Islam Modern, melalui bentuk Arsitektur Kubah, Menara, serta bentuk lengkung pada dinding, pintu dan jendela</p>		<p>M. Agung Demak M. Polopo</p>
<p>(1800– Sekarang) Abad Modern Kontemporer (Post Modern) Era Reformasi– modernisasi Islam dan pemasyhuran Islam Modern</p>	<p>Era Reformasi Islam Modern, ditandai dengan munculnya Islamisasi ilmu. Era ini menghasilkan konsep hibrida antara generasi muda muslim dengan konsep reformasi Islam</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arsitektur Modern tanpa kubah bergaya tematik, material industry, Menara tinggi dinding arabes geometris dan berteknologi, 2. Arsitektur Masjid Modern ber-kubah, 		<p>M Copenhagen M Aljabar Bandung</p>

dari generasi ulama
terdahulu

- megah, geometris, dan
berteknologi modern
3. Bergaya Timur Tengah,
berkubah besar dan
megah, pintu harus
lebih besar dari
bangunan sekitar,
tidak terdapat tiang
dalam ruang Salat,
Menara tinggi dan
besar, harus ada
halaman
-



M Al-Niin Sudan



M. Cuber Jaya

C. Perkembangan Gaya Arsitektur Masjid di Indonesia

Menurut Prof. Azyumardi Azra, awal penyebaran Islam di Indonesia diperkirakan sejak abad ke-12. Khususnya akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, nilai-nilai keislaman yang ramah, damai, tenteram, dan aman (wasathiyah) menyebar keseluruh Indonesia. Bahkan Azra membahasakan Islam Indonesia sebagai Islam yang rileks. “Islam Indonesia dikenal sebagai *the smiling and colorful Islam*, Islam yang penuh warna dan kedamaian¹³⁴. Namun Islam di Indonesia nampaknya berkembang pada saat Islam di dunia mengalami kemunduran dan keruntuhan¹³⁵.

Masuknya Islam ke Indonesia menurut teori yang dianut oleh kalangan sejarawan adalah, dibawa oleh para pedagang muslim India dari Gujarat pada abad ke-13 M (Masehi). Namun menurut pendapat Hamka, Islam masuk ke Indonesia jauh sebelum abad ke-13 M, dibawa oleh para pedagang dari Arab di abad 7 M. Munculnya Islam di Indonesia ditandai dengan keberadaan tempat ibadah Islam, yaitu Masjid. Masjid-masjid kuno di Indonesia, mencirikan akulturasi budaya Indonesia, dengan budaya luar seperti India dan Islam¹³⁶.

Sebuah upaya awal kaum pribumi untuk memodernisasi sekolah tradisional Islam dimulai tahun 1906. Ketika Pangeran Susuhunan Pakubuwono di Jawa Tengah mendirikan sebuah sekolah model baru di Surakarta yaitu *Mambaul Ulum*. Di pesantren ini para siswa tidak saja belajar agama seperti membaca dan menghafal Alquran serta hadis, tetapi juga pelajaran-pelajaran sains seperti astronomi, aritmatika, maupun logika matematika (Steenbrink 1994: 35-36). Pesantren ini memunculkan ulama-intelektual dan intelektual-ulama¹³⁷.

Perkembangan Intelegensia muslim di Indonesia menurut Yudi Latif, 2020, terbagi atas Pra (Tradisional) Modern (1500-1800) M, Modern (1800–2000), serta saat ini adalah Era reformasi Islam (2000–sekarang).

¹³⁴ Akbar, “Peranan dan Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global.” dalam *Jurnal Indo-Islamika*, 2020 v 10, no 1, h 40-49

¹³⁵ Suyanta, “TIIB.” h 40

¹³⁶ Saputra and Rahmawati, “AMDIdR”, h 100

¹³⁷ Yudi Latif, “Munculnya Intelegensia Muslim”, dalam *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* ed. Komaridun Hidayat, 1st ed. (Jakarta: Mizab Pustaka, 2006), h. 542.

1. Ide Masjid Era Tradisional Modern

Era ini merupakan masa sejak masuknya Islam ke Indonesia sampai dengan awal Modern. Masjid kuno seperti, Masjid Agung Demak (15M), Masjid Agung Suriyah Syah Kalimantan (15M), Masjid Mantingan Jepara (15M) dan Masjid Tua Palopo (17M), semua menggunakan atap tumpang atau bersusun, 1,2, 3 atau 5. Masjid dilengkapi dengan bedug atau kentongan yang merupakan ciri khas budaya Indonesia dalam memanggil masyarakat, untuk berkumpul. Umumnya masjid terletak berdekatan dengan Istana, yaitu di dekat alun-alun kota atau didaerah keramat.

Bagian dari masjid yang mudah dikenali adalah bentuk atap. Bentuk atap sesungguhnya sebagai penciri budaya setempat, yang akan berbeda di setiap daerah atau negara (lihat gambar 34). Hal ini disebabkan setiap budaya memerlukan landasan bentuk yang sama untuk mengekspresikan kebutuhan religius dan sosialnya, dan variasi atau perubahan bentuk menjadi hal berikutnya apabila terkait dengan estetika atau superstruktur¹³⁸. Kekhasan masjid kuno tersebut antara lain; (1) denahnya persegi empat atau bujur sangkar dan berbentuk pejal, (2) atapnya bertumpang atau bertingkat terdiri dari; dua, tiga, empat, dan lima, atau lebih, (3) mempunyai serambi di depan atau di samping masjid, (4) di depan atau di samping terdapat kolam, (5) di sekitar masjid diberi tembok (pagar) dengan satu, dua, tiga pintu gerbang. Pengaruh masa pra-Islam tampak dalam banyak bangunan Islam di Jawa, Sumatra, Nusa Tenggara, dan Maluku.



Masjid Agung Palopo
17M



Masjid Agung
Demak 15M



Masjid Mantingan
Jepara 15M

Gambar 16. Masjid Kuno Tradisional abad ke-15 dan 17M

¹³⁸ Nur Rahmwati Samsiyah, "Pola Spasial Masjid Agung Yogyakarta Berdasarkan Karakteristik Akustik" (Disertasi. Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2019), h. 98

Ciri-ciri umumnya terlihat pada pembagian bangunan masjid menjadi tiga bagian, yaitu bagian dasar, utama, dan bagian atas: denah terpusat, atap tumpang, deretan tiang atau tiang keliling bagian luar, serambi tambahan bagian depan, halaman berdinding dengan pintu masuk, menara, dan letak pemakaman yang menyatu di bagian masjid atau di dekat masjid¹³⁹. Pengaruh Hindu-Budha dan budaya Tionghoa ternyata turut mempengaruhi bentuk arsitektur Masjid kuno di Indonesia. Bentuk masjid kuno dengan atap tumpang ini mulai menghilang setelah kemunculan arsitektur masjid berkubah pada abad ke-19M di Indonesia.

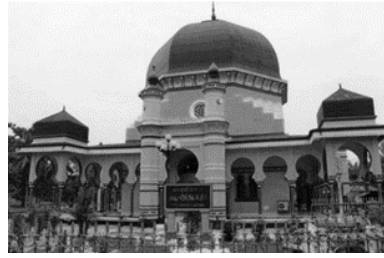
2. Ide Masjid Era Modern (1800–1900 M)

Berawal dari Timur Tengah, masjid berkubah di Indonesia dimulai sejak abad ke-19 M. Kubah dan menara adalah bagian unik dari masjid yang selalu ada. Secara umum, arsitektur masjid di era ini memiliki tiga hal penting: kubah, lengkungan, dan menara¹⁴⁰. Secara arsitektural keberadaan kubah berfungsi mengurangi jumlah kolom di dalam ruang ibadah masjid, sehingga Jemaah dapat merapatkan shaftnya. Semen-tara itu, menara berfungsi untuk penanda waktu Salat dengan dikumandangkannya adzan. Bidang lengkung atau kurva, menghiasi elemen interior masjid.

Upaya untuk mengganti atap masjid menjadi kubah ditemukan sangat kuat di luar pulau Jawa, dimana proses Islamisasi berlangsung lebih radikal dan langsung. Sebagai contoh Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, yang masjid dasarnya memiliki atap Tumpang, namun dibakar oleh Belanda dalam perang Aceh (1873). Tahun 1881 Belanda membangun Kembali masjid tersebut dengan menggunakan struktur Kubah (Gambar 35). Bentuk atap kubah dibawa dari India untuk Masjid Raya Baiturrahman.

¹³⁹ Haris Hidayatullah, "Perkembangan Arsitektur Islam Nusantara," dalam *Ngabar, Jurnal Studi Islam dan Sosial* 13, no. 02, 2020, h. 15–33.

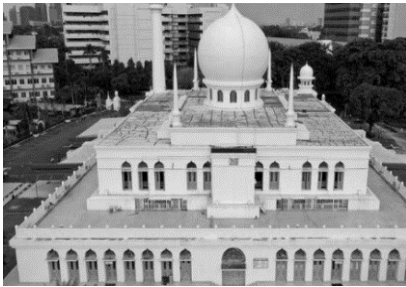
¹⁴⁰ Jamil, "Role of DMin CRTVM." h 40.



Gambar 17. Abad Modern-Masjid Berkubah, abad ke-19 di Aceh

Munculnya kubah di Jawa secara jelas terlihat pada masjid-masjid yang dibangun setelah era kemerdekaan. Sebagai contoh, Mesjid Istiqlal di Jakarta 1951 (Gambar 36) yang dibangun era presiden Soekarno, merupakan masjid terbesar se Asia Tenggara kala itu. Secara signifikan, Masjid Istiqlal menunjukkan kubah sebagai Simbol Kebesaran Islam di Indonesia dan Politik Penguasa¹⁴¹. Contoh signifikan lainnya adalah Masjid Al-Azhar (gambar 35) di Jakarta dan Masjid Syuhada di Yogyakarta yang menggunakan kubah sebagai struktur utama dan juga sebagai simbol tempat ibadah Islam.

Masjid di Pulau Jawa termasuk yang terlambat mengadopsi penggunaan kubah pada masjid-masjid. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kuat dari sejarah masjid sebagai warisan dari Wali Songo di pantai utara pulau Jawa dan masjid-masjid Keraton yang sangat dominan.

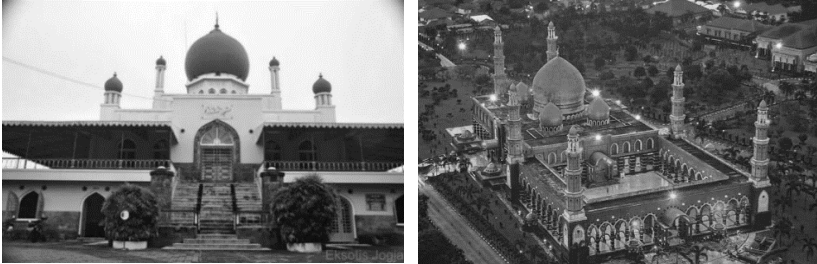


Gambar 18. Abad Modern Masjid Berkubah, Abad ke-20 di Jawa

Penggunaan masjid dengan atap kubah masih mendominasi di Indonesia sampai abad ke-21, salah satunya kehadiran masjid Kubah

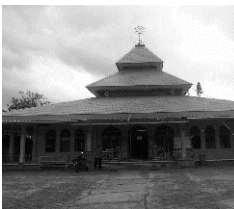
¹⁴¹ Rahil Muhammad Hasbi and Wibisono Bagus Nimpuno, "Pengaruh Arsitektur Modern Pada Desain Masjid Istiqlal," dalam *Jurnal Vitruvian* 8, no. 2, 2019, h. 89.

Emas (Gambar 37) yang memang menggunakan material emas untuk kubahnya, menambah perbendaharaan masjid dengan struktur atap kubah di Indonesia. Dominasi arsitektur masjid berkubah ini, terus menjadi symbol rumah ibadah Islam sampai saat ini.



Gambar 19. Abad Modern Masjid Berkubah, abad ke-20 di Jawa

Pada zaman pemerintahan Presiden Soeharto, sempat di gulirkan masjid Amal Bakti Muslim Pancasila berbentuk atap Tumpang, dimana saat itu tengah terjadi gelombang bentuk masjid berkubah di Indonesia (gambar 41). Presiden Soeharto dalam konsep pembangunan Indonesia mengarah pada Modernisasi dan Tradisional, yaitu penggunaan konstruksi modern dan konsep tradisional, sehingga model mix konsep ini mewarnai desain arsitektur di Indonesia. Targetnya adalah pembangunan 1000 masjid dengan bentuk atap tumpang dan menggunakan bentuk sesuai budaya daerah masing-masing dimana masjid dibangun. Pembangunan masjid ini di bawah Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila yang didirikan tahun 1982, demi mengurangi dominasi budaya Timur Tengah pada bangunan masjid di-
Eranya ¹⁴².



Masjid An Nur
Sungai Liat Bangka



Masjid Al-Amin
Kulon Progo Jateng



Masjid Al-Huda
Lampung

Gambar 20. Masjid Atap Tumpang Era Orde Baru, abad ke-20

¹⁴² Putri Suryandari, "The Authority of ILUFHS, h. 170–176.

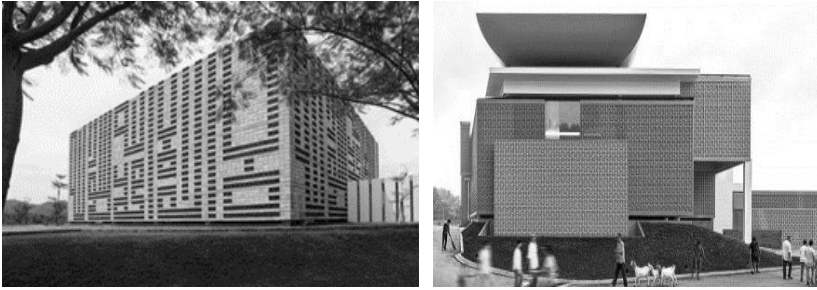
Secara keseluruhan telah didirikan 999 Masjid dengan perincian 495 Masjid tipe 15, 375 Masjid tipe 17 dan 129 Masjid tipe 19. Masjid-Masjid yang dibangun YAMP memiliki desain arsitektural khas, bercungkup susun tiga, sebagaimana corak asitektural masjid khas Nusantara pada masa lalu. Hal ini selain efisien pembiayaan jika dibandingkan dengan cor kubah besar, desain tersebut juga melestarikan kearifan lokal, dimana corak arsitektural Masjid bercungkup susun tiga merupakan simbol kesejalinan antara Islam dengan budaya nusantara. Pendekatan kultural inilah yang pada masa lalu masyarakat Nusantara secara luas mudah menerima ajaran Islam. Berbeda dengan bangunan-bangunan masjid yang dibangun oleh kebanyakan orang pada saat itu yang arsitekturalnya bercorak Timur Tengah¹⁴³. Namun corak ini tidak berkembang lagi, setelah presiden Soeharto berakhir masa jabatannya.

3. Ide Masjid Era Modern Kontemporer (1900-sekarang)

Pada dasawarsawa 1980an merupakan proses reislamisasi yang melanda kampus-kampus universitas negeri di Indonesia. Kaum muda Islam tidak puas dengan mata kuliah sekuler yang diberikan di ruang-ruang kuliah. Mereka mendirikan masjid-masjid kampus, kelompok-kelompok pengajian, studi pemikiran keagamaan dan kebudayaan Islam, menyelenggarakan berbagai pentas seni, sanggar seni, dan lain sebagainya. Generasi muda 1970an tampil sebagai agen baru dari transformasi budaya Islam sebagai panggilan sejarah¹⁴⁴. Namun bila pengertian reformasi dikaitkan istilah era yang berarti waktu dan masa yang sedang berlangsung, era refomasi yang dimaksud dalam konteks ke-Indonesiaan adalah bermula sejak Habibi menggantikan Soeharto menjadi presiden. Masa ini sangat dikenal seluruh masyarakat yang dianggap menjadi penyelamat bagi kehidupan mereka, bahkan dianggap segala-segalanya

¹⁴³ Moch Eksan, "HM Soeharto, Muslim Pancasila, 999 Masjid," *Publica News*, last modified 2021, <https://www.publica-news.com/berita/publicana/2021/05/31/43837/hm-soeharto-muslim-pancasila-999-masjid.html>.

¹⁴⁴ W.M Abdul Hadi, "IITB", h.445



Gambar 22. Masjid Era Reformasi Islam Modern

Era Reformasi pemerintahan yang sedang di hadapi bangsa Indonesia di akhir tahun 1990an, para tokoh Islam dituntut untuk mencermati situasi global yang melahirkan beberapa revolusi. Karena dinamika era reformasi mengakibatkan bangsa Indonesia menghadapi problematika besar, yakni belum mampu keluar dari lilitan krisis ekonomi yang telah berlangsung demikian lama, dalam waktu yang bersamaan ancaman disintegrasi bangsa benar-benar merupakan sesuatu yang sangat nyata di pelupuk mata. Namun di era reformasi ini, kegiatan dakwah Islam berkembang pesat. Di kota-kota besar, kegiatan-kegiatan dakwah demikian marak karena hampir setiap komunitas atau kelompok Muslim aktif melaksanakan dakwah. Mulai dari lorong-lorong kumuh sampai ke hotel-hotel berbintang, dari kantor-kantor pemerintah sampai perusahaan-perusahaan kecil dan raksasa, pada umumnya mengadakan acara dakwah secara rutin ¹⁴⁵. Secara penampilan, penggunaan atribut jilbab meningkat pesat dikalangan wanita muslim, disegala situasi dan lokasi kita dapat melihat wanita muslim berjilbab. Umat Islam semakin bebas menyuarakan kehedak dan aspirasinya, sesuai dengan keyakinannya dalam pemurnian agama Islam.

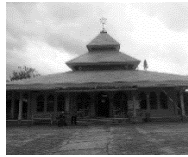
4. Kesimpulan

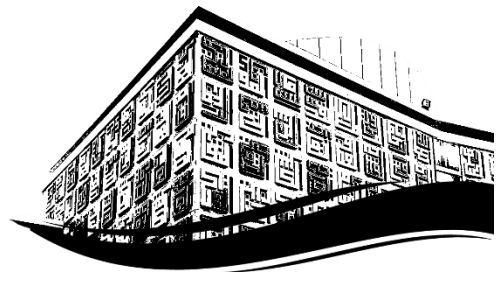
Perkembangan gaya arsitektur masjid di Indonesia, mengalami perubahan yang menarik, bermula dari arsitektur yang berfilosofikan nilai-nilai tradisional dan budaya setempat dengan memanfaatkan teknologi sumber daya alam lokal. Perkembangan berikutnya diikuti dengan dominasi atap kubah, kemudian muncul kembali atap tradisional. Saat ini bentuknya arsitektur masjid makin beragam dan cenderung bebas, tidak terpengaruh histori dan tradisi.

¹⁴⁵ M Sauki, "Perkembangan Islam Di Indonesia Era Reformasi," dalam *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2, 2018, h. 443–458.

Tabel 15. Periode Perkembangan Arsitektur Masjid di Indonesia

Era Tradisional Modern 1500-1800	Era Modern 1800-1900		Era Modern Kontemporer 2000-skr
Masjid dibangun dengan atap Tum-pang dan gaya tradisional	Masjid dibangun dengan Kubah dan teknologi beton bertulang	Fenomena masjid Amal Bakti Muslim Pancasila dengan atap tum-pang	Fenomena masjid Modern tanpa kubah, teknologi composite





BAB IV

GAYA ARSITEKTUR MASJID KONTEMPORER DI ERA REFORMASI INDONESIA

Pada bab II dan III telah dijelaskan bahwa, kita saat ini berada pada fase Post Modern Arsitektur, dan perkembangan gaya arsitektur masjid sesuai era reformasi Islam modern. Karakteristik simbol dan makna Arsitektur Masjid Kontemporer akan dianalisis berdasarkan pemikiran Charles Jenks, yaitu *Double coding* dan kembali pada penerapan filosofi Islam yang murni. Analisis ini untuk memaknai simbol arsitektur masjid kontemporer secara konotatif atau secara langsung. Selain *double coding*, untuk memahami teks arsitektur masjid, perlu dianalisis berdasarkan, simbol spiritual, sehingga pemaknaan arsitektur masjid kontemporer secara konotatif akan didekati melalui konsep, 1. *Double coding* (lokalitas dan teknologi modern), dan 2. Spiritual.

Pada bab ini adalah penjabaran mengenai arsitektur masjid kontemporer Era-reformasi Indonesia (tahun 2000–2020) dari 3 biro arsitektur di Indonesia yang desain masjidnya sebagian besar adalah Modern kontemporer, tanpa kubah. Masjid–masjid ini mulai didirikan setelah tahun 2010 sampai dengan tahun 2020. Kualifikasi masjid terdiri dari Masjid Agung sampai dengan masjid di Perumahan. Kualifikasi biro arsitek adalah mulai berkarya setelah tahun 2000 sampai sekarang, pertama yang tingkatnya senior dan sangat dikenal karyanya, kedua dan ketiga adalah yunior dengan spesifikasi khusus arsitek yang biasa menangani ormas Islam dan khusus mendesain masjid modern.

Hal-hal yang dijabarkan dari setiap biro Arsitektur adalah, gambaran umum Arsitek atau Biro Arsitekturnya, serta Konsep desain Arsitektur Masjid Kontemporer, sesuai kajian teori di bab II, serta karakteristik arsitektur yang sesuai perkembangan gaya arsitektur masjid yang terdapat pada bab III.

Pertama adalah Biro Arsitektur PT Urbane Indonesia Bandung, walaupun berlokasi di Bandung, berdiri sejak 2004, namun terkenal dengan desain masjid modern kontemporer di Indonesia maupun dunia dan banyak mendapatkan penghargaan Nasional maupun Internasional. Desain masjid yang akan di jabarkan di sini adalah sebanyak 5 masjid yang terdapat di Pulau Jawa, yang menimbulkan konflik maupun yang wasatiah.

Kedua adalah Biro Arsitektur PT. Andi Rahman Arsitek di Sidoarjo, yang sejak awal berdiri tahun 2006, menetapkan prinsip arsitektur modern dan khususnya masjid modern tanpa kubah. Klien untuk desain masjid banyak dari kalangan Nahdatul Ulama (NU), karena biro arsitektur ini memang berada di lingkungan NU. Permintaan desain masjid modern tersebar di seluruh Indonesia, sebanyak 5 masjid kontemporer di Pulau Jawa telah di bangun dan dapat diterima kehadirannya oleh masyarakat.

Ketiga adalah CV Rekatjipta Niaga Arsitektura (Surakarta) didirikan tahun 2014 adalah biro yang berada di bawah naungan Muhammadiyah Surakarta, namun desainnya yang paling terkenal terdapat di Jakarta, yaitu masjid Pimpinan Pusat Muhammadiyah At-Tanwir di Menteng Jakarta Pusat.

A. PT Urbane Indonesia, Bandung

Urbane Indonesia adalah salah satu konsultan Arsitektur, interior desain, *planning and community development* yang paling banyak menghasilkan desain dan pembangunan arsitektur Masjid Kontemporer di Indonesia, yang berkantor di Bandung. Salah satu pendiri Urbane Indonesia adalah, Gubernur Jawa barat sekarang yaitu Ridwan Kamil, yang saat ini menjabat sebagai Komisaris di PT UI. Berdiri pada tahun 2004 di Bandung, sangat sering memenangkan sayembara desain arsitektur, khususnya desain Masjid.



M. Ridwan Kamil, IAI
Commisioner



Ahmad D Tardiana, IAI
Principal Director
Senior Architect
Senior Urban Disigner
STRA Utama



Reza Ahmed Nurtjahja, IAI
Principal
Managing Director
Senior Architect
Senior Urban Disigner
STRA Utama



Irvan P Darwis, IAI
Principle Director
Senior Architect
STRA Utama

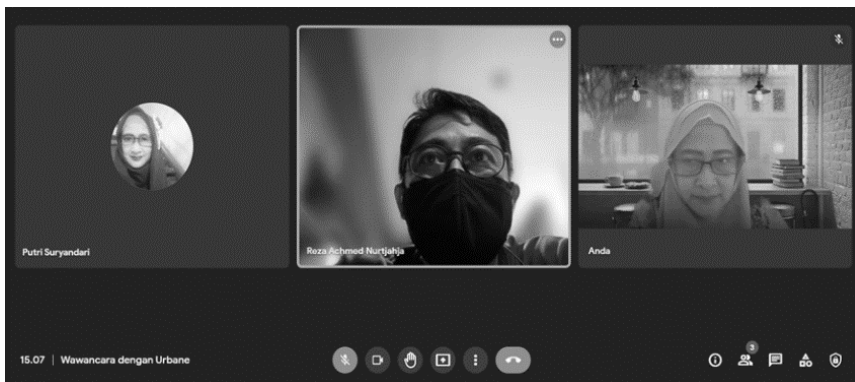
Gambar 225. Komisaris dan Prinsipal PT Urbane Indonesia

Salah satunya sayembara Desain Masjid Raya Sumatra Barat, bertema kontemporer yang di desain di tahun 2006, mendapatkan juara pertama. Setelah terbangun, masjid ini kemudian menjadi kebanggaan warga Sumatra Barat, karena di tahun 2021 Masjid Raya Sumbar mendapatkan penghargaan Abdulatif Al-Fozan Award dari Saudi Arabaia. Konsep Desainnya adalah modern tanpa kubah, mengangkat bentuk budaya sekitar, dan hemat energi. Penghargaan Abdulatif Al-Fozan Award ini mengapresiasi ide-ide baru untuk desain masjid di seluruh dunia, agar terdapat kreasi cipta baru dan pemanfaatan teknologi, bagi identitas arsitektur masjid abad ke-21.

Selanjutnya hampir sebagian besar disan masjid dari Urbane Indonesia, mengusung konsep modern kontemporer tanpa kubah.

Wawancara dilakukan dengan salah satu Direktur PT. UI, dengan metoda online via zoom, dikarenakan saat itu kondisi pandemi masih level 4. Reza Ahmed Nurtjahja sebagai salah satu Principal Architect, sekaligus Direktur Managemen, menjelaskan bahwa desain masjid kontemporer tanpa kubah, memiliki nilai edukasi bagi masyarakat. Masyarakat harus paham bahwa, tidak ada yang mengharuskan masjid menggunakan kubah. Kekhusu'an dalam Salat dapat di rasakan pada tempat seperti Ka'bah, walaupun tidak menggunakan kubah. Alquran dan hadis juga tidak memberikan keharusan tertentu bagi desain masjid, kata beliau sebagai perwakilan PT. UI.

Konsep kotak pada beberapa masjid PT Urbane, diilhami dari perjalanan ke Mekah dan Madinah, dimana unsur khusus dapat diperoleh tanpa atribut kubah pada masjid. Elemen kaligrafi yang diwujudkan pada fasade masjid secara geometris, menjadi penanda bangunan masjid, selain Menara. Satu temuan lagi sebagai ciri khas dari desain masjid Kontemporer ala UI adalah, kekhusuan saat Salat diperoleh ketika berada dekat dengan alam, sehingga mihrab pada masjid dibuat terbuka atau dengan kaca untuk menyajikan pemandangan alam ciptaan Allah SWT, contohnya dapat di ditemui pada Masjid Al-Irsad Bandung.



Gambar 16. Wawancara Via Zoom dengan Direktur PT UI (Reza A. Nurtjahja)

Dalam perjalanan mendesain Arsitektur Masjid Kontemporer, sebagai alumnus arsitektur ITB, motivasi terbesar tidak lepas dari Arsitek 1000 masjid, Ir. A Noeman (almarhum), arsitek sekaligus dosen di ITB Bandung. Beliau yang memulai dengan arsitektur masjid kontemporer (Masjid Salman) di kampus ITB tahun 1970an. Urbane

sejak menjadi konsultan arsitektur, selalu menawarkan disan masjid dengan tema kontemporer, Modern tanpa Kubah. Masjid Raya Sumbar adalah karya pertama yang langsung mendapat sambutan dan diterima oleh masyarakat.

Selanjutnya masjid Al-Irsyad di Bandung, juga tidak mendapatkan pertentangan dari warga sekitar maupun pemerintah. Desain masjid kontemporer paling mudah di terima di Bandung, kemudian di Jakarta, Sumatra dan akhirnya tahun 2020 ini, dapat diterima di seluruh Indonesia. Masjid-masjid hasil karya Urbane ini terdiri dari Masjid Raya, Masjid agung, Masjid Jami, Masjid di perumahan, maupun masjid di faslitas umum. Pilihan objek disertai dilakukan secara acak, sesuai dengan kriteria jenis pelayanan masjid yang dibangun setelah tahun 2000, yang menimbulkan konflik maupun yang dapat diterima oleh masyarakat, antara lain,

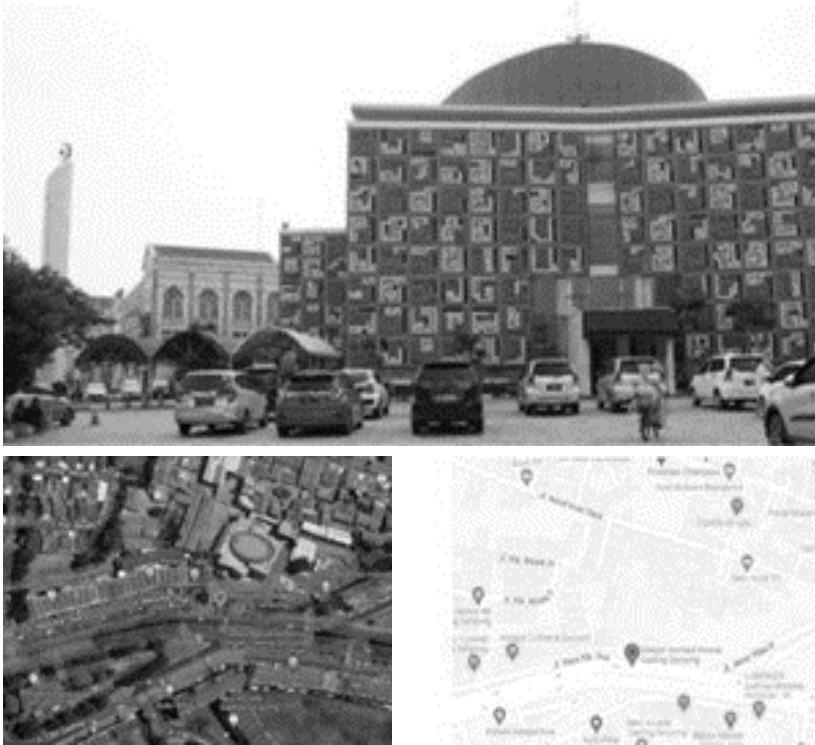
- 1) Masjid Agung Al-Azhar Sumarecon, Bekasi yang terbangun tahun 2013;
- 2) Masjid Asmaul Husna, Gading Serpong terbangun tahun 2014;
- 3) Masjid Jami Darusallam, Kebon Melati Jakbar, tahun 2017; dan
- 4) Masjid di tempat umum terdapat dua masjid, yaitu (1) Masjid As-Safar Km 88, Cipularang, tahun 2017 dan (2) Masjid Merapi Jogjakarta, tahun 2017.

Berikut adalah penjabaran masing-masing masjid kontemporer karya PT Urbane Indonesia.

1. Masjid Agung Asmaul Husna Gading Serpong

Masjid Asmaul Husna dari kejuahan tampak menjulang tinggi dan di peuhi oleh bentuk geometris di seluruh badan bangunan, sehingga tampak mencolok di lingkungan kota modern Gading Serpong (gambar 3). Masjid yang terletak di Jalan Kelapa Dua, Gading Serpong Tangerang ini, menempati area seluas 5393m² di desain oleh Ridwan Kamil saat itu masih menjadi arsitek di PT Urbane tahun 2014 dan selesai dibangun pada tahun 2016. Dana Pembangunan masjid sebesar 28 milyar rupiah didapat dari Summarecon, Paramount Land dan Pemkab Tangerang serta perkumpulan muslim di Gading Serpong. Kelapa Dua adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia. Kecamatan Kelapa Dua merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Curug pada tahun 2007. Di kecamatan ini terletak kota terencana yang bernama Lippo Village dan Gading Serpong (Summarecon/Paramount Serpong) yang merupakan salah satu perintis perumahan di Kelapa Dua. Selain kedua *township* tersebut, saat ini perkembangan perumahan di kawasan ini sangat pesat.

Wilayah Gading Serpong memiliki jumlah umat muslim yang terhitung minoritas, sehingga masjid ini menjadi sentra ibadah umat muslim di sini. Keunikan masjid ini menjadi daya tarik umat muslim diluar Gading Serpong untuk beribadah di masjid Asmaul Husna.



(Sumber: Pribadi dan google map)

Gambar 17. Fasad dan Peta lokasi Masjid Asmaul Husna

a. Konsep Masjid Asmaul Husna

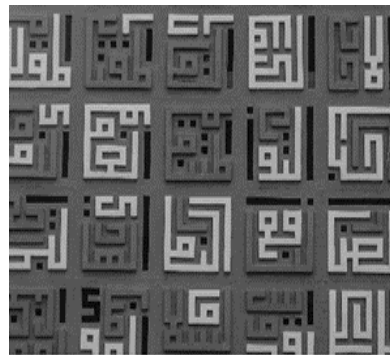
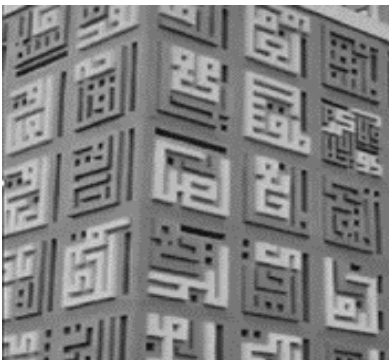
Kawasan Gading Serpong ini memiliki konsep modern, sehingga simbol modern sepertinya menjadi ikon yang harus muncul pada bangunan masjid yang berbentuk Kotak tersebut. Masjid ini memiliki bentuk yang dapat menyatu dengan lingkungan modern yang terdapat di Kawasan Gading Serpong. Masjid ini berbentuk kotak dan beratap Elips. Bentuk kotak, menurut interpretasi arsiteknya merupakan

transformasi dari bentuk Ka'bah, yaitu tempat ibadah pertama seluruh umat manusia, sesuai Alquran¹⁴⁶.



Gambar 18. Atap Elips Metaphora Orang Bersujud
(Sumber: dokumen google.com)

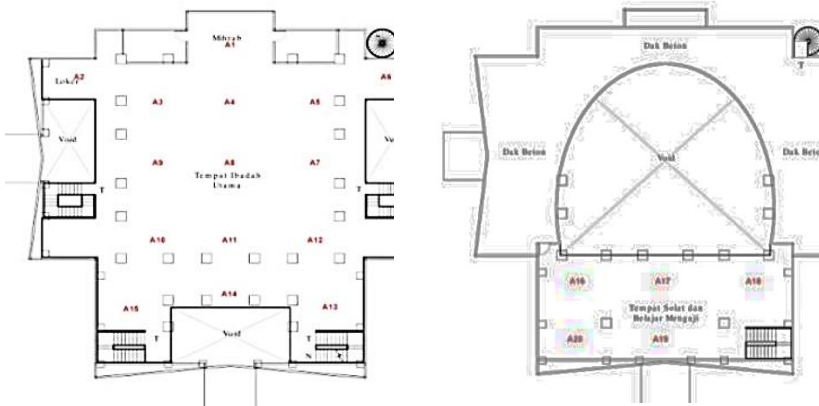
Elemen atap yang berbentuk Elips hampir terlihat berbentuk setengah kubah. Sisi bagian Barat lebih rendah dibandingkan sisi Timur. Bentuk tersebut oleh arsiteknya disebut seperti posisi orang sedang sujud (gambar 18) menghadap kiblat. Namun terlihat dari kejauhan oleh mata awam masih membentuk atap setengah Kubah. Sebagai bangunan tempat ibadah, kehadiran Menara yang menjulang tinggi berbentuk tabung meruncing di atas, seperti pensil, menunjukkan ciri bangunan masjid dari kejauhan.



Gambar 19. Dinding Kaligrafi Kufi lafaz Allah
(Sumber: dokumen google.com)

¹⁴⁶ Widiyanti, "Pengaruh Buka terhadap Kenyamanan Suhu dan Cahaya pada Ruangan Masjid: Studi Kasus di Masjid Raya Asmaul Husna Gading Serpong, Tangerang)," dalam *Arjouna* 3, no. 2, 2019, h. 19.

Keunikan masjid ini, seluruh tembok masjid bagian luar dipenuhi kaligrafi Asmaul Husna yang tertata rapi membalut bangunan, dengan gaya kaligrafi tua yakni Kaligrafi Kufi. Kaligrafi bercorak nama-nama Allah yang Mulia sebanyak 99, mengitari badan bangunan masjid, terlihat tersamar dari kejauhan (gambar 19). Bangunan masjid ini berwarna gradasi hijau, kuning lembut dan warna biru yang tidak begitu menyolok, dimana warna-warna tersebut biasa digunakan sebagai simbol Islam. Warna hijau sering disebutkan di dalam Alquran, misalnya QS Al-Kahfi (68): 31, "... dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal...". Selain itu, juga dalam QS. Ar-Rahman (55): 76, "... mereka bertebaran pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah."



(Sumber: Widiyanti 2019)

Gambar 20 Denah Lantai 2 dan 3

Masjid Asmaul Husna terdiri dari tiga lantai, dimana kegunaan lantai satu adalah, ruang serbaguna, untuk pertemuan dan kegiatan ibadah keagamaan yang lain. Lantai dua, sebagai ruang Salat pria yang terdiri dari ruang Imam (Mihrab) dan area Salat, sedangkan lantai tiga adalah ruang Salat wanita dimana terdapat zona penyimpanan peralatan Salat, kitab suci dan area Salat (gambar 21).

Dari dalam masjid bila menghadap keatas terdapat gambar simbol bintang, selain itu juga terlihat simbol bulan yang mengitari bintang, elemen tersebut dapat terlihat di langit-langit masjid dalam

tebaran cahaya lampu yang mengitari (gambar 22). Sementara bentuk bintang segi lima, dikonsepkan sebagai penanda Salat lima waktu¹⁴⁷.



Gambar Tempat Salat Laki-Laki



Gambar Tempat Salat Perempuan

(Sumber: dokumen Urbane)

Gambar 21. Pemisahan Tempat Salat Laki-Laki dan Perempuan



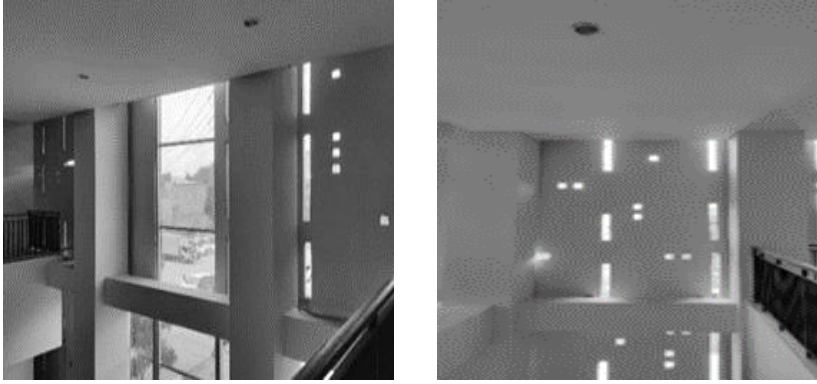
(Sumber: dokumen google.com)

Gambar 22. Langit-langit menyimbolkan bulan dan bintang

Pola tata ruang interior masjid, secara umum sesuai ruang ibadah umat muslim, yaitu tidak hanya sebagai tempat ibadah Salat, tetapi juga terdapat fasilitas untuk memenuhi kegiatan sosial keagamaan, seperti ruang serbaguna dan ruang-ruang untuk pengurus serta ruang santri masjid. Interior masjid tidak menghadirkan elemen dekoratif, selain dari bentuk bulan dan bintang pada atap. Pola dinding terbuka

¹⁴⁷ Tuntun Rahayu, "Kajian Fasad & Bentuk Masjid Al-Azhar Summarecon Bekasi," dalam *Jurnal Architecture and Environment Journal of Krisnadwipayana* 03, no. 1, 2018, h. 22–35.

yang terbentuk dari kaligrafi yang memasukan cahaya siang kedalam bangunan, juga menjadi estetika yang terbentuk dari unsur geometrik (gambar 23).



Gambar 23. Elemen Dinding terongga,

Pada struktur atap yang memetaforakan punggung orang bersujud, terdapat bentuk bulan yang mengitari bintang yang terdapat ditengah atap. Secara sturuktural, bentuk bulan ini digunakan sebagai pencahayaan alami disiang hari dan wadah lampu bagi pencahayaan buatan di malam hari.

b. Semiotika Arsitektur Masjid Asmaul Husna

1) Aspek Spiritual

Tema desain masjid yang dipilih di sini adalah, Asmaul Husna atau nama-nama Allah yang indah. Unsur tematik ini adalah salah satu bentuk untuk menghadirkan aspek spiritual pada masjid. Pengguna akan menghadap pada nama-nama Allah ini, disekeliling dinding masjid. Atap pada bangunan ini berbentuk Oval terpotong. Secara konsepsi dari arsitek PT Urbane (Ridwan Kamil) dan dibenarkan juga oleh Reza direktur Urbane Indonesia, bentuk tersebut menganalogikan orang yang sedang bersujud, juga salah satu makna spiritual dari masjid.

Tipologi sebagai tempat ibadah Islam yang diterapkan dalam desain masjid Asmaul Husna, khususnya terdapat pada tata ruang interior. Tempat Wudhu dan ruang Salat dengan pemisahan gender, mihrab, dan ruang serbaguna pendukung ibadah adalah tipologi ruang yang diterapkan di masjid Asmaul Husna. Bentuk bulan dan bintang pada plafon masjid, merupakan simbol spiritual dari masjid. Pemanfaatan kaca pada plafon masjid, membuat ruang dalam masjid

diwarnai cahaya berganti-ganti selama pagi, siang, dan malam hari, menghasilkan efek spiritual.

Sebagai elemen pengenalan dan ikon bangunan sakral tempat ibadah, Menara masih digunakan sebagai elemen spriritual bagi desain Masjid. Secara khusus untuk masjid yang berada didaerah minoritas muslim seperti di Gading Serpong, kehadiran Menara menjadi sangat penting.

2) Lokalitas Budaya

Lingkungan Gading Serpong adalah kota baru dengan konsep Modern. Desain arsitektur masjid menggunakan filosofi Alquran dan hadis namun menggunakan bentuk modern. Lingkungan yang mayoritas nonmuslim ini, memungkinkan konsepsi budaya modern, agar sinergi dengan lingkungan. Konsepsi arsitektur modern kontemporer yang diterapkan pada masjid Asmaul Husna adalah penerapan unsur geometrik, untuk menyamakan bentuk-bentuk organik. Masjid Asmaul Husna berusaha menampilkan diri, sesuai dengan konsep tersebut, sehingga ikonnya menjadi daya tarik untuk umat muslim diluar Gading Serpong. Dengan kata lain tidak ada perdebatan terhadap kehadiran bentuk masjid ini kedalam maupun keluar.

Masjid ini didesain oleh Ridwan Kamil sebagai arsitek PT Urbane Indonesia, merupakan intepretasi dari arsitek, melalui *architectural experimentation* terhadap masjid tersebut. Dapat dikatakan identitas masjid adalah berdasarkan pengetahuannya dalam ilmu Arsitektur dan pengalamannya sebagai perancang desain masjid, disesuaikan dengan „*corporate style architecture*“ di wilayah Gading Serpong.

3) Teknologi

Bentuk Formal terlihat dari bentuk yang kaku, kotak dan menjulang tinggi, sehingga pengguna diarahkan untuk tertib dan disiplin dalam memanfaatkan fasilitas masjid. Konstruksi menggunakan teknologi beton bertulang dipadukan dengan kaca. Material menggunakan produk industry, modular dan yang diproduksi secara masal. Sistem struktur dan konstruksi bangunan masjid Asmaul Husna sepenuhnya menggunakan material pabrik. Struktur masif, pencahayaan dan penghawaan buatan cukup mendominasi sebagai ciri modern. Menurut penelitian Widianti 2019, efek ventilasi yang ditimbulkan oleh dinding yang bukaannya melalui rongga pada kaligrafi Kufi, penghawaan harus dibantu dengan AC dan Kipas Angin.

Namun pencahayaan yang timbul menghasilkan efek estetika pada ruangan.¹⁴⁸ Struktur atap yang menggunakan beton dikombinasi dengan kaca, menunjukkan estetika yang dihadirkan melalui ekspresi struktur. Seperti menurut Utami (2014) bahwa, masjid kontemporer menerapkan estetika strukturalis¹⁴⁹.

Tabel 26. Makna Konotatif Arsitektur Masjid Asmaul Husna

No	Simbol dan Makna Konotatif	Penerapan dalam Desain
1	Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> Menara menjadi simbol masjid Tata ruang masjid sesuai tipology sebagai tempat ibadah umat muslim secara umum. Mihrab terbuka, menyatu dengan unsur alam untuk merasakan keberadaan Allah dan kebesarannya Ikon Asmaul Husna menampilkan unsur tematik masjid.
2	Lokalitas Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk mengadopsi filosofi Islam Masjid menggunakan konsep Modern.
3	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk geometris, modular, ukuran besar dan simetri, menggunakan teknologi konstruksi modern beton bertulang dikombinasi dengan kaca. Penggunaan system penghawaan alami dan buatan (AC dan kipas anging). Desain merupakan Estetika strukturalis

2. Masjid Raya Al-Azhar Sumarecon Bekasi



Gambar 24. Fasad dan Peta Lokasi Masjid Al-Azhar

¹⁴⁸ Widiyanti, "Pengaruh Buka Terhadap Kenyamanan Suhu Dan Cahaya Pada Ruangan Masjid (Studi Kasus Di Masjid Raya Asmaul Husna Gading Serpong, Tangerang)." Dalam *Jurnal Arjuna* 2019 h 19

¹⁴⁹ Utami, "Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern pada Perancangan Arsitektur Masjid: Studi Kasus pada Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'Man," dalam *Jurnal Radial* 2, no. 1, 2014, h. 38–46.

Berdiri pada tahun 2013, Masjid Raya Al-Azhar berlokasi di Jl. Bulevar Utara Blok L, Summarecon Bekasi Utara, Bekasi, Jawa Barat 17426. Dibangun di atas lahan seluas kurang lebih 2000 m², masjid ini masih satu kesatuan dari lembaga pendidikan Al-Azhar yang berada di bawah Yayasan Syiar Bangsa dan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar.

Summarecon Bekasi adalah Pengembang dengan mengembangkan lahan seluas lebih dari 240 hektar, dirancang sebagai *modern compact city* sebagai ikon kawasan hunian yang nyaman dengan lingkungan asri, pusat komersial terkemuka, dan dilengkapi berbagai fasilitas berskala kota. Summarecon bercita-cita menjadikan wilayah utara kota Bekasi ini jadi kawasan hunian dan komersial metropolitan yang berkembang modern. Kota modern ini dilengkapi pusat bisnis (Sentra Summarecon Bekasi) dengan pusat perbelanjaan Summarecon Mal Bekasi, pusat perdagangan ritel, perkantoran, dan hotel. Ruang hijau yang luas, infrastruktur perkotaan dan fasilitas yang diperlukan agar kota ini mandiri, pun akan dibangun di kawasan hunian ini.



Gambar 25a. Fasad Depan Masjid Al-Azhar



Gambar 25b. Fasad Belakang Masjid Al-Azhar

Gambar 25. Fasad Masjid Al-Azhar (Sumber Pribadi)

Dengan konsepsinya menjadikan Bekasi Utara sebagai kota Modern dan berwawasan lingkungan, dalam membangun masjid pun berusaha untuk menyesuaikan diri dengan konsep tersebut. Membangun Masjid adalah salah satu wujud tanggung jawab social PT Summarecon Agung Tbk, kepada masyarakat. Oleh karena itu, memanfaatkan PT URBANE IND sebagai konsultan dan desainer masjid modern, menjadi pilihan perusahaan ini, mengingat *track record* perusahaan ini dalam mendesain masjid modern. Sebagai kota berwawasan lingkungan, Summarecon Bekasi dirancang

menyeimbangkan kehidupan modern dengan sarana, infrastruktur, dan daya dukung lingkungan yang harmonis.

1) Konsep Masjid Al-Azhar

Masjid Al-Azhar terletak terletak di pinggir jalan raya, dekat sekolah Al-Azhar Bekasi, yaitu tepatnya di kompleks perumahan Summarecon. Adalah sarana ibadah yang berfungsi juga sebagai pusat studi Islam, wisata rohani, pendidikan dan dakwah. Konsep desain masjid menggunakan desain khas masjid-masjid Urbane yaitu bentuk kubus dan tanpa kubah, dengan total luas bangunan 1.320 m². Bentuk bangunan masjid Raya Al-Azhar membentuk ikon bangunan ka'bah artinya tempat yang suci. Ka'bah merupakan sebuah kiblat atau patokan yang dijadikan arah Salat untuk umat muslim di seluruh dunia¹⁵⁰. Bentuk Ka'bah berbentuk bujur sangkar yang merupakan bentukan sempurna untuk sebuah barisan Salat yang artinya dapat dengan mudah meluruskan shaf dari depan ke belakang¹⁵¹. Bentuk kubus merupakan keputusan desain yang praktis sehingga dapat menampung jamaah secara maksimal.



(Sumber: dokumen pribadi)
Gambar26. Tampak Samping Masjid

Fasadnya berwarna merah bata, dihiasi dengan seni kaligrafi menggunakan bahan GRC dan tidak memiliki jendela, namun menjadikan kaligrafi dinding sebagai sumber cahaya dan penghawaan. Karena beberapa kendala teknis selama konstruksi, eksplorasi batu bata ekspos yang sebelumnya digunakan sebagai elemen struktural diubah menjadi elemen dekorasi. Struktur bata merah ditumpuk, seperti kantilever rumah Jawa, sehingga perpaduan modern dan tradisional mewarnai Masjid ini. Komposisi material yang digunakan

¹⁵⁰ Reem F. Alsabban, dkk., "CFCMIC", h. 12–17.

¹⁵¹ Eka Fajar Nugraha dan Anisa Ashadi, "Kajian Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Raya Al-Azhar Summarecon Bekasi," dalam *Proseding Seminar Nasional Komunitas dan Kota Berkelanjutan* 2, no. 1, 2020, h. 544–552.

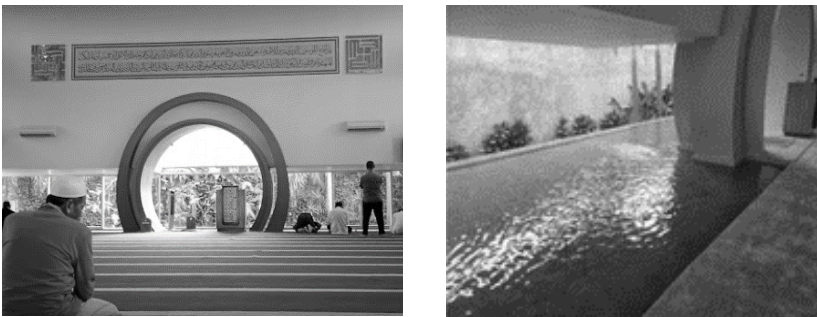
dalam proyek ini merupakan *key point* dari desain masjid ini. Urbane mengusulkan konsep penggunaan material ekspos seperti bata merah yang ditumpuk seperti struktur kayu pada atap kantilever di rumah Jawa. Komposisi material ini memberikan efek dinamis dari bentuk kubus dengan teksturnya sederhana.



(Sumber: dokumen urbane.com)

Gambar 27. Pintu Gerbang Simbol Bulan Sabit

Gedung 2 lantai, plus lantai mezzanine ini menampung sekitar 1.000 jamaah. Bagian bawah digunakan sebagai ruang serbaguna seluas 260m² serta dilengkapi pula dengan 3 buah ruang *pre-function*. Lantai pertama ditujukan untuk jamaah laki-laki dan lantai mezanaine diperuntukan khusus bagi jamaah wanita. Pintu gerbang masjid ini cukup unik (gambar 58), menjorok keluar berbentuk melengkung seperti tapal kuda (namun menurut perencananya adalah bentuk bulan sabit). Tepat di arah dalam terdapat tangga yang menuju ruang ibadah Salat. Menariknya bentuk gerbang ini serupa dengan bentuk mihrab di dalam masjid (gambar 27).



(Sumber: dokumen urbane.com)

Gambar 28. Mihrab Terbuka Bentuk Bulan Sabit, Menghadap Kolam

Mihrab masjid ini cukup unik (gambar 28), ruang Salat Imam (mihrab) dinaungi pintu berbentuk bulan sabit dan dibiarkan terbuka tanpa dinding, seperti yang menjadi ciri khas desain mihrab Urbane. Dari masjid tersebut, dapat disaksikan kolam kecil dan pemandangan hijau yang indah. Kolam refleksi yang mengelilingi mihrab dirancang sebagai pendingin udara alami (gambar 29).



(Sumber: dokumen google.com)

Gambar 29. Dinding Kaca, Ventilasi Alami

Jendela pada masjid diganti dengan ventilasi pada dinding atau dapat disebut *richmond* yang mengelilingi ruangan masjid. Terdapat 30 *Richmond* yang mengelilingi ruangan Masjid (gambar 48). *Richmond-richmond* tersebut dikolaborasikan dengan tulisan kaligrafi berlafadz 'La Ilaha illaLlah' yang menggambarkan Aqidah Islam. Hal ini tentu menambah keindahan masjid yang satu ini. Adanya *richmond* pada masjid menjadikan angin mudah masuk sehingga membuat sejuk ruangan. Dengan dinding berpola ini, seolah berada di ruangan yang menggunakan AC bersuhu 18° celcius¹⁵²

2) Semiotika Arsitektur Masjid Al-Azhar

a) Aspek Spiritual

Bentuk kotak yang mentransformasi bentuk Kabah, sangat mendominasi unsur spiritual desain Masjid Al-Azhar. Menara masjid setinggi 17 meter melambangkan jumlah rakaat Salat 5 waktu¹⁵³. Sebagai penanda masjid terdapat Menara berkubah kecil yang dihiasi simbol bulan dan bintang. Walaupun secara prinsip, PT Urbane tidak merekomendasi Kubah masjid, namun secara simbolis kubah

¹⁵² Rahayu, "Kajian Fasad & Bentuk Masjid Al-Azhar Summarecon Bekasi." Dalam *Proseding Seminar Nasional Komunitas dan Kota Berkelanjutan 2*, 2020, h 546

¹⁵³ Eka Fajar Nugraha dkk, "Kajian Arsitektur Semiotika pada BMRASB", h. 548

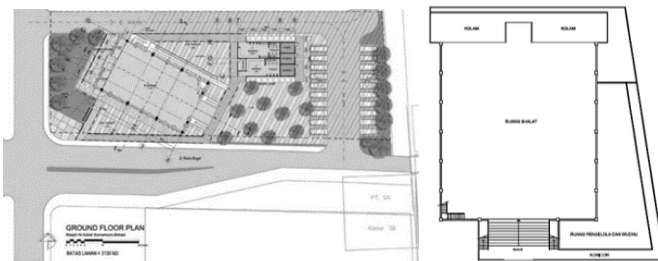
dimunculkan menjadi mahkota di Menara. Penerapan kubah di atas Menara sebagai bagian dari simbol dan pengenal tempat ibadah muslim di lingkungan tersebut, merupakan permintaan dari pemberi tugas, yaitu Al-Azhar.



(Sumber: dokumen pribadi)

Gambar 30. Menara Berkubah dan Simbol Bulan Bintang

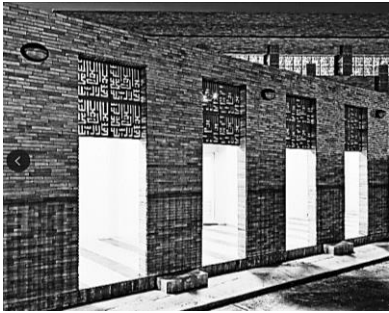
Krononologis tempat ibadah umat muslim yang merupakan nilai spiritual masjid adalah dimulai dari bagian eksterior masjid, kemudian memasuki ruang interior masjid, yang tersusun tipologis sebagai tempat ibadah umat Islam. Ruang ibadah melewati tangga menuju lantai satu, sebelum menuju ruang ibadah dimulai dari tempat wudhu pria dan Wanita yang dibuat terpisah. Dilantai satu juga terdapat ruang pengelola masjid berdekatan dengan ruang wudhu. Berikutnya di bawah lantai satu, terdapat lantai semi basement sebagai ruang pendukung tempat ibadah. Lantai II atau mezanin adalah ruang Salat wanita (gambar 31). Tidak banyak penambahan ruang di dalam masjid, selain ruang-ruang tipology yang sejenis dengan ruang ibadah Islam secara umum.



Gambar 31. Denah Masjid

b) Lokalitas Budaya

Masjid Al-Azhar berada di lingkungan Sekolah Islam Al-Azhar, sehingga secara otomatis berada di lingkungan umat muslim, namun secara umum lingkungan masyarakat Bekasi, mayoritas adalah Islam. Secara umum Masjid Al-Azhar yang berada di Sumarecon Bekasi, memiliki budaya Islam yang masih kental, karena berada di lingkungan sekolah Islam. Sesuai dengan budaya Islam maka pada bangunan masjid, dihadirkan ornament geometris kaligrafi berlafas tauhid, *Laila ha ilallah* adalah upaya agar masjid kontemporer ini untuk diterima dilingkungan masyarakat.



Gambar 32. Dinding Bata Merah

Masjid ini menggunakan elemen batu bata merah bagi Fasad dan Menara. Di lingkungan budaya Jawa penggunaan material batubata merah sangat populer, sehingga upaya masjid untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal, berhasil dicapai. Desain merupakan *architectural experimentation* disesuaikan dengan *corporate style architectutere*. Konsep desain disesuaikan dengan kondisi perumahan yang bertema Modern dan menggunakan material yang mengadopsi budaya masyarakat Bekasi.

c) Teknologi

Struktur atap dengan teknologi beton prestress, memungkinkan ruang ibadah yang bebas kolom, sehingga tidak merusak *shaft* Salat. Penggunaan konsep teknologi modern dan material fabrikasi. Sesuai dengan karakteristik kontemporer, biro arsitek Urbane menggunakan tema Modern Minimalis pada bangunan, dengan menghadirkan bentuk kubus dipadukan setengah lingkaran. Penyajian warna juga minimalis, yaitu dominasi merah bata dikombinasi warna putih. Permainan garis horizontal dan vertikal menampilkan unsur geometris, sebagai identitas kontemporer.

Masjid yang bersebelahan dengan sekolah Islam Al-Azhar, menyesuaikan diri dengan suasana formal dari sekolah. Bentuk kotak, penggunaan warna natural yang simpel menambah kesan formal pada masjid. Bentuk dan warna menggambarkan karakteristik formal pada bangunan.

Tabel 17. Makna Konotatif Masjid Al-Azhar

No	Semiotika Arsitektur Masjid	Penerapan dalam desain masjid Al-Azhar
1	Aspek Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Menara menjadi ciri khas masjid • Tata ruang masjid sesuai tipology sebagai tempat ibadah umat muslim secara umum. • Kaligrafi lafash La ilaha illallah • Mihrab terbuka, menyatu dengan lingkungan landscape • Bentuk kotak simetri transformasi bentuk kabah
2	Lokalitas Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk yang modern minimalis, • Menggunakan filosofi budaya Jawa. • sistem struktur bata merah mampu beradaptasi dengan budaya Betawi di Bekasi.
3	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan bukaan yang banyak, untuk pemanfaatan sumber daya alami • Dinding geometris, bentuk simetri, bangunan besar dan menjulang tinggi • Penggunaan struktur Beton, bebas kolom dan fabrikasi.

3. Masjid Jami' Darusalam Jakarta Pusat

Masjid Jami Darusalam adalah salah satu desain masjid kontemporer karya PT Urbanne, yang dirancang tahun 2012 dan diresmikan tahun 2015, berada di tengah area padat penduduk Jl. Kotabumi Ujung No.23, RT.8, Kebon Melati, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10230. Warga Kebon Melati mayoritas beragama Islam dan merupakan suku Betawi, sehingga walaupun komposisi penduduk menurut data BPS 2015 sudah cukup heterogen, namun budaya Betawi dalam keagamaan khususnya Islam masih sangat kental.

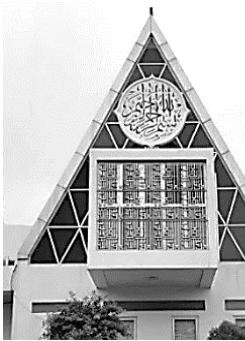
ARSITEKTUR MASJID ERA REFORMASI

Simbol Hibrida Islam dan Barat

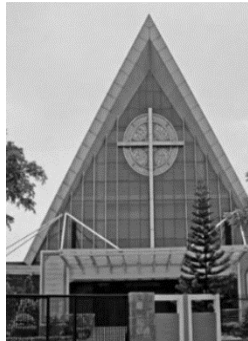


Gambar 33. Peta Lokasi Masjid Jami Darussalam

Masjid Jami ini awalnya terletak di dalam lingkungan tanah wakaf jalan Kota Bumi. Karena lingkungan sekitarnya adalah tanah milik PT. Putra Gaya Wahana yang mengelilingi masjid tersebut, maka diajukan tukar guling, kelingkungan Kebon Melati. Setelah mendapatkan ruislag dari negara yang prosesnya cukup lama, karena ini merupakan tanah wakaf yang didaftarkan di Kementrian agama, kemudian dibangunlah di lokasi yang sekarang. Itulah sebabnya jarak antara proses desain dengan pembangunan butuh waktu tiga tahun, walaupun proses konstruksi hanya 8 bulan.



Gambar 34a. Masjid Darussalam



Gambar 34b. Gereja di Bekasi



Gambar 34c. Mihrab masjid Nabawi

Gambar 34 Tempat Ibadah dengan Bentuk Segitiga

Gaya arsitektur masjid ini terbilang *anti mainstream* dan mampu mengusik perhatian jemaah masjid. Pada proses sosialisasi desain, bentuk masjid yang divisualisasikan dalam bentuk maket tiga dimensi, menurut sekretaris pengurus masjid Segitiga sempat mendapat penolakan dari warga. Bentuk atap segitiga, menuai kontroversi. Warga tidak sependapat dengan bentuk masjid segitiga, karena bentuk segitiga dinilai lebih mirip gereja dibanding masjid. Masjid

seharusnya berkubah, demikian pendapat warga yang mayoritas adalah muslim Betawi. Atap segitiga ini mirip dengan bentuk Gereja, salah satunya gerje Harapan Indah Bekasi (gambar 34b). Keluhan lain secara teknis dari warga dengan atap sekaligus dinding masjid ini, ketika hujan lebat air masuk melalui celah atap, keruang Salat. Masjid Jami Darusalam karya desain Urbane ini adalah masjid Segi tiga pertama sebelum masjid Al-Safar yang menuai konflik dari warga muslim. Tetapi bentuk segitiga dengan lingkaran ditengah, lebih menyerupai Mihrab pada masjid Nabawi di Madinah (gambar 34c).

Masjid Jami Darusalam merupakan pesanan dari PT. Putra Gaya Wahana untuk membuat masjid di Kebon Melati hasil tukar guling dengan lahan wakaf sebelumnya. Keinginan agar warga senang dengan desain experimental yang *out of the box*, justru hampir mendapat penolakan keras dari warga. Identitas tropis yang berusaha ditampilkan, belum dipahami sepenuhnya oleh masyarakat, sehingga arti pentingnya dialog dengan pengguna, sebelum masjid didesain perlu dikedepankan.

a. Konsep Masjid Jami Darusalam

Masjid Darusalam berbentuk sederhana tetapi kontras dengan lingkungan dan berkesan kuat. Masjid ini dikenal dengan nama Masjid Segitiga. Didesain ramah lingkungan karena menggunakan sistem pencahayaan dan penghawaan alami, melalui banyaknya bukaan didinding yang juga transparan dari kaca, sekaligus menjadi atap masjid yang berbentuk segitiga.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Dan Urbane)

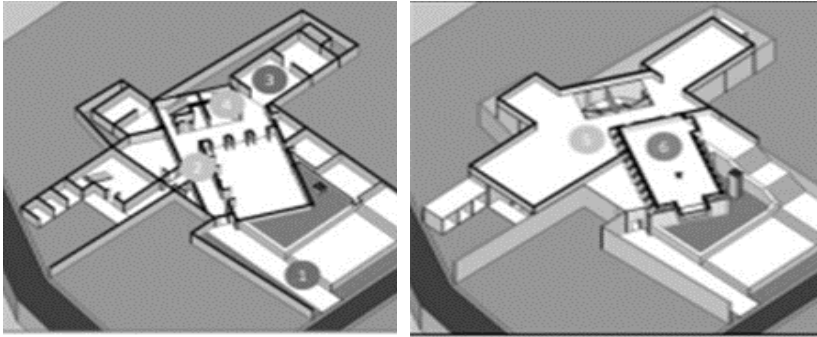
Gambar Fasad Masjid Darusalam

Gambar Gambar Desain PT Urbane

Gambar 35 Masjid Desain PT Urbane

Ridwan Kamil (sebelum menjadi Walikota Bandung) sebagai perwakilan dari PT Urbane, memberikan penjelasan kepada warga

bahwa masjid tidak harus kubah, karena ketentuan itu tidak terdapat di Alquran dan hadis. Bentuk kubah adalah ciri atap di Timur Tengah untuk mencegah hawa panas masuk keruangan. Sementara itu, atap bentuk segitiga dimaksudkan agar senafas dengan bentuk-bentuk atap tropis Indonesia yang juga banyak terdapat di lingkungan Kebon Melati, yang berbentuk pelana.



(Sumber: Ines Dwihutari)
Gambar 36. Denah Masjid

Sebenarnya bangunan ini tidak melulu berbentuk segitiga, melainkan terdiri dari kubus di lantai dasar dan segitiga dilantai atasnya. Namun yang terlihat menjulang tinggi memang bentuk segitiga. Di atas kubus, ditengah bangun segitiga terpasang ornamen bulat berdiameter 2 meter bertuliskan kaligrafi kalimat syahadat, sementara kaca ditengah kubus dihias teralis kaligrafi aliran *Kuufi Murabba'* ciri khas desain Ridwan Kamil yang mewakili URBANE, bertuliskan kalimat syahadat juga.

Bentuk segitiga pada masjid ini, secara ilmu ukur ruang berlandaskan teori geometri segitiga sama sisi yang lebih cocok bagi iklim tropis. Apabila dilihat dari segi tinggi bangunan, Masjid Jamie Darussalam merupakan masjid dengan postur bangunan yang terbilang tinggi. Dengan kata lain, masjid ini tidak kalah tinggi dengan beberapa bangunan lain di sekitar kawasan tersebut¹⁵⁴. Kemudian untuk menyelesaikan kontroversi dari warga yang berkeras tidak mau menggunakan masjid ini, karena memang sudah terbangun, diputuskan ada satu kubah kecil yang dihadirkan di Menara masjid, walaupun dalam desain awal tidak ada kubah di Menara (lihat gambar 36). Menara menjulang sekitar 15 meter, dengan kepala kubah yang

¹⁵⁴ Mi'raj Dodi Kurniawan, "Muhammad Ridwan Kamil (3): Masjid Jamie Darussalam," *Ganaislamika.com*, last modified 2018, <https://ganaislamika.com/muhammad-ridwan-kamil-3-masjid-jamie-darussalam/>.

dimahkotai ornamen Allah dipuncaknya, akhirnya menjadi penanda bangunan masjid di wilayah Kebon Melati¹⁵⁵.

Entrance masjid sedikit membingungkan karena bercampur dengan warung yang terdapat di samping tempat parkir. Masjid kecil seluas 320m² ini mampu menampung 700 jemaah, dan terdiri dari dua lantai. Namun saat pandemi tengah mengganas tahun lalu, Jemaah hanya dibatasi 300 orang atau setengah kapasitas masjid, untuk mengantisipasi penyebaran wabah dan sesuai instruksi pemerintah. Selain mempunyai dua lantai, masjid ini pun terdiri atas banyak sekat dan ruangan. Begitu memasuki terasnya di lantai satu yang didominasi cat putih, maka dapat melihat ruangan aula menggunakan kaca bening dengan karpetnya yang tergulung di sebelah kanan. Aula tersebut digunakan untuk kegiatan koperasi dan ruangan pengurus. Selain itu, di lantai satu juga tampak ruangan Salat wanita, ruang berwudhu dan toilet. Kemudian tepat di depan ruangan wudhu, tampak tangga untuk mencapai lantai dua, yakni ruangan utama masjid tersebut, yaitu ruang Salat Pria, Mihrab, koridor dan ruang UKM (gambar 36).



(Sumber: dokumentasi pribadi dan google.com)

Gambar37. Tampak Inging Segitiga dari Dalam

Sebagai ciri khas lain dari Urbane adalah bagian mihrab yang transparan, sehingga tampak dari dalam suasana alam sekitar diluar masjid. Mihrab berupa kubus berukuran 3 x 3 x 3 meter, dengan latar belakang kaca dimana terdapat kaligrafi yang menempel di teralis besi. Mihrab dibuat menjorok keluar dan diisi sajadah utk Salat Imam, rehal dengan Alquran berukuran besar dan podium yg terbuat dari kayu yang diukir. Di dalam podium terdapat sofa untuk duduk khotib¹⁵⁶.

¹⁵⁵ Siswarini, "Meninjau Estetika Masjid Jamie Darussalam di Jakarta Pusat" dalam Jurnal ilmiah ARJOUNA 03, no. 01, Oktober 2018, h.

¹⁵⁶ Siswarini, "Meninjau Estetika Masjid Jamie, h.



(Sumber: dokumen google.com)

Gambar 38. Kaligrafi Terukir di Dinding Masjid

Tergantung dikiri kanan mihrab, ornamen berlafadz Allah dan Nabi Muhammad SAW. Sementara di bagian tengah atas terdapat jam digital penunjuk waktu Salat (gambar 37). Selain bentuk arsitektur atap segitiga, bagian dalam masjid tempat ibadah pria juga berbentuk segitiga, dengan hiasan ornamen kaligrafi berukuran besar. Atap terbuat dari beton dan kaca, yang dibuat berselang-seling. Pada bagian beton dibuat langit2 berornamen kaligrafi Kalimat Syahadat gaya Kuufi Murabba. Pada bagian kaca separoh buat lampu, separohnya kaca bening sehingga pandangan dapat tembus kelangit dari sela-sela kaca (gambar 38). Bentuk kaligrafi yang menghiasi dinding sekaligus atap ini salah satunya yang membuat masjid Segitiga akhirnya diterima oleh masyarakat setempat.

Lantai terbuat dari granit warna krem ukuran 50x50cm, tidak terdapat karpet yang dihamparkan saat itu, karena larangan agar tidak terjadi penularan wabah, semua karpet digulung ke dinding. Biasanya saat tidak pandemik, lantai ditutup karpet warna merah dicover dengan garis putih sebagai batas shaft. Terdapat 6 buah rak berisi kitab Alquran lengkap dengan rehalnya, di bagian sisi kiri dan kanan. Berbeda dengan ruang atas yang menggunakan penghawaan alami dan hanya ditambah kipas angin, dilantai dasar di beri AC untuk penyejuk ruangan yang tertutup dinding masif.

b. Semiotika Arsitektur Masjid Jami Darusalam

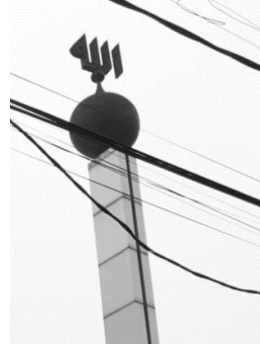
1) Aspek Spiritual

Tidak ada kubah pada bangunan utama masjid. Menara berkubah dan berlafas Allah setinggi 15m, menjadi penanda bagi kehadiran masjid di lingkungan Kebon Melati. Aspek spiritual terlihat pada ruang Salat terbuka dengan bahan kaca, menghasilkan pencahayaan alami maupun buatan yang memberikan makna bahwa

ruang diliputi cahaya Ilahi, menerapkan QS An-Nuur (24): 35 bahwa, Allah adalah pemberi cahaya. Lafas tauhid terukir diaatas mihrab dan di bagian dinding masjid, terdapat kaligrafi lafas Allah, sebagai dekorasi atap masjid.



Ide Awal Menara



Hasil Akhir Terpasang

Gambar 39. Menara Masjid

Kronologis tempat ibadah yang susunannya merupakan tipologi tempat ibadah umat Islam, yaitu Tempat wudhu dan tempat Salat yang di bedakan secara gender, wanita dilantai dasar, kemudian tempat utama sekaligus untuk ibadah laki-laki di lantai atas, ruang sosial keagamaan dan ruang pengelola.

2) Lokalitas Budaya

Secara filosofi, konsep masjid adalah berwawasan lingkungan. Bentuk segitiga menurut interpretasi arsitek, mengadopsi bentuk atap Tropis di lingkungan sekitar masjid. Namun konsep ini awalnya tidak mampu menahan gelombang kontravesi dari warga, walau akhirnya warga mampu menerima, dengan negoisasi dan edukasi dari arsitek. Ide wawasan budaya berdasarkan faktor geografis melalui analogi bentuk atap yang bersifat subyektik dan kontras dengan lingkungan, berhasil ditampilkan, walau melalui proses edukasi kepengguna masjid.

Masjid Jami Darusalam, benar-benar mewakili masjid kontemporer yang kontras dengan masjid lain di lingkungan sekitar. Namun pemahaman masyarakat yang belum sejalan dengan pemikiran arsitek, dipandang perlu dilakukan proses adaptasi, melalui kesepakatan menerima usulan masyarakat yang masih berfikir konvensional pada desain masjid. Masyarakat Kebon Melatipun, mulai beradaptasi dengan keberadaan masjid kontemporer ini.

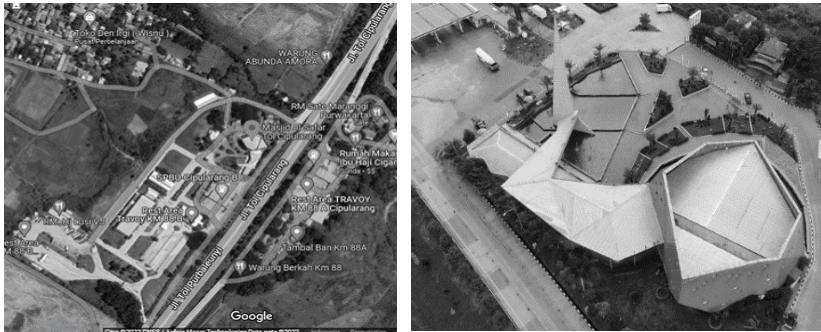
3) Teknologi

Tematik dan Ikonik lebih tepat bagi masjid Segitiga ini. Tema masjid Segituga, mampu menimbulkan daya tarik bagi warga diluar kebon melati, sehingga Masjid Al-Jami Darusalam telah menjadi Ikon bagi wilayah ini. Masjid menimbulkan kesan formal, dan *up to date*. Bahan bangunan yang digunakan dari kejauhan didominasi dengan kaca. Kaca dipasang miring sebagai penutup badan bangunan yang berbentuk segitiga. Konstruksi secara keseluruhan menggunakan beton bertulang.

Tabel 18. Makna Denotatif Arsitektur Masjid Jami Darusalam

No	Semiotika Arsitektur	Penerapan dalam desain masjid Jami Darusalam
1	Aspek Spiritual	<ul style="list-style-type: none">• menara simbol spiritual• pemanfaatan sumber daya alami (QS An-Nuur [24]: 36 dan Surah Al-Anam 96)• mihrab terbuka, mengagungkan kebesaran Allah (QS Al-Fatihah [1]: 2)• kaligrafi Tauhid ditengah bangunan
2	Lokalitas Budaya	<ul style="list-style-type: none">• atap bentuk segitiga, methapora budaya atap tropis
3	Teknologi	<ul style="list-style-type: none">• tampilan modern minimalis, dengan meminimalisir dekorasi• bentuk segitiga, geometri dan pengulangan bentuk geometri• konstruksi menggunakan baja dan beton bertulang, dengan ornament yang menggunakan kayu.

4. Masjid Al-Safar Kilometer 88 Cipularang



(Sumber: dokumen google.com)

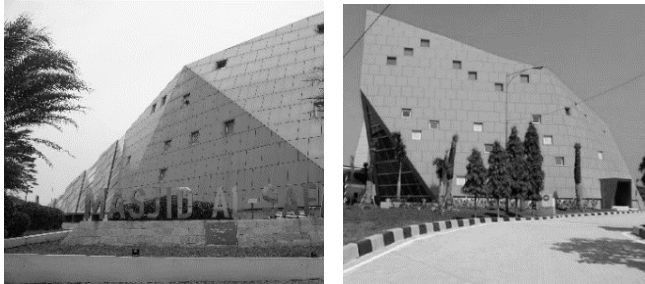
Gambar40. Peta Lokasi dan Tampak Atas Masjid Al-Safar

Masjid Al-Safar berlokasi di Rest Area Kilometer 88 Jalur B Jalan Tol Purbaleunyi arah Jakarta, merupakan masjid di rest area jalan tol terbesar se-Indonesia serta dapat menampung lebih dari 1.200 jamaah. Disebutkan dalam website Jasa Marga, pembangunan Masjid Al-Safar dimulai sejak 11 Maret 2014. Didukung pembangunannya oleh PT Jasa Layanan Pemeliharaan sebagai anak usaha PT Jasa Marga. Diresmikan oleh Walikota Jawa Barat Ridwan Kamil yang sekaligus terlibat dalam desainnya bersama-sama dengan PT Urbane, tahun 2017.



Gambar 41. Mihrab Masjid dan Tudingan Iluminasi

Masjid Al-Safar berdiri di area dengan total luas 6.687meter persegi. Bangunan masjid sendiri didirikan di atas lahan seluas 1.411meter persegi, terdiri dari dua lantai, yaitu lantai satu ruang ibadah laki-laki dan lantai dua ruang ibadah perempuan. Tanah sisanya, yakni seluas 5.276meter persegi, dijadikan sebagai taman, kolam, tempat wudhu, dan toilet. Masjid Al-Safar adalah masjid ke-2 dari Urbane yang mendapat kritik dari masyarakat muslim, karena bentuknya dianggap didominasi segitiga, dan mata satu yang terlihat di mihrab masjid, sebagai simbol yahudi atau Illuminati. Ustad Rahmad Baequni wakil dari organisasi Islam khususnya, memaparkan contoh-contoh simbol segitiga dan mata satu di monument-monumen di seluruh dunia yang mewakili simbol zionis yahudi.



(Sumber: dokumen pribadi dan google.com)

Gambar 42. Fasade Asimetris, Folding Architecture

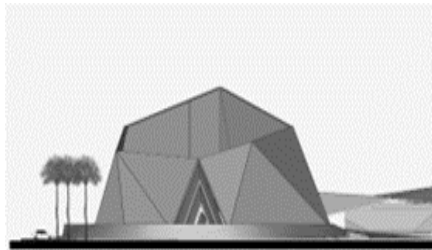
Kontroversi kali ini cukup keras, karena tidak mewakili kalangan masyarakat sekitar masjid sebagai pengguna langsung. tetapi justru dari masyarakat luar area rest area tol cipularang. Kemungkinan karena masjid berada di *public area* dan sifatnya melayani umat muslim dari manapun, maka seolah-olah masjid ini milik banyak orang. Dialog untuk meluruskan konsep sebenarnya dari bentuk masjid ini, dihadiri oleh ratusan orang dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Adapun dialog dilakukan oleh Ridwan Kamil yang mewakili Urbane dan saat itu telah menjabat Wali Kota Jawa Barat, dengan Ustad Baequni dan MUI Jabar di Gedung Pusat Dakwah Islam (Pudai) Jabar. Gedung sangat padat di hadiri oleh umat Islam yang ingin mendengarkan penjelasan konsep Masjid Al-Safar dari Urbane.

Berbanding terbalik dengan tudingan Iluminati, Masjid Al-Safat justru mendapat nominasi sebagai masjid berarsitektur terbaik, dari Abdullatif Al-Fozan Award 2019 bersama 26 masjid lain di dunia. Dari data yang diperoleh dari pihak Urbane, penghargaan ini diberikan pada masjid-masjid yang menunjukkan desain, perencanaan dan ide arsitektur brilian abad ke-21. Walau pada akhirnya, penghargaan sebagai juara I diberikan pada Masjid Raya Sumatra Barat yang juga masih salah satu desain masjid kontemporer PT Urbane Indonesia yang telah terbangun di Sumbar.

a. Konsep Masjid Al-Safar



Ikat Sunda Polos Hitam



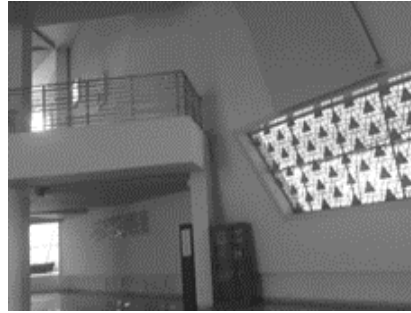
Desain Masjid Al-Safar

(Sumber: dokumen google.com)

Gambar 43. Transformasi bentuk topi Ikat Sunda

Masjid Al-Safar berbentuk asimetris dengan gaya arsitektur dekonstruksi, serta merupakan eksperimentasi teori lipat *folding architecture*. Desain Masjid Al-Safar mentransformasikan bentuk topi adat iket Sunda yang merupakan kelengkapan pakaian adat budaya Jawa barat (gambar 67), sehingga konsep masjid ini adalah kolaborasi

antara budaya dengan teknologi modern. Untuk memethaphorakan bentuk itu, Urbane memakai konsep sculpture atau pahatan sehingga Masjid Al-Safar terlihat seperti pahatan pada batu besar. Untuk mendapatkan bentuk seperti itu juga digunakan teori origami, karena lipatan memungkinkan sebuah bentuk yang tidak beraturan dapat berdiri. Selain itu bentuk yang tidak beraturan dalam sebuah lipatan, akan secara alami membentuk segitiga, agar sebuah lipatan dapat berbelok.



(Sumber: dokumen pribadi)

44a. Ventilasi Segiempat

44b. Ventilasi Motif Segitiga

Gambar 44 Motif Ventilasi Masjid

Permainan bentuk ini merupakan ciri khas dari arsitektur Modern. Estetika Islam tidak mengijinkan mencerminkan makhluk hidup, sehingga para ulama bersepakat memilih estetika dalam bentuk geometri. Hasilnya, tidak dapat dihindari bentuk-bentuk yang menggunakan bentuk dasar seperti segitiga, kotak dan lingkaran. Tidak hanya bentuk segitiga yang terdapat dalam desain masjid ini, melainkan juga bentuk-bentuk geometri lainnya, seperti segiempat dan sebagainya (Gambar 44).



Gambar 45. Kaligrafi di Dinding

Dalam konsep interior, diterapkan bukaan kaca berbentuk segiempat dengan pola tertentu, sehingga pada siang hari menghasilkan sorotan matahari berbentuk kubus cahaya memasuki ruangan (gambar 44a). Motif segitiga dipakai untuk mezzanine, yakni lantai yang berada di tengah-tengah antara lantai utama dan plafon, juga beberapa ornamen lainnya (gambar 44b).

Ornamen kaligrafi berwarna hijau yang menghiasi dinding interior masjid, menjadi satu-satunya elemen dekoratif bagi masjid ini (gambar 45). Pemasangan lampu dinding pada garis lipatan di antara dua bidang, sebagai pencahayaan di malam hari.

Ruang Salat dilantai dasar, sangat luas karena bebas kolom. Sistem lipat pada konstruksi bangunan, memungkinkan rangka bidang berdiri bebas tanpa kolom. Masih menjadi ciri khas Urbane. Lantai atas, menuju area Salat Wanita, menggunakan *ramp* yang sangat ramah untuk kaum *devable* (46a). Tidak seperti umumnya masjid yang rata-rata lebih memilih menggunakan tangga. Interior pada ruang Salat Wanita ini, juga hanya diisi ornament kaligrafi berwarna hijau dan jendela berbentuk kotak, tidak beraturan. Bentuk atap lipat sangat terlihat pada mezzanine yang juga tanpa kolom (gambar 46b).



46a. Ramp Menuju Area Salat Laki-Laki



46b. Ramp Menuju Area Salat Wanita

Gambar 46. Ramp Menuju Area Salat

Mihrab dibuat transparan, sehingga sedikit batas antara ruang luar dengan dalam, yang menghadirkan suasana ibadah seakan menyatu dengan alam. Bentuk mihrab sendiri adalah Trapezium, macam buntut yang mengecil disudut. Bagian luar mihrab, terdapat kolam yang mengalir airnya di bawah bangunan, sehingga mihrab terkesan menggantung di atas air. Sementara itu, didepan mihrab terdapat taman yang mengitari bangunan (Gambar 47).



(Sumber: dokumen google.com)

Gambar 47. Bagian Luar Mihrab

b. Semiotika Arsitektur Masjid Al-Safar

1) Aspek Spiritual

Masjid Al-Safar yang memfasilitasi area rest area di jalan Tol Cipularang, secara umum tataruang interior memiliki tipology yang sejenis dengan bangunan masjid di lokasi istirahat yang lain. Karena pengguna rest area sifatnya singkat dan tidak menetap, maka ruang masjid seperti, mihrab, tempat Salat pria dan wanita, serta tempat wudhu dan toilet cukup mewakili kebutuhan untuk ibadah Salat. Aspek spiritual secara garis besar hanya terdapat pada susunan tata ruang tempat ibadah. Mihrab yang dibuat transparan menggunakan kaca, merupakan salah satu upaya menghadirkan suasana sakral.



Gambar 48. Menara Masjid Al-Safar

2) Lokalitas Budaya

Dikarenakan berada di lokasi dengan pengguna yang temporer dan heterogen, maka konsep masjid tampil sangat bebas. Arsitek mencurahkan ide desainnya, sangat kontemporer, dan *anti mainstrame*.

Penerapan konsep struktur modern dan pemanfaatan teknologi secara maksimal. Namun menggunakan konsep budaya Topi Iket Sunda pada penampilan bangunan. menimbulkan kontroversi, dikarenakan perbedaan sudut pandang masyarakat muslim, terhadap bentuk lipat yang menyerupai segitiga. Arsitektur Kontemporer selalu menggunakan tema dalam desain bangunan. Keinginan arsitek yang kali itu Wali kota Bandung, berusaha menampilkan transformasi budaya berupa bentuk topi ikat sunda. Namun mendapatkan perbedaan sudut pandang dengan pengguna, yaitu masyarakat muslim Jawa barat. Arsitek terjepak politik Identitas yang tidak mampu diterjemahkan dengan baik dalam bangunan.

3) Teknologi

Karena bentuknya yang futuristik menggunakan struktur lipat berbentuk geometris, maka bentuk kubah memang tidak muncul di masjid Rest Area kilometer 88. Karakteristik kontemporer sangat terwakili di masjid ini. Menara, sebagai penanda masjid, masih hadir dengan bentuk yang sederhana namun unik dan berkesan kuat. Menara, secara eksterior sesuai dengan tipology masjid. Masjid berusaha beradaptasi dengan lingkungan pegunungan, dengan menampilkan bentuk batu terpahat.

Konsep Tematik telah terwakili pada Masjid ini. Karakter Formal terlihat pada penggunaan bentuk dasar geometris yang digunakan pada bangunan ini.

Tabel 19. Makna Konotatif Arsitektur Masjid Al-Safar

No	Semiotika Arsitektur Masjid	Penerapan dalam desain masjid Al-Safar
1	Aspek Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Menara tanpa kubah, menjadi ciri khas masjid • Tata ruang setipe dengan tempat ibadah muslim umumnya • Terdapat bukaan yang memanfaatkan sumber daya alami • Mihrab terbuka, berusaha menyatu dengan alam • Hiasan kaligrafi di dinding
2	Lokalitas Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk yang menggunakan struktur lipat memethaforakan filosofi budaya Jawa Barat • Methaphora lingkungan perbukitan
4	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuknya futuristik menggunakan struktur lipat berbentuk geometris

5. Masjid Merapi (Baiturahman) Dusun Kopeng, Yogyakarta

Masjid ini selesai dibangun pada Oktober 2011, berawal dari kasus erupsi Gunung Merapi tahun 2010, salah satu masjid dikawasan Dusun Kopeng, Desa Kepuharjo, Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta ini, mengalami rusak cukup parah. Masjid ini sangat penting bagi Kawasan tersebut, karena selain sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai tempat Pendidikan agama Islam bagi anak-anak dan juga warga sekitar. Masjid itu merupakan salah satu proyek corporate social responsibility (CSR) Baitul Maal Muamalat. Tim Urbane dengan team Muamalat melakukan investiksi ke lokasi dan didapat kesimpulan bahwa masjid dapat diperbaiki, sekaligus ditambah lantai lagi untuk memaksimalkan fungsinya. Banyaknya abu vulkanik disekitar lokasi, diputuskan akan digunakan menjadi bahan bangunan, untuk menghemat dan memanfaatkan material sekitar.



Gambar 49. Peta Lokasi Masjid Kopeng Merapi Yogyakarta

Desain awal pembangunan masjid in, seperti ide gagasan masjid khas Urbane adalah menciptakan masjid modern yang tidak memiliki kubah. Baitul Maal Muamalat selaku klien Urbane Indonesia sempat menolak proposal desain modern itu, tetapi mereka menyukai ide menggunakan bata bekas, dari abu vulkanik merapi. Material dari Abu vulkanik dibuat menjadi bata sebagai dinding masjid. Untuk membuatnya didatangkan pengraji dari Bandung dalam rangka melatih warga, agar dapat mem-produksi bata sendiri. Dari hasil training, penduduk diharapkan mampu mem-produksi 2000 batu bata dari bata vulkanik.



(Sumber: dokumen pribadi)

Gambar 50. Eksterior dan Interior Masjid Kopeng Merapi

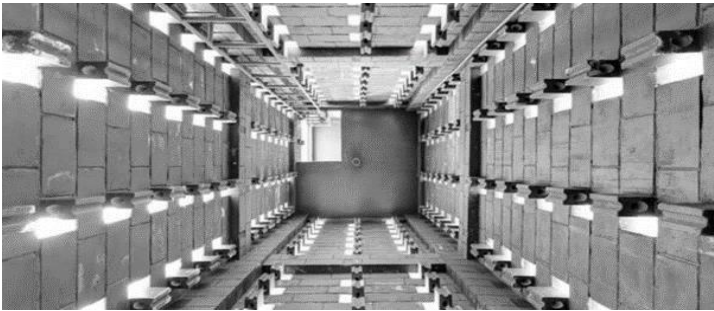
Ide penggunaan material vulkanik sebagai bagian dari bahan bangunan, sangat meng-gugah semangat warga untuk bersama-sama membangun masjid yang sempat rusak tersebut. Saat ini warga yang memproduksi batako dari abu vulkanik dapat menjualnya sebagai mata pencaharian tambahan.

a. Konsep Masjid Merapi (Baiturahman) Kopeng, Yogyakarta

Masjid Baiturahman (Merapi) memiliki luas 250m² dan tinggi 4 lantai. Fungsi bangunan adalah tempat ibadah dan Pendidikan agama Islam bagi anak-anak. Lantai satu adalah ruang ibadah dan tempat wudhu, lantai dua tempat ibadah, dan lantai tiga dan empat adalah ruang pengelola dan Pendidikan agama Islam.

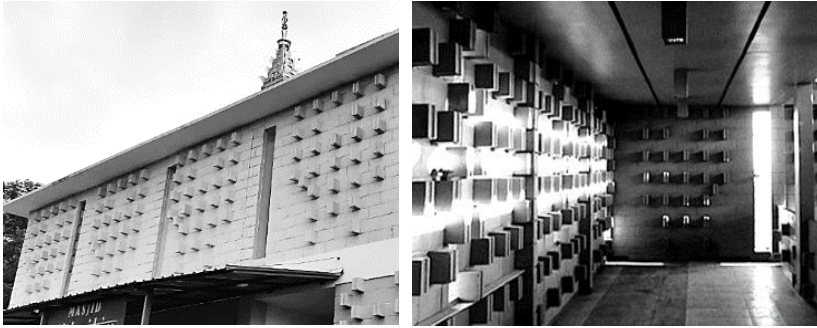
Desain awal masjid ini bergenre modern tanpa kubah, sesuai konsep yang selalu di usung oleh PT Urbane Indonesia. Namun ada penolakan dari pihak penyandang dana yang menghendaki konsep tradisional, karena lokasinya di lingkungan masyarakat tradisional. Oleh karena itu, jadilah masjid ini kemudian berkonsep bangunan campuran antara tradisional dan modern, ditambah dengan pemanfaatan abu vulkanik sebagai material bangunan, membuat tampilan masjid menjadi unik. Masjid Merapi menerapkan konsep tradisional pada penggunaan atapnya. Walaupun berfilosofi atap tradisional Jawa tetapi tampilannya tidak tampak tradisional.

Tampaknya memang karena masjid ini menyatukannya dengan konsep Modern. Namun bila dilihat dari dalam, terlihat susunan rangka tumpuk yang membentuk atap susun khas arsitektur Jawa. Menurut arsiteknya (Ridwan Kamil-PT.UI) ungkapan itu merupakan interpretasi atap pendopo yang di tampilkan sebagai pengganti kubah. (gambar 50): Atap ini terbuat dari panel lembaran logam dari kayu dan ubin tradisional Setiap lapisan atap bertumpuk akan meninggalkan celah terbuka yang menciptakan permainan cahaya yang bagus terlihat dari interior (gambar 51).



Gambar 51. Interior Dinding Menara

Sebagai pengenalan masjid, kubah dan Menara tetap dihadirkan pada masjid ini. Menara didesain dengan menggunakan corak bukaan-bukaan kecil pada dindingnya yang menjulang tinggi, kemudia diakhiri dengan sebuah kubah kecil keatas (gambar 51). Masjid Baiturrahman berbentuk kotak dan berwarna abu-abu khas abu vulkanik. Penggunaan balok beton selain sebagai struktur juga sebagai estetika, yaitu dengan komposisi balok timbul sebagai penerangan, dan untuk ventilasi. Secara umum, konsep interior bangunannya merupakan permainan cahaya dan bayangan, yaitu dengan menciptakan banyak bukaan kecil di dinding dan atap masjid. Bukaan masjid dibuat menggunakan susunan bata yang membentuk kaligrafi lafadz Allah, bila dilihat dari luar bangunan (gambar 51). Bukaan itu memungkinkan banyak cahaya dan udara bebas masuk ke dalam dan bebas ke luar masjid (gambar 52).



Gambar 52. Susunan Bata yang Melafazkan Kalimat Tauhid

Berbeda dengan ciri mihrab dari PT Urbane sebelumnya, mihrab dimasjid ini tertutup dan meruncing, dihiasi gambar kaligrafi. Namun di kanan kiri terdapat kaca yang mampu memasukan cahaya kemihrab, walau tidak banyak.

b. Semiotika Arsitektur Masjid Konteporer Masjid Merapi

1) Aspek Spiritual



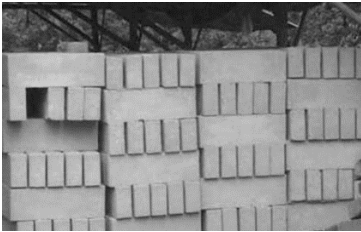
Gambar 53. Menara berkubah

Tipologi spiritual masjid secara eksternal ditandai dengan Menara berkubah kecil. Selanjutnya tataruang dalam masjid, setipe dengan tata ruang bangunan masjid pada umumnya. Di awali dengan ruang wudhu, kemudian ruang ibadah laki-laki, mihrab, ruang ibadah Wanita, kemudian ruang fasilitas pendukung Pendidikan Islam. Bukan yang banyak merupakan dan menggunakan sumber daya alam, secara tipology sesuai dengan masjid kontemporer umumnya.

2) Lokalitas Budaya

Pada bangunan utama, kubah diganti dengan atap Joglo, khas arsitektur Jawa namun dengan material yang modern. Manara tetap dihadirkan sesuai fungsinya sebagai penguat Azan. Tanpa meninggalkan ciri pengenal rumah ibadah Islam, kubah kecil dihadirkan di atas menara dengan warna khas abu vulkanik. Image modern sangat kuat pada masjid, sehingga berbeda dengan bentuk masjid yang ada di lingkungan tradisional secara umum. Perpaduannya dengan atap tradisional Jawa dengan modern kontemporer, menghasilkan masjid tanpa kubah ini, mampu diterima tanpa pertentangan dari warga.

Masjid kontemporer dengan warna khas abu-abu, seperti debu dipegunungan, dapat menyatu dengan lingkungan tradisional dan menjadi ciri khas masjid



Gambar 54. Produksi Material Bata Abu Vulkanik

3) Teknologi

Desain masjid Merapi merupakan kolaborasi antara desainer dengan pemberi tugas. Hasil yang ditampilkan justru menampilkan identitas khas masjid di wilayah kaki gunung Merapi ini. Seperti konsep masjid kontemporer pada umumnya masjid Kopeng memiliki tema dalam desain, yaitu modern minimalis dengan memanfaatkan bahan daur ulang. Bentuk simetri, pengulangan elemen geometri dan warna tunggal mempengaruhi aspek formal dari Masjid Kopeng Merapi ini. Ide membuat bahan bangunan daur ulang, selain menghasilkan material untuk pembangunan masjid, juga membuat lahan usaha baru bagi masyarakat.

Tabel 20. Makna Konotatif Arsitektur Masjid Merapi

No	Semiotika Arsitektur Masjid	Penerapan dalam desain masjid Merapi
1	Aspek Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan utama tanpa Kubah • Menara berkubah masih hadir, menjadi ciri khas masjid • Tata ruang setipe dengan tempat ibadah muslim umumnya • Terdapat banyak bukaan dan memanfaatkan sumber daya alami • Terdapat kaligrafi Allah berbentuk geometris di dinding
2	Lokalitas Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Menempatkan secara methafora filosofi budaya Jawa • Lafas Allah pada dinding, serta atap joglo, mampu beradaptasi dengan lingkungan muslim di Jawa Tengah • Desain merupakann hasil interpretasi dari Arsitek dan negosiasi dengan klien
3	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk yang memperhatikan berteknologi modern, Bentuk kaku, warna abu-abu dan banyak bukaan berhasil menampilkan karakteristik formal dan tematik masjid di tempat rekreasi

B. PT. Andi Rahman Arsitek

Andy Rahman adalah arsitek yang berasal dari Jawa Timur, Indonesia. Mulai merintis biro arsiteknya yang bernama Andy Rahman Architect, bersama rekannya Andi Manaf pada tahun 2006 dan terus berkarya hingga saat ini. Beberapa penghargaan didapatkan oleh Andy Rahman, yaitu *Architizer A+ Award* pada tahun 2012 kategori *Private House*, *World Architecture Festival* di Berlin tahun 2016. Hasil karyanya Omah Botol meraih penghargaan di tahun 2019 dari Archdaily katagori *Building of the year* dan Masjid *Honeycomb* juga mendapat penghargaan di tahun 2021 katagori *Religious Building of the year*.

Andy Rahman tidak hanya memaknai arsitektur sebagai bidang profesi, melainkan “Arsitektur sebagai jalan untuk kembali”. Kalimat tersebut dimaknai dalam setiap langkah yang diambilnya. Secara spiritual, “Arsitektur sebagai jalan untuk kembali” dapat diartikan sebagai proses kembali ke jalan hidup, kembali kepada Sang Pencipta. Secara arsitektural, kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa karya arsitektur akan selalu mencari sumbernya, ke ranah-ranah yang telah dilalui dimasa lalu dan menggantinya kembali untuk mengetahui esensinya dan dapat diwujudkan dimasa kini.



Gambar 55. PT. Andi Rahman Ar, Konsultan

Khusus untuk desain arsitektur Masjid, arsitek ini mengkhususkan diri pada desain masjid modern tanpa kubah. Prinsipnya sejalan dengan Biro arsitek senior sebelumnya yaitu PT URBANE, bahwa Islam tidak memiliki ketentuan khusus mengenai desain masjid, sehingga hanya klien yang setuju dengan prinsip desain tersebut yang akan di berikan jasa konsultasi desain masjid sampai proses pembangunannya. Desainnya selalu dimulai dengan filosofi Alquran dan hadis yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan dan kemudahan perawatan bangunan. Tidak dipungkiri bahwa gagasan masjid modern kontemporer adalah berasal dari Ir. Achmad Noeman.

Karena lokasi Biro arsiteknya banyak bersentuhan dengan kalangan Nahdatul Ulama, hampir semua desain masjidnya merupakan permintaan untuk kelompok tersebut. Bukan hal mudah untuk membuat prinsip desainnya diterima oleh seluruh masyarakat, khususnya di Surabaya. Cukup memberikan tantangan tersendiri bagi Andi Rahman dalam menawarkan desain arsitektur masjid modern kontemporer bagi kalangan senior NU. Di awal pergerakannya, desain masjid berkubah merupakan harga mati bagi warga NU Sidoarjo, namun saat ini kalangan muda NU sudah memiliki pemikiran yang sejalan dengan prinsip desain biro arsitekturnya.

Tantangan bagi desainnya yang termasuk *anti-mainstream* adalah ketika berhadapan dengan masyarakat pengguna. Untuk menghindari konflik dalam menjelaskan penggunaan bentuk modern kontemporer tanpa kubah, tidak dapat langsung ke masyarakat, melainkan harus melalui tokoh masyarakat yang memiliki pemikiran sejalan, bahwa masjid tidak harus kubah. Desain masjid kontemporernya saat ini sudah cukup banyak digunakan oleh masyarakat tidak hanya di Jawa Timur, melainkan di Jawa Barat dan Jawa Tengah telah berdiri masjid-masjid modern tanpa kubah, hasil karyanya.

Andirahman dan team, selain menawarkan desain kontemporer juga memberikan pandangannya mengenai metode perawatan masjid yang efisien dan ekonomis. Secara umum penggunaan AC dan listrik yang terus menyala, akan berkonsekuensi biaya tinggi, oleh karena itu perlu efisiensi. Dalam karya-karyanya, Andy Rahman banyak menggunakan material seperti beton, bambu, besi, dan bata. Ia berusaha untuk menangkap energi dan rasa dalam mengolah setiap material hingga memunculkan karakter pada material itu sendiri. Salah satu material yang dieksplorasi oleh Andy Rahman adalah bata. Ia menemukan bahwa bata memiliki karakteristik yang menarik dan memiliki potensi untuk dikembangkan pada arsitektur kontemporer. Material ini secara khusus didesain olehnya, agar dapat menjadi dinding masjid yang menghasilkan pencahayaan dan penghawaan alami, sehingga dalam beberapa desainnya, khusus mendatangkan pengrajin batu-bata untuk mencetak dinding langsung hasil karyanya. Situasi ini kemudian menumbuhkan industri kreatif bagi masyarakat dalam mengembangkan dan memproduksi material dinding baru, untuk keperluan bangunan yang memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami. Berdasarkan karya desain masjid yang telah dibangun maka sebagai objek disertasi dipilih tiga masjid yang berbeda kriteria pelayanannya, yaitu Masjid di tempat umum yaitu masjid Assamawaat Tangerang yang terbangun tahun 2017, Masjid *Honeycomb* di perumahan Puri Surya Jaya Sidoarjo dan Masjid Al-Fatih di pesantren Hambalang Bogor.

1. Masjid Assamawaat Tangerang



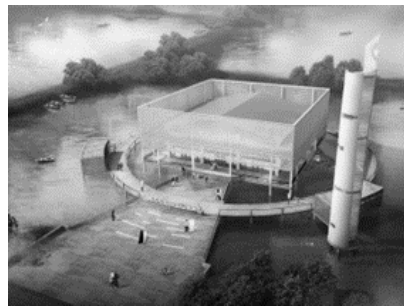
Gambar 56. Peta Lokasi Masjid Assamwaat

Masjid Assamawaat yang dimiliki oleh Majelis Zikir Assamawaat, terletak di desa Kohod, Tanjung Burung-Tangerang. Masjid ini lokasi sitenya sangat unik, yaitu berada di tengah-tengah tambak, atau di atas hamparan air yang luas. Masjid dibangun di atas lahan seluas 15.000 meter persegi dengan luas bangunan 1.500 meter persegi tersebut, masuk dalam kawasan terpadu Majelis Dzikir Assamawaat Al-Maliki yang memiliki luas 20 hektar. Kawasan Terpadu Majelis Dzikir Assamawaat Al-Maliki di Desa Kohod berada tidak jauh dari pinggir pantai utara pulau jawa bagian barat dan berhadapan dengan kepulauan seribu. Di lokasi sekitar masjid yang berupa danau, digunakan sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat sekitar maupun pendatang. Panorama danau dengan pemandangan masjid terapung menjadi salah satu daya tarik wisata di sana. Saat ini selain digunakan sebagai tempat ibadah, dipelataran masjid digunakan untuk pengobatan alternatif oleh Pak Kyai. Segala jenis dapat disembuhkan dengan teknik alternatif dan air obat dari Pak Kyai. Sambil melakukan pengobatan dapat beribadah dan berekreasi air.

Menurut KH Saadih, nantinya selain masjid pun akan dibangun beberapa fasilitas lainnya seperti pusat tahfidz Alquran, minimarket, restoran, hall, toilet, rumah singgah, main lobby. Selain itu, pendopo, Mihrab seperti di Ka'bah, gedung serba guna sebagai open theater, penginapan VIP hingga kantor.



Gambar 57a. Masjid Assamawaat Setelah Terbangun



Gambar 57b. Desain Masjid Assamawaat

Gambar 57 Masjid Assamawaat

c. Konsep Masjid Asamawaat

Masjid Assamawaat ini memakai pendekatan *Modernist*, karena ingin membuat pemisahan dari yang tradisional (bentuk atap tajuk atau kubah). Bentuk masjid menggunakan analogi Ka'bah, karena

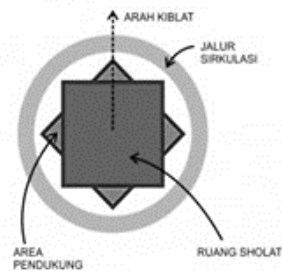
lambang Ka'bah juga digunakan sebagai logo atau simbol Majelis Zikir Assamawaat ini. Uniknya masjid ini dimulai dari mimpi KH Saadiah pemilik majelis dzikir Assamawat Maliki, beliau diperintahkan untuk membangun masjid di atas air dan masjid tidak boleh menggunakan ornamen apapun di dalamnya.

Pihak Majelis dari awal sudah punya konsep, yaitu ingin masjidnya berbentuk segidelapan, dan ingin agar konsep itu diterapkan dalam desain. Kemudian oleh Andirahman konsep ini diterjemahkan tidak secara literal, dibuat secara lebih konseptual dan kontekstual. Karena jika dipahami secara literal, bentuk segidelapan tentunya kurang optimal dalam pemanfaatan ruang, akan ada ruang-ruang sisa yang “terbuang”.

Kondep dasar bangunan adalah kotak, sedangkan segi delapan terlihat dari denah atau tampak atas, melalui tonjolan lantai yang digunakan sebagai teras (Gambar 57). Seperti terlihat pada gambar 57, ada garis lingkaran yang mengelilingi bangunan, mentransformasikan lingkaran tawaf di Ka'bah. Halaman luas yang berada disekitar masjid membentuk lanscape berupa danau dan taman yang melingkari bangunan. Menciptakan suasana rekreatif disekitar masjid. Agar kesan Islami menjadi lebih kuat, maka bagian sisi luar façade bangunan masjid dihias dengan ornamen dinding arabes (arabesque) yang merupakan ciri bangunan Islam (gambar 58).

KONSEP DENAH SIRKULASI MELINGKAR

Posisi masjid yang ‘terapung’ di atas tambak, mengharuskan adanya sebuah jalur sirkulasi di sekitar masjid yang juga dibuat ‘mengapung’ sebagai akses jamaah di masjid



maka sebuah jalur sirkulasi (pedestrian) dengan bentuk melingkar di letakkan mengelilingi masjid. Bentuk melingkar ini sengaja dipilih karena terinspirasi dari gerakan Tawaf yang merupakan salah satu rukun ibadah haji

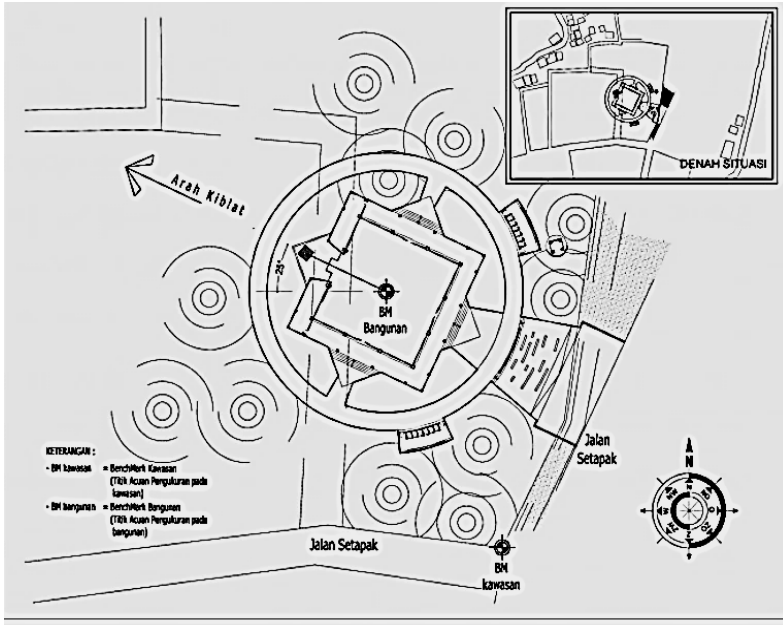


Sirkulasi melingkar ini juga terinspirasi dari masterplan pengembangan Masjid Haram tahun 2020 dengan bentuk lingkaran dengan ka'bah sebagai pusat lingkarannya.

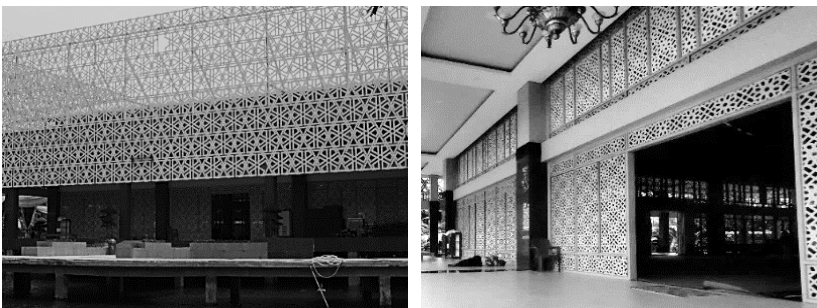
MULTIFUNGSI

Selain fungsinya sebagai sirkulasi jamaah kaitannya dengan kepentingan peribadatan, jalur sirkulasi ini diharapkan juga bisa bermanfaat untuk kepentingan lain misalnya sebagai tempat santai, berjalan-jalan, jogging track, dll.





Sumber: dokumen Andi Rahman Ar
Gambar58. Gambar Konsep Analisis Desain



(Sumber: dokumen pribadi)
Gambar 239. Fasade Dinding Transparan

Dinding arabes yang digunakan di seluruh tubuh masjid, menimbulkan efek pencahayaan dan penghawaan alami di dalam bangunan. Dinding ini juga sangat ringan dan simple, hanya menempel pada kolom beton, sehingga efisien dan ekonomis dalam biaya perawatan. Masjid sangat terang disiang hari, tetapi tidak panas (Gambar 59).



Gambar 60a. Ruang Salat dengan Dinding Transpran



Gambar 60. Mihrab Ka'bah

Gambar 60. Dinding dan Mihrab Masjid

Bagian Mihrab didesain terbuka, tanpa dinding sehingga langsung tampak panorama alam luar. Di bagian luar mihrab dibuat qiblat berbentuk Ka'bah, proporsi seperti aslinya, namun dengan skala kecil. Ka'bah kecil sebagai orientasi qiblat ini diletakkan di atas kolam di sisi Barat masjid. Ka'bah kecil ini posisinya dibuat agak miring sehingga jama'ah dapat melihat miniatur Ka'bah secara perspektif dan lebih terasa efek tiga dimensinya, agar semakin membuat para jamaah menjadi seolah olah beribadah di Mekah (Gambar 60a)).

Tidak terdapat konflik terhadap bentuk masjid yang modern kontemporer di lingkungan Desa Kohod Tengerang, saat masjid dibangun sampai dengan dapat digunakan saat ini. Karena eskterior masjid yang berada di atas air mampu menimbulkan suasana *healing* bagi Jemaah Masyarakat justru memanfaatkan masjid sabagai tempat ibadah, berobat. sekaligus tempat rekreasi. (gambar 61).



Gambar 61. Halaman sekeliling Masjid

Masjid Asamawaat memiliki ruang parkir yang sangat luas, mengingat tempat ini selain untuk ibadah juga untuk tempat berobat dan rekreasi.

d. Karakteristik Kontemporer Masjid Assamawaat

1) Kubah dan Menara

Masjid Asamawaat berhasil menghadirkan karakteristik kontemporer pada masjid, melalui konsep modern minimalis. Kubah tidak terlihat pada bangunan utama maupun Menara. Namun kehadiran Menara tetap dijadikan ciri khas tempat ibadah muslim, khususnya untuk panggilan Salat.

2) Tipology Kronologis sebagai Tempat Ibadah

Secara eksternal masjid ini memiliki tipologi yang sama dengan bangunan masjid kontemporer saat ini, berbentuk kotak, tanpa kubah, terdapat Menara. Tata ruang secara tipology sama, ruang wudhu, ruang Salat, mimbar dan mihrab, serta ruang penunjang ibadah yang lain. Memiliki bukaan yang banyak, untuk memanfaatkan sumber cahaya dan penghawaan alami.

3) Budaya Produktif berwawasan Keluar

Berbeda dengan kultur budaya sekitar yang masih kental budaya Sunda, bentuk bangunan modern minimalis menghasilkan Budaya Produktifkeluar.

4) Beradaptasi dengan Lingkungan

Kehadiran landscape dan masjid yang berada di atas Danau, menciptakan bentuk yang adaptis dengan lingkungan.

5) Tematik dan Formal

Bentuk Geometri, pengulangan bentuk dinding geometri dan konsep Ka'bah, berhasil mewakili karakteristik masjid kontemporer di wilayah Tanjung Burung

6) Tidak terjebak Politik Identitas

Desain merupakan hasil interpretasi dari Arsitek dan negosiasi dengan klien. Tidak ada muatan politik dalam pembangunan dan desain masjid ini. Hanya berusaha mengedepankan gagasan masjid sesuai filosofi Islam.

Tabel 21. Makna Denotatif Arsitektur Masjid Asamawaat

No	Semiotika Arsitektur Masjid Kontemporer	Penerapan dalam desain masjid Assamawaat
1	Aspek Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • menara sebagai simbol spiritual • tata ruang setipe dengan tempat ibadah muslim umumnya • terdapat banyak bukaan untuk memanfaatkan sumber daya alami • mihrab terbuka, mengagungkan kebesaran Allah • dinding terbuka, berbentuk geometri arabes
2	Lokalitas Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • bentuk bergaya modern minimalis, kontras dengan budaya lingkungan • masjid dengan konsep lenscape di atas air, menciptakan suasana rekreatif, sehingga menyatu dengan lingkungan
3	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • bentuk kotak, warna tunggal yaitu putih, besar dan megah • material modular dan fabrikasi yang dapat di produksi lingkungan, • karakteristik formal dan geometris

2. Masjid Al-Ikhlas *Honecomb* (Sarang Lebah) Taman Athena Sidoarjo

Bertempat di cluster taman Athena perumahan Puri Surya Jaya, Sidoarjo, pertamakali permintaan merancang Masjid Al-Ikhlas ini, datang dari Klien NU generasi muda yang ingin meninggalkan stigma masjid konvensional, di perumahan tersebut.

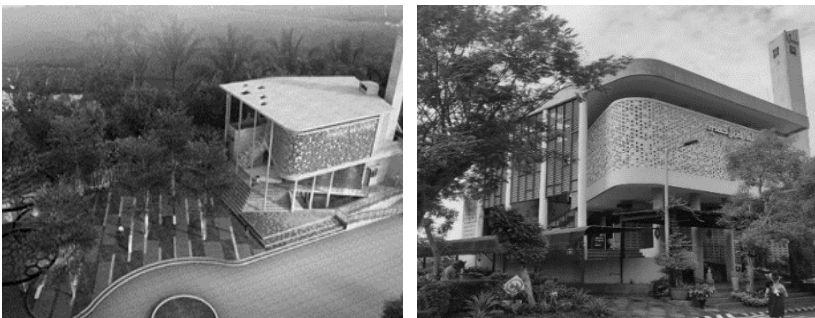
Puri Surya Jaya merupakan salah satu perumahan eksklusif di kawasan Gedangan, Sidoarjo, Surabaya. Perumahan ini dikembangkan oleh PT Jayaland, anak perusahaan PT Pembangunan Jaya. Perumahan yang mulai dibangun pada 1997 ini hingga kini sudah ditempati 1.800 kepala keluarga. Puri Surya Jaya mengusung konsep hunian nyaman dan masih memiliki alam yang cukup segar. Perumahan dengan rancangan bangunan modern minimalis ini, penggunaanya adalah dari masyarakat kalangan menengah ke atas, yaitu keluarga modern yang menginginkan hunian yang aman dan nyaman. Dalam proses desain, PT. Andirahan selalu melakukan diskusi dengan pemberi proyek. Bahkan untuk sosialisasi desain masjid kemasyarakat, Andirahman mewakili ke pemberi proyek, agar dapat menjelaskan melalui bahasa yang mudah dipahami. Melalui beberapa kali proses sosialisasi

desain, akhirnya masyarakat Taman Athena sepakat untuk merealisasikan masjid tersebut.



Gambar 62. Peta Lokasi Masjid Honey Comb (Sidoarjo)

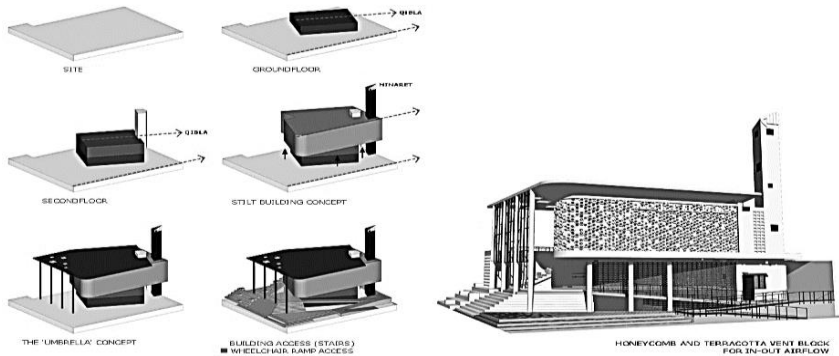
Masjid ini selesai dibangun tahun 2020 mempunyai luas 270m² dan tinggi 9,8m. Masjid ini oleh desainernya disebut sarang lebah atau *Honey comb*, terinspirasi dari Alquran Surat An-Nahl (128): 68 yang berbunyi: “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”. Sarang lebah memang unik, karena berbentuk segi enam dan berlubang. Sementara itu, dari lubang-lubang tersebut dihasilkan madu yang sangat bermanfaat bagi manusia. Masjid sarang lebah (*honeycomb*) Al-Ikhlâs banyak mendapatkan penghargaan desain di tahun 2021, karena konsepsi dan bentuknya yang unik. Selain mengambil tema dari surat Alquran, masjid ini didesain ramah divabel. Masjid Sarang lebah bertujuan untuk menjadi “madu” bagi lingkungan, tidak hanya “manis” secara fisik, tetapi juga memberikan “kemanisan” dalam konteks yang lebih luas kepada sekitarnya.



Gambar 63. Fasad Masjid Al-Ikhlâs (Honey Comb)

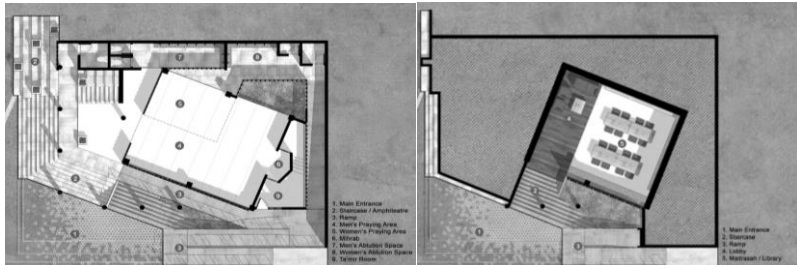
a. Konsep Masjid Al-Iklas (*Honey Comb/Sarang Lebah*)

Masjid Al-Iklas adalah masjid berlantai tiga dengan daya tampung 500 jemaah. Lantai dasar semi basemen, digunakan sebagai ruang perpustakaan dan pendidikan, lantai satu digunakan sebagai ruang wudhu, ruang ibadah pria dan wanita serta ruang pengurus masjid, sedangkan lantai dua digunakan sebagai ruang ibadah laki-laki dan lokasi bedug masjid.



Gambar 64. Proses Desain Arsitektur Masjid Al-Ikhlash

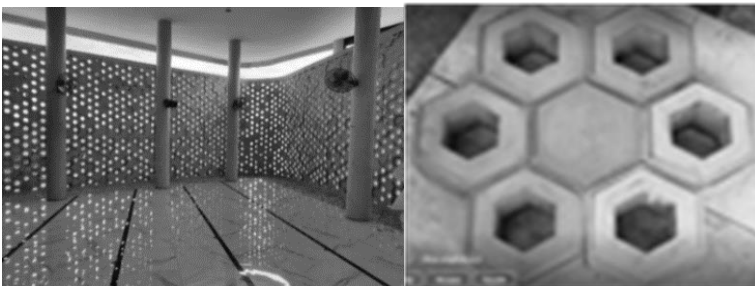
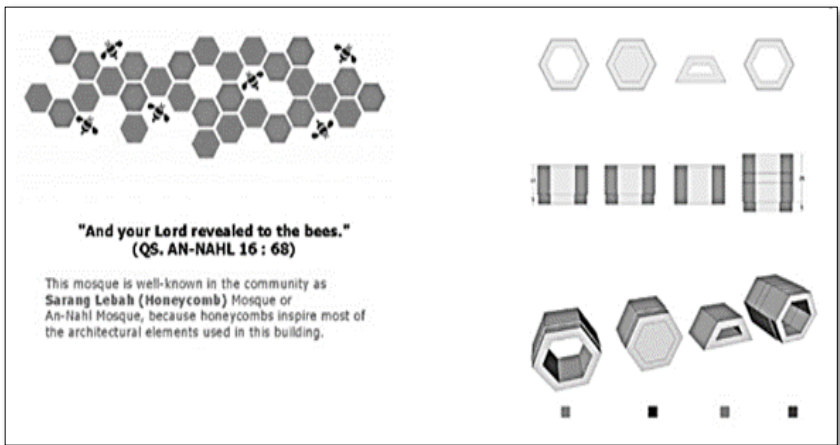
Gambar 64 menjelaskan proses transformasi desain dari lahan, kemudian diletakan lantai semi basemen, lantai dasar dan lantai utama. Atap menggunakan konsep payung yang menutup bangunan, namun tidak tertutup rapat, masih ada bukaan untuk sirkulasi udara. Kolom pendukung atap, juga merupakan pendukung lantai utama yang membentuk panggung. Pada transformasi desain terakhir, diletakan ramp sebagai transportasi bagi kaum divable. Sementara itu, ruang terbuka, digunakan sebagai halaman hijau bagi penghawaan masjid dan lingkungan.



Gambar 65. Denah Masjid

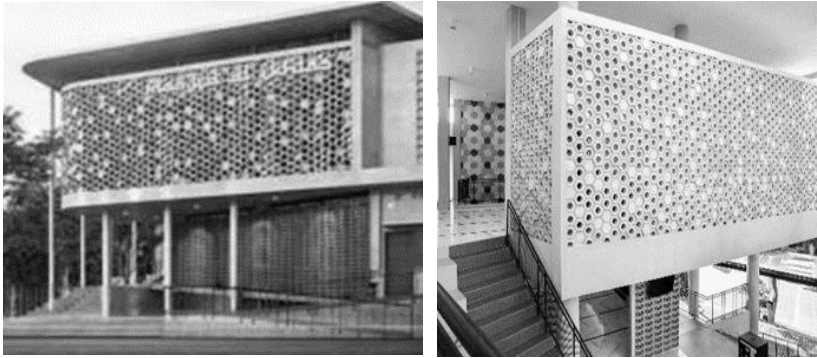
Sesuai dengan namanya yaitu masjid Sarang Lebah, fasad masjid ini memiliki bukaan berbentuk seperti sarang lebah, yaitu susunan bangun segi enam. Surat An-Nahl: 68 menjadi inspirasi dari Arsitek untuk mendesain fasad dan elemen interior masjid Al-Ikhlas Taman Athena (gambar 65).

Untuk aplikasi dinding *honeycomb*, arsitek Andirahman mendesain khusus dan melatih pengrajin setempat untuk membuat sendiri dinding ini (gambar 52). Pada gambar 52 juga terlihat proses pembentukan struktur jenis-jenis dinding sarang lebah untuk masjid Al-Ikhlas. Proses ini selain lebih praktis, juga mampu menciptakan lahan produksi baru bagi para pengrajin local, untuk dikembangkan bagi proyek yang lain. Seperti karakteristik masjid kontemporer pada umumnya, masjid ini menggunakan banyak bukaan yang berguna untuk mengurangi biaya maintenance Gedung, khususnya pemakaian listrik. Masjid mendapatkan penghawaan maupun pencahayaan buatan dari bukaan berbentuk heksagon ini, sehingga walau tanpa AC tetap terasa sejuk.



Gambar 66. Motif dinding Segi 6 Sarang Lebah

Masjid Al-Ikhlâs menggunakan konsep rumah panggung, sebagai pengejawantahan rumah-rumah khas di Indonesia yang sebagian besar adalah rumah panggung. Bentuk panggung ditampilkan pada kolom-kolom yang menyangga lantai satu dan dua sebagai tempat Salat (Gambar 67). Terlihat pada fasad bangunan, lantai dua dibuat menggunakan overstag, untuk menerapkan efek rumah panggung. Rumah panggung berfungsi sebagai penghawaan, membuat lantai di atasnya lebih sejuk.



Gambar 67. Konsep Rumah Panggung Masjid Al-Ikhlâs

Mihrab sebagai typology yang selalu ada di masjid, berbentuk sedikit menyerong pada site kearah Barat daya. Didepan mihrab terdapat meja mimbar (gambar 54). Unsur dekoratif berupa gambar *wall paper* bermotif *honeycomb* yang menerus dari lantai satu kelantai dua. Di lantai dua terdapat ornament bertulisan Allah yang diletakkan pada dinding kayu.



Gambar 68. Mihrab di Lantai 1 dan lantai 2



Gambar 69. Ramp untuk Divable

Untuk menuju lantai dua disediakan fasilitas *ramp* bagi pengguna kursi roda (gambar 69) Adanya fasilitas *ramp* dan toilet yang ramah bagi divabel dan para lansia adalah wujud kepedulian arsitek pada pengguna masjid. Fasilitas-fasilitas ini sering terlupakan bagi kelompok masyarakat yang berkebutuhan khusus, tetapi tetap ingin Salat di masjid.

b. Semiotika Arsitektur Masjid Kontemporer pada Masjid Al-Ikhlas

1) Aspek Spiritual

Kronologi eksterior sebagai tempat ibadah umat muslim, ditunjukkan dengan hadirnya bentuk dinding segi enam, aplikasi QS An-Nahl (16). Menara dengan lafaz Allah dipuncaknya, memberi simbol spiritual. Tata ruang interior, tempat wudhu, ruang Salat, mihrab dan mimbar, hadir sebagai tipology spiritual tipology ruang masjid.

2) Lokalitas Budaya

Konsep masjid selain menggunakan gaya modern, dipadukan dengan filosofi Islam dan budaya Jawa Timur. Penggunaan Bedug yang merupakan ciri khas budaya Jawa Timur, sebagai panggilan Salat, masih digunakan pada masjid (gambar 70).



Gambar 70. Bedug Masjid Simbol Budaya

3) Teknologi

Tema Sarang lebah sangat kuat menyatu di tubuh bangunan. Bentuk geometris dan warna tunggal menampakkan karakter formal pada bangunan. Pembuatan bahan bangunan dengan konsep baru, yang langsung diproduksi oleh masyarakat local, merupakan cara agar masyarakat merasa memiliki bangunan tersebut.

Desain adalah kolaborasi ide arsitek dengan klien. Lingkungan ormas NU yang cukup kental, dapat menerima kehadiran desain kontemporer ini.

Tabel 22. Makna Denotatif Arsitektur Kontemporer Masjid Honey Comb

No	Semiotika Arsitektur	Penerapan dalam Desain Masjid Al-Ikhlas
1	Aspek Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • menara sebagai simbol spiritual • tata ruang tipologi tempat ibadah muslim muslim • dinding terbuka, bentuk segi enam sarang lebah
2	Lokalitas Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • pemanfaatan bedug di masjid • terdapat banyak bukaan untuk memanfaatkan sumber daya alami
3	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan konstruksi kolom balok, beton bertulang • dinding modular segi enam dan <i>mass product</i>

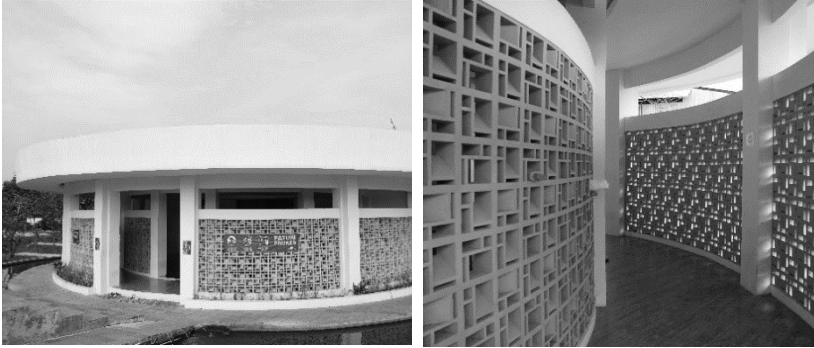
C. CV Rekatjipta Niaga Arsitektura

CV. Rekatjipta Niaga Arsitektur adalah biro arsitektur yang dinakhodai oleh Muhammad Siam Priyono Nugroho ST. Pemilik usaha ini adalah Arsitek Utama dan Koordinator Pengawas Pembangunan Masjid At-Tanwir Muhammadiyah Jakarta.

Dalam perkembangan mendesain bangunan, konsultan Rekatjipta Niaga Arsitektur, yang berada di bawah naungan Universitas Muhammadiyah Surakarta, secara khusus menangani bangunan dari Muhammadiyah. Salah satu desain yang merupakan kebanggaan Surakarta adalah Edutorium (Edupark) UMS yang dapat menampung 8000 orang. Keseuksesan membangun Gedung dengan konsep Modern yang selesai dibangun satu tahun sebelum pandemic covid-19, menginspirasi Muhammadiyah Pusat di Jakarta, meminta arsitek konsultan ini untuk mendesain masjid PP Muhammadiyah di Menteng Jakarta Pusat, dengan konsep yang *out of the box* namun senafas dengan visi dan misi Muhammadiyah.

Menjawab pertanyaan mengenai desain-desain masjid kontemporer tanpa kubah dari kalangan masyarakat Muhammadiyah, Priyono Nugroho mengatakan bahwa masih sebagian besar kliennya

menganggap masjid adalah berkubah, sehingga dia terbuka bila ada yang meminta didesain masjid konvensional berkubah, namun dengan senang hati mendesain masjid modern kontemporer. Sejak lulus kuliah tahun 1996, *propose* desain masjid selalu tanpa kubah.



Gambar 71. Masjid Edutorium UMS Surakarta

Secara profesi konsultannya juga selalu menawarkan desain arsitektur masjid kontemporer, namun tidak semua klien sepakat dengan usulan desain kontemporer, masih banyak yang tetap bertahan dengan kubah Masjid Edupark di lingkungan Edutorium milik UMS, menggunakan konsep kontemporer agar unity dengan Edutorium. Masjid ini sampai saat ini digunakan, sempat menimbulkan perdebatan karena dianggap mirip toilet (Gambar 71).

Sebenarnya Ormas Muhammadiyah selalu mengikuti jaman. Ketika Kubah sedang marak, tidak ada masalah menggunakan kubah. Ketika tren masjid bergeser di era kontemporer, saat ini manajemen pusat Muhammadiyah mengikuti prinsip perubahannya.

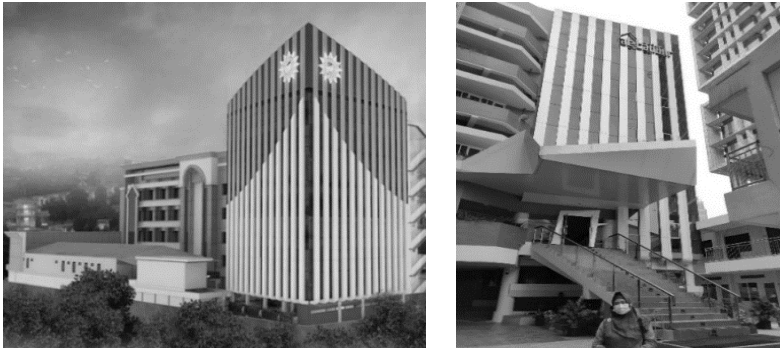
1. Masjid At-Tanwir PP Muhammadiyah Menteng Jakarta

Masjid At-Tanwir yang berada di lingkungan Kantor Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah, Menteng-Jakarta, didesain sejak tahun 2018, baru diresmikan 11 Maret 2021. Di desain oleh Muhammad Siam Priyono Nugroho ST MT, masjid ini berupaya mengurangi issue permasalahan global berupa krisis air dan energi, melalui konsep Ramah lingkungan dan Berkemajuan. Sebelumnya masjid ini telah terbangun sejak tahun 1970an dengan nama Al-Taqwa. Sudah cukup lama masjid ini ingin direnovasi, tetapi belum mendapatkan arsitek dan konsep yang sesuai.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dimana Visi Muhammadiyah adalah, sebagai gerakan Islam

yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Melalui watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di semua bidang, dalam upaya mewujudkan Islam, sebagai rahmatan lil 'alamin menuju terciptanya atau terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Prof Haedar Nashir, menyatakan masjid ini dibangun dengan misi untuk mencerahkan umat dan bangsa lahir dan batin, mencerdaskan akal pikiran dan tindakan, sekaligus melambangkan persatuan dan kesatuan yang melintas sekat golongan. Hal ini diungkapkan karena desain masjid At-Tanwir benar-bener berbeda dengan masjid secara umum. Tampilan bentuk masjid ini memang anti mainstream, tidak bermenara dan berkubah. Kedua unsur tersebut tidak tampak di Masjid At-Tanwir yang baru diresmikan tahun 2021 lalu. Sekertaris PP Muhammadiyah menyebutkan, masjid tersebut sebagai masjid generasi muda Muhammadiyah, dimana dapat menjadi contoh pembangunan masjid Muhammadiyah, di wilayah lain di Indonesia.

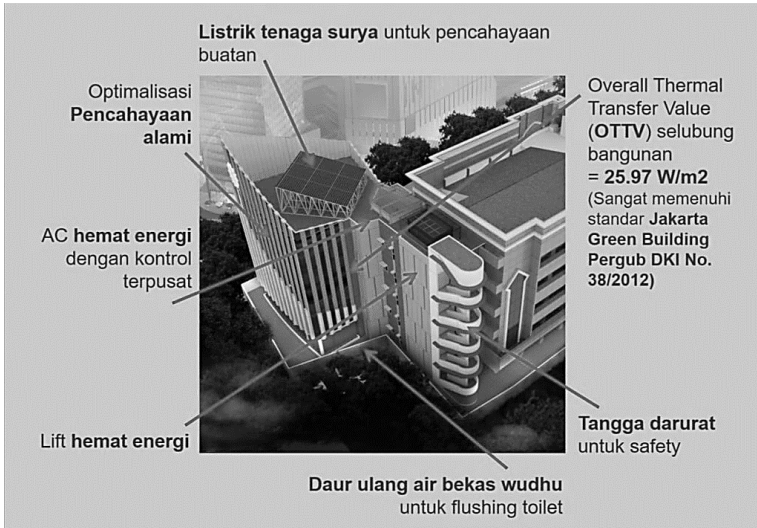


Gambar 72. Fasad Masjid At-Tanwir

Hal yang menarik adalah, sebagai symbol dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah menunjukkan bahwa jejak Islam yang sebenar-benarnya, tidaklah di tampilkan melalui masjid berkubah. Karena kubah bukan pesan yang diberikan oleh Alquran dan hadis sebagai bentuk wajib tempat ibadah Islam. Konsep berkemajuan menjadi salah satu pilihan untuk menyepakati desain masjid modern kontemporer yang menempatkan bangunan yang hemat energi dan air, dalam menjawab permasalahan global. Masjid megah multifungsi ini diharapkan berperan sesuai namanya, terpancar pesan-pesan Islam wasatiyah yang damai, toleran, menyatukan, dan memajukan kehidupan umat dan bangsa. Islam yang mencerahkan hati, pikiran,

dan tindakan yang memancarkan rahmatan lil'alami, sebagai perwujudan Islam Berkemajuan.

a. Konsep Masjid At-Tanwir



Gambar 73. Konsep Desain Masjid At-Tanwir

Masjid yang terdapat ditengah kota, di lingkungan perkantoran eksekutif, dibangun sebanyak enam lantai, dengan fungsi yang berbeda-beda. Bangunan masjid At-Tanwir bercorak arsitektur modern, fasad didominasi oleh pilar vertikal bercat putih, dipadu dengan kaca berwarna biru yang kontras tetapi dinamis dengan pilarnya. Logo matahari bersinar khas Muhammadiyah tersemat di sisi kanan *fasade*.

Seperti dalam gambar, bentuk masjid menyudut lancip, posisi yang paling tajam digunakan sebagai mihrab. Oleh pengelola masjid, bentuk ini dimethaforakan sebagai kapal Nabi Nuh. Namun menurut Arsiteknya, bentuk seperti ujung anak panah itu, mengantisipasi lahan sempit yang terdapat di lingkungan perkantoran PP Muhammadiyah di Menteng. Konsep desain masjid adalah Ramah lingkungan dan berkemajuan, dengan menggunakan teknologi panel surya bagi sumber energi listrik masjid.



Gambar 74. Bentuk Runcing untuk Mengantisipasi Lahan Sempit

Lantai satu, merupakan ruang wudhu laki-laki dan perempuan. Desain ruang wudhu sangat indah, nyaman, luas dan dibuat dengan dinding setengah terbuka, sehingga pencahayaan dan penghawaan alami masuk keruang wudhu. Untuk ruang privat seperti toilet, digunakan dinding arabes dengan dilapis akrilik dof, sehingga tetap mampu memasukan cahaya matahari.



Gambar 75. Tempat Wudhu hemat energi

Air wudhu ditampung di water tank agar tidak terbuang percuma. Air buangan dari tempat wudhu ditampung di kolam depan halaman masjid, kemudian akan didaur ulang, untuk membersihkan halaman atau menyiram tanaman dan buangan kamar mandi atau toilet.



Gambar 76. Ruang Utama di Lantai 2

Lantai dua dan tiga adalah ruang utama yaitu tempat ibadah laki-laki, dimana ruangan luas tanpa kolom ditengah ruangan.

Lantai empat merupakan ruang ibadah untuk wanita. Lantai terpotong yang digunakan sebagai void, berbentuk segitiga sama kaki. Void menerus dari lantai dua sampai empat, digunakan untuk dekorasi mihrab yang menjulang dari lantai dua. Seperti juga di lantai dua, kedua lantai ini juga tanpa kolom, serta tidak terdapat ornament dekoaratif.



Ruang Salat Lantai 2

Ruang Salat Lantai 4

Gambar 77. Ruang Masjid

Ornamen kaligrafi yang terdapat di majid ini, hanya berbentuk lafas Allah di Mihrab yang berlatar belakang kayu, membentuk pilar-pilar kecil menyangga atap. Susunan pilar kayu di sudut dinding runcing ini adalah satu-satunya unsur dekoratif, terutama untuk memberikan kamusflase pada sudut bangunan yang meruncing.

Mimbar yang secara umumnya terdapat di dalam mihrab, dibuat seperti melayang, di samping kanan mihrab. Mimbar terbuat dari kayu dengan tampilan berupa pilar-pilar dan berhias logo Muhammadiyah.

Lantai lima adalah meeting room dan perpustakaan yang sangat luas dan nyaman digunakan oleh jemaah. Lantai enam adalah aula untuk kegiatan serba guna.



Gambar 78. Mihrab, Mimbar B, dan Elemen Dekoratif

b. Semiotika Arsitektur Masjid Kontemporer Masjid At-Tanwir

1) Aspek Spiritual

Menerapkan konsep Berteknologi dan Berkemajuan, masjid ini tidak menampilkan Kubah maupun Menara. Adapun alasan tidak ada Menara adalah, saat ini Azan sebagai panggilan Salat, dapat hanya menggunakan Speaker pengeras suara, tidak perlu Menara. Karakteristik masjid kontemporer sangat kuat melekat pada masjid ditengah kota ini.

Tipologi tata ruang masjid sebagai tempat ibadah, semua tertuang di masjid ini. Tidak hanya untuk Salat, fasilitas sosial dan umum penunjang masjid, ada dan sangat memadai di Gedung berlantai 6 ini. Elemen spiritual pada masjid At-Tanwir muncul pada mihrab yang menggunakan lafaz Allah didindingnya. Tipologi eksterior masjid, hampir tidak terlihat dimasjid At-Tanwir, kesan perkantoran lebih kental. Nilai sakral pada bangunan ibadah terasa tersamar pada bangunan ini.

2) Lokalitas Budaya

Lingkungan masjid At-Tanwir adalah perkantoran di Kawasan padat Jakarta Pusat. Bentuk bangunan dapat beradaptasi dengan lingkungan, karena menyerupai Gedung perkantoran. Bentuk desain tidak ada masalah bagi pengguna di lingkungan tersebut. Karakteristik kontemporer sangat menonjol pada masjid ini, khususnya aspek formal.

Bangunan terlihat menggunakan elemen geometris pada fasad, sesuai tema Masjid yang diusung. Tidak terjebak Politik Identitas Masjid Muhammadiyah adalah masjid yang pemiliknya adalah salah satu organisasi politik Islam terbesar di Indonesia. Secara konsep bangunan, memang ingin menunjukkan pesan politik dari ormas tersebut, sesuai dengan Visi dan Misi Muhammadiyah.

3) Teknologi

Konsep Berteknologi dan Berkemajuan merupakan konsep yang ingin ditunjukkan oleh Muhammadiyah. Arsitektur diterjemahkan dengan baik dalam penggunaan material dan system utilitasa bangunan. Penggunaan energi yang besar pada bangunan seperti Masjid at-Tanwir ini, utamanya adalah AC, pencahayaan buatan, dan lift. Karena itu Masjid at-Tanwir didesain hemat energi, pertama melalui system AC yang hemat energi dengan sistem kontrol suhu terpusat. Agar beban AC rendah.

Panel surya sebagai teknologi *green building* yang menjadi andalan masjid ini, diletakkan di Roof top. Energi matahari yang tersimpan di *solar panel* disimpan di dalam baterai untuk pencahayaan buatan di malam hari yang bersumber dari energi terbarukan, sehingga ramah lingkungan.



Gambar 65. Panel Surya



Gambar 66. Roof Tank

Hampir di setiap lantai menggunakan dinding jendela kaca yang dapat dibuka dan ditutup. Dinding luar bangunan menggunakan selubung bangunan yang mampu mengurangi kebutuhan energi pada bangunan, sehingga memenuhi persyaratan standart *Green Building*. Pencahayaan di siang hari secara maksimal berasal dari cahaya alami yang masuk dari jendela kaca, dengan selubung cahaya yang memenuhi

standart *Overall Thermal Trasfer Value* (OTTV) dari *Green Building Council* Indonesia.

Tabel 3. Makna Denotatif Arsitektur Masjid At-Tanwir

No	Semiotika Arsitektur Masjid	Penerapan dalam desain masjid At-Tanwir
1	Aspek Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> Tata ruang masjid sesuai tipology sebagai tempat ibadah umat muslim secara umum.
2	Lokalitas Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Konsep budaya berwawasan lingkungan Desain merupakan hasil kolaborasi visi dan misi PP Muhammadiyah dan Aritek
3	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk kaku, warna putih dan biru, konsep modern berteknologi, sangat ideal diantara perkantoran di pusat kota Jakarta dan ibu kota Indonesia. Garis-garis geometri, vertical dan horizontal, modular dan fabrikasi

D. Kesimpulan

Aspek spiritual dari gaya arsitektur masjid kontemporer era reformasi di Indonesia, sebagian besar menggunakan inspirasi yang bersumber dari Alquran dan hadis. Intinya, inspirasi Alquran dan hadis melampaui semua bentuk imajinasi artistik lainnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu dikatakan: "Allah itu maha indah dan mencintai keindahan." Hal ini menunjukkan bahwa keindahan berasal dari Allah, sedangkan manusia hanya mengemas ulang keindahan tersebut dalam karya seni dan arsitektur. Kegigihan Al-Ghazali untuk memberikan tafsir tentang keagungan penciptaan alam semesta seakan menunjukkan betapa cita rasa Ilahi pada arsitektur tidak tertandingi¹⁵⁷.

Sistem permainan cahaya pada dinding masjid yang berongga, menjadi poin spiritual tersendiri Kehadiran cahaya dalam karya arsitektur Islam sangatlah penting, terutama terkait dengan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang cahaya (hanya). Aspek penting ini dianggap sebagai bentuk cahaya dalam kehidupan sehari-hari dan berperan penting dalam jiwa manusia yang memandang Tuhan sebagai sumber cahaya.

Lokalitas Budaya yang banyak digunakan adalah, budaya Islam khususnya pada tipoloti tata ruang tempat ibadah. Budaya Islam lain yang digunakan adalah tipologi dinding berbentuk geometris motif

¹⁵⁷ Abu Hamid Al Ghazali, *Majmu'ah Rasail Al-Imam Al-Ghazali*, ed. tahqiq. Ibrahim Amin Muhammad (Kairo: all-Maktabah at-Taufiqiyyah, tt, n.d.), h.

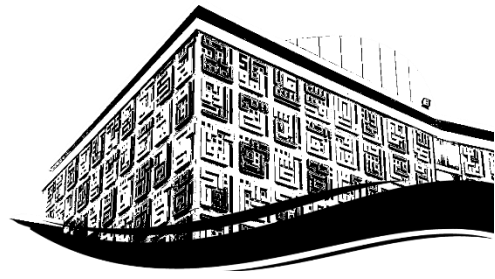
Arabes yang berongga. Estetika budaya juga banyak mengadopsi budaya Barat dengan menggunakan permainan bentuk simetris, geometris, monokrom, formal, monumental, dan modular. Sementara itu, budaya tradisional tidak banyak digunakan, lebih banyak bersifat *methaphora* yang kadang-kadang kurang dipahami oleh masyarakat pengguna.

Secara bangunan umum menggunakan teknologi berstruktur masif dan berat. Aspek penggunaan teknologi fabrikasi material industri dan konstruksi sangat menonjol, sehingga ekspresi strukturalis yang efisien dan ekonomis tampak jelas pada bangunan yang menjadi ciri khas arsitektur modern. Teknologi bahan dapat diproduksi massal oleh masyarakat sekitar, maupun industri material. Sistem utilitas bangunan umumnya memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami, walau tetap dibantu oleh elemen buatan, seperti listrik, AC dan kipas angin.

Tabel 24

Konteks arsitektur masjid kontemporer di Indonesia berdasarkan konsep *double coding*

No	Bentuk arsitektur	Elemen
1	Bentuk arsitektur Islam tradisional	<ul style="list-style-type: none"> • menara, • tipologi dinding berbentuk geometris motif arabes berongga , • Asmaul Husna merupakan unsur tematik masjid, • kaligrafi bertema tauhid, • mihrab, • mimbar, • Ruang serbaguna, • Ruang Sholat, • Tempat wudhu, • bentuk bangunannya kotak seperti Ka'bah.
2	Unsur kontemporer /modern	<ul style="list-style-type: none"> • pencahayaan cerdas, • suara masa kini, • elemen berbasis digital , • naungan matahari, • m fasad modern menggunakan bahan seperti kaca, logam, beton bertulang, atau panel komposit , • elemen seperti air mancur, atau lansekap dalam ruangan • mengintegrasikan teknologi energi terbarukan, seperti panel surya atau sistem pengumpulan air hujan.



BAB V

SEMIOTIKA GAYA ARSITEKTUR MASJID KONTEMPORER DI INDONESIA

Semiotik merupakan metode untuk mengkaji cara kerja dan fungsi tanda (*sign*). Dalam kaitannya dengan objek penelitian, bangunan masjid dianalogikan dengan teks yang merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda-tanda. Dalam tradisi semiotika, arsitektur pada intinya dipandang sebagai mediasi atau pertukaran tanda-tanda secara intersubjektif¹⁵⁸. Sebagai teori penafsiran, semiotik tidak sekedar menafsirkan teks, memperlakukan teks sebagai teks, tetapi membuat teks berbicara, bahkan tentang hal di luar dirinya¹⁵⁹. Membaca arsitektur secara semiotika, menempatkan arsitektur selain memiliki makna langsung atau denotasi, yaitu fungsi bangunan, juga memiliki makna tersamar atau konotasi.

Arsitek post-modern telah menggunakan simbol dan metafora untuk membuat arsitektur menjadi signifikan secara sosial dan historis, dan diskusi tentang elemen-elemen ini telah menjadi subjek utama wacana dan kritik arsitektur post-modern¹⁶⁰. Tulisan-tulisan Charles Jencks, misalnya, berfokus terutama pada isu-isu semacam

¹⁵⁸ Dwi Murniati, "Konsep Semiotik Charles Jencks dalam Arsitektur Post-Modern," dalam *Jurnal Filsafat* 18, no. 1, 2016, h. 27–37.

¹⁵⁹ Muhammad Rozin, "*Metode Semiotika sebagai Piranti Menyibak Makna Budaya*," ed. I Wayan Suyadnya Siti kholifah, 1st ed. (Depok: Rajawali Press, 2018), h. 431.

¹⁶⁰ Andrew P. Steen, "Radical eclecticism and post-modern architecture," dalam *Jurnal Fabrications* 25, no. 1 (2015): 130–145.

itu. Piazza d'Italia karya Charles Moore, arsitektur Aldo Rossi yang menggunakan konsep "kota analogis", dan proyek Hans Hollein yang mencoba menciptakan "lanskap arsitektural" dapat dikutip sebagai contoh proyek yang menggunakan simbol dan metafora¹⁶¹. Bahkan arsitek yang lebih berorientasi struktural seperti Norman Foster telah menggunakan metafora untuk mendeskripsikan karyanya, seperti dalam kasus Millau Viaduct, yang disamakannya dengan kupu-kupu. Menariknya, para arsitek kontemporer Barat yang telah membangun masjid, menggunakan metafora Islam yang umum. Masjid arsitek post-modern Paolo Portoghesi di Roma adalah contoh yang terkenal.

Paulo Portoghesi mendisain strukturnya untuk diintegrasikan ke dalam area hijau di sekitarnya, dengan campuran desain struktural modern dan kurva yang ada di mana-mana. Cahaya dan bayangan dipadukan untuk menciptakan iklim meditatif, dan pemilihan bahan, seperti travertino dan cotto, membangkitkan gaya arsitektur Romawi tradisional. Dekorasi interiornya sebagian besar terbuat dari ubin mengkilap dengan warna-warna terang, dengan tema Al-Qur'an "Tuhan adalah Cahaya" (Surat An Nur). Masjid Roma dengan demikian, dilihat sebagai kasus uji yang dapat digunakan untuk memprovokasi metodologi baru dalam studi arsitektur Islam abad kedua puluh¹⁶².

Menganalisa karakteristik simbol spiritual arsitektur masjid kontemporer secara semiotika, perlu didekati berdasarkan wujud arsitektur secara langsung. Arsitektur masjid sebagai teks dapat diurutkan sesuai perkembangan peradaban Intelektual Islam, seperti tabel 23.

Saat ini kita berada pada fase ke-4 perkembangan arsitektur masjid, sesuai perkembangan peradaban Islam. Simbolisme yang kuat dari kosakata arsitektur masjid adalah ikonik, tematik dan secara tersurat diidentifikasi bagi sosial budaya masyarakatnya. Elemen-elemen kunci dari kebanyakan arsitektur masjid, yang selama ini berbicara kepada semua Muslim (dan bahkan non-Muslim) dengan simbolisme kuat yang melampaui ruang dan waktu¹⁶³, saat ini telah diturunkan menjadi tanda dan bahkan sinyal, dengan hilangnya ekspresi arsitektural secara bersamaan (hilangnya Kubah, dan atau

¹⁶¹ Murniati, "KS C Jencks APM," h 27-37

¹⁶² Theodore Van Loan dan Eva-Maria Troelenberg, "The Rome Mosque and Islamic Centre: A Case of Diasporic Architecture in the Globalized Mediterranean," *International Journal of Islamic Architecture* 8, no. 2 (Juli 1, 2019): h 417-432.

¹⁶³ M Husein A Wahab, "Simbol-Simbol Agama," dalam *Jurnal Substansia* 12, No. 01 (2011): h 78-84.

Menara). Simbol yang sebelumnya merupakan identitas, bukan lagi sebuah identitas. Bangunan mengalami perbaikan dan pemugaran konstan yang tergantung pada tren yang ada. Artinya terkadang simbol yang digunakan akhirnya hanya untuk tujuan estetika¹⁶⁴.

Tabel 25. Fase Arsitektur Masjid di Dunia

Fase 1 Abad 6 s/d 12M Zaman Klasik (Era Rasulullah)	Fase 2 Abad 12 s/17 M Zaman Pertengahan	Fase 3 Abad 17 M s/d 19 M Zaman Modern	Fase 4 Abad 20 M s/d sekarang Zaman Modern Kontemporer
Masjid tanpa kubah adalah sebuah tempat sujud, berada ditanah lapang yang luas tanpa atap, dibiaskan tembok berbentuk persegi (kotak). Desain sederhana.	Masjid Kubah, karena di temukannya Geometri Tata Ukur Ruang secara Matematis. Mulai dimunculkannya kaligrafi dan dekoratif yang artistik	Masjid Kubah Modern dijadikan simbol budaya Islam oleh Kekaisaran Utsmani, keseluruh dunia. Masjid cenderung megah dan mewah.	Masjid didesain sesuai dengan pemikiran desainer yang ikonik, dan tematik. Kubah mulai semakin berkurang. Masjid cenderung megah dan mewah sesuai perkembangan teknologi.

Roland Barthes mempraktekkan semiotika sebagai instrument, untuk membongkar struktur makna tersembunyi dalam kebudayaan masyarakat modern¹⁶⁵. Pada bab ini akan dianalisis mengenai struktur makna tersembunyi dari arsitektur masjid kontemporer di Indonesia. Pemaknaan pada arsitektur masjid dapat dianalisis berdasarkan simbol Sakral dan simbol Profan. Secara populer sakral artinya suci, disucikan, atau dianggap suci, sedangkan profan bermakna sebaliknya. Elemen arsitektur pada masjid, seperti kubah, altar, menara, mihrab, pola Geometri dan lain-lain elemen simbolis budaya Islam dan mencerminkan citra tempat suci (sakral)¹⁶⁶. Kata *sakral* menurut kamus Bahasa Indonesia adalah suci dan atau keramat, yaitu sesuatu yang memiliki syarat-syarat dan aturan untuk mendekati atau menyentuhnya yang mengakibatkan masalah bila melanggarnya. Dalam kerangka Barthes, simbol sakral dapat dianalisis berdasarkan makna konotatif, sedangkan simbol profan melalui pemaknaan

¹⁶⁴ Aida Hoteit, "Contemporary Architectural Trends And Their Impact On The Symbolic And Spiritual Function Of The Mosque," dalam *International Journal Of Current Research*, (2015). April (2015): h 13547-13558.

¹⁶⁵ Al Fiatur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes," dalam *jurnal Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang* 2, 2021, h. 124-134.

¹⁶⁶ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama Nurdinah," dalam *Jurnal Substantia* 15, no. 2, 2013, h. 5-24.

denotative. Barthes memampatkan ideologi dengan mitos, karena baik di dalam mitos maupun ideologi terdapat hubungan antara penanda konotasi dan petanda konotatif, terjadi secara termotivasi¹⁶⁷.

Desain arsitektur masjid kontemporer Era-reformasi di Indonesia, bersarkan hasil survei secara profan, berusaha menunjukkan karakteristik simbol minimalis, dengan meninggalkan ikon mewah dan megah, serta minim ornamen dekoratif. Karakter arsitektur secara historis umumnya mencerminkan identitas masyarakat; dan fitur karakter ini dihasilkan dari pola budaya, simbol, dan peristiwa sosial dari masyarakat, selain ekonomi, politik, ideologi, nilai-nilai sejarah, tradisional, dan adat kebiasaan. Secara tradisional masjid telah memainkan peran sentral dalam sebagian besar lingkungan masyarakat Muslim, sebagai penyelenggara ruang kegiatan masyarakat. Simbolisme yang kuat dari kosakata arsitektur masjid adalah unik dan secara tersurat diidentifikasi bagi sosial budaya masyarakatnya. Elemen-elemen kunci dari kebanyakan arsitektur masjid, berbicara kepada semua Muslim (dan bahkan non-Muslim) dengan simbolisme kuat yang melampaui ruang dan waktu¹⁶⁸.

Mitologi dalam Islam, selalu berkaitan dengan Alquran dan hadis, dimana pemaknaannya terkadang-kadang masih berupa interpretasi ideologis yang kebenarannya sesuai dengan penafsiran yang memiliki sanad paling masyur. Sifat sakral menempatkan benda tidak dapat didekati atau dipahami secara rasional. Mendekati Alquran memerlukan persyaratan tertentu bagi umat Muslim. Mengutip Hubert, Caillois mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama¹⁶⁹. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan kepadanya. Etika religius dikembangkan dari kepercayaan kepada yang sakral. Ketika mitologi Alquran di perlakukan sebagai firman Allah yang dibacakan kepada umat muslim, maka kesakralannya akan terasa. Namun mengacu pada Alquran yang memiliki karakteristik 4 dimensi, yaitu pemaknaannya harus disertai bukti pada alam semesta¹⁷⁰. Ayat-ayat Alquran yang diterjemahkan dalam bahasa arsitektur, melalui bentuk dan desain yang diletakkan pada bagian

¹⁶⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 4th Ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 67

¹⁶⁸ M Husein A Wahab, "Simbol-Simbol Agama," *Substansia* 12, no. 01, 2011, h. 78-84.

¹⁶⁹ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep SPDA," h. 16

¹⁷⁰ KH Fahmi Basya, *al-Quran 4 Dimensi Tulisan, Bacaan, Makna, dan Fakta*, 1st ed. (Republika, Penerbit, 2007), h.19

bangunan, maka kesakralannya berubah menjadi ketentuan yang harus dapat amalkan atau diaplikasikan.

Pada disain arsitektur masjid kontemporer yang dibuat oleh arsitek-arsitek muslim di Indonesia, setelah tahun 2000 sampai dengan 2020, antara lain, PT Urbane Indonesia, Andi Rahman Arsitek dan CV Rekatjipta Niaga Arsitektura, disain-disain kontemporer tersebut membawa pesan reformasi Indonesia. Dimana pemaknaannya akan di jabarkan berdasarkan Analisa semiotika Roland Bartes.

A. Simbol Gaya Arsitektur Masjid Kontemporer Era-reformasi Indonesia

Menurut Ridwan Kemas, issue yang muncul dalam formasi arsitektur di Indonesia pasca reformasi adalah, politik identitas perlahan-lahan melanjutkan pengaruh kontinuitas praktek politik Orde Baru. Politik Orde Baru dalam disain wajah perkotaan adalah mengkolaborasikan filosofi tradisional dengan gaya modern (Otorita Hybrid). Seiring menguatnya politik lokalitas, wilayah-wilayah di nusantara khususnya daerah yang mempunyai ekonomi kuat karena mempunyai sumber daya alam yang strategis mempunyai kesempatan lebih dalam menata kembali arsitektur dan kota, termasuk juga upaya adaptasi dan revitalisasi aset heritage yang mesti berhadapan dengan penguasaan ekonomi. Politik identitas akan terus berlangsung dan mendinamisasi proses berarsitektur itu sendiri.

Aida Hoteit, seorang arsitek, akademisi, dan cendekiawan Lebanon, adalah Profesor Arsitektur dan Perencanaan Kota dan Direktur Fakultas Seni Rupa dan Arsitektur di Universitas Lebanon. Melakukan penelitian pada tahun 2015 mengenai, Tren Arsitektur Kontemporer dan Pengaruhnya Terhadap Fungsi Simbolik dan Spiritual Masjid. Objek penelitiannya adalah masjid-masjid kontemporer di dunia, termasuk di Indonesia. Beliau melihat bahwa perkembangan arsitektur masjid, dinegara Barat, negara Islam dan negara dengan jumlah penduduk Islam yang besar seperti di Indonesia, sedikitnya terpengaruh dengan tragedi WTC, 11 September 2001 di Amerika. Di Barat, stereotip negatif tentang Muslim dan Islam pasca 9/11, muncul tidak hanya di media dan non-fiksi tetapi juga di sastra, seni rupa, film, dan kartun anak-anak¹⁷¹.

Pada tulisannya (Aida 2015), dikatakan bahwa gambaran pertama yang terbayangkan ketika mendengar kata masjid adalah

¹⁷¹ Kristine Chick, "Crossing Enemy Lines in Ken Loach's *Ae Fond Kiss/Just A Kiss*," dalam *jurnal Angles*, no. 10 (April 1, 2020):h 0–23.

sebuah bangunan dengan menara dan kubah. Namun, saat ini, beberapa suara mulai menyerukan penghapusan elemen menara, berdasarkan fakta bahwa Menara tidak ada saat awal pertama Islam dan tidak merupakan elemen dasar masjid (Hoteit, 2015; Khan, 2008); lebih jauh lagi, peran menara untuk mengumandangkan azan entah bagaimana telah ditiadakan dan digantikan oleh pengeras suara. Selain itu, beberapa pihak menganggap menara sebagai elemen "tren fanatik Islam" dan simbol kekuasaan dan invasi daripada agama, khususnya menurut pembenaran hukum larangan yang diberlakukan oleh Swiss pada 29 November 2009 tentang arsitektur menara. Berdasarkan larangan ini, umat Islam tidak diperbolehkan membangun masjid dengan menara karena takut akan penyebaran Islam Radikal (Bokhari, 2009; Hoteit & Fares, 2014).

Pendapat lain yang memperjuangkan gaya umum untuk masjid, di mana desain Arsitektur Masjid mencerminkan tren arsitektur modern, mulai diperhatikan. Para pendukung tren ini membenarkan sikap mereka dengan berargumen bahwa Dunia Barat dikuasai oleh apa yang dikenal sebagai Islamophobia (Alraouf, 2011): yaitu ketakutan terhadap Islam dan simbol-simbolnya - terutama masjid. Dengan demikian, citra masjid yang klasik, ideal, dan khas harus diubah agar sesuai dengan tren arsitektur modern, meminimalkan ketakutan akan unsur-unsur aneh atau menonjol yang menembus pemandangan budaya, sejarah, dan arsitektur Barat. Gagasan paling signifikan yang disarankan oleh para pengikut ini adalah sebagai berikut: Masjid harus berubah dalam bentuk eksteriornya - khususnya mengingat kemajuan besar yang disaksikan oleh dunia pada tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, kubah dan menara dapat ditiadakan. Arsitektur masjid mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perubahan peradaban dan budaya. Banyak elemen masjid yang ada telah ditambahkan karena alasan politik dan sosial, bukan agama. Sehingga penampilan masjid di dunia saat ini terus berubah, didukung juga oleh program penghargaan *Abdullatif Alfozan Award for Mosque Architecture*, yang bertujuan untuk, membahas ide-ide baru desain masjid di seluruh dunia dan mendorong inovasi dalam perencanaan, desain, dan teknologi yang dapat membentuk identitas arsitektur masjid di abad kedua puluh satu.

Berdasarkan pengamatan pada arsitektur masjid kontemporer era reformasi Indonesia, didapat karakteristik simbol arsitektur masjid kontemporer sebagai berikut:

1. Bentuk Atap bervariasi tidak hanya Kubah

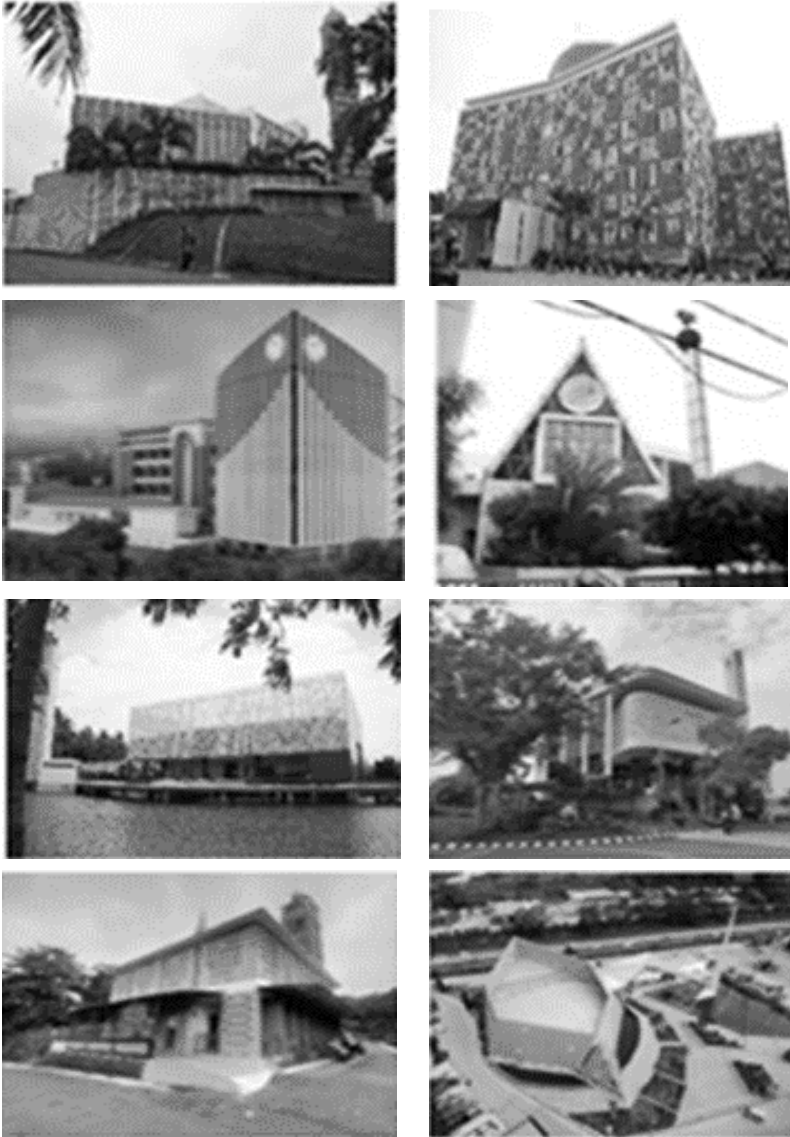
Sejak kemunculan masjid Salman ITB yang mempropagandakan bahwa, masjid tidak harus berkubah, dikatakan tidak ada aturan dalam Islam (Al-Quran dan Hadist) yang menyebutkan keharusan itu dan bahwa kubah adalah ciri identitas arsitektur Timur Tengah. Arsitek-arsitek muda Indonesia setelah tahun 2000, semakin banyak yang mendisain masjid tanpa kubah. Demikian juga dengan PT Urbane, Andirahman Arsitek dan CV. Rekatjipta Niaga Arsitektur. Kelompok Urbane sebagai alumni ITB, sangat terpengaruh dengan pandangan reformasi masjid pada Masjid Salman ITB. Selanjutnya biro arsitektur generasi penerus sesudahnya yang mengikuti perkembangan konsep arsitektur masjid secara filosofi Islam, sepakat dengan konsep kubah bukan syarat agama. Kubah memang bukan syarat agama, tapi menjawab permintaan struktur tempat ibadah yang luas dan bebas tiang kolom¹⁷². Kubah bervariasi dalam metode konstruksi dan gaya desainnya, mengikuti budaya dan lingkungan geografis tempatnya dibangun.

Seiring dengan perkembangan teknologi *prestress* pada beton, maka kebutuhan atap dapat dikonstruksikan dengan bebas kolom, sehingga struktur kubah tidak lagi menjadi keharusan¹⁷³. Penemuan struktur bentang lebar, struktur lipat maupun *space frame*, memungkinkan arsitek untuk menunjukkan bahwa rumah ibadah islam, bebas mengatur mengenai bentuk atap ataupun bentuk masjid. Penemuan bahan *composite*, juga memungkinkan arsitek menghasilkan bentuk yang beragam pada bangunan. Disebabkan perkembangan teknologi konstruksi dan material desain masjid kontemporer Era-reformasi Indonesia, semakin banyak mampu menghilangkan Kubah sebagai identitas masjid (gambar 116). Identitas arsitektur masjid ini benar-benar baru, berbeda dengan image arsitektur tradisional masjid di pulau Jawa. Simbol-simbol Kubah, dan atau Menara telah diturunkan menjadi tanda, bukan simbol. Simbol yang sebelumnya merupakan identitas, bukan lagi sebuah identitas. Bangunan mengalami perbaikan dan pemugaran konstan yang tergantung pada tren yang ada. Artinya terkadang-kadang simbol yang digunakan akhirnya hanya untuk tujuan estetika.¹⁷⁴

¹⁷² Noor Cholid Idham, *Arsitektur Kubah Dan Konfigurasinya*, 1 ed. (Malang Jateng: Omah Ilmu Publishing, 2020).

¹⁷³ Reem F. Alsabbab, dkk., "Characterization Framework of CMIC, h. 12–17.

¹⁷⁴ Aida Hoteit, "Contemporary Architectural Trends and TISSFM, h. 13552



Gambar 68. Bentuk Atap Masjid Kontemporer

Namun dalam buku *Contemporary Architecture Mosque in Turkey and Iran*, (Hosan Ali 2021)¹⁷⁵ menyajikan contoh perkembangan masjid kontemporer di Timur Tengah, Kubah masih tetap menjadi elemen

¹⁷⁵ Hosam Ali, "Contemporary Mosque Architecture in Egypt and Iran (a Comparative Analysis)" (*Thesis/Disertasi American University in Cairo*, 2021), h 85.

dasar yang harus ada¹⁷⁶. Sejak kemunculannya diabad ke-8 Masehi, kubah menempati posisi penting dalam arsitektur Islam tradisional dan telah menjadi ciri standar bangunan masjid. Kubah merupakan bagian dari karakteristik arsitektur masjid kontemporer di kota-kota Islam Timur Tengah¹⁷⁷.

Ketika arsitektur masjid kontemporer di Timur Tengah tetap bertahan dengan budaya tradisional mereka yaitu, Kubah (Hosan Ali 2021), sedangkan di Barat mulai menganggap konsepsi masjid bergaya Timur Tengah (Kubah dan Menara) tidak menjadi keharusan (Aida Hostait 2015). Maka bangsa Indonesia seharusnya memiliki ciri khas sesuai kebudayaan dan faktor geografisnya. Banyaknya suku-suku bangsa yang mendiami setiap provinsi di Indonesia, memiliki kekayaan budaya, tradisi dan faktor geografis yang beragam. Seperti Allah berfirman pada Qs An-Nahl 16: 80 dan Qs Al Hijr, bahwa sebagaimana Allah telah menghamparkan bagi manusia diseluruh bumi ini, tempat tinggal yang tenang dan menggunakan sumber daya alam yang ada dilingkungannya, seperti batu, kulit binatang, tanah, pepohonan, dan juga bangunan yang dapat dibawa berpindah kemana-mana dengan mudah, sesuai budaya masyarakatnya. Maka tentunya ciri khas lokal harus melekat disana. Menurut Gibberd (2005) dalam *Architecture contemporary mosque*, memasukkan iklim, teknologi, budaya, dan simbolisme terkait ke dalam proses desain, ini menciptakan arsitektur yang kontekstual. Dia adalah salah satu dari sedikit penulis yang menempatkan vernakularisme dalam perspektif disain arsitektur masjid, yaitu menempatkan bahasa bentuk sehari-hari yang umum digunakan kelompok masyarakat. Namun pendapatnya tidak sesuai dengan citra kontemporer dari penggunaannya¹⁷⁸.

Meminimalis karakter tradisional lokal masjid, secara ekonomis menguntungkan, namun makin mengurangi pemahaman masyarakat terhadap tradisi dan identitas budaya tanah kelahirannya. Prinsip ini berlawanan dengan *double coding* dari pemikiran Post Modern, dimana kekuatan lokal seharusnya membungkus teknologi baru yang terus berkembang. Penampilan arsitektur masjid kontemporer era reformasi di Indonesia, tidak mencerminkan bentuk tradisional di setiap wilayah dimana masjid-masjid tersebut

¹⁷⁶ Sir Fredrick Gibberd, *Architecture of the Contemporary Mosque*, ed. Ismail Serageldin and James Steele, Academy Edition 7 (London, 2005). h 157

¹⁷⁷ Reem F Alsabban dkk, "Characterization Framework of CMIC," h 12-17

¹⁷⁸ Ismail Serageldin, *Architecture of the Contemporary Mosque*, hal.10 .

terbangun, bahkan ditempat yang tidak berada di tengah kota, melainkan sedikit.

2. Menara sebagai Identitas Masjid

Menara muncul sebagai proses masjid memfasilitasi muazin melakukan panggilan Salat, bagi seluruh masyarakat muslim. Secara fungsional, Menara dibangun dengan ketinggian tertentu, yang memungkinkan Muazin mengumandangkan Azan dan terdengar di wilayah yang lebih jauh dari lingkungan masjid¹⁷⁹. Sifat fungsional Menara tersebut, kemudian menjadikannya sebagai ikon dan simbol sebuah masjid. Namun seiring waktu dan perkembangan teknologi audiovisual, alat bantu untuk panggilan Salat, saat ini tidak lagi menggunakan Muazin, namun dapat digantikan dengan sound system, disalurkan dengan pengeras suara dan dapat didengar sampai radius tertentu.

Secara kontemporer Menara tidak lagi sesuai fungsi sebelumnya. Kehadirannya dapat digantikan dengan teknologi audio yang canggih, sehingga perlahan Menara mulai diwacanakan untuk ditiadakan. Tetapi pada hasil survei ditemukan hanya satu dari sepuluh masjid kontemporer yang benar-benar tidak menggunakan Menara. Yaitu Masjid At-Tanwin milik Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta. Menara telah menjadi bagian mendasar dari masjid, sehingga akan sulit untuk menjangkau dan mengenal masjid tanpa kehadirannya, sehingga menara telah memperoleh signifikansi dan nilai simbolis yang besar. Ia juga telah memperoleh makna spiritual menurut para jemaah. Ketika sebuah menara berdiri tegak sendirian di langit, itu tidak hanya mewakili masjid tetapi juga mengumumkan kehadiran satu doktrin spiritual-doktrin dasar dalam Islam¹⁸⁰.



¹⁷⁹ Kamal, "Minarets as a vital element of indo-islamic architecture: Evolution and morphology." *Journal of Islamic Architecture*, 2021, vol 6,no 3, h 203 - 309

¹⁸⁰ Aida Hoteit, ""Contemporary Architectural Trends and TISSFM", h. 13579



Gambar 69. Menara Masjid Kontemporer

Menara masjid kontemporer dengan kubah di Indonesia, masih merupakan elemen yang memiliki fungsi simbolis ganda, yaitu sebagai *landmark* masjid dan untuk mengumandangkan adzan¹⁸¹. Desain dengan penggunaan menara masih menjadi salah satu simbol perkembangan baru masjid, seperti yang dikemukakan dalam penelitian F.C Nugraheni 2020¹⁸². Arsitek tidak memiliki alternatif kreatif untuk menggantikan menara. Sebaliknya, mereka dapat mengabstraksi bentuknya menggunakan batang dan alas, mengurangi ornamen. Mereka bisa bermain-main dengan ketinggian dan menambahkan bahan, warna, dan prasasti, namun temuan penelitian menunjukkan tidak ada masjid tanpa Menara, melainkan sedikit.¹⁸³

3. Tipologi Tata Ruang Tempat Ibadah Islam sebagai Elemen Spiritual

Yang membedakan tempat ibadah Islam dengan agama lain di Indonesia adalah tipologi tempat ibadahnya, fungsi dan cara pelaksanaannya tetap dan permanen, "Apa yang Halal oleh Rasulullah Mohamad SAW, akan selalu halal sampai Hari Kiamat, dan apa yang haram akan selalu haram sampai Hari Penghakiman".

Berdasarkan peneltian, umumnya tipology kronologis arsitektur masjid kontemporer Era-reformasi adalah,

¹⁸¹ Kamal, "Minarets as a vital element of indo-islamic architecture: Evolution and morphology." dalam *Journal of Islamic Architecture*, 2021, vol 6 no 3, h 203 – 309

¹⁸² F. C. Nugrahini, "An overview of structural designs and building materials in shell structure for the mosque and the future development," dalam *Journal of Physics: Conference Series* 1517, no. 1 (2020): 1–7.

¹⁸³ Alajmi, M., & Al-Haroun, Y. An architectural analytical study of contemporary minaret design in Kuwait. *Journal of Engineering Research (Kuwait)*, (2022), h 48–66.

- a. Pertama fungsional, yaitu bentuk tidak mengharuskan ciri tertentu, bebas sesuai interpretasi arsitek dan kebutuhan masyarakat.
- b. Kedua, bangunan berorientasi ke arah kiblat (Ka'bah) adalah suatu keharusan dan tidak dapat dirubah kecuali ada pergeseran arah kiblat.
- c. Ketiga, hadirnya Menara yang merupakan ciri khas bangunan masjid, kadang-kadang juga masih disertakan kubah kecil di atasnya.
- d. Keempat segresi gender, khususnya ditempat wudhu dan ruang Salat.
- e. Kelima inklusivitas, masjid melayani juga berbagai fungsi pelayanan, diluar ibadah Salat, seperti kegiatan Pendidikan bagi anak-anak, ruang-ruang pertemuan sosial dan perpustakaan.
- f. Keenam Hijab, masjid adalah pembatas yang ada bagi ruang Salat Wanita dan pria. Namun kebanyakan masjid saat ini hijab ruang Salat ini dibedakan oleh lantai. Lantai dasar ruang Salat pria dan lantai di atasnya ruang Salat Wanita, atau sebaliknya.
- g. Ketujuh anikonisme, masjid tidak mengarahkan ikon terhadap milik pribadi atau kelompok.
- h. Kedelapan dekorasi non-identitas, masjid kontemporer umumnya minimalis dan tidak memiliki dekorasi dengan identitas tertentu. Sesuai dengan QS Jin, ayat 18.

4. Elemen Masjid Kontemporer

a. Ruang Salat

Ruang Salat adalah ruang utama dari masjid. Ruang Salat biasanya memiliki simetri sumbu terhadap mihrab, yang menghadap ke Kiblat di Makah. Di dalam mihrab terdapat Mimbar yang digunakan Imam Salat melakukan Kotbah. Dibelakang imam adalah shaft pertama, sering ditandai dengan batas karpet bagi batas shaft di belakangnya. Shaft pertama adalah lokasi favori kaum muslim, karena menurut hadis Riwayat Ibnu Hibban, "Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada (orang-orang) yang berada pada shaft pertama." (HR Ibnu Hibban).

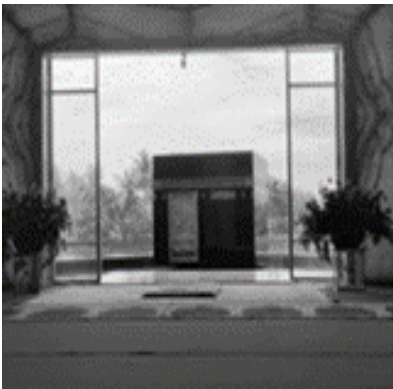
Berdasarkan masjid kontemporer hasil survei, ruang Salat umumnya berbentuk persegi panjang dengan panjangnya sejajar dengan dinding kiblat untuk memungkinkan antrean Salat yang lebih panjang, yang memungkinkan lebih banyak jamaah berada di barisan

depan. Adapun subelemen di ruang Salat dapat dikemukakan berikut ini.

b. Mihrab Terbuka/Transparan

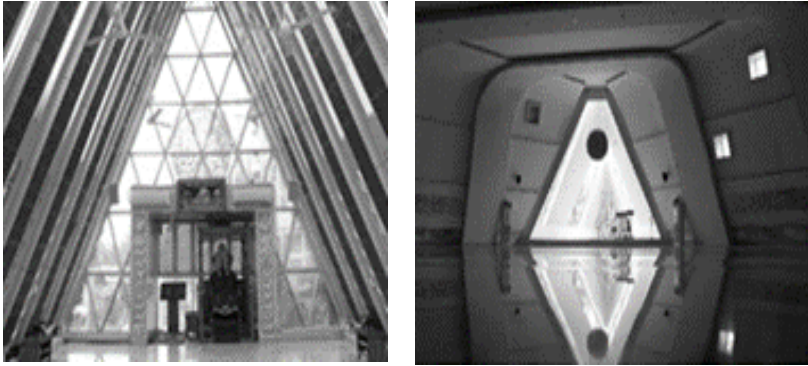
Mihrab masjid kontemporer Era-reformasi Indonesia, semakin banyak yang didesain terbuka, tidak lagi menghadap dinding, melainkan menggunakan bukaan transparan seperti kaca, atau memang benar-benar terbuka tanpa pembatas, sehingga terlihat alam ciptaan Allah dan kebesarannya. Mihrab biasanya dibuat menjorok keluar, untuk fungsi akustik bagi Imam, sehingga membuat suaranya bergema, ketika memimpin Salat¹⁸⁴. Namun kehadiran sound sistem, tidak lagi membutuhkan suara gema dari pantulan ruang yang menjorok keluar, karena suara dapat langsung didistribusikan melalui audiovisual keruang Salat¹⁸⁵.

Migrab pada masjid-masjid kontemporer yang dibiarkan terbuka, bertindak sebagai sumbu spasial, yang menekankan arah kiblat di dalam ruang interior masjid, sehingga seolah-olah masjid mengurangi batas dinding dengan kiblat atau Kabah. Masjid Asamawaat justru meletakkan Kabah dibagian migrab yang terbuka (gambar 107).



¹⁸⁴ Alsabban, Al-Bukhari, And Shehata, "Characterization Framework Of Contemporary Mosques In Islamic Cities." dalam *Jurnal of Engineering, Computing, and Architecture* 2020, vol 11 h 12-17

¹⁸⁵ Aesha Adnan Gurjia And Ahmed Abdulwahid Dhannoon, "Repetitive Elements And Their Objectives In Ancient And Contemporary Mosques," dalam *Journal Of Islamic Architecture* 6, No. 4 (December 26, 2021): h 264–276.



Gambar 70. Mihrab Terbuka/Transparan

Masjid Al-Safar, Masjid Jami Darusalam, Masjid Al-Azhar dan Masjid Asamawaat, mendesain mihrab yang terbuka, membiarkan pandangan tertuju pada langit, taman dan kolam air, sebagai secara simbolis mengagungkan kebesaran Allah.

c. Mimbar

Mimbar adalah tempat imam Salat melakukan ceramah, dan berdakwah sesudah atau sebelum Salat. Berbentuk lantai atau meja yang ditinggikan berundak-undak dengan tangga, agar Imam mudah dilihat oleh Jemaah. Mimbar masih merupakan bagian dari masjid yang wajib ada di masjid kontemporer. Umumnya mimbar berada di depan Mihrab.

d. Ruang Imam

Tidak jauh dari Mihrab dan Mimbar, disebelah kiri atau kanan, umumnya terdapat ruang untuk istirahat Imam atau ruang privasi Imam. Terdapat toilet, ruang istirahat dan ruang persiapan untuk kegiatan sosial di aula masjid. Namun masjid Assamawaat, Masjid Al-Azhar, Masjid Darusalam, Masjid Al-Safar, Masjid Sarang Lebah (*Honey Comb*), tidak meletakkan ruang imam di area Mihrab. Ruang Imam diletakkan terpisah di area pengurus masjid.

e. Tempat Salat

Pemisahan gender pada ruang ibadah Salat di masjid, sudah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah ﷺ bersabda: *Sebaik-baiknya shaf-shaf lelaki itu di shaf paling awal dan seburuk-buruknya shaf lelaki itu shaf paling akhir. Dan sebaik-baiknya shaf-shaf perempuan itu di akhir dan seburuk-buruknya itu di paling awal.* (hadis ini diriwayatkan Imam Muslim, Abu Dawud, Turmudzi dan Nasai). Otoritas keagamaan dalam Islam,

seperti halnya agama-agama lain, sebagian besar dipegang oleh laki-laki. Sepanjang sebagian besar sejarah Islam, perempuan tidak diutamakan dari masjid dan ruang keagamaan lainnya¹⁸⁶.

Wanita umumnya hanya memenuhi 40% ruang Salat, karena Wanita lebih diutamakan untuk Salat di rumah, sehingga umumnya di letakkan dengan hijab di shaf bagian belakang. Kebanyakan masjid saat ini, terdiri dari dua sampai tiga lantai, sehingga sebagai pengganti anjuran untuk Salat di shaf terakhir di belakang laki-laki, karena seluruh bagian tubuh Wanita dianggap aurat dan tidak boleh terlihat yang dapat mengganggu kekhusukan Salat pria, sekarang ruang Salat wanita diletakkan di lantai dua. Namun di masjid Jami Darusalam ada perbedaan, karena mihrab terletak dilantai dua, maka ruang Salat wanita di letakkan di lantai dasar.

f. Ruang Wudhu Hemat Air

Dalam masjid, ruang wudhu berkonotasi gender, terpisah antara ruang wanita dengan laki-laki. Karena saat berwudhu wanita akan menyingkapkan baju penutupnya, maka pemisahan ini dilakukan. Karena aurat Wanita tidak boleh ditampakkan kepada laki-laki selain mahramnya. Ruang wudhu laki-laki dan perempuan dibedakan dengan derajat ketertutupan ruang yang berbeda. Laki-laki dapat terbuka, sedangkan wanita lebih tertutup.



Gambar 24. Tempat Wudhu Efisiensi Air

Setiap masjid kontemporer menggunakan system pengelolaan air seefisien mungkin. Metode kran otomatis yang dapat menghindari pemborosan air digunakan di beberapa masjid. Model daur ulang air wudhu yang dapat dipergunakan kembali khususnya untuk keperluan toilet dan menyiram tanaman, juga bertujuan untuk efisiensi air. Air wudhu juga didaur ulang, khususnya dimanfaatkan untuk kolam ikan, di area masjid.

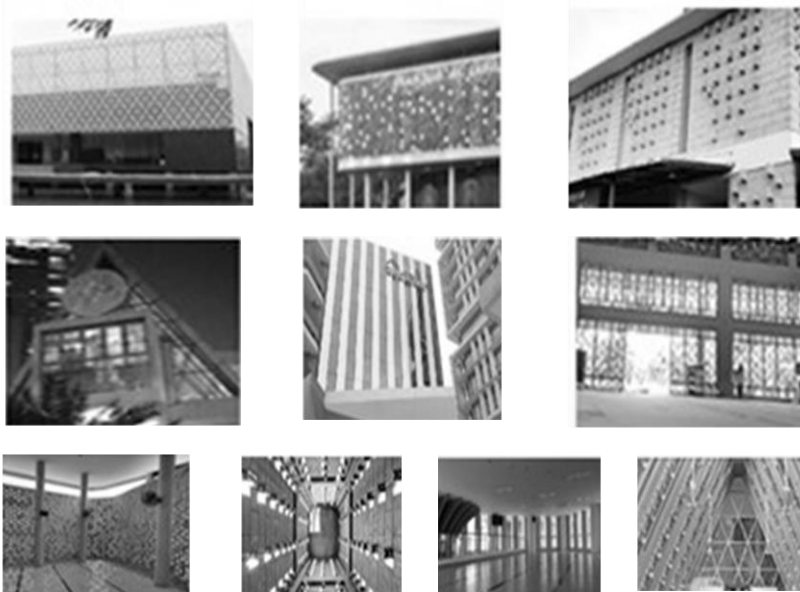
¹⁸⁶ Ghafournia, N "Muslim Women's Religious Leadership: The Case of Australian Mosques". dalam *Jurnal Religions*, 13(6), (2022) h 534.

Masjid At-Tanwir dengan konsep hemat energi dan air, sangat memperhatikan model efisiensi energi air ini dalam ruang wudhu dan pengelolaan sumber daya air bersih msupun kotor, agar tidak ada yang terbuang.

g. Dinding Model Arabes dan Transparan

Dinding masjid kontemporer menggunakan ciri-ciri yang sama, yaitu model arabes berbentuk geometris atau kaligrafis, dengan tema tertentu. Masjid At-Tanwir, Masjid Darusalam, Masjid Al-Safar, Masjid Al Azhar, tidak menggunakan tema pada dinding. Namun keempatnya menggunakan kaca, sehingga dapat sama-sama memanfaatkan matahari bagi pencahayaan dan penghawaan ruang Salat dari dinding yang transparan.

Masjid Asmaul Husna menggunakan pahatan 99 nama Allah pada dinding masjid yang berlubang. Masjid sarang lebah, menggunakan tema Surat An-Nahl, dimana dinding-dinding berlubang dengan motif segi delapan seperti sarang lebah. Masjid Merapi menggunakan pahatan dinding masjid yang berlubang dengan tema lafaz Allah. Dinding Masjid Al-Azhar Bekasi juga melubangi dinding dengan bentuk lafaz *La ila ha illalah*. Aspek spiritual ini telah berhasil diterjemahkan dalam bentuk yang memanfaatkan penggunaan teknologi konstruksi.



Gambar 104 Dinding *Transporan Model Geometri*

5. Berwawasan Budaya Keluar

Sifat masjid selain sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai syiar Islam. Keberadaan bentuk masjid dapat menjadi pertanda perkembangan peradaban Islam. Salah satu bentuk syiar Islam ialah, dengan produktifitas budaya yang berwawasan keluar, sehingga perlu untuk menunjukkan kekuatan budaya dan intelektual Islam kelingkungan sekitar, bahkan mungkin jauh keluar lingkungan. Wawasan budaya Islam sendiri sudah dianggap cukup kuat, kekuatan ini ditunjukkan dengan tidak terdapat ornamen atau minimnya elemen dekoratif pada interior masjid kontemporer. Menunjukkan bahwa, keyakinan pada Allah sudah hadir dalam diri masing-masing Jemaah.

Konsep desain arsitektur masjid At-Tanwir, Masjid Al-Safar, Masjid Asmaul Husna, Masjid Al-Azhar, Masjid Jami Darusalam, Masjid Asamawaat, Masjid Sarang Lebah, maupun Masjid Merapi, mengambil bentuk modern kontemporer jauh dari bentuk konvensional ataupun tradisional. Bentuk desain yang berbeda dengan tradisi konvensional, mampu menarik perhatian kalangan diluar lingkungan sekitar. Pemberitaan terhadap bentuknya yang unik, menjadi daya tarik nasional dan bahkan Internasional. Walaupun ada yang mendapatkan pertentangan, itu hanyalah bagian dari proses.

Namun bentuk yang berwawasan budaya tradisi lokal semakin berkurang, keberadaan bentuk dan gaya tradisional, hanya sebatas bentuk methaphora atau tersama yang terkadang-kadang justru kurang dipahami oleh masyarakat pengguna.

6. Beradaptasi dengan lingkungan dan Masyarakat Pengguna

Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan, sebagai suatu elemen dalam kehidupan manusia.. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab bukan akibat; kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan yang sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sementara itu, yang sakral adalah wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Karena masalah sakral dalam agama ini terdapat dalam hati setiap manusia, maka perbedaan budaya dan adat istiadat, kadang-kadang mempengaruhi perbedaan pemaknaan pada gambar atau bentuk, sehingga *community approach* sangat dibutuhkan agar hasil desain dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Masjid dengan komunitas masyarakat budaya yang masih kental, terkadang-kadang lebih sensitif dalam menerima perubahan. Seperti masyarakat Kebon Melati terhadap masjid Segitiga,

masyarakat desa Tanjung Burung dengan Masjid Asamawaat, maupun masyarakat Dusun Kopeng dengan Masjid Merapi, perlu pendekatan yang intensif dan edukatif, perihal penerapan desain dengan makna spiritual yang awam mereka temui, sehingga setelah melalui komunikasi yang baik antara arsitek dengan pengguna, masjid kontemporer dapat digunakan serta beradaptasi secara baik dengan masyarakat. Ismail Serageldin mengangkat topik arsitektur daerah dan tradisional, bagi desain masjid. Tulisan-tulisannya tentang regionalisme cenderung mendukung arsitektur yang berinteraksi dengan masyarakat. Identitas lokal perlu dihadirkan sebagai wajah masjid yang mudah dikenali masyarakat.

Masjid dengan komunitas yang lebih intelek dan modern, seperti di Gading Serpong, (Masjid Asmaul Husna), Semarecon Bekasi (Masjid Al-Azhar), maupun Sidoarjo (Masjid *Honey Comb*), tidak memerlukan banyak adaptasi terhadap masyarakat lingkungan sebelum masjid dibangun. Pemahaman terhadap fungsional masjid dan elemen pendukungnya yang menampilkan simbol-simbol sakral, cukup bagi mereka untuk menerima desain yang unik. Pendapat Tajuddin 2017¹⁸⁷ tentang bentuk masjid, merupakan kunci untuk mempelajari arsitektur Islam modern. Ia menilai unsur tradisi yang diwariskan tidak melekat baik pada spiritualitas masjid maupun fungsinya. Dia percaya mereka hanyalah produk sampingan dari teknik bangunan, kekuatan politik dan pengaruh budaya saat itu. Karena itu, ia memisahkan fungsi masjid dari bentuknya.

Tabel 4.
Adaptasi Bentuk Masjid pada Masyarakat Pengguna

No	Masjid	Metode Adaptasi
1	Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Kotak, Formal dan Teknologi Modern • Lafas Asmaul Husna
2	Al Azhar	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kotak, Dinding Bata Merah • Pahatan Lafaz La Ila Hailallah pada fasad
3	Jami Darusalam	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi bentuk atap tropis pada lingkungan • Kaligrafi Lafaz La ila ha illallah pada dekorasi fasad berbentuk lingkaran
4	Asafar	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi Budaya Topi Ikut Sunda • Analogi batuan pegunungan yang terpotong
5	Merapi	<ul style="list-style-type: none"> • Atap tajuk • Bahan material abu merapi

¹⁸⁷ Mohamed Tajuddin Mohamed Rasdi, "Contextualism in Mosque Architecture: Bridging the Social and Political Divide," dalam *Journal of Islamic Architecture* 4, no. 4, 2017, h. 181–186.

6	Asamawaat	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Kotak dari transformasi bentuk Kabah • Mihrab bentuk kabah sebagai lambang organisasi
7	Sarang Lebah	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kotak, • Adaptasi Surat An-Nahl, ornament dinding bentuk segi enam

7. Formal, Modular, dan Fungsional

Tren yang muncul di kebanyakan arsitektur masjid kontemporer di Indonesia Era-reformasi, seperti masjid karya Urbane Indonesia, Andi Rahman Arsitek dan CV Rekatjipta Niaga Arsitektur adalah Modern. Bentuk-bentuk ini dilatar belakangi gaya Arsitektur Modern di Eropa. Ciri umum otoriter desain-terutama di Eropa abad ke-20 adalah obsesi dengan simetri, ukuran besar, dan ikonografi¹⁸⁸. Ikonik atau Tematik, simetri dan berukuran besar, menjadi ciri khas arsitektur masjid Era-reformasi di Indonesia. Hampir semua gaya arsitektur masjid kontemporer Era-reformasi mewakili bentuk formal. Pemanfaatan material industri yang diproduksi massal, seringkali yang menimbulkan gaya tersebut pada bangunan, karena wujudnya yang kaku. Bentuk kotak dan formal, kebanyakan juga terinspirasi dari wujud penampilan Ka'bah di Mekah. Seperti pada masjid Asmaul Husna, Masjid Asamawaat, Masjid Sarang Lebah, Masjid Al-Azhar, dan juga Masjid Merapi.

8. Tidak Terjebak Politik Identitas

Menurut Kemas Ridwan (2017)¹⁸⁹ identitas arsitektur menjadi moda kritis untuk membedah aspek sosial budaya arsitektur, dan bukan hanya untuk pengklasifikasian arsitektur semata. Oleh karena itu identitas selalu bersinggungan dengan dinamika sosial (kelas, ras), budaya (ekonomi, gender, etnis, religi) dan politik (kuasa, dominasi, resistensi), dan dalam hal ini mempengaruhi subyek identitas itu sendiri. Politik Identitas yang kadang-kadang mempengaruhi arsitektur adalah kekuasaan, dominasi dan resistensi.

Desain-desain arsitektur masjid dari PT Urbane Indonesia, dan Andi Rahman Arsitektur, sudah terlepas dari politik identitas, tetapi sering kali masih berusaha menampilkan identitas budaya lokal, secara samar. Desain CV Rekatjipta Niaga Arsitektur, dipengaruhi dominasi dari Muhammadiyah sebagai organisasi yang menaunginya.

¹⁸⁸ Hosam Ali, "CAMEI", h. 20

¹⁸⁹ Kurniawan, "Dinamika Arsitektur Indonesia dan Representasi 'Politik Identitas' Pasca Reformasi." dalam *Jurnal NALARs* 17, 2018, h 66

Namun dominasi dari salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia ini, justru memberikan nafas baru bagi disan arsitektur masjid saat ini dan yang akan datang.

B. Simbol Denotasi dan Mitologi Arsitek

Arsitektur atau lingkungan binaan sesungguhnya bukan sesuatu yang independen. Arsitektur dan arsitek menyerap atau bahkan pada tingkat tertentu diserap oleh sosiokultur yang melingkupinya. Arsitektur dan ruang perkotaan adalah hasil tata olah sosial budaya suatu masyarakat dengan arsitek berada di dalamnya. Arsitek, pada gilirannya terbingkai di dalam keadaan politik masyarakat saat dia berkarya¹⁹⁰. Arsitek Indonesia boleh saja menempatkan diri sebagai profesional yang tidak berpolitik, namun mereka tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari iklim politik penguasa meski berupaya kuat untuk menghindari dari pengaruh kepentingan pemerintah.

Berikut pengamatan mengenai Simbol Arsitek dan Biro arsitek yang mendesain masjid kontemporer Era-reformasi Indonesia, berdasarkan Analisis Denotasi dan Konotasi Roland Barthes;

Tabel 27. Analisis Semiotika Roland Barthes A

No	Arsitek/Biro	Penanda	Petanda
1	PT Urbane	Bentuk Bangunan <ul style="list-style-type: none"> • atap bervariasi yaitu datar, segitiga, maupun kerucut, dengan material baja, beton, maupun genteng. • dinding arabes motif geometris dan kaligrafis dari material industri seperti grc, stainless steel, besi, ataupun kuningan • badan bangunan kubus atau kotak dengan material batu maupun beton. • ornamen simpel dan minimalis • menara menjulang tinggi, dihiasi kubah kecil 	Bentuk: <ul style="list-style-type: none"> • sesuai interpretasi arsitek • fungsional • memiliki tema dan identitas islam (Alquran) • methaphora lokalitas budaya, • Sedikit ornamen dan dekorasi • Penerapan garis vertikal dan horizontal serta model bangunan yang kotak • Ruang terbuka atau open-plan interior
		Tipologi Tata Ruang	

¹⁹⁰ M. Syaom Barliana, "Arsitektur, Kekuasaan, dan Nasionalitas". artikel diakses pada 15 Maret 2023, dari <https://www.academia.edu/1027954/>

		<p>halaman, parkir & taman, kolam, ruang wudhu, ruang Salat, ruang imam, r. sound system, mihrab, ruang serba guna, ruang pengelola</p> <hr/> <p>Warna putih, abu-abu, natural, hijau, dan biru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Garis-garis yang minimal • Atap yang tinggi dan luas • Desain asimetris • Memaksimalkan sumber cahaya <p>Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • rasional • standarisasi, • universal, • sistematis, • matematis,
2	PT. Rahman Ar Andi	<p>Bentuk Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • atap datar, maupun kerucut, dengan material baja, beton, maupun genteng. • dinding arabes motif geometris material industry rumah tangga • badan bangunan kubus atau kotak dengan material batu maupun beton. • ornamen simpel dan minimalis • menara menjulang tinggi, dihiasi kubah kecil <hr/> <p>Tipologi tata ruang Halaman, parkir & taman, Kolam, Ruang Wudhu, Ruang Salat, Ruang Imam, R. Sound System, Mihrab, Ruang serba guna, Ruang Pengelola</p> <hr/> <p>Warna Putih, abu-abu, natural, dan hijau.</p>	<p>Bentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • sesuai interpretasi arsitek • fungsional • memiliki tema dan identitas islam (Alquran) • sesuai interpretasi arsitek • Sedikit ornamen dan dekorasi • Penerapan garis vertikal dan horizontal serta model bangunan yang kotak • Ruang terbuka atau open-plan interior • Garis-garis yang minimal • Atap yang tinggi dan luas • Desain asimetris • Memaksimalkan sumber cahaya <p>Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasional • Standarisasi • Universal • Sistematis • Matematis

3	CV Rekatjipta Niaga Arsitektura	Bentuk Bangunan <ul style="list-style-type: none"> • atap bervariasi yaitu datar, dengan material baja, beton. • dinding beton dan kaca • badan bangunan kubus atau kotak dengan material batu maupun beton. • ornamen simpel dan minimalis <hr/> Tipologi tata ruang halaman, parkir & taman, kolam, ruang wudhu, ruang Salat, ruang imam, r. sound system, mihrab, perpustakaan, ruang serba guna, ruang pengelola <hr/> Warna putih, dan biru.	Bentuk: <ul style="list-style-type: none"> • kolaborasi arsitek dan pemberi tugas • Sedikit ornamen dan dekorasi • Penerapan garis vertikal dan horizontal serta model bangunan yang kotak • Ruang terbuka atau open-plan interior • Garis-garis yang minimal • Atap yang tinggi dan luas • Desain asimetris • Memaksimalkan sumber cahaya Metode <ul style="list-style-type: none"> • rasional • standarisasi, • universal, • sistematis, • matematis,
---	---------------------------------	--	---

Mitologi

Simbol Budaya Barat dan Filosofi Islam

Fungsional, Sedikit ornamen dan dekorasi, Penerapan garis vertikal dan horizontal, model bangunan kotak, Ruang terbuka atau open-plan interior, Garis-garis yang minimal, Atap yang tinggi dan luas Desain asimetris Memaksimalkan sumber cahaya, adalah simbol bentuk arsitektur Barat.

Simbol memiliki suatu pengertian yang tidak mengandung informasi langsung. John A. Saliba menambahkan pula bahwa simbol tidak memberi arti langsung, namun lebih mengarah pada konotasi pengamat terhadap objek atau subjek pelaku. Simbolisme adalah suatu bentuk komunikasi yang ekspresif, mengandung suatu pesan atau informasi yang tidak dapat dikatakan secara langsung¹⁹¹. Pada penjabaran pola disain masjid kontemporer, PT Urbane Indonesia, Andi Rahman Arsitek dan CV Rekatjipta Arsitektura, terlihat bahwa terdapat upaya untuk mengekspresikan ide, kreatifitas seni dan

¹⁹¹ Geoffrey Broad Bent; Charles Jencks; Richard Bunt, *Sign, and Symbol in Architecture Post Modern*’.

teknologi pada bangunan sakral ini secara arsitektural dan menggunakan landasan Islam. Arsitek memiliki ide, kepercayaan, pikiran, perasaan, kesadaran nilai-nilai, orientasi terhadap filosofi Islam yang tidak semua itu bisa diungkapkan secara langsung, tidak bisa langsung ditransfer karena itu manusia butuh yang namanya “sarana” referensi. “Sarana” referensi disebut dengan simbol. Simbol kekayaan intelektual dan keberagaman mereka diwujudkan dalam arsitektur masjid. Ketika manusia beragama pasti dia mengakui adanya sesuatu yang supernatural (sakral) yang itu hanya dapat ia rasakan ketika adanya sesuatu yang dapat diinterpretasikan sebagai jembatan.

Pada perkembangan arsitektur masjid kontemporer di Indonesia era reformasi, menunjukkan munculnya ide-ide orisinal dan kreatif dari arsitek muslim. Keberagaman bentuk dan tema arsitektur masjid, menyimbolkan hidupnya kebudayaan Islam di Indonesia. Kebebasan dari pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan Islam, menunjukkan cendekiawan muslim yang tidak terkungkung pada otoritas penguasa. Pola pemikiran Arsitek secara arsitektural dan sekaligus didalamnya menuangkan rasa yang sakral, adalah aksi dan peran yang dilakukan para arsitek muslim Indonesia, dalam menyimbolkan budaya yang tengah berkembang di negara ini maupun intelektual Islam di Indonesia. Secara normal, setiap manusia memiliki potensi dasar mental yang berkembang dan dapat dikembangkan yang meliputi (1) minat (sense of interest), (2) dorongan ingin tahu (sense of curiosity), (3) dorongan ingin membuktikan kenyataan (sense of reality) (4) dorongan ingin menyelidiki (sense of inquiry), (5) dorongan ingin menemukan sendiri (sense of discovery). Potensi ini berkembang jika adanya rangsangan, wadah dan suasana kondusif. Rangsangan ini berupa upaya Arsitek dalam menumbuhkan ekonomi kreatif pada warga setempat, dengan secara khusus mendisain (custom) elemen-elemen arsitektur yang dapat dibuat serta dikembangkan oleh pengrajin setempat, sebagai sumber pendapatan baru, berupa produk industri kecil bagi masyarakat. Pemerintah di Indonesia sesuai undang-undang, harus menjalankan pembangunan yang inklusi sesuai aspirasi dan partisipasi warga. Pemerintahan era reformasi Indonesia, menjalankan sepenuhnya pembangunan inklusif tersebut, termasuk pada tempat ibadah. Menurut Prof Azyumardi Azra¹⁹², pemerintah Indonesia mengupayakan pembangunan dengan upaya damai.

¹⁹² Azyumardi Azra, “Pembangunan dan Perdamaian,” *Kompas* 24-02-22, 2022.

C. Simbol Perkembangan Budaya Islam

Arsitektur adalah cermin fisik dari realitas sosial ekonomi, budaya dan teknologi suatu masyarakat. Dengan demikian, pemahaman tentang realitas yang berkembang dari masyarakat Muslim adalah relevan. Masyarakat Muslim yang banyak dan sangat beragam, bersatu dalam iman tetapi dipisahkan oleh jarak, geografi, iklim, medan dan sumber daya ekonomi, sekarang sedang mengalami perubahan besar dalam struktur demografi karena pertumbuhan penduduk dan migrasi pedesaan ke kota, yang keduanya memiliki secara radikal mengubah tatanan sosial yang mapan¹⁹³. Untuk tren ini, kita juga harus menambahkan gagasan yang berkembang tentang identitas masjid yang telah sangat terguncang oleh berbagai peristiwa selama tiga dekade terakhir Gelombang baru yang kuat sedang naik yang menentang 'materialisme Timur Tengah', materialisme yang paling dekat diidentifikasi dengan citra dari Amerika Serikat. Menurut Aida Hosteit (2015), citra masjid yang klasik, ideal, dan khas harus diubah agar sesuai dengan tren arsitektur modern, terutama meminimalkan ketakutan akan unsur-unsur “aneh” atau menonjol yang menembus pemandangan budaya, sejarah, dan arsitektur Barat. Pesan dari gerakan Islamphobia ini antara lain,

- Masjid harus berubah dalam bentuk eksteriornya, sehingga Menara dan kubah dapat ditiadakan.
- Bangunan masjid harus menjadi lebih transparan dan dengan demikian jauh dari tembok tuli (Lebarre. 2010).

Menariknya dua point pesan dari gerakan Islamphobia tersebut, terdapat pada rancangan arsitektur masjid kontemporer era reformasi Indonesia. Ketiga Biro arsitektur ini seluruhnya tidak lagi menampilkan Kubah sebagai ikon utama. Hampir seluruh biro Arsitek di era ini, mendisain dinding secara transparan, dimana segala aktifitas kegiatan didalam masjid dapat terlihat dan terpantau dari luar, kecuali toilet dan ruang private lainnya. Hanya Menara yang tetap berdiri tegak, sebagai simbol spiritual Islam.

Pemikiran para arsitek ini mewakili pemikiran intelektual disain Barat. Ciri umum disain di Eropa abad ke-20 - adalah obsesi dengan simetri, ukuran besar, dan ikonografi, seperti swastika, kapak, dan bintang berujung lima. Unsur-unsur seperti itu mendorong massa untuk bertindak sebagai satu kelompok yang homogen. Estetika Arsitektur Eropa abad kedua puluh lebih menyukai neoklasikisme

¹⁹³ Barliana, “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang.” *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2018, h 55

modern, yang memunculkan citra logis, heroik, bersih, dan warna-warna monokrom¹⁹⁴. Sementara monumentalitas dan simetri menggambarkan citra disiplin dan ketertiban, cocok dengan sikap umat muslim dalam hal kedisiplinan dan ketertiban dalam beribadah, yang diterapkan dalam tipologi tata ruang masjid. Para disainer arsitektur masjid di Indonesia, secara tidak langsung bisa menerima Islamophobia dari kelompok Barat, dengan berusaha menerapkan ilmu, teknologi dan spiritual pada disain bangunan Islam khususnya masjid, namun tetap estetis, fungsional dan nyaman. Menurut pemikiran Pieterse 2019¹⁹⁵.

Reformasi dalam Islam identik dengan ishlāh, yakni memperbaiki dan menyempurnakan sesuatu yang belum sempurna, termasuk mengganti yang usang dan rusak¹⁹⁶. Reformasi Islam berusaha mengembalikan seluruh ajaran berlandaskan filosofi hukum Islam. Jiwa reformasi ini tercermin dalam ide disain masjid kontemporer era reformasi Indonesia. Filosofi Islam dalam disain masjid konteporer era reforamasi di Indonesia, sangat kental dalam wujud methaphora Surat dan ayat-ayat Al-Quran yang diletakkan dalam elemen arsitektur, baik interior maupun eksterior. Ide tersebut dimulai dengan berusaha mewadahi spiritual Islam, dengan meletakkan nama-nama Allah yang mulia pada bangunan masjid (Masjid Asmaul Husna, masjid Merapi, dan masjid Al Azhar), juga dengan memetaforakan surat dalam Al-Quran kepada perwujudan bentuk bangunan (Masjid Sarang Lebah), atau mengikuti petunjuk pada Al-Quran dan Hadist dalam aplikasi bangunan, agar tidak bermegah-megah, hemat energi dan memanfaatkan potensi sumber daya alam dilingkungan.

Hibrida Islam dan Barat terdapat pada fakta bahwa, selama berabad-abad dalam interaksi global terjadi saling silang percampuran budaya, dimana budaya kawasan „Barat – Timur – Utara – Selatan“ saling mempengaruhi bahkan di dalam agama sekalipun”. Fakta bahwa dunia Islam adalah sangat campur aduk seringkali tanpa disadari: Islam mungkin dengan mudah dianggap “perantara dunia itu menganggangki wilayah geografis dan peradaban dan menggabungkan, antara lain,

¹⁹⁴ Ali, “Contemporary Mosque Architecture in Egypt and Iran (a Comparative Analysis).” *Thesis*, 2021

¹⁹⁵ Pieterse JN, *Globalization and Culture: Global Melange*, 4 ed. (Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, Inc., 2019).

¹⁹⁶ M Sauki, “Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi,” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): h 443–458.


Mesopotamia, Sumeria, Acadian, Nabatean, Arab, Badui, Persia, Ibrani, Fenisia, Afrika, dan Pengaruh Hellenic”¹⁹⁷.

Era reformasi di Indonesia terjadi bersamaan dengan terjadinya modernisasi dan reformasi Islam di dunia. Tradisi Modernitas Barat memunculkan pemikiran Islam kontemporer. Ideologi ini merupakan kepedulian pada pembaruan negara dan masyarakat, lewat jalan mengadopsi metode-metode, kemajuan-kemajuan saintifik dan teknologi modern, namun dengan tetap memperhatikan Islam sebagai basis kultural dari kekuasaan dan masyarakat .

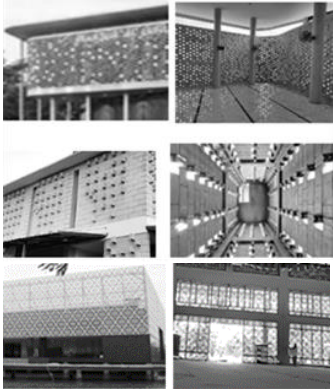
Delapan masjid kontemporer hasil penelitian, hanya satu yang berusaha menampilkan bentuk tradisional secara jelas, yaitu masjid Merapi, Jogjakarta, karya PT Urbane Inonesia. Lokalitas budaya yang dipesankan melalui Post Modern dari Charles Jenks tidak terwujud pada bangunan masjid era reformasi. Namun prinsip double coding pada arsitektur masjid kontemporer era reformasi di Indonesia, menjelaskan mengenai penerapan estetika dan teknologi Barat dengan Filosofi Islam.


D. Simbol Mitologi Islam

Tabel 28. Analisis Mitologi Arsitek

No	Bagian	Penanda	Makna (Denotatif/ Profan)
1	Atap, Menara dan Fasad		<ul style="list-style-type: none"> • Atap bervariasi yaitu Datar, Segitiga, maupun Kerucut, dengan material Baja, Beton, maupun Genteng. • Badan Bangunan Kubus atau Kotak dengan material batu maupun beton. • Ornamen Sempel dan minimalis • Menara menjulang tinggi, dihiasi kubah kecil
Konotatif (Sakral)		Mitology	
Keberagaman bentuk masjid, menunjukkan bahwa, manusia memang memiliki keberagaman. Keberagaman bentuk adalah disebabkan oleh, iklim, faktor geografis dan budaya bangsa. Namun keberagaman tersebut semata-mata karena Allah ingin agar manusia mengenalNya. Walaupun		Simbol Kesatuan dalam Keberagaman (<i>Tauhid</i>) QS Hujuraat (49): 3, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan	

¹⁹⁷ M Sauki, "PIIER." h 447.

berbeda-beda namun bentuk bangunan mengikuti bentuk rumah ibadah pertama yaitu Ka'bah (Kubus).		seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”	
		QS An-Nahl (16): 80 “Rumah/bangunan adalah untuk berlindung dan harus disesuaikan dengan kondisi iklim, faktor geografis dan budaya.”	
		QS Ali Imran (3): 96 “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”	
2	Dinding Pengisi/ Pelapis (Secondary Skin)		<ul style="list-style-type: none">• dinding arabes motif geometris dan kaligrafis dari material industry seperti grc, stainless steel, besi, ataupun kuningan• polanya simple, modular dan berlubang, agar hemat energy dan ekonomis.• dinding berlubang fungsinya untuk menghadirkan cahaya kedalam ruang Salat
Konotatif		Mytologi	
Bentuk dinding di bentuk secara geometris dan kaligrafis yang ber-lubang, tidak masif. Fungsinya untuk menghadirkan cahaya dan peng-hawaan dalam ruangan. Kehadiran cahaya dalam karya arsitektur Islam sangat penting terutama jika dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang cahaya. Dinding Masjid kontemporer meman-faatkan sumber daya alam, hemat energi dan ekonomis.		Simbol Spiritual dalam Cahaya dan Udara <ul style="list-style-type: none">• QS An-Nuur (24): 35 “Allah adalah cahaya langit dan bumi”• QS An-Nuur (24): 36• “Rumah/Bangunan sebaiknya me-manfaatkan sinar matahari yang kuat untuk pencahayaan”• QS Al-An’am (16): 96	

		“Rumah/Bangunan memanfaatkan cahaya matahari dan cahaya bulan dengan perhitungan yang tepat.”	
3	Mihrab		<p>Mihrab terbuka tanpa pembatas atau traspran, secara thermal bertujuan sebagai penghawaan dan pencahayaan alami. Secara estetika untuk memberi pemandangan alam di luar masjid. Merupakan sumbu simetri langsung kearah Kabah</p>
Konotasi		Mytologi	
<p>Menghilangkan pembatas dinding pada mihrab banyak memiliki makna spiritual. Ketika jiwa memandang langit nan luas, ia merasakan kenik-matan dan kedamaian, terutama ketika bintang-bintang bertebaran dan caha-ya rembulan bersinar ¹⁹⁸. Membuka tabir penutup mihrab, dapat menambah rasa khusu’ dalam ber-ibadah kepada Allah <i>Subhana Wa Ta’ala</i>.</p>		Simbol	Ekspresi Penghambaan
		<ul style="list-style-type: none"> • Hadis Riwayat Buchari Bahwa seluruh bumi ini adalah suci dan dapat untuk Salat. • QS Alfatihah (1): 2 “Segala Puji bagi Allah, Tuhan Semes-ta Alam” • QS. Qaf [50]: 6 “Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagai-mana cara Kami mem-bangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?” 	

1. Simbol Kesatuan dalam Keberagaman (Tauhid)

Makna kemunculan arsitektur masjid kontemporer yang beragam bentuknya, mengikuti keberagaman umat manusia, agar manusia saling mengenal keberagaman ciptaan Allah (QS Hujuraat 49:3), termasuk keberagaman daya cipta manusia. Melalui pengenalan keberagaman ciptaanNya, maka akan mengenal PenciptaNya. Seperti yang tertera pada Al-Quran Surat (QS) Hujuraat ayat 3,

¹⁹⁸ Ghazali, *Majmu’ah Rasail al-Imam al-Ghazali*.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.....”

Kemajemukan itu juga menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang memiliki khazanah ajaran yang sangat kaya dan memberi peluang yang luas bagi umatnya untuk mengembangkan ajaran-ajaran agamanya, untuk saling mengenal berdasarkan ciri artefak arsitekturnya, sesuai dengan tuntutan reformasi perspektif Islam¹⁹⁹. Hal tersebut menyimbolkan bahwa mitologi Islam sebagai agama terakhir (QS Saba 34:28) dan menjadi pemersatu seluruh umat manusia, (QS Al Maidah 5:3) sudah mulai berlangsung, yaitu secara Islam sebagai agama universal, tidak lagi secara eksklusif membangun tempat ibadah dengan ciri khusus. Disebutkan dalam Al-Quran bahwa Rusulullah Sallawllahu Alaihi Wasalam adalah Rasul yang diutus bagi seluruh umat manusia dan berarti Islam adalah agama bagi seluruh manusia,

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan (menjadi Rasul) untuk umat manusia seluruhnya.” (Qs. Saba' (34): 28).

Al-Quran juga telah melegitimasi seluruh kitab yang datang sebelumnya,

“.....Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.....” (Qs Al Maidah (5) : 3)

Disain arsitektur masjid dari PT Urbane Indonesia, Andi Rahman Arsitek dan CV Rekatjipta Niaga Arsitektura, beberapa memiliki kemiripan bentuk fasad, beberapa justru memiliki kemiripan dengan tempat ibadah agama lain dan ada yang justru mirip dengan perkantoran. Bentuk masjid pada akhirnya akan terus berubah dan dapat saja berbentuk sama dengan bangunan lain, seiring dengan perkembangan pola pemikiran perubahan gaya hidup, sarana arsitektur dan teknologi. Namun yang tidak pernah dapat berubah adalah fungsi dan tata cara pelaksanaan ibadahnya.

Keberadaan arsitektur masjid Kontemporer era reformasi Indonesia yang beragam dan bahkan cenderung makin menyerupai bentuk-bentuk tempat ibadah agama lain, walaupun terjadi perlawanan dan konflik dari sesama muslim, itu hanya menjadi bagian dari sebuah proses. Keberagaman yang tunggal dapat dimaknai sebagai pemahaman Tauhid. Dalam tasawuf Islam, manusia memiliki

¹⁹⁹ Sauki, “PIIER.”, h 452

sikap khusus terhadap Sang Pencipta alam semesta dan afiliasinya. Di dunia materialistis ini, segala sesuatu kecuali esensi kebenaran bergerak menuju Tuhan²⁰⁰.

2. Simbol Spiritual dalam Cahaya dan Udara

Penerapan dinding model Arabes pola geometris dan kaligrafi berongga, memungkinkan cahaya siang dari matahari terpancar secara estetis kedalam ruang Salat, sehingga seolah-olah Allah langsung memberikan rahmatnya di dalam masjid dalam bentuk cahaya. Sementara dimalam hari, cahaya lampu dari dalam masjid terlihat memancar keluar, seolah-olah bangunan mengeluarkan cahaya, sebagai tempat yang selalu menyebut nama Allah (Qs An Nuur 36). Menurut Steffy (2008) kualitas pencahayaan sebuah bangunan sangat ditentukan oleh perasaan yang muncul pada diri seseorang yang mengaksesnya secara visual. Persepsi terhadap pencahayaan merupakan hasil interpretasi otak terhadap reaksi fisiologi terhadap setting pencahayaan tersebut. Setting cahaya yang dibuat pada disain masjid kontemporer era reformasi seolah-olah menyimbolkan manifestasi cahaya Ilahi pada tempat ibadah²⁰¹. Namun tidak hanya pencahayaan, kehadiran dinding berongga memungkinkan penghawaan masuk langsung melalui rongga dinding tersebut.

Selain sisi geometris, aspek penting dalam arsitektur Islam adalah cahaya dan warna. Keduanya merupakan elemen spiritual dan mistik dalam seni dan arsitektur Islam yang berkaitan dengan esensi identitas unik di samping fungsi estetis dari sebuah ruang. Demikian ini menjadi fakta tersembunyi di balik selubung dunia material dan pluralitas²⁰². Secara harfiah cahaya merupakan energi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk menerangi ruangan maupun menjadi sumber keberlangsungan hidup, seperti tanaman yang membutuhkan cahaya matahari untuk membuat makanan.

Dalam Al-Qur'an kata cahaya banyak disebut, bahkan digunakan sebagai nama sebuah surat yaitu Surat An-Nur ayat 35,

²⁰⁰ Askarizad, He, dan Ardejani, "Semiology of Art and Mysticism in Persian Architecture According to Rumi's Mystical Opinions (Case Study: Sheikh Lotf-Allah Mosque, Iran)." dalam *Jurnal Religions*, (2022) h 10

²⁰¹ Michael Wangsa, dkk, "Pengaruh Pencahayaan terhadap Pembentukan Persepsi Visual Umat pada Masjid Al-Irsyad Bandung," dalam *Jurnal Dimensi Interior* 13, no. 1 (2015): 41–47.

²⁰² Imam, "Simbolisme dalam Arsitektur Islam (2)."

dikatakan bahwa Allah pemberi cahaya langit dan bumi. Semua yang ada dimuka bumi adalah datangnya dari Allah semata. Cahaya dari Allah dituangkan dalam firmanNya berupa kitab yaitu Al-Qur'an yang akan menjelaskan apa yang ada di dunia ini baik yang tersembunyi maupun yang kelihatan. Konsep cahaya juga sebagai penjelas atau penerang dalam kehidupan (Qs Al-Maidah: 15). Semuanya ini atas izin dari Allah semata karena Allah cahaya di atas cahaya. Untuk menggapai cahaya Allah manusia harus bertaqwa kepada Allah dan beriman kepada rasulNya, kemudian dengan cahaya itu akan diberikan jalan yang lurus dan benar dan pada akhirnya akan diampuni dosa-dosa kita (Q.S.Al-Hadid: 28).

Cahaya sebagai bentuk makna dan simbol keberadaan Tuhan, memiliki tempat penting dalam munculnya konsep mental manusia. *Daylight* dapat menentukan tingkat hubungan dan merangsang rasa ibadah pengguna. Oleh karena itu, cara penggunaan cahaya sangat menentukan kepuasan seseorang saat beribadah²⁰³.

3. Simbol Hibrida Agama, dan Teknologi

Arsitektur Masjid Kontemporer era reformasi Indonesia menyimbolkan kebebasan bentuk, namun dalam keterbatasan sesuai nilai-nilai spiritual Islam. Arsitek masjid Kontemporer selalu menggunakan pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan hal-hal tersebut diatas. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan pada umat muslim, dalam memahami simbol budaya ataupun pedoman Islam bagi pembangunan tempat ibadah. Juga untuk memberikan pengetahuan nilai-nilai Sakral yang dapat dituangkan secara Profan pada bangunan. Mitologi sakral pada Al-Quran ditandai dengan menjaga kesuciannya dan boleh mendekati dengan syarat-syarat tertentu. Menempatkan simbol sakral kedalam aplikasi bangunan Masjid, walaupun diterapkan secara profan, namun tetap terjaga kesakralannya, karena mendekati masjid juga memerlukan persyaratan tertentu, khususnya bersuci.

Bentuk-bentuk yang menimbulkan budaya kreatif dan berkelanjutan, menggunakan simbol yang berasal dari ayat-ayat yang terdapat pada Al-Quran dan diterjemahkan menjadi penciptaan bentuk dan material baru yang mudah diproduksi. Menurut Bambang

²⁰³ Mahya Ghouchani, Mohammad Taji, And Amir Hassan Yaghoubi Roshan, "Spirituality Of Light In The Mosque By Exploring Iranian-Islamic Architectural Styles," *Gazi University Journal Of Science* 36, No. 1 (March 1, 2023): h 39-51.

Setiabudi (2015)²⁰⁴, simbolisme baru pada masjid muncul, tidak dimulai dengan simbol-simbol klasik seperti gunung, pohon, meru, wantilan, candi, dll simbolisme masjid kontemporer telah bergeser ke pemahaman tentang arsitek individu yang menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam sebuah bangunan konstruksi. Dengan kata lain, keteraturan, ruang, dan bentuk arsitektur tampaknya menjadi masalah masing-masing arsitek dalam mengimplementasikannya. Seperti bentuk masjid kontemporer yang menimbulkan perdebatan, sebagian besar disebabkan, aspek bentuk methapora yang diciptakan Arsitek, tidak sejalan dengan mitos budaya yang diterima pengguna (masyarakat).

Simbol Sinkretisme Agama dan Teknologi adalah bukti, Al-Quran sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*), mampu diterjemahkan oleh intelektual muslim dari yang sakral kepada profan, bagi kepentingan manusia dan alam semesta, yakni mampu mentransfer ayat-ayat Al-Quran pada disain yang fungsional dan struktural. Namun tidak ada makna sakral dari elemen-elemen kunci ini, karena elemen-elemen tersebut yang disakralkan dalam sebuah tempat ibadah agama, menjadi profan atau hilang kesuciannya ketika hadir diruang publik yang bersifat heterogen²⁰⁵.

Tabel 5. Penempatan Simbol Sakral pada Tanda Profan

No	Mitologi Sakral	Makna bagi Bangunan	Aplikasi Profan
1	QS Yunus (10): 87	Rumah/bangunan adalah juga sebagai tempat Salat, sehingga harus bersih	<ul style="list-style-type: none"> Seluruh masjid melalui tempat wudhu, sebelum area masjid
2	QS An-Nahl (16): 80	Rumah/bangunan harus disesuaikan dengan kondisi iklim, faktor geografis dan budaya.	<ul style="list-style-type: none"> Bahan bangunan menggunakan material setempat Bentuk bangunan menggunakan filosofi local, secara methafora maupun analogi
3	- QS An-Naba' (78): 13	Rumah/Bangunan sebaiknya meng-	<ul style="list-style-type: none"> Desain dinding dan atap yang menggunakan

²⁰⁴ Dhini Dewiyanti And Bambang Setia Budi, "The Salman Mosque : The Pioneer Of The Mosque Design Idea , The Driving Force Behind The Coinage Of The Term ' Campus Mosque ' dalam, *Journal Of Islamic Architecture* 3, No. 4 (2015): h 143.

²⁰⁵ Muhamad Azka Rifqi, Anisa, And Azza, "Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid," dalam *Jurnal Arsitektur Purwarupa* 3, No. 3 (2019).

	- QS Yunus (10): 5	gunakan sumber energy matahari	material trans-paran dan dinding berpori besar
4	QS Ar-Raad (7): 35	Rumah/Bangunan terdapat ruang terbuka, bagi aliran air dan tanaman	<ul style="list-style-type: none"> Selalu terdapat halaman dan taman pada masjid
5	hadis Riwayat Muslim	Rumah muslim adalah rumah sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> Minim ornament dekoratif Mengurangi dinding masif
6	QS Al-Baqarah (2): 144	Hadapkanlah wajah-mu saat keluar kearah Kiblat	<ul style="list-style-type: none"> Arah hadap masjid adalah ke Mekah (Kiblat)
7	- QS An Naziat (79): 29 - QS Al-An'am (6): 96	Bangunan/rumah harusnya Hemat Energy	<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan energi terburukan bagi masjid Pasif Desain pada masjid
8	- QS Al-Mu'minuun (23): 18	Bangunan/rumah seharusnya memiliki pengaturan system Sumber Daya Air.	<ul style="list-style-type: none"> Efisiensi air pada tempat wudhu semakin ditingkatkan dalam aplikasi teknologi

4. Simbol Otorita Hibrida

Islam masih agama terbesar di Indonesia. Ruang bagi penganut agama Islam adalah masjid dan ruang ini dapat sangat aktif secara politik. Identitas penguasa dapat secara aktif tertanam pada masjid, yang dapat mempengaruhi orientasi politik penggunaannya, sehingga walaupun nampaknya saat ini desain masjid sangat bebas, namun tetap sebagai ruang kontrol bagi penguasa. Menurut Hosam Ali, kondisi ini disebut sebagai torita hibrida, di Eropa abad ke-20 muncul rezim hibrida, yaitu rezim otoriter berkedok demokrasi. Penguasa dalam hal ini politik mampu mempengaruhi arsitektur. Penguasa di Indonesia, baik lokal maupun pusat seringkali ingin dikenal pada pembangunan masjid yang tampil beda dan istimewa.

Di satu sisi arsitek diberi kebebasan berekspresi dalam desain, disisi lain penerapan politik identitas lokal penguasa masih dititipkan pada desain masjid. Berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini, para arsitek desain masjid kontemporer Era-reformasi Indonesia, mampu memberikan interpretasi desainnya kepada para penguasa, sehingga dapat terlepas dari politik identitas. Namun kemampuan dalam penerapan interpretasi desain tetap perlu dikontrol oleh ulama

maupun masyarakat pengguna, sehingga arsitek tetap mendapatkan control dalam penerapan desain agar idenya dapat beradaptasi dan diterim oleh masyarakat pengguna.

Di tengah transformasi dan transisi politik serta kekuasaan yang masih terus berlangsung di Indonesia saat ini, yang seringkali diwakili dengan istilah populer era reformasi adalah menarik memperhatikan relasi-relasi kekuasaan dengan arsitektur. Arsitektur dalam sebuah negara, secara tidak langsung pengejawantahan amanah politiknya. Arsitektur selalu pada akhirnya akan menjadi sebuah peninggalan dari sebuah peradaban. Pada penelitian Kemas Ridwan (2017)²⁰⁶, Era-reformasi wujud arsitektur di Indonesia sedang mencari identitas diri.

Menguatnya politik identitas di Indonesia pasca reformasi telah melahirkan formasi arsitektur baru yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Seiring menguatnya politik lokalitas, wilayah-wilayah di nusantara khususnya daerah yang mempunyai ekonomi kuat karena mempunyai sumber daya alam yang strategis mempunyai kesempatan lebih dalam menata kembali arsitektur dan kota, termasuk juga upaya adaptasi dan revitalisasi aset heritage yang mesti berhadapan dengan penguasaan ekonomi. peneliti menemukan bahwa, desain arsitektur fasilitas umum diperkotaan Era-reformasi Indonesia, lebih mengutamakan gaya arsitektur dan penggunaan teknologi modern, material pabrik dan bentuk masif, dari pada bentuk tradisional.

Otorita Hibrida tidak sepenuhnya negatif, justru mampu memberi warna dan keberagaman bentuk dan budaya arsitektur masjid. Penguasa di sini adalah lebih pada para ulama Muslim yang paling mengerti terhadap aturan agama, yang memberi control terhadap bentuk-bentuk arsitektur rumah ibadah Muslim. Sebagai salah satu contoh adalah, pembangunan Masjid KH Hasyim Ashari di Jakarta Barat, yang bergaya Arsitektur kontemporer Betawi tahun 2013, merupakan wacana yang digulirkan oleh Gubernur DKI Jakarta untuk menghadirkan ciri “Betawi” dalam berbagai kegiatan dan material budaya di Jakarta. Walaupun otorita hibrida tetap berperan dalam aplikasi desain masjid, namun tujuannya adalah agar bangunan sakral ini dapat diterapkan sesuai kebutuhan dan aspirasi dari pengguna.

E. Temuan Kajian

Ilmu yang mempelajari tentang simbol dan tanda adalah Semiotika. Menurut Charles Jenks yang mengkritisi gaya arsitektur

²⁰⁶ Kurniawan, “Dinamika Arsitektur Indonesia dan”, h. 44

modern dan melawannya dengan gaya *Post Modern*, bahwa arsitektur seharusnya didasarkan atas teknik-teknik baru serta pola-pola lama atau menggunakan teknologi baru untuk memberi wajah pada realitas sosial yang sekarang setelah membentuk bahasa hibrida (campuran)²⁰⁷.

Era-reformasi Indonesia, kebebasan berkarya dalam arsitektur termasuk arsitektur masjid terbuka lebar. Fakta bahwa bangunan masjid sebagai fasilitas perkotaan dan perumahan, di desain tidak terbatas pada satu bentuk gaya arsitektur saja, tercermin pada masjid kontemporer desain PT Urbane Indonesia, Andirahman Arsitek, maupun CV Rekacipta Niaga Arsitektura, menunjukkan seniman arsitektur dapat mengeksplorasi kreativitas mereka secara maksimal. Berani untuk tidak terjebak pada politik identitas penguasa, namun tetap tunduk pada hukum dan filosofi Islam. Widodo (2007) dalam upayanya mencari identitas arsitektur kontemporer Indonesia di balik menjamurnya “*corporate style architecture*” dan juga pembangunan sektor swasta (*shopping mall, apartemen, hotel resort*) Era-reformasi, sedikit memberi sentuhan mengenai pentingnya “*community approach*” dan juga “*architectural experimentation*” oleh generasi baru para arsitek²⁰⁸.

Arsitektur Masjid adalah bidang seni arsitektur dalam Islam yang terbesar. Bukan hanya desainnya yang harus memiliki tujuan dan metode pengaplikasian yang sakral, tetapi bahkan metode penafsirannya juga harus sakral atau sesuai Alquran dan hadis²⁰⁹. Penerjemahan makna dari arsitek kepada pengguna tidak hanya bergantung pada pandangan dunia arsitek dan penggambarannya tentang hal itu, tetapi juga pada pandangan dunia pemirsa yang mengamati dan menafsirkan karya tersebut, agar tidak terjadi perbedaan sudut pandang. Desain harus mampu beradaptasi dengan masyarakat pengguna maupun faktor geografis lokal.

Masjid sebagai karya seni simbolis, terletak pada pemisahan antara gambar dan esensi. Penerjemahan makna dari arsitek kepada pengguna tidak hanya bergantung pada pandangan dunia arsitek dan penggambarannya tentang hal itu, tetapi juga pada pandangan dunia pemirsa yang mengamati dan menafsirkan karya tersebut, agar tidak terjadi perbedaan sudut pandang. Contohnya, tudingan Iluminati pada masjid Al-Safar dan masjid Segitiga atau masjid Darusalam karya

²⁰⁷ Geoffrey Broad Bent, dkk. *Sign and Symbol in Architecture Post Modern* (Chichester : John Wiley, 1980), h. 3

²⁰⁸ Johannes Widodo, *Modern Indonesian Architecture: Transplantation, Adaptation, Accommodation and Hybridization* (Rotterdam: NAI Press in association with KITLV Leiden., 2017), h - 16

²⁰⁹ Ghasemzadeh, dkk, “Symbols and Signs in Islamic Architecture.”h 62-78

Urbane Indonesia, ini adalah bahaya teori yang berusaha untuk diterjemahkan sesuai pengetahuan pribadi arsitek untuk diletakkan pada objek sakral. Makna dari objek sendiri dapat memiliki perbedaan, berdasarkan interpretasi simbol sakral dari masing-masing individu²¹⁰.

Ada banyak cara untuk menyediakan masjid dan area yang lebih baik bagi jemaah yang menanggapi kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer, untuk menambatkan identitas diri mereka pada struktur yang dibangun saat ini, dan yang berbicara kepada mereka secara fasih, seperti simbol sebelumnya di generasi sebelum reformasi²¹¹. Namun pemahaman generasi muda Indonesia terhadap warisan tradisional budaya daerah, yang sangat kaya dan beragam dapat dikatakan kurang, terlihat pada perdebatan mereka pada desain Masjid Jami Darusalam Jakarta Pusat dan Masjid Al-Safar km 88 tol Cipularang. Pada masjid Al-Safar arsitek telah berusaha mentransformasikan bentuk tradisional khas budaya Sunda pada bangunan masjid, bahkan mendapatkan nominasi dari Abdullatif Al-Fozan Award, mengenai konsep desainnya. Sementara itu, bentuk segitiga pada masjid Jami Darusalam adalah methapora dari bentuk atap tropis Indonesia yang sebagian besar berbentuk segitiga.

Dapat dikatakan bahwa saat ini, generasi muda Indonesia mulai tidak paham akan budaya dan tradisi estetika bangunan yang sesuai dengan kondisi iklim, maupun faktor geografisnya. Berdasarkan pengamatan dari 8 (delapan) objek arsitektur masjid kontemporer Era-reformasi Indonesia di Jawa, tidak terlihat unsur tradisional yang melakat dan mudah dikenali, sehingga membutuhkan keahlian arsitek dan tingkat kedekatan dengan komunitas di mana masjid akan dibangunlah yang kemudian mampu menghindari dan menyudahi perdebatan akibat kurangnya wawasan pengetahuan masyarakat terhadap filosofi bentuk tradisional.

Arsitek harus diizinkan untuk membebaskan imajinasi mereka melalui panduan hukum Islam yang sakral, sehingga budaya Muslim yang terus berkembang mampu mengintegrasikan yang baru, dapat mengambil manfaat sepenuhnya dari kontribusi mereka. Masjid Sarang Lebah (Sidoarjo), Masjid Merapi (Jogjakarta), dan Masjid Asamawaat (Tangerang) adalah contoh masjid kontemporer yang mampu menumbuhkan budaya kreatif, ekonomis dan berkelanjutan

²¹⁰ Iswara N Raditya, “Sejarah Masjid Al-Safar Karya Ridwan Kamil & Tudingan Illuminati,” Tirta.Id, last modified 2019, accessed April 1, 2020, <https://tirta.id/sejarah-masjid-al-safar-karya-ridwan-kamil-tudingan-illuminati-d9ps>.

²¹¹ Riski Hidayatullah, “Evaluasi Penerapan Karakteristik Arsitektur Kontemporer,” dalam *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, no. 2017 (2018): h 6–10.

pada warga sekitar, sehingga dapat beradaptasi dengan mudah. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan ini, memudahkan desain yang telah direncanakan dengan sebaik-baiknya berdasarkan factor-faktor teknis dan spiritual, dapat dengan baik diterima oleh masyarakat pengguna.

Tabel 30
Simbol Arsitektur yang Diterima dan Menimbulkan Perdebatan/Kontroversial

No	Masjid	Membangun Kinerja	Diterima /kontroversial
1	Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk Persegi, Formal dan Masif Diisi dengan Lafas Asmaul Husna pada dinding bangunan 	Dapat diterima oleh pengguna
2	Al Azhar	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk persegi, Dinding Bata Merah Ukiran Lafaz La Ila Hailallah pada sebagian dinding bangunan 	Dapat diterima oleh pengguna
3	Jami' Darusalam	<ul style="list-style-type: none"> Metafora atap tropis berbentuk segitiga di Jakarta Terdapat Kaligrafi Asmaul Husnah Bentuk Lingkaran di Atap Segitiga 	kontroversial
4	Al-Safar	<ul style="list-style-type: none"> Transformasi Budaya Topi Ikut Sunda, memperlihatkan bentuk lancip menyerupai segitiga Analogi batuan gunung yang terpotong 	kontroversial
5	Merapi	<ul style="list-style-type: none"> Atap kanopi berbentuk joglo Bahan abu Merapi 	Dapat diterima oleh pengguna
6	Asamawa-at	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk kotak transformasi bentuk Ka'bah Migrab berupa Ka'bah sebagai simbol organisasi 	Dapat diterima oleh pengguna
7	Al Ikhlas/ Sarang Lebah	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk kotak, Adaptasi Surah An Nahl , hiasan dinding berbentuk heksagonal Metafora rumah panggung 	Dapat diterima oleh pengguna

Budaya Islam pada masjid kontemporer Era-reformasi Indonesia berwawasan keluar, diwujudkan melalui ide-ide desain yang mengandung syiar Islam, melalui bentuk-bentuk yang anti *mainstream* dan melalui moderasi Islam. Arsitektur masjid menjadi objek seni yang religus sekaligus modern. Untuk mencapai ini, perlu untuk melihat melampaui contoh individu dan menghindari godaan untuk sekadar membuat katalog dari banyak masjid kontemporer yang menarik yang kini telah

terbangun²¹², oleh karenanya unsur sakral dari Alquran dan hadis perlu untuk dijadikan panduan. Masjid Sarang Lebah Sidoarjo, dan Masjid Asmaul Husna Serpong, berhasil mengangkat filosofi spritual pada objek bangunan sakral, dalam balutan bentuk yang bebas dari tradisional dan konvensional.

Studi tentang faktor-faktor simbolik dari sistem arkeologi masjid tidak kalah pentingnya dengan kajian faktor-faktor yang mempengaruhi ciri-ciri morfologi, yang masing-masing saling melengkapi dan mempengaruhi pembentukan keluaran arsitektural dari segi bentuk dan isi. Konsepsi bentuk Tematik dan Formal merupakan ciri khas arsitektur masjid kontemporer. Bentuk tematik berbasis ekspresi penghambaan manusia pada Tuhannya. Pada ekspresi penghambaan, memanfaatkan sumber daya lokal, hemat energi dan ekonomis. Transformasi bentuk yang mengekspresikan secara simbolis bentuk dari manusia bersujud (atap masjid Asmaul Husna), mihrab yang terbuka (Masjid Asmawaat, Masjid Al-Safar, Masjid Jami Darusalam, Masjid Al-Azhar), dan dinding serta atap transparan, ingin membuka hijab antara manusia yang kecil dengan Tuhannya yang Maha Besar saat melakukan ibadah Salat. Merasakan bahwa manusia bagian kecil dari alam, bagian dari bukti penghambaan manusia. Kehadiran cahaya dalam karya arsitektur Islam khususnya masjid, dari elemen dinding motif arabes, sangat penting dan bernilai sakral, terutama jika dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang cahaya. Ornamen masjid seperti ini menyimbolkan manifestasi cahaya Allah yang hadir dalam ruang Salat, demi meningkatkan kekhusukan setiap Jemaah²¹³.

Cahaya Allah adalah merupakan sumber kehidupan seluruh alam semesta. Namun, di tempat-tempat keagamaan kontemporer, penggunaan cahaya alami telah direduksi menjadi penggunaan kuantitatif semata, dan penggunaan aspek kualitatifnya telah diabaikan²¹⁴. Penggunaan bukaan dinding sebagai sumber pencahayaan dan penghawaan alami merupakan pertimbangan utama dalam disain masjid kontemporer.

²¹² Alsabban, Al-Bukhari, dan Shehata, "Characterization Framework of Contemporary Mosques in Islamic Cities." Dalam *Journal of Engineering, Computing, and Architecture* 2020, V 11, No 1, h 17.

²¹³ Alaa Hadi Ubaid, "Employing auxiliary natural lighting systems within the elements of traditional buildings: A special study on employing one of the auxiliary lighting techniques within one of the elements of a mosque in the ancient urban fabric," *Periodicals of Engineering and Natural Sciences* 11, no. 1 (2023): h 156–173.

²¹⁴ Pietro Matracchi dan Ali Sadeghi, "Prioritizing the effect of "Light" in the religious places and environments with an emphasis on the sense of spirituality," dalam *Ain Shams Engineering Journal* 13, no. 1 (2022):h 101514.

Temuan Konsepsi Arsitektur Masjid kontemporer Era-reformasi Indonesia secara Sakral dan Profan, sesuai filosofi Islam adalah sebagai berikut:

Tabel 31. Mitologi Spiritual Asitektur Masjid

No	Simbol Sakral (Alquran dan Hadis)	Aplikasi Profan
1	<ul style="list-style-type: none"> • QS Yunus (10): 87 Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, “Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah Salat serta gembirakanlah orang-orang mukmin.” (Terjemahan Kemenag) 	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh masjid (rumah) sebagai tempat ibadah harus bersih sehingga harus melalui tempat wudhu adalah keharusan
2	<ul style="list-style-type: none"> • QS An-Nahl (16): 80 Allah telah menyediakan seluruh kebutuhan bagi manusia, dari bahan baku yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya, baik sumber daya alam, hewan, maupun tumbuhan, sehingga masyarakat tidak perlu memenuhi dari tempat lain diluar lingkungan tempat tinggalnya.....(Terjemahan Kemenag) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan(masjid) harus sesuai dengan kondisi iklim, faktor geografis, sumber daya alam dan. budaya setempat
3	<ul style="list-style-type: none"> • QS An-Naba' (78): 13 • QS Yunus (10): 5 	<ul style="list-style-type: none"> • Desain dinding dan atap yang menggunakan material transparan dan dinding berpori besar
4	<ul style="list-style-type: none"> • QS Ar-Raad (7): 35 Terdapat ruang publik untuk sosial kemasyarakatan, ruang transisi untuk penghijauan, resapan air, dan cuci sebelum masuk rumah ((Terjemahan Kemenag) 	<ul style="list-style-type: none"> • Taman, kolam dan halaman harus ada pada masjid,
5	<ul style="list-style-type: none"> • Hadis Riwayat Muslim • QS Al-Jin (72): 18 Dikatakan bahwa bangunan (masjid) harus minimalis dan tidak ada gambar atau ornament selain mengagungkan Allah (Terjemahan Kemenag) 	<ul style="list-style-type: none"> • Minim ornament dekoratif • Material mnimalis
6	<ul style="list-style-type: none"> • QS Al-Baq-rah (2): 144 Hadapkanlah wajahmu kea rah Kiblat (Ka'bah) di Mekah (Terjemahan Kemenag) 	<ul style="list-style-type: none"> • Arah hadap masjid adalah ke Mekah (Kiblat)

7	<ul style="list-style-type: none"> • QS An Nazia-at (79): 29 • QS Al-An'am (1'): 96 <p>Pada ayat ini juga masih menjelaskan tentang siang dan malam, bahwa Allah menyinggikan pagi dan malam adalah untuk istirahat, dan Allah telah menetapkan waktu pagi dan malam sesuai perhitungannya dan ketentuannya (Terjemahan Kemenag)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Efisiensi energi, menggunakan energi sesuai kebutuhan
8	<ul style="list-style-type: none"> • QS Al-Mu'minuun (23): 18 <p>Ayat ini menjelaskan bagaimana sumber daya air yang turun dari langit, selalu menurut perhitungan yang telah ditetapkan Allah. Air itu akan meresap ke dalam tanah di Bumi dan menetap selama Allah kehendaki dan dapat menghilang sesuai kuasaNya. (Terjemahan Kemenag)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Efisiensi sumber daya air • Menggunakan system pengelolaan air secara efisien

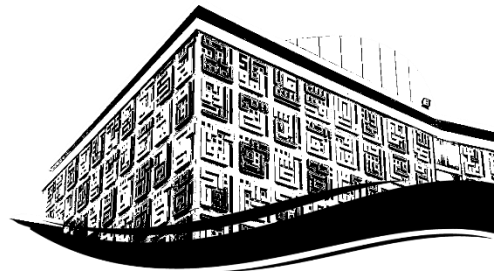
Makna mendasar dari karya seni Islam didefinisikan oleh Tauhīd (Keesaan Tuhan), yang mengingatkan para seniman Muslim tentang perlunya menciptakan berbagai bentuk kreatif dan teknik struktural untuk menciptakan pola dan tema yang sangat besar²¹⁵. Detail kompleks dan miniatur, pembagian motif geometris menjadi beberapa bagian sebagai arabesque, dan organisasi ke dalam konfigurasi modular berturut-turut adalah semua fitur penting yang membedakan seni Islam sebagai "Islam."

Metafora simbolis nilai-nilai spiritual dan budaya sekitar dalam desain, dimanifestasikan pada wujud geometris dan cenderung nyaris abstrak. Kehadiran metafora simbolik yang menghadirkan wujud budaya sekitar, Sebagian besar nyaris tidak mampu dikenali oleh masyarakat sekitar.

²¹⁵ Fatima Zahra dan Safrizal Bin Shahir, "Spiritual Aesthetics of Islamic Ornamentation and the Aesthetic Value in Islamic Architecture," dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (2022): 164–175.

Metafora simbolik memainkan peran besar dalam desain masjid dan nilai spiritual yang memancar darinya. Pengaruh faktor simbolik (sakral) dan faktor teknologi(profan) tidak dapat dipisahkan dan digunakan melalui penerapan desain yang memberikan pesan yang sesuai dengan era -reformasi Indonesia.

Ketiadaan beberapa elemen arsitektur pada masjid kontemporer seperti kubah dan lainnya, tidak mengurangi nilai-nilai simbolis Islam, karena dapat digantikan oleh mekanisme ekspresi lain yang muncul dengan tujuan spiritual, melalui simbolis desain. Simbolisme Menara sebagai bagian dari ciri khas masjid, tidak dapat dihindari walau dapat digantikan dengan teknologi.



BAB VI

PENUTUP

Simbol dan makna arsitektur masjid kontemporer era reformasi di Indonesia merupakan Simbol Hibrida Islam dan Barat. Perancangan arsitektur masjid kontemporer era reformasi di Indonesia, hasil rancangannya berupaya mewujudkan falsafah Islam melalui pengenalan akan Allah SWT dan perintah-perintah-Nya, dengan menerapkan simbol-simbol bentuk dan fungsi yang diambil dari kitab suci (al-Quran dan Hadist). Perpaduan agama dan teknologi dalam penerapan gaya dan bentuk bertema sakral, menggunakan surah/ayat Al-Quran atau nama-nama indah Allah, diterjemahkan oleh arsitek ke dalam desain masjid secara profan dengan menggunakan material, estetika dan teknologi modern yang terus berkembang.

Penerapan Simbol Hibrida Islam dan Barat pada masjid kontemporer Era reformasi di Indonesia, berdasarkan temuan penelitian antara lain,

1. Simbol Filosofi Islam :
 - a. Tauhid: Geometr, simetri, modular, efisien
 - b. Pencerminkan simbol Sakral / religius melalui, methaphora surat maupun ayat-ayat Suci Al-Quran kedalam, tata ruang, elemen bentuk arsitektur maupun system utilitas.

- c. Integrasi Alam yang mengurangi batas dengan alam, antara lain dalam penerapan Pencahayaan dan ventilasi alami, kolam air, tanaman, maupun bukaan-bukaan yang lebar dan banyak.

Tabel 32
Pencerminan Simbol Filosofi Islam

1	Simbol Kesatuan dalam Keberagaman (<i>Tauhid</i>)	
	Keberagaman bentuk masjid, menunjukkan bahwa, manusia memang memiliki keberagam-an. Keberagaman bentuk adalah disebabkan oleh, iklim, faktor geografis dan budaya bangsa. Namun keberagam-an tersebut semata-mata karena Allah ingin agar manusia mengenalNya. Walaupun berbeda-beda namun bentuk bangunan mengikuti bentuk rumah ibadah per-tama yaitu Ka'bah (Kubus).	<p>Qs Hujuraat ayat 3, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal....."</p> <p>Qs An-Nahl 16: 80 Rumah/bangunan adalah untuk berlindung dan harus disesuaikan dengan kondisi iklim, faktor geografis dan budaya.</p> <p>Qs Ali Imran [3]: 96 "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."</p>
2	Simbol Efisiensi Energi	
	Bentuk dinding di bentuk secara geometris dan kaligrafis yang berlubang, tidak masif. Fungsinya untuk menghadirkan cahaya dan penghawaan dalam ruangan, secara alami. Pemanfaata pencahayaan dan penghawaan alami, menyim-bolkan bangunan hemat energi, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran	<p>Qs An Nuur (24): 35 Allah adalah cahaya langit dan bumi.....</p> <p>Qs An Nuur (24): 36 Rumah/Bangunan sebaiknya memanfaatkan sinar matahari yang kuat untuk pencahayaan</p> <p>Qs Al An'am (16) : 96 Rumah/Bangunan memanfaatkan cahaya matahari dan cahaya bulan dengan perhitungan yang tepat.</p>
3	Simbol Integrasi Alam	
	Menghilangkan pembatas dinding pada migrab, banyak memiliki makna spiritual sekaligus efisiensi. Ketika jiwa memandang langit nan luas, ia merasakan kebesaran Allah, terutama ketika bintang-bintang bertebaran dan cahaya rembulan ber-sinar. Namun bisa berarti penggunaan	<p>Hadist Riwayat Buchari Bahwa seluruh bumi ini adalah suci dan dapat untuk Salat.</p> <p>Qs Alfatihah (7) : 2 "Segala Puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam"</p> <p>Qs. Qaf [50]: 6 Maka tidakkah mereka mem-perhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaima-na cara Kami mem-bangunnya dan</p>

energi alami, baik pencahayaan maupun penghawaan, serta peman- dangan alami. Membuka tabir penutup migrab, dapat menambah rasa khusu' dalam ber- ibadah kepada Allah <i>Tuhan yang maha Esa</i>	menghiasinya dan tidak terdapat retak- retak sedikit pun?
--	--

2. Simbol Arsitektur Barat:

- a. Standarisasi, Modulasi, Repetisi
- b. Material dan teknologi pabrik
- c. Karakteristik bentuk dan warna formal
- d. Pencahayaan dan penghawaan buatan
- e. Minimalis, geometris
- f. Monumental
- g. Tematik

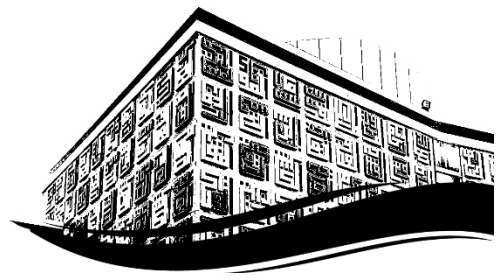
Ide pemikiran perancang arsitektur masjid yang berlandaskan filsafat Islam, diterjemahkan secara kreatif, sesuai tafsir dan pengetahuan arsitek yang dimetaforisasikan melalui estetika dan teknologi dari Barat. Konsepsi estetika Barat yang merupakan estetika strukturalis diterapkan secara simetris, geometris, monokrom, formal, monumental, rasionalis, individualis, modular dan industrialis. Sehingga nampaknya budaya Islam dan Barat hidup dan berkembang dengan baik di Indonesia. Bentuk arsitektur masjid yang mudah diterima adalah yang gagasannya terdapat dalam Al-Quran dan Hadits, seperti Ka'bah berbentuk kotak, dan tanpa ornamen yang rumit. Sementara itu, bentuk segitiga atau lingkaran belum mudah diterima masyarakat sehingga menjadi konsepsi arsitektur masjid kontemporer di era reformasi Indonesia .

Pada perkembangan arsitektur masjid kontemporer era reformasi di Indonesia, menunjukkan munculnya ide-ide orisinal dan kreatif dari arsitek muslim. Gagasan pemikiran disainer arsitektur masjid yang berlandaskan pegangan Islam yang otentik, serta elemen dekoratif Islam, diterjemahkan secara kreatif, sesuai interpretasi dan pengetahuan arsitektur dari arsitek yang sesuai estetika Barat. Sehingga nampak bahwa budaya Islam dan Barat hidup dan berkembang dengan baik di Indonesia. Konsepsi estetika Barat, berlawanan dengan arsitektur tradisional yang berfilosofi natural (flora, fauna, alam, pegunungan, dll), bentuk organik, simbol agama dan kepercayaan, konvensional, serta non modular. Ide-ide bentuk

gaya arsitektur tradisional banyak yang disamarkan atau berbentuk metaphora dalam disain masjid kontemporer. Sehingga pada akhirnya tidak mewakili bentuk tradisional yang dikenal masyarakat sekitar.

Arsitektur masjid pada dasarnya terhubung dengan simbol dan mitos dan oleh karena itu, untuk menghargai masjid dengan benar, itu harus dibaca dengan mengingatnya. Bagaimanapun, akan sangat membantu untuk memahami pendekatan Islam yang mendasari dunia dan bagaimana pendekatan itu menghasilkan serangkaian ide dan gambaran yang seharusnya membentuk pengalaman kita tentang masjid.

Penelitian ini membantah penelitian Aida Hostait (Lebanon 2015), bahwa gaya arsitektur masjid modern kontemporer di negara Islam lebih banyak bermuatan politik dan sosial daripada nilai agama. Juga tidak sependapat dengan disertasi Sama Moustafa (Turki 2021), bahwa gaya arsitektur masjid kontemporer adalah sintesis antara tradisional dan modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, W.M. "Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya" dalam Buku *Menjadi Indonesia (13 abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara)*. Diedit oleh Komarudin Hidayat. 1 ed. Jakarta: MIZAN, 2006 h 549.
- Akbar, Faris Maulana. "Peranan dan Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global." *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020):h 40–49.
- Alajmi, Mohammed, dan Yousef Al-Haroun. "An architectural analytical study of contemporary minaret design in Kuwait." dalam *Journal of Engineering Research (Kuwait)* 10, no. 1 (Januari 3, 2022):h 48–66.
- Albert Atkin. "Peirce's Theory of Signs." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2013. <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/>.
- Ali, Hosam. "Contemporary Mosque Architecture in Egypt and Iran (a Comparative Analysis)." Thesis/Disertasi American University in Cairo, 2021, h 124.
- Alsabban, Reem F., Ibraheem N. Al-Bukhari, dan Ahmed M. Shehata. "Characterization Framework of Contemporary Mosques in Islamic Cities." *Journal of Engineering, Computing and Architecture* · II, no. 1 (2020): 12–17.
- Al-Qaradawi Yusuf. *Tuntunan dalam pembangunan masjid*. 1 ed. Jakarta Gema Insani Press, 2000, h 101.
- Amir Piliang, Yasraf. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003, h 261.
- Angkasa, Zuber, ErfanM.Kamili, Antoni, M.H.I. *Arsitektur yang Islam*. Diedit oleh ST SandraEka, ST, MT, AsmarIksan. Revisi. Palembang: NoerFIkri, 2021, h 265.

- Arch 20, "Avenues Mosque : Zaha Hadid." Diakses September 9, 2020.
<https://www.arch20.com/avenues-mall-mosque-zaha-hadid/>.
- Asefi Maziar, Safa Salkhi, Ana Pereira, Maziar Asefi, Safa Salkhi Khasraghi, dan Ana Pereira Roders. "Art and technology interactions in Islamic and Christian context: Historical approach to architectural globalization." *Frontiers of Architectural Research* 8, no. 1 (Maret 2019): h 66–79.
- Askarizad, Reza, Jinliao He, dan Roomina Soleymani Ardejani. "Semiology of Art and Mysticism in Persian Architecture According to Rumi's Mystical Opinions (Case Study: Sheikh Lotf-Allah Mosque, Iran)." *Jurnal Religions* 13, no. 11 (2022): h 2–21.
- Azka Rifqi, Muhamad, Anisa, dan Azza. "Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid." *Jurnal Arsitektur Purwarupa* 3, no. 3 (2019) h 213-220.
- Azra, Azyumardi. "Pembangunan dan Perdamaian." *Kompas* 24-02-22, 2022.
- Barliana, M Syaom. "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 9, no. 2 (2018): 45–60.
- Barliana, M. Syaom. "Arsitektur, Kekuasaan, Dan Nasionalitas." <https://adoc.pub/arsitektur-kekuasaan-dan-nasionalitas-kajian-dari-segi-wacan.html>, 2014, h 31.
- Basya, KH Fahmi. *Al Quran 4 Dimensi Tulisan, Bacaan, Makna, Fakta*. 1 ed. Republika, Penerbit, 2007, h 150.
- Beekers, Daan, dan Pooyan Tamimi Arab. "Dreams of an iconic mosque: Spatial and temporal entanglements of a converted Church in Amsterdam." *Jurnal Material Religion* 12, no. 2 (2016): h 137–164.
- Budi, Bambang Setia. "A Study on the History and Development of the Javanes Mosque_Part1," dalam *Jurnal Asian Architecture and Building Engineering*, May (2005):h 189–195.
- Chick, Kristine. "Crossing Enemy Lines in Ken Loach's Ae Fond Kiss/Just A Kiss." *Jurnal Angles*, no. 10 (April 1, 2020): h 23.
- Cholid Idham, Noor. *Arsitektur Kubah Dan Konfigurasinya*. 1 ed. Malang Jateng: Omah Ilmu Publishing, 2020, h 98.
- Creswell, J.W. *Educational. Educational Research : Planning. Conducting and Evaluating Quantitative & Qualitative Research*. 4 ed. Boston: Pearson

- Education, 2012. h 576
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. 1 ed. Yogyakarta: Jalasutra, 2010, h 307.
- Dewiyanti, Dhini, dan Bambang Setia Budi. "The Salman Mosque : The Pioneer Of The Mosque Design Idea , The Driving Force Behind The Coinage Of The Term ‘ Campus Mosque ’" *Journal Of Islamic Architecture* 3, No. 4 (2015): h 143.
- Eksan Moch, "HM Soeharto, Muslim Pancasila, 999 Masjid," *Publica News*, last modified 2021, <https://www.publica-news.com/berita/publicana/2021/05/31/43837/hm-soeharto-muslim-pancasila-999-masjid.html>.
- Fajar Nugraha, Eka, dan Anisa * Ashadi. "Kajian Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Raya Al-Azhar Summarecon Bekasi." dalam *Prosiding Seminar Nasional Komunitas dan Kota Berkelanjutan* 2, no. 1 (2020): h 544–552.
- Fithri, Cut Azmah, dan Bambang Karsono. "Alternatif Kubah sebagai Simbol Mesjid dan Pengaruhnya pada Desain Mesjid-Mesjid di Indonesia." *Temu Ilmiah IPLBI 2016* (2016): h 163–168.
- Geoffrey Broad Bent; Charles Jencks; Richard Bunt. *Sign and Symbol in Architecture Post Modern*. Chichester : John Wiley, 1980 h 446.
- Ghasemzadeh, Behnam, Atefeh Fathebaghalli, dan Ali Tarvirdinassab. "Symbols and Signs in Islamic Architecture." *Revista Europea de Estudos Artisticos* 4, no. 3 (2013): h 62–78.
- Ghazali, Abu Hamid Al. *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*. Diedit oleh tahqiq. Ibrahim Amin Muhammad. Kairo: all-Maktabah at-Taufiqiyyah, tt, n.d., 2011 h 586
- Ghouchani, Mahya, Mohammad Taji, Dan Amir Hassan Yaghoubi Roshan. "Spirituality Of Light In The Mosque By Exploring Iranian-Islamic Architectural Styles." *Gazi University Journal Of Science* 36, No. 1 (Maret 1, 2023): h 39–51.
- Ghozi, Mohamad. "Fungsi Masjid Dari Masa Ke Masa Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Pena Islam* 3, no. September (2019): 68–76.
- Gómez-Morón, María Auxiliadora, Teresa Palomar, Luis Cerqueira Alves, Pilar Ortiz, Márcia Vilarigues, dan Nadine Schibille. "Christian-Muslim contacts across the Mediterranean: Byzantine glass mosaics in the Great Umayyad Mosque of Córdoba (Spain)." *Journal of Archaeological Science* 129 (Mei 2021): h 105370.

- Gunardi, Yudhi, Sri Handayani, Asep Yudi Permana, dan Lilis Widaningsih. "Filosofi Arsitektur Masjid Al-Mishbah :." *Jurnal Arsitektur Zonasi* 4 (2021): h 283–294.
- Gurjia, Aesha Adnan, Dan Ahmed Abdulwahid Dhannoon. "Repetitive Elements And Their Objectives In Ancient And Contemporary Mosques." *Journal Of Islamic Architecture* 6, No. 4 (Desember 26, 2021):h 264–276.
- Hasbi, Rahil Muhammad, dan Wibisono Bagus Nimpuno. "Pengaruh Arsitektur Modern Pada Desain Masjid Istiqlal." *Vitruvian* 8, no. 2 (2019):h 89.
- Hatta, Juparno. "Konstruksi Mitos Iluminasi pada Masjid Al Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019): h 67.
- Hidayatullah, Haris. "Perkembangan Arsitektur Islam Nusantara." *Ngabar, Jurnal Studi Islam dan Sosial* 13, no. 02 (2020):h 15–33.
- Hidayatullah, Riski. "Evaluasi Penerapan Karakteristik Arsitektur Kontemporer." *Universitas Islam Indonesia*, 2018 h 200.
- Hornby A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Hoteit, Aida. "Contemporary Architectural Trends And Their Impact On The Symbolic And Spiritual Function Of The Mosque." *International Journal Of Current Research*, 2015 7, No. April (2015): h 13547–13558.
- Imam, Khairul. "Simbolisme dalam Arsitektur Islam (2)." *Gana Islamika*, no. 1 (2018): 1. <https://ganaislamika.com/simbolisme-dalam-arsitektur-islam-1/>.
- Jahić, Edin. "Mosques of Ottoman Period in Bosnia and Herzegovina: A typological classification of historical forms." *Periodicals of Engineering and Natural Sciences* 10, no. 5 (2022): h 115–135.
- Jamil, Rehan. "Role of a Dome-Less Mosque in Conserving the Religious and Traditional Values of Muslims: An Innovative Architecture of Shah Faisal Mosque, Islamabad." *International Journal of Architecture, Engineering and Construction* 6, no. 2 (Juni 1, 2017): h 40–45.
- Jencks, Charles. *Late Modern Architecture*. 1 ed. London: Rizzoli, Academy, London, 1980, h 200.
- JN, Pieterse. *Globalization and Culture: Global Melange*. 4 ed. Maryland:

- Rowman and Littlefield Publishers, Inc., 2019, h 82.
- Johanes Widodo. *Modern Indonesian Architecture: Transplantation, Adaptation, Accommodation and Hybridization*. Rotterdam: NAI Press in association with KITLV Leiden., 2007 h 286.
- Kamal, Mohammad Arif. "Minarets as a vital element of indo-islamic architecture: Evolution and morphology." *Journal of Islamic Architecture* 6, no. 3 (2021): h 203–209.
- Karim, Somayeh, Parnaz Goodarzarparvari, Mohammad Aref, Dan Pardis Bahmani. "A Comparative Study Of The Geometric Motifs Of The Ateeq Mosque (Shiraz) And The Cordoba Mosque (Cordoba) With A Contextual Approach." *Journal Of Islamic Architecture* 6, No. 2 (Desember 9, 2020): h 93–102.
- Kasdi, Abdurrohman, Abdul Karim, Umma Farida, dan Miftahul Huda. "Development of Waqf in the Middle East and its Role in Pioneering Contemporary Islamic Civilization: A Historical Approach." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (2022):h 186–198.
- Kusumawati Ayu, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Marsda Adisutjipto Yogyakarta, Aning. "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade." *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 14, no. 1 (2016):h 145–160..
- Kurniawan, Kemas Ridwan. "Dinamika Arsitektur Indonesia Dan Representasi 'Politik Identitas' Pasca Reformasi." *Nalars* 17, No. 1 (Januari 2, 2017):h 65–78.
- Kurniawan, Mi'raj Dodi. "Muhammad Ridwan Kamil (3): Masjid Jamie Darussalam." *ganaislamika.com*. Last modified 2018. <https://ganaislamika.com/muhammad-ridwan-kamil-3-masjid-jamie-darussalam/>.
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4, no. September (2014):h 169.
- Kusmana, Kusmana. "Akar Tradisi Toleransi di Indonesia dalam Perspektif Peradaban Islam." *Jurnal Indo-Islamika* 7, no. 1 (2020):h 1–40.
- Latif, Yudi. "Munculnya Intelegensi Muslim," dalam buku *Menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* Diedit oleh Komaridun Hidayat. 1st ed. Jakarta: Mizab Pustaka, 2006, h 454.

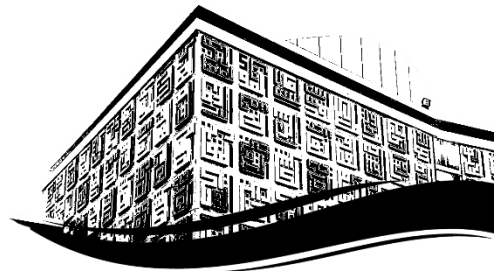
- Loan Van, Theodore, dan Eva-Maria Troelenberg. "The Rome Mosque and Islamic Centre: A Case of Diasporic Architecture in the Globalized Mediterranean." *International Journal of Islamic Architecture* 8, no. 2 (Juli 1, 2019): h 417–432.
- M. Alaa Mandour. *Contemporary Architecture of Islamic Societies*. 2nd ed. Malang Jateng: UIN Maliki Press, 2012 h 340.
- M. Zailan Sulieman, Roslan B. Thalib,. "Mosque Without Dome: Conserving Traditional-Designed Mosque in Melaka, Malaysia." *Journal of Islamic Architecture* 1, no. 3 (2012): 151–159.
- Matracchi, Pietro, dan Ali Sadeghi. "Prioritizing the effect of " Light " in the religious places and environments with an emphasis on the sense of spirituality." *Ain Shams Engineering Journal* 13, no. 1 (2022): h 101514.
- Marlina Avi. *Transformasi Ndalem Bangsawan dan Rumah Abdi Dalem Magersari*, 2017, h 347.
- Melanira, Astria, "Meninjau estetika masjid jamie darussalam di jakarta pusat" *Jurnal Arjuna* 3, no. 1 (2018) h 36-45.
- Michael Wangsa, Hedy Constancia Indrani, dan Poppy Firtatwentyna Nilasari. "Pengaruh Pencahayaan terhadap Pembentukan Persepsi Visual Umat pada Masjid Al-Irsyad Bandung." *Dimensi Interior* 13, no. 1 (2015): 41–47.
- Mircea Eliade. *The Sacred and the profane the nature of religion*. Diedit oleh Nuwanto. Fajar Pustaka Baru , 2002, h 282.
- Mohamed Tajuddin Mohamed Rasdi. "Contextualism in Mosque Architecture: Bridging the Social and Political Divide,." *Journal of Islamic Architecture* 4 4 (2017): h 181–186.
- Mouratidis, Kostas, dan Ramzi Hassan. "Contemporary versus traditional styles in architecture and public space: A virtual reality study with 360-degree videos." *Cities* 97, no. June 2019 (Februari 2020):h 102499.
- Moustafa, S. "Contemporary mosque architecture in Turkey." Thesis/Disertasi American University 2021, h 173.
- Mugiyono, M. "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 14, no. 1 (2013): h 1–20.
- Muhammad, Nurdinah. "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama." *Jurnal Substantia* 15, No. 2 (2013):h 5–24.

- Murniati, Dwi. "Konsep Semiotik Charles Jencks Dalam Arsitektur Post-Modern." *Jurnal Filsafat* 18, No. 1 (2016):H 27–37.
- Muslih, Muhamad. "Pemikiran Islam Kontemporer, Antara Mode Pemikiran dan Model Pembacaan." *Tsaqafah* 8, no. 2 (2019): h 349.
- Nasser, Nevine. "Beyond the Veil of Form: Developing a Transformative Approach toward Islamic Sacred Architecture through Designing a Contemporary Sufi Centre." *Religions* 13, no. 3 (Februari 23, 2022): h 190.
- Nugrahini, F. C. "An overview of structural designs and building materials in shell structure for the mosque and the future development." *Journal of Physics: Conference Series* 1517, no. 1 (2020): 1–7.
- Nur Rahmawati Samsiyah. "Disertasi: Pola spasial masjid agung yogyakarta berdasarkan karakteristik akustik." Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2019.
- Ozgales. "Fundamental Development of 16th century Ottoman Architecture : Innovations in the Art or Architect Sinan." *Ankara* 8, no. 6 (2008) h 42.
- Raditya, Iswara N. "Sejarah Masjid Al Safar Karya Ridwan Kamil & Tudingan Illuminati." *tirto.id*. Last modified 2019. Diakses April 1, 2020. <https://tirto.id/sejarah-masjid-al-safar-karya-ridwan-kamil-tudingan-illuminati-d9ps>.
- Rahayu, Tuntun. "Kajian Fasad & Bentuk Masjid Al-Azhar Summarecon Bekasi." *Architecture and Environment Journal of Krisnadwipayana* 03, no. 1 (2018): 22–35.
- Rasdi, Tajuddin Mohamad. "A Theory of mosque architecture with special emphasis on the problems of designing mosques for modern Sunni Muslim Society." Edinburg University, 1995.h 365
- Rohman, dan Ismi Rahmayanti. *Pandangan Dunia Modern Dan Islam Terhadap Ilmu*. Jakarta, 2020 h 14.
- Rohmaniah, Al Fiatur. "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang* 2 (2021): h 124–134..
- Rozin, Muhammad. "Metode Semiotika Sebagai Piranti Menyibak Makna Budaya." diedit oleh I Wayan Suyadnya Siti kholifah., 1 ed. Depok: Rajawali Press, 2018, h 431.
- Ryanty Derwentiana Nazar. "Kajian Makna: Mihrab Masjid Kontemporer Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan." *Serat Rupa*

- Journal of Design* 1, no. 2 (2018): h 292.
- Said Husain Husaini. "17 Hadis Tentang Keutamaan Ilmu Dan Orang Berilmu." *Ahlul Bait Indonesia.com*, 2020. <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/17-hadis-tentang-keutamaan-ilmu-dan-orang-berilmu/>.
- Saputra, Andika, dan Nur Rahmawati. *Arsitektur Masjid Dimensi Ideologis dan Realitas*. 1st ed. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020 h 320.
- Sauki, M. "Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): h 443–458.
- Satori Djam'an, Aan Komariah,. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. Bandung: Alfabeta., 2010. h 258
- Seragardin, Ismail. *The architecture of the Contemporary Mosque*. Diedit oleh Ismail Serageldin dan James Steele. Academy Edition. Sir Fredri. Vol. 7. London, 2005. h 173
- Sewang, Anwar. *Buku ajar sejarah peradaban islam. Book*. 1 ed. Sulawesi Selatan: Wineka Media, Parepare, Indonesia, 2017 h 446.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. 4th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, pt, 2009.
- Steen, Andrew P. "Radical eclecticism and post-modern architecture." *Fabrications* 25, no. 1 (2015):h 130–145.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 1 ed. Bandung: Alfabeta, 2017, h 334.
- Suluri, Suluri. "Pendidikan Islam Berwawasan Budaya." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019):h 191–202.
- Suryandari, Putri. "Jejak Nafas Leader Dalam Arsitektur." *Leadership Park*. Jakarta, 2008 h 50.
- Suryandari, Putri. "Sustainable Architecture Concept in Islam." In *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 3rd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS)*, Jakarta: EAI, 2020. h 84–95.
- . "The Authority of Indonesian Leader in Urban Facility and Housing Design (Sign and Symbol)" 156, no. SENVAR 2018 (2018): h 170–176.
- Suryandari, Putri, dan Azyumardi Azra. "The Architecture of Domeless

- Mosques as the Trace of Muslim Intellectuals Development” *Jurnal Indo Islamika* 11, no. 2 (2021): h 215–240.
- Suryandari, Putri, dan Prof Hamka. “Al-Quran Perspective On Architectural Environmentally Friendly in the Aspect of Functions Building.” In *3rd ICIIS 2020*, h 1–11.
- Sutrisno, Moh, Sudaryono Sastrosasmito, dan Ahmad Sarwadi. “Posi Bola of Jami Mosque As Spatial Transformation Symbol.” *Journal of Islamic Architecture* 5, no. 4 (2019): h 181–188.
- Syahid, Mushab Abdu Asy. “Membaca Arsitektur Masjid Modern melalui Semiotika.” *Sejarah Arsitektur UII*, no. 1 (2019):h 1–8.
- Taib, Mohd Zafrullah Mohd, dan Mohamad Tajuddin Rasdi. “Islamic Architecture Evolution: Perception and Behaviour.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 49 (2012):h 293–303.
- Thonthowi, Ilmam, Sri Wahyuni, dan Luqman Nulhakim. “Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung” 01, no. 2 (2013):h 1–11.
- Ubaid, Alaa Hadi. “Employing auxiliary natural lighting systems within the elements of traditional buildings: A special study on employing one of the auxiliary lighting techniques within one of the elements of a mosque in the ancient urban fabric.” *Periodicals of Engineering and Natural Sciences* 11, no. 1 (2023): h 156–173.
- Umar. “Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern pada Perancangan Arsitektur Masjid.” *Radial* 2, no. 1 (2019): h 38–46.
- Utami. “Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid (Studi Kasus Pada Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe’Man).” *Jurnal Radial* 2, no. 1 (2014): 38–46.
- Vaziri, Alireza Haj, Parnaz Goodarzarparvari, Dan Ismail Baniardalan. “Comparative Body Analysis Of Sheikh Lotfollah Mosque In Isfahan And Ahmed Mosque In Istanbul.” *Journal Of Islamic Architecture* 6, No. 3 (Juni 28, 2021): h 132–142.
- Wahab, M Husein A. “Simbol-simbol Agama.” *Substansia* 12, no. 01 (2011): 78–84.
- Wayan Suyadnya, Siti Kholifah, ed. *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*. 1 ed. Depok: Rajawali Perss, 2018, h 431.
- Widianti. “Pengaruh Buka Terhadap Kenyamanan Suhu Dan Cahaya Pada Ruangan Masjid (Studi Kasus Di Masjid Raya Asmaul

- Husna Gading Serpong, Tangerang).” *Arjouna* 3, No. 2 (2019): h 19–29.
- Yin R.K. *Studi Kasus: Disain dan Metode, Terjemahan : Case Study Research : Design dan Methode*. 1 ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, h 217.
- Zahra, Fatima, dan Safrizal Bin Shahir. “Spiritual Aesthetics of Islamic Ornamentation and the Aesthetic Value in Islamic Architecture.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12, no. 1 (2022): h 164–175.
- Zekrgoo, Amir Hossein. “Rise of eclecticism in the 21st-century Malaysian mosque architecture.” *Planning Malaysia* 15, no. 1 (2017): h 295–304.



TENTANG PENULIS



Dr. Putri Suryandari, M.Ars, lahir di Jakarta, 1 Juni 1969. Menikah dengan Danny Febianto, ST dan dikaruniai 3 anak laki-laki yang Bernama Rakaditya Dantrivani, S.Ars (menikah dengan Chika Novinda S.Ars), Adiathariq Dantrizky S.PWK, dan Rafaeyza Dantricozy. Menempuh pekuliahan SI di Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo

Fakultas Teknik Prodi Arsitektur dan lulus menjadi Sarjana Teknik Tahun 1993. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Indonesia Fakultas Teknik Prodi Arsitektur Permukiman dan meraih gelar Magister Arsitektur (M.Ars) tahun 2005. Sementara Pendidikan doctoral ditempuhnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan meraih gelar Doktor Arsitektur Islam di tahun 2023.

Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur Jakarta dengan jabatan akademik Asosiate Profesor.

